



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN *MISCONDUCT SLIP* DAN FAKTOR-FAKTOR
PENYEBAB *BULLYING* DI SMP X**
(Studi kasus: 3 Siswa-Siswi Pelaku *Bullying* di SMP X, Lampung Tengah)

SKRIPSI

Dezy Purwitaning Rahayu
0806322735

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
Juni, 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN *MISCONDUCT SLIP* DAN FAKTOR-FAKTOR
PENYEBAB *BULLYING* DI SMP X**
(Studi kasus: 3 Siswa-Siswi Pelaku *Bullying* di SMP X, Lampung Tengah)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial**

**Dezy Purwitaning Rahayu
0806322735**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
Juni, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dezy Purwitaning Rahayu

NPM : 0806322735

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2012

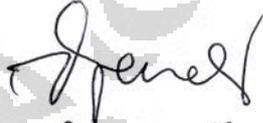
HALAMAN PENGESAHAN

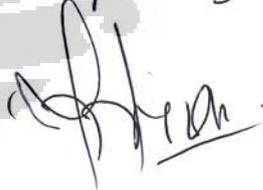
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dezy Purwitaning Rahayu
NPM : 0806322735
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Penerapan *Misconduct Slip* dan Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di SMP X (Studi Kasus: 3 Siswa-Siswi Pelaku *Bullying* di SMP X, Lampung Tengah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Dwi A. Chandra Sekar M. Si ()

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M. A ()

Penguji : Dra. Fitriyah, M. Si ()

Penguji : Arif Wibowo, S. Sos, S. Hum, M. Hum ()

Ditetapkan di : FISIP UI
Tanggal : 28 Juni 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat dan ridha-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk kedua orang tua kandungku, bapak Siswanto dan ibu Ida Yuliani, serta adikku ku tercinta my little rabbit Clara Anggerwati, yang selalu mendukung dan menemani penulis disaat-saat penulis menghadapi masa krisis kepercayaan diri pada masa-masa penulisan skripsi, dan doa kalian sungguh memberikan kekuatan bagiku untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabku. Maaf ibu dan bapak karena selama Dezy mengerjakan skripsi, Dezy selalu membuat khawatir ibu dan bapak dengan segala stress yang Dezy hadapi. Love You.
2. Dra. Dwi A. Chandra Sekar M.Si selaku pembimbing skripsi yang selalu berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dari awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh tim pengajar di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Terutama mas Sofyan selaku pembimbing akademis penulis yang selalu sabar membimbing penulis.
4. Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku ketua jurusan Sarjana Reguler Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial atas semua bantuan dan bimbingannya kepada penulis selama ini.
5. Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M. A, selaku pembaca, dan penguji dalam sidang penulis. Terimakasih atas kesediaan untuk menjadi pembaca dan penguji sidang dan seminar kapita selekta.
6. Dra. Fitriyah, M. Si, selaku ketua sidang skripsi. Terimakasih atas kesediannya menjadi ketua sidang dalam sidang skripsi penulis.

7. Arif Wibowo, S. Sos, S. Hum, M. Hum, selaku sekretaris sidang skripsi dan segenap staf pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial atas berbagai ilmu pengetahuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
8. Alm Ibu Rahmiwati, Bapak Gunawan, Ibu Lee yang sudah kami anggap sebagai orang tua kedua bagi kami yang sangat kami cintai seperti orang tua kandung kami sendiri, dan juga perusahaan yang sudah memberikan beasiswa kepada kami sehingga kami bisa mendapatkan pendidikan tinggi di Universitas yang bagus. Terima kasih banyak ibu dan bapak atas dukungan dan perhatian yang selalu ibu dan bapak berikan kepada kami para scholar sugar. Walau kami nakal dan selalu membuat Ibu Lee geram, namun ibu selalu sabar menghadapi kenakalan-kenakalan kami para scholar sugar. Ibu selalu memberikan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang layaknya ibu kandung kami sendiri yang selalu akan melindungi anaknya. Terima kasih banyak juga Pak Gunawan dan Ibu Lee atas pelajaran disiplin dan pantang menyerah yang selalu bapak dan ibu tanamkan kepada kami.
9. Sekolah Menengah Pertama X yang memberikan kesempatan kepada penulis dalam pelaksanaan pembuatan skripsi. Terima kasih telah menerima penulis dengan tangan terbuka.
10. Untuk Dimas, Lilis, dan Linda. Terima kasih banyak buat kalian berdua yang selalu kasih dukungan buatku. Terima kasih karena telah mau mendengarkan segala keluh kesah dan tangisku selama aku mengerjakan skripsi. Lalu buat Arieska, Dedew, Anto, Yayan, dan Selvi teman sugar satu jurusan senasib seperjuanganku. Walau diantara kita terkadang sering ada perang dingin dan persaingan tanpa kita sadari, tapi kalian teman terbaikku. Aku bahagia bisa melewati hari-hari kuliah dan belajar bersama kalian. Setidaknya motivasi belajarku muncul karena kelian. Dan juga terima kasih buat teman-teman scholar sugar lainnya yang namanya tidak bisa ku sebut satu per satu.
11. Teman-teman Kessos FISIP UI angkatan 2008, Rany, Mira, Tika, Efron, Shinta, Nofan, Eji, Fara, Madina, Steven, Randy dan semuanya yang namanya tidak dapat kusebutkan satu per satu. Sungguh suatu kebahagiaan

bisa melewati hari-hari dan belajar bersama kalian di Jurusan kita tercinta ini. Terimakasih banyak atas dukungan yang sudah kalian berikan kepada ku.

12. Untuk Informan ku AI, YA, dan MY. Terima kasih banyak sudah memperkenalkan kakak untuk kenal lebih dekat dengan kalian dan membantu kakak dalam menyelesaikan skripsi kakak.

13. Seluruh pihak-pihal lain yang ikut membantu terlaksananya skripsi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Dezy Purwitaning Rahayu

NPM : 0806322735

Program Studi : Sarjana Reguler

Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Penerapan *Misconduct Slip* dan Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di SMP X (Studi Kasus: 3 Siswa-Siswi Pelaku *Bullying* di SMP X, Lampung Tengah)

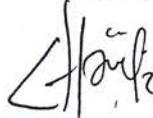
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Dezy Purwitaning Rahayu)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	Xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.5.1 Pendekatan dan Jenis Peneltian.....	9
1.5.2 Lokasi Penelitian.....	10
1.5.3 Teknik Pemilihan Informan.....	11
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.5.5 Waktu Pengumpulan Data.....	14
1.5.6 Teknik Analisa Data.....	14
1.5.7 Teknik Peningkatan Kualitas Data.....	15
1.5.8 Keterbatasan Penelitian.....	16
1.6 Sistematika Penulisan.....	18
2. KERANGKA PEMIKIRAN.....	19
2.1 Teori Belajar.....	19
2.2 Remaja.....	20
2.2.1 Definisi Remaja.....	20
2.2.2 Karakteristik Remaja.....	21
2.2.3 Perkembangan Psikologis Pada Masa Remaja.....	23
2.2.4 Sistem Sosial Pada Masa Remaja.....	27
2.2.5 Masalah-masalah dan Gangguan-gangguan Remaja.....	30
2.3 Bullying.....	32
2.3.1 Definisi Bullying.....	32
2.3.2 Bentuk Bullying.....	33
2.3.3 Tipe Pelaku Bullying.....	35
2.3.5 Tipe Korban Bullying.....	37
2.3.6 Faktor yang menyebabkan bullying.....	38
3. GAMBARAN UMUM SMP X.....	47
3.1 Gambaran SMP X.....	47

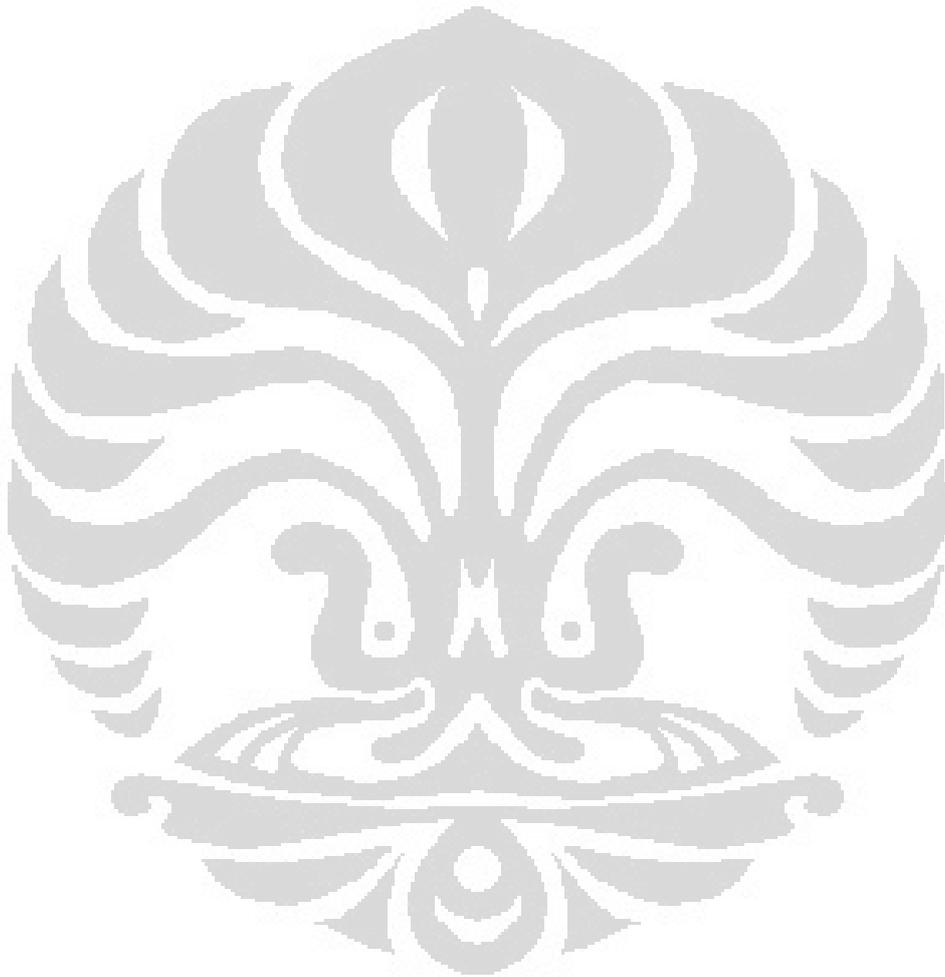
3.1.1 Sejarah SMP X.....	47
3.1.2 Profil SMP X.....	48
3.1.3 Subyek Pelayanan SMP X.....	51
3.1.5 Kondisi SMP X.....	51
3.1.6 Ekstrakurikuler.....	52
3.1.7 Struktur Organisasi Sekolah.....	53
3.1.8 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	54
3.1.9 Peran Guru BK.....	54
3.1.10 Program Antibullying di Sekolah.....	55
4. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL PENYEBAB BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.....	71
4.1 Temuan Lapangan.....	71
4.1.1 Karakteristik Informan Pelaku.....	71
4.1.1.1 Informan AI.....	71
4.1.1.2 Informan YA.....	76
4.1.1.3 Informan MY.....	81
4.1.2 Profil Guru BK.....	85
4.1.2.1 Informan YD.....	85
4.1.2.2 Informan EV.....	86
4.2 Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang pernah dilakukan pelaku.....	86
4.3 Sanksi yang Diterima Pelaku.....	113
4.4 Penyebab Pelaku Masih Melakukan <i>Bullying</i> di SMP X.....	115
5. ANALISA.....	142
5.1 Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang pernah dilakukan oleh pelaku.....	142
5.2 Penyebab Pelaku Masih Melakukan <i>Bullying</i> di SMP X.....	151
6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	165
6.1 Kesimpulan.....	165
6.2 Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Hasil Penelitian Motivasi Pelaku <i>Bullying</i> Paling Besar Pada Kalangan Pelajar di Tiga Kota Besar di Indonesia (Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta).....	4
Tabel 1.2 Angka Kejadian <i>Bullying</i> Setiap Semester di SMP X.....	8
Tabel 1.3 Informan.....	12
Tabel 1.4 Waktu Pengumpulan Data.....	14
Tabel 3.1 Data murid SMP X berdasarkan agama.....	50
Tabel 3.2 Data murid SMP X berdasarkan gender.....	50
Table 3.3 Rumus Akumulasi MCS dan GCS.....	57
Table 3.4 Student conduct Management Revision Level.....	58
Tabel 4.1 Latar Belakang AI.....	73
Tabel 4.2 Latar Belakang BP.....	74
Tabel 4.3 Latar Belakang NV.....	75
Tabel 4.4 Latar Belakang FT.....	76
Tabel 4.5 Latar Belakang YA.....	77
Tabel 4.6 Latar Belakang HS.....	79
Tabel 4.7 Latar Belakang IP.....	80
Tabel 4.8 Latar Belakang KL.....	81
Tabel 4.9 Latar Belakang MY.....	82
Table 4.10 Latar Belakang YT.....	83
Table 4.11 Latar Belakang EY.....	84
Table 4.12 Latar Belakang SL.....	85
Tabel 4.13 Bentuk <i>Bullying</i> yang Dilakukan Pelaku.....	111
Tabel 4.14 Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	141

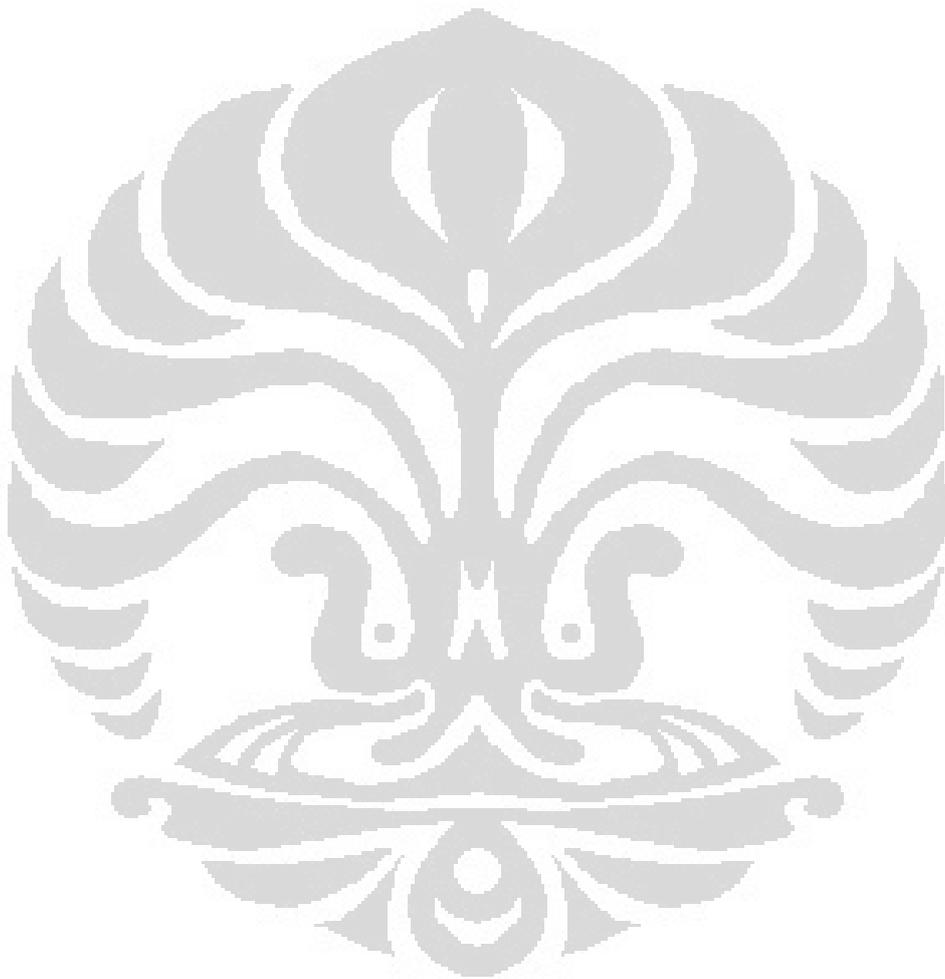
DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Proses Analisis Data.....	15
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara
Lampiran Transkrip Wawancara



ABSTRAK

Nama : Dezy Purwitaning Rahayu
Program Studi : Sarjana Reguler Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Penerapan *Misconduct Slip* dan Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di SMP X (Studi kasus: 3 Siswa-Siswi Pelaku *Bullying* di SMP X, Lampung Tengah)

Skripsi ini membahas penerapan *misconduct slip* dan faktor-faktor penyebab *bullying* di SMP X, Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran mengenai bentuk-bentuk *bullying* apa saja yang dilakukan oleh pelaku, bentuk sanksi yang sudah dijalankan oleh pelaku dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* pada pelaku di SMP X. penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menyarankan sekolah untuk mengadakan seminar edukatif atau sosialisasi bagi para orang tua murid dan pemberian solusi penanganan terhadap kasus *bullying*.

Kata Kunci :
Remaja, Bentuk-bentuk *bullying*, Faktor-faktor penyebab *bullying*

ABSTRACT

Name : Dezy Purwitaning Rahayu
Study Program : Social Welfare
Title : The Application of Misconduct Slip and Factors That Causes of Bullying in SMP X (Case Study: 3 Students of Bullies in SMP X, Lampung Tengah)

This study is discusses about the application of misconduct slip and factors that causes of bullying in SMP X, Lampung Tengah. The main purpose of this study is to give description about the forms of bullying, the sanction which was run by the bullies, and the factors that causes of bullying in SMP X. This research is qualitative with description design. The result of this study is to give some opinion for school to conduct the educational seminar or socializing about bullying for student's parents and to provide the handling solution for cases of bullying.

Key Words :
Adolescent, Forms of bullying, Factors that causes of bullying

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak pada saat ini akan mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta dalam melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Namun hak anak tidak hanya cukup terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja. Ada kebutuhan anak yang juga menjadi hak anak yang harus dipenuhi dan diperhatikan, salah satunya yaitu pendidikan, yang hal ini tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”. Melalui pendidikan ini diharapkan anak-anak tumbuh menjadi dewasa yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta pengetahuan yang bisa mengembangkan potensi dirinya.

Dari tujuan baik pendidikan dan cita-cita awal Negara yang ingin dicapai tersebut, ada sebuah permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini, salah satunya yaitu mengenai permasalahan *bullying* di institusi pendidikan formal (sekolah), yang marak dibicarakan belakangan ini. Munculnya masalah *bullying* pada institusi pendidikan ini sangat bertentangan dengan isi UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Menurut survei yang di lakukan SEJIWA pada workshop *antibullying* pada 28 April 2006 lalu, menyebutkan dari 250-an peserta yang hadir dalam workshop

tersebut, 94,9% peserta yang hadir menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008:6).

Hal tersebut juga dapat dilihat dari sejumlah kasus yang sering muncul dalam berita televisi atau pun media masa, seperti salah satunya yang terjadi di SMA X, Jakarta, pada 1 April 2010 lalu, dimana kakak kelas menganiaya adik kelasnya dengan memukul kepala belakang korban, mencubit bahu korban, menendang perut korban dan hampir melempar korban dengan menggunakan gelas yang alasan tindakan tersebut di lakukan karena korban tidak mengenakan kaos singlet (Kristanti & Mahaputra, 2010).

Kasus lainnya yang juga baru saja terjadi pada tahun lalu yaitu di SD X, Bekasi, pada 24 Oktober 2011, dimana seorang siswa kelas 3 SD yang berinisial VA tega menganiaya adik kelasnya BM yang masih duduk dikelas 1 SD, yang ditengarai karena BM tidak ingin berbagi ayunan dengan VA. VA membenturkan kepala BM ke dinding toilet, menyiram tubuhnya dengan selang air dan juga memerintahkan korban untuk meminum air kloset (Firdaus, 2011).

Contoh kasus diatas dapat memberikan sedikit gambaran mengenai sebuah fenomena *bullying* yang pernah terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. *Bullying* merupakan sebuah istilah yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas di seluruh Indonesia, meski perilakunya sudah sering dilakukan dikalangan kehidupan bermasyarakat bahkan di dalam institusi pendidikan.

Menurut Olweus, 1999 (dalam Fekkes, dkk, 2006), *bullying* merupakan perilaku agresif yang menyebar di kalangan pelajar, yang terjadi secara berulang-ulang dan dengan kekuatan yang tidak seimbang. Sedang menurut Coloroso (2007), *Bullying* atau penindasan sesungguhnya akan selalu melibatkan tiga unsur, diantaranya: ketidak seimbangan kekuatan, ada niatan untuk menciderai, ancaman agresi yang berlanjut, dan ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, element keempat muncul, yaitu menteror.

Dua kasus diatas juga merupakan sebagian dari kasus yang pernah terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Dari kesemua kasus *bullying* dan kekerasan pada anak yang pernah terjadi di Indonesia, data yang dihimpun World Vision Indonesia, menyebutkan bahwa pada 2008, terjadi 1.626 kasus, tahun 2009

meningkat hingga 1.891 kasus, 891 di antaranya kasus di sekolah (Widowati, 2010).

Data terakhir pada tahun 2011, yang diterima dari Komnas PA, menyebutkan bahwa Tahun 2011 ditutup dengan catatan kelam: ”*bullying*” masih terus menjadi momok dalam dunia pendidikan kita. Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus kekerasan seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus (Wedhaswary, 2011).

Perilaku agresif ini merupakan perilaku agresif yang cukup serius. Dampak negatifnya tidak hanya diterima oleh korban saja, tetapi juga pelaku. Seperti yang disebutkan oleh Kaltiala-Heino, dkk (1999) dalam jurnalnya berjudul “*Bullying, depression, and suicidal ideation in Finnish adolescents: school survey*” dan juga Olweus (1993), dalam jurnal Boyle (2005) yang berjudul *Youth Bullying: Incidence, Impact, and Interventions*, pada *Journal of the New Jersey Psychological Association*.

Kaltiala-Heino, dkk (1999) dan Olweus (1993) (dalam Boyle, 2005) menyebutkan dampak negatif yang diterima pelaku *bullying* adalah pelaku akan sering terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan alcohol dan zat, melakukan kekerasan di masa dewasa kelak, dan bisa menjadi pelaku criminal. Olweus (1993) (dalam Boyle, 2005) menambahkan pelaku lebih mungkin terlibat dalam vandalisme, mengutil, membolos, serta meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja akan terlibat dalam perilaku anti sosial dimasa dewasa.

Perilaku agresif ini juga timbul tidak dengan sendirinya. *Bullying* merupakan sebuah perilaku atau tindakan dari seseorang untuk menyakiti orang lain. Perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang berasal dari adanya dorongan dalam diri orang tersebut, dimana disebut sebagai motivasi. Hal ini seperti yang disebutkan dalam penelitian Herlambang (2008), dimana dalam penelitian tersebut disebutkan ada beberapa motivasi yang menyebabkan seorang anak melakukan *bullying*, seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Universitas Indonesia

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Motivasi Pelaku *Bullying* Paling Besar Pada Kalangan Pelajar di Tiga Kota Besar di Indonesia (Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta)

Motivasi	Persentase
Social Gain (Keuntungan Sosial)	34,8 %
Dislike/jealousy	21,4 %
Emosi	13,3 %
Kesenangan	9,5 %
Gangguan Kepribadian	6,7 %
Tradisi	5 %
Percaya Diri Rendah	3,8 %
Dendam	2,7 %
Tekanan Sosial/Teman Sebaya	1,6 %
Mempertahankan Diri	1,2 %

Sumber: Herlambang, 2008: 26

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2008) di tiga kota besar di Indonesia (Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta) menyebutkan motivasi terbesar pelaku *bullying* adalah *social gain* dengan angka persentase 34,8 %, disusul oleh *dislike/jealousy* dan emosi. *Social gain* dalam hal ini merupakan sebuah alasan yang memberikan kepuasan tersendiri bagi si pelaku dimana ketika pelaku melakukan *bullying*, pelaku akan merasa hebat dan kuat di depan teman-teman yang lainnya. Sedang *dislike/jealousy* sendiri disini merupakan perasaan iri atau tidak suka pelaku kepada korban.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiyasti (2004) juga mengungkapkan penyebab *bullying* pada siswa perempuan terdiri dari dua hal, yaitu penampilan junior dan perilaku atau sikap junior. Penampilan junior yang memicu perilaku *bullying* terdiri dari baju terlalu ketat, seperti warna-warni, model rambut yang aneh, serta menggunakan aksesoris yang aneh. Sedang perilaku atau sikap junior yang memicu perilaku *bullying* terdiri dari nyolot, tidak menyapa senior, baik didalam maupun di luar sekolah, kurang ajar, klemar-klemer, tengil (mengesalkan hati senior), dan tidak hafal nama senior.

Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Andina (2004) mengenai penyebab *bullying* pada siswa laki-laki, memperlihatkan hasil bahwa pemicu perilaku *bullying* dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu melanggar aturan Universitas Indonesia

kelas tiga, “nyolot” dan “ngocol”, “belagu”, serta ketahuan berbohong. Perilaku yang menggambarkan pelanggaran terhadap aturan kelas tiga adalah mengeluarkan baju sekolah dan apabila adik kelas tidak nongkrong. Perilaku yang menggambarkan “nyolot” dan “ngocol” apabila adik kelas berbicara dengan tidak hormat dan bersikap tidak sopan kepada kelas tiga, serta apabila bersandar di balkon. Memakai gel ke sekolah, mengenakan baju sekolah yang ketat, bersikap sok kaya dan bergaya seperti anak gaul adalah perilaku yang menggambarkan belagu. Sedangkan ketahuan berbohong tentang keikutsertaan nongkrong adalah salah satu perilaku yang menggambarkan ketahuan bohong.

Selain faktor motivasi yang muncul dari dalam diri anak, faktor lain yang turut memberi pengaruh terhadap munculnya perilaku agresif tersebut datang dari lingkungan sosial di luar anak. Seperti yang disebutkan oleh Ida Novianti (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “*Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan*”, pada *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* menyebutkan bahwa faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan kerap menyebabkan perilaku agresif tersebut muncul ketika menciptakan lingkungan yang tidak kondusif dan penuh dengan kekerasan bagi anak.

Hal tersebut didukung Coloroso (2007) yang mengungkapkan bahwa peran-peran pelaku *bullying* kerap dilatih di rumah. Mereka terkadang menyaksikan dari film-film, permainan yang mereka mainkan seperti video game yang menampilkan banyak kekerasan, teman pergaulan, sekolah, dan sosialisasi nilai di lingkungan tempat tinggalnya.

Beberapa penelitian yang pernah ada (seperti penelitian Herlambang (2008), Wiyasti (2004), dan Andina (2004)) dengan tema mengenai penyebab *bullying* memfokuskan pada penyebab yang datang dari diri pelaku, seperti motivasi yang berasal dari faktor internal pelaku. Sedangkan faktor pendorong yang berasal dari lingkungan eksternal pelaku belum dijabarkan secara mendetail dalam isi penelitian. Seperti salah satunya aspek sekolah dengan melihat bagaimana peraturan dan kebijakan di sekolah tersebut dalam menanggapi kasus *bullying* dan bagaimana budaya yang sekolah ciptakan.

Dalam penelitian ini, hal tersebutlah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk melihat keterkaitan antara peraturan, kebijakan, dan sanksi yang sekolah terapkan terhadap perilaku *bullying* yang masih sering dilakukan berulang kali oleh beberapa pelaku. Selain itu dalam penelitian ini juga melihat faktor dari lingkungan sosial anak yang menjadi faktor pendukung bagi munculnya perilaku tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui alasan pelaku yang masih berulang kali melakukan *bullying* di sekolah, sekolah dapat menggunakannya sebagai upaya preventif dengan melakukan pencegahan perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan pembenahan kembali mengenai bentuk sanksi dan penanganan yang sesuai dan tepat dengan penyebab dari timbulnya perilaku *bullying* tersebut.

1.2 Rumusan Permasalahan.

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP X, dimana sekolah telah memiliki sejumlah peraturan tegas dan tertulis bagi para muridnya guna mencegah terjadinya *bullying*. Peraturan tertulis bagi para murid mengenai *bullying* tercantum dalam peraturan sekolah yang disebut *Student Conduct Management*. *Student Conduct Management* terdiri dari dua perangkat diantaranya yaitu *Misconduct Slip* (MCS) dan *Goodconduct Slip* (GCS).

Guru akan memberikan *Misconduct Slip* (MCS), apakah level 1, 2, atau 3 tergantung pada perilaku yang tidak bisa diterima, sedang GCS akan diberikan, apakah level 1, 2, atau 3 tergantung pada perilaku baik apa yang dilakukan murid. Masing-masing dari setiap level tersebut menandakan tingkatan, dimana level 1 merupakan level terendah, sedang level 3 merupakan level tertinggi.

Khusus untuk *bullying* termasuk dalam level pelanggaran peraturan sekolah yang berat, dalam kategori *Misconduct Slip level 3* yang diberikan bagi anak yang melakukan perilaku negatif dan berkaitan dengan sisi moral anak. Masa berlaku *misconduct slip level 3* ini adalah 3 minggu, mengikuti jumlah level MCS yang diterimanya. Jumlah level MCS yang diterima murid dapat diakumulasi ketika murid mendapat MCS kembali sebelum masa validasi MCS sebelumnya habis.

Ketika akumulasi level MCS mencapai level 4, maka siswa akan mendapatkan surat kontrak level pertama mereka. Untuk surat kontrak ini sendiri juga terdiri dari 3 level, dimana surat kontrak level 2 untuk jumlah MCS level 4 – 7, surat kontrak level 2 untuk jumlah MCS level 8 – 11, dan surat kontrak level 3 untuk jumlah MCS level ≥ 12 .

Peraturan tersebut juga memiliki sanksi yang harus dijalankan oleh pelaku *bullying*. dimana tujuan dari sanksi tersebut adalah untuk mendidik para murid. Sanksi yang dilakukan seperti melakukan kerja sosial, membuat kampanye dan sosialisasi mengenai *bullying* kepada seluruh temannya di sekolah, membuat pidato dengan tema *bullying* dalam bahasa inggris, membuat klipng yang berisikan tema anti-*bullying*, dan isolasi komunikasi.

Sanksi isolasi komunikasi ini merupakan sanksi yang diberikan kepada anak yang tidak mengalami perubahan dari sikap dan perilakunya setelah menjalankan sanksi. Dalam hal ini sanksi diberikan kepada murid yang melakukan *bullying* terlalu sering. Pelaku yang mendapatkan sanksi ini tidak diijinkan untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya kecuali ketika jam pelajaran dikelas atau menempatkan pelaku di perpustakaan untuk belajar dan terpisah dari teman-temannya. Tujuan dari sanksi ini adalah agar anak berfikir terlebih dahulu bagaimana seharusnya ia bersikap agar tidak menyakiti orang lain.

Beberapa siswa yang melakukan *bullying* mendapat sanksi atau konsekuensi yang tegas tersebut dari pihak sekolah. Namun yang menarik ditemukan bahwa walau terdapat peraturan tertulis dan sanksi yang tegas, serta upaya sekolah yang terkontrol mengenai perilaku agresif tersebut, *bullying* masih tetap terjadi. Dari hasil pencatatan yang dilakukan oleh badan konselor sekolah menunjukkan bahwa dalam setiap semester angka kejadian *bullying* fluktuatif. Terlihat dari pencatatan angka kejadian *bullying* setiap semesternya dari tahun ajaran 2009/2010 sampai dengan tahun ajaran 2011/2012 seperti yang disajikan dalam table dibawah ini:

Table 1.2 Angka Kejadian *Bullying* Setiap Semester di SMP X

Kelas	TH 2009/2010		TH 2010/2011		TH 2011/2012	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
7	18	11	5	14	12	-
8	2	2	3	4	9	-
9	2	0	4	1	4	-

Sumber: data catatan *Misconduct Slip* dari SMP X

Melihat kasus tersebut, hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji mengapa ada beberapa pelaku masih berulang kali melakukan *bullying* walau sudah terdapat peraturan tertulis secara tegas mengenai *bullying* dan mendapat sanksi dari pihak sekolah. Untuk itu, berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian terdiri dari:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang pernah dilakukan oleh pelaku di sekolah SMP X?
2. Peraturan dan sanksi apa yang sudah dijalankan oleh pelaku dari pihak sekolah?
3. Mengapa walau sudah terdapat peraturan dan sanksi yang tegas mengenai *bullying*, beberapa pelaku masih melakukan *bullying* berulang kali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menggambarkan bentuk *bullying* yang pernah dilakukan pelaku di SMP X.
2. Mengetahui dan menggambarkan peraturan dan sanksi saja yang sudah dijalankan oleh pelaku
3. Mengetahui dan menggambarkan penyebab pelaku melakukan *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian-kajian mengenai penanganan *bullying* bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk matakuliah Metode Intervensi Sosial serta Kesejahteraan dan Perlindungan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pekerja sosial sekolah yang fokus pada masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan juga kekerasan pada anak.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku *bullying* di kalangan pelajar, dengan studi kasus pada siswa SMP “X”. Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan atau studi kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Neuman (2006: 18-19) juga mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif ini terdiri dari tujuh tahapan, diantaranya yaitu: *acknowledge social self*, memilih perspektif, mendisain penelitian, mengumpulkan dan menganalisa data, interpretasi data, dan menginformasikan data.

Penelitian kualitatif dalam hal ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Untuk jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif karena penelitian ini ingin menjabarkan mengenai faktor-faktor apa saja yang

menyebabkan perilaku bullying. Seperti apa yang di kemukakan oleh Neuman (2006: 34), dimana melalui penelitian diskriptif ini dapat mengembangkan ide mengenai suatu fenomena dan ingin menggambarkan fenomena tersebut secara lebih detail. Penelitian diskriptif memperlihatkan sebuah gambar yang lebih spesifik dan detail dari sebuah situasi, setting social, dan hubungan. Studi diskriptif ini memperlihatkan gambaran dari tipe manusia atau aktifitas social.

Melalui penelitian diskriptif tersebut, peneliti mengharapkan mendapatkan gambaran dari sebuah fenomena social dari bullying tersebut, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut muncul. Selain itu dari penelitian deskriptif ini juga peneliti mengharapkan mendapatkan gambaran yang komprehensif dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying tersebut.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, penelitian mengambil lokasi penelitian di SMP X, Lampung Tengah. Alasannya karena SMP X merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang ada di wilayah permukiman perkebunan tebu milik perusahaan swasta dengan fasilitas dan pelayanan baik berstandar nasional. Walau sekolah ini tidak memiliki program yang dikhususkan sebagai program anti-*bullying*, namun sekolah ini memiliki peraturan, kegiatan, dan sistem penanganan yang baik mengenai permasalahan *bullying* ini. Sekolah ini juga di bangun di tengah permukiman yang jauh dari perkotaan. Anak-anaknya pun hidup dalam lingkungan perumahan kompleks yang tersusun dan terkendali. Tidak pernah ada bentuk kekerasan dan tawuran yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

Namun berdasarkan pencatatan kejadian *bullying* yang dilakukan badan konselor sekolah melalui *Misconduct Slip* memperlihatkan bahwa ada beberapa anak yang masih berulang kali melakukan tindakan *bullying* walau sudah mendapat sanksi yang tegas. Sehingga perlu digali dan dikaji mengapa beberapa pelaku tersebut masih melakukan *bullying*.

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Terkait dengan penelitian faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying pada pelajar SMP, maka informan yang dipilih adalah orang-orang yang mampu untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Untuk itu jenis sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* sesuai untuk tiga situasi. Pertama peneliti menggunakannya untuk memilih kasus inik yang sangat informatif. Kedua, peneliti dapat menggunakan *purposive sampling* untuk memilih anggota yang sulit terjangkau, populasi khusus. Situasi lain untuk *purposive sampling* terjadi ketika seorang peneliti ingin mengidentifikasi jenis tertentu dari kasus untuk investigasi mendalam (Neuman, 2006: 213).

- Informan yang dipilih adalah:

1. Kepala sekolah SMP Gula Putih Mataram

Dalam hal ini Kepala sekolah SMP Gula Putih Mataram mampu untuk memberikan informasi mengenai peraturan dan kebijakan yang dimiliki sekolah mengenai anti-*bullying*.

2. Konselor sekolah SMP Gula Putih Mataram

Informan dari konselor sekolah ini juga dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai program-program apa saja yang dimiliki sekolah terkait dengan anti-*bullying* dan bagaimana penanganan ketika tindakan *bullying* tersebut muncul, serta mengetahui beberapa kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolah. Konselor sekolah juga mampu memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang memicu anak-anak untuk melakukan perilaku *bullying*.

3. Siswa SMP Gula Putih Mataram

Informan yang berasal dari siswa SMP Gula Putih Mataram, yang merupakan pelaku dan korban *bullying*. Informan dipilih untuk mengetahui perilaku *bullying* apa saja yang pernah di lakukan oleh pelaku dan faktor apa yang menyebabkan perilaku tersebut muncul pada mereka. Informan korban dapat memberikan informasi mengenai perilaku *bullying* yang pernah dia lihat atau mungkin dia rasakan.

4. Orang Tua Pelaku

Informan orang tua dipilih untuk memberikan informasi mengenai karakteristik pelaku dan melihat bagaimana kondisi di keluarga yang dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* pada pelaku.

Untuk memilih informan tersebut, berikut merupakan kriteria informan yang peneliti gunakan:

Tabel 1.3 Informan

Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Jumlah
1. Mengetahui dan menggambarkan pengalaman <i>bullying</i> yang pernah dilakukan pelaku di SMP Gula Putih Mataram		(2 Orang)
2. Mengetahui dan menggambarkan peraturan dan sanksi yang sudah dijalankan oleh pelaku	a) Guru BK b) Pelaku c) Korban d) Orang tua	(3 Orang) (9 Orang) (3 Orang)
3. Mengetahui dan menggambarkan penyebab pelaku melakukan <i>bullying</i> .		

Penelitian ini mewawancarai 2 orang guru BK dari sekolah tersebut. Satu diantaranya merupakan Ketua Koordinator Badan Bimbingan dan Konseling dari manajemen kelompok sekolah dimana SMP X merupakan bagian dari manajemen kelompok sekolah tersebut, dan Ketua Koordinator Khusus Bagian Badan Bimbingan dan Konseling SMP X. Wawancara dengan Ketua Koordinator Badan Bimbingan dan Konseling dari manajemen sekolah dilakukan guna untuk memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai segala macam peraturan dan program terkait dengan anti *bullying* di sekolah, sedang wawancara dengan Ketua Koordinator Khusus Bagian Badan Bimbingan dan Konseling SMP X dilakukan

guna mendapat informasi lebih lanjut mengenai karakteristik pelaku yang menjadi obyek pada penelitian serta bagaimana penanganan *bullying*.

Informan pelaku berdasarkan data dalam catatan guru BK terdapat 16 orang pelaku *bullying*. Dari 16 pelaku tersebut terpilih 3 orang pelaku yang pernah melakukan *bullying* lebih dari 2 kali, dan menandatangani surat kontrak lebih dari ≥ 3 kali. Jumlah kontrak yang dilakukan ketiga pelaku ini merupakan jumlah terbanyak dibandingkan pelaku *bullying* lainnya.

Untuk informan korban, diperoleh dari wawancara dengan guru BK. Ada 6 korban yang pernah dicatat dan ditangani oleh guru BK karena mendapat perlakuan *bullying* dari ketiga pelaku. Kemudian 3 korban lagi didapat dari hasil wawancara dengan 6 korban yang berasal dari catatan guru BK. Sehingga jumlah korban menjadi 9 orang, dimana 1 pelaku memiliki 3 korban.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) (dalam Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan wawancara mendalam.

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang peneliti pakai disini bisa melalui buku, jurnal, arsip, skripsi ataupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti ambil. Dalam hal ini dokumen resmi sekolah, seperti kebijakan, peraturan, dan sanksi menyangkut tidak *bullying* atau laporan diri siswa yang dibuat oleh guru konseling juga bisa mejadi bahan kajian literature bagi peneliti. Metode ini digunakan untuk menambah infomasi bagi peneliti yang tidak peneliti dapat ketika melakukan wawancara dan observasi.

2. Wawancara mendalam (*In-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Dalam melakukan metode wawancara ini, terlebih dahulu peneliti membuat daftar pertanyaan untuk memudahkan alur pertanyaan yang ingin peneliti sampaikan. Selain itu juga ketika melakukan wawancara, peneliti tidak hanya membuat dokumentasi pribadi berupa tulisan-tulisan kecil hasil wawancara, tetapi juga menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara yang praktikan lakukan dengan informan. Pada penelitian ini, informan yang diwawancarai yaitu pelaku, korban, dan juga guru BK.

1.5.4 Waktu Pengumpulan Data

Tabel 1.4 Waktu Pengumpulan Data

No	Tahapan Kegiatan	Febuari	Maret	April	Mei	Juni
1	Observasi Informan					
2	Wawancara Kepala Sekolah					
3	Wawancara Guru BK					
4	Studi Kepustakaan					
5	Membuat Pedoman Wawancara					
6	Wawancara Pelaku					
7	Wawancara Orang Tua					
8	Wawancara Korban					
9	Data Coding					
10	Penyusunan Laporan Penelitian					

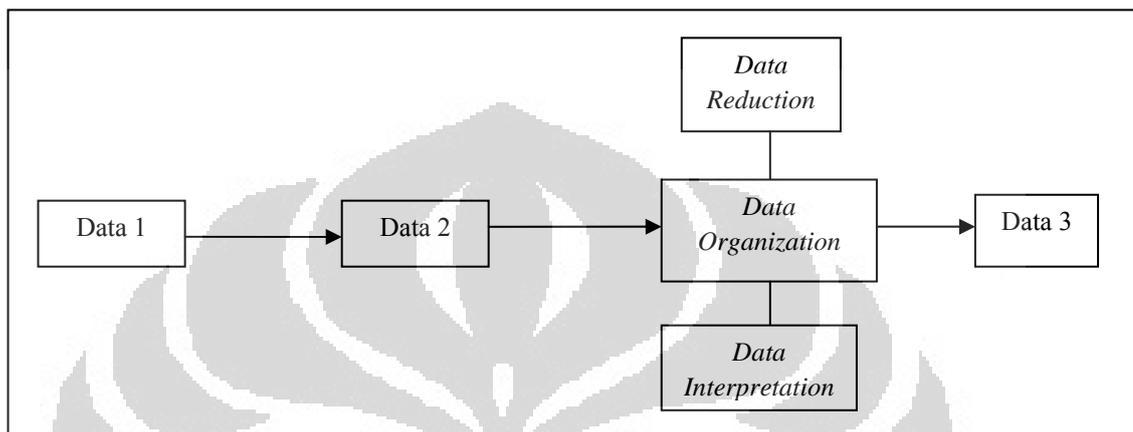
1.5.6 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber informan yang telah di pilih, melalui bermacam-macam teknik, seperti wawancara, observasi, dan sebagainya. Selain itu juga dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai mendapat hasil akhir dari pertanyaan peneliti yang di tanyakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun pada

kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Sarantakos, sebagaimana dikutip oleh Alston dan Bowles (1998: 195), mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan, yang dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1.1 Proses Analisis Data

Sumber: Alston dan Bowles (1998: 195)

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu membuat data berdasarkan instrument penelitian dan memasukkan serta memilih jawaban masing-masing informan berdasarkan tema.
2. Menggabungkan data (*data organization*), yaitu mengelompokkan jawaban dari tiap-tiap informan berdasarkan tema yang sama. Data yang telah dipilih dari tiap informan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang sama.
3. Menjelaskan data (*data interpretation*), yaitu membuat kesimpulan dari jawaban-jawaban yang diberikan informan mengenai suatu tema. Setelah data diorganisir berdasarkan suatu tema maka dilakukan pembuatan kesimpulan dari jawaban-jawaban yang diberikan informan.

1.5.7 Teknik Peningkatan Kualitas Data

Untuk meningkatkan kualitas data, salah satu yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan derajat kepercayaan (kredibilitas), meliputi triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Patton (1987) (dalam Moleong, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, teori*. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi metode, menurut Patton (1987) (dalam Moleong, 2007:330), terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi ketiga yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981) (dalam Moleong, 2007:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu tidak dapat di laksanakan dan hal itu dinamakann

1.5.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang menghambat. Sehingga penelitian ini dirasakan masih kurang sempurna. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya:

- 1) Dalam mendapatkan informasi dari pelaku melalui wawancara, kendala yang dihadapi adalah pelaku tidak ingin diwawancarai. Pendekatan kepada pelaku membutuhkan waktu yang cukup lama, dimana pendekatan dilakukan dengan masuk kekelas mereka dan ikut bermain bersama mereka di jam istirahat. Dalam menggali informasi dari pelaku juga mengajak mereka bermain terlebih dahulu, dan ditengah keasikan mereka bermain tersebutlah bisa mencuri-curi pertanyaan untuk diajukan kepada mereka tanpa mereka sadari. Selain itu

padatnya aktifitas belajar yang dimiliki oleh SMP X juga membuat waktu kegiatan wawancara dengan pelaku menjadi sangat terbatas.

- 2) Kemudian dalam penelitian juga mengalami kendala dalam mendapatkan informasi dari korban. Saat diwawancarai, korban sempat menolak. Ada keengganan dari masing-masing korban untuk menceritakan pengalamannya di *bullying* oleh pelaku. Beberapa diantara mereka juga merasa sangat takut untuk menceritakan masalah tersebut. Mereka takut jika masalah tersebut di dengar oleh pelaku, maka mereka akan mendapat masalah baru dari pelaku. Namun setelah melakukan pendekatan cukup lama kepada korban, dan meyakinkan korban bahwa informasi yang diberikan tidak akan disebarluaskan, akhirnya korban bersedia untuk menceritakan pengalamannya. Dalam melakukan pendekatan tersebut, perkenalan dilakukan selama 1 minggu kepada para korban. Selama satu minggu tersebut datang kesekolah, ikut masuk kekelas mereka, dan ikut bermain bersama mereka di jam istirahat. Setelah mulai akrab dengan mereka, disitulah mulai untuk bertanya secara perlahan kepada korban. Kendala keterbatasan waktu juga dialami dalam mewawancarai korban karena padatnya aktifitas belajar yang dimiliki sekolah SMP X.
- 3) Pengambilan lokasi penelitian di Lampung membuat jarak yang harus ditempuh ke lokasi penelitian cukup jauh. Hal ini menyebabkan komunikasi dengan lembaga dan informan penelitian terkadang juga dilakukan dengan menggunakan telpone ketika membutuhkan data tambahan.
- 4) Tidak bisanya mewawancarai ayah dari pelaku, diakibatkan ayah pelaku yang bekerja. Sehingga disini sulit sekali untuk menemui ayah pelaku dan melakukan wawancara dengan ayah pelaku. Penelitian hanya mampu mewawancarai ibu dari pelaku. Disini juga penelitian memperoleh data yang hanya berasal dari ibu pelaku saja.
- 5) Tidak bisa melakukan observasi secara lebih mendalam kepada keluarga pelaku. Hal ini karena jarak rumah mereka yang sangat jauh dan tidak ada kendaraan seperti angkot untuk menuju kerumah mereka. Wilayah tersebut merupakan wilayah perkebunan tebu, sehingga untuk bisa mencapai kerumah

pelaku, harus mengendari truk-truk yang mengangkut tenaga kerja harian dan tebang. Jarak yang ditempuh pun hingga 1 jam. Dengan adanya keterbatasan kendaraan dan juga jarak yang begitu jauh tersebut membuat wawancara hanya dilakukan sekali pada setiap orang tua pelaku.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima (5). Berikut ini merupakan penjelasan dari kelima bab tersebut secara lebih singkat:

Bab I Pendahuluan, pada bab 1 ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 Kerangka Pemikiran, bab ini berisi mengenai kerangka konseptual dan teori yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti ambil, serta digunakan dalam melakukan analisa data.

Bab 3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai profil sekolah SMP "X" dan program anti-bullying yang terdapat di sekolah tersebut.

Bab 4 Hasil Penelitian, pada bab ini penelitian menguraikan semua temuan-temuan dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang peneliti dapat di lapangan

Bab 5 Pembahasan, menganalisa hasil temuan lapangan dengan menggunakan kerangka teori yang terdapat pada Bab 2.

Bab 6 Kesimpulan dan Saran, pada bab akhir ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan juga memberikan saran yang dapat membangun bagi sekolah dalam mengembangkan program anti-bullyingnya.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam hidup, seseorang akan selalu mengalami perkembangan. Mulai dari bayi hingga menjadi dewasa. Banyak hal yang terjadi dan berubah dalam setiap pertumbuhan yang di alami oleh manusia tersebut.

Dalam penelitian kali ini, penelitian hanya di batasi pada masalah remaja, khususnya permasalahan bullying yang terjadi di sekolah. Untuk itu perlu ada pemahaman yang signifikan mengenai pengaruh sistem sosial pada remaja, siapa itu remaja dan bagaimana karakteristik dari remaja tersebut, serta juga pemahaman mengenai apa itu bullying.

2.1 Teori Belajar

Penekanan kelompok teorisi belajar dan *behavioral* terdapat pada pengaruh dari lingkungan ataupun keadaan situasional terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Para ahli kelompok ini, seperti Dollard, Miller, dan Bandura melihat kepribadian dan perilaku seseorang merupakan hasil interaksi terus-menerus antara variable pribadi dengan lingkungan (Adi, 1994:214).

Dalam Adi (1994) disebutkan bahwa pola perilaku individu terbentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*), di mana orang-orang di sekitar individu tersebut banyak membentuk perilakunya melalui proses pemberian *reward* dan *punishment*. Pembentukan prilaku maupun kepribadian dengan proses ini disebut pembentukan melalui pengalaman langsung (mendapatkan “hadiah” dan “hukuman” secara langsung) (hal. 215).

Selain pembentukan kepribadian secara langsung, pembentukan kepribadian seseorang dapat juga terjadi melalui pengamatan langsung. Bandura yakin kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati (juga disebut “modeling” dan “imitasi”), individu, secara kognitif, menampilkan perilaku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi perilaku ini dalam diri kita sendiri (Santrock, 2002:47)

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Definisi remaja menurut Santrock (2002) ialah masa perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana dalam proses tersebut mengalami banyak perubahan baik fisik, psikologis, kognitif, maupun pemikiran.

Sedang Zastrow (2004:220), mengungkapkan bahwa Remaja merupakan waktu diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam bahasa latin disebut sebagai “*adolescere*”, yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Remaja berbeda dengan pubertas. Remaja termasuk kedalam konsep yang merujuk pada waktu yang umum selama kehidupan, sedangkan pubertas merujuk pada waktu yang spesifik, yaitu dimana seseorang menjadi dewasa secara seksual dan matang dalam reproduksi.

Kemudian dalam Hurlock (1980) disebutkan juga bahwa Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (hal. 206). Istilah *adolescence*, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (1969) (dalam Hurlock, 1980:206) dengan mengatakan:

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah baik.....integrasi dalam msyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber...termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok....transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan social yang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasanya di sebut sebagai “usia belasan,” kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan.”

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Sedang menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja bila sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah.

Berdasarkan pada definisi remaja yang sudah dijelaskan oleh beberapa tokoh ilmuan diatas, pada penelitian ini, definisi remaja mengacu pada definisi yang disampaikan oleh Hurlock. Alasannya adalah bahwa definisi remaja yang disampaikan oleh Hurlock sesuai dengan kriterian informan yang diterapkan pada penelitian ini. Pada penelitian ini informan yang dipilih merupakan pelajar SMP yang rentang usianya berada pada 13 sampai dengan 15 tahun, dan Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun.

2.2.2 Karakteristik Remaja

Hurlock (1980), menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari remaja, diantaranya yaitu (hal. 207-209):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terjadi pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam hal ini masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi akan mempengaruhi kehidupan di masa depannya. Dalam artian apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada perubahan dalam masa remaja, diantaranya yaitu: meningginya emosi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru; nilai-nilai yang dianutnya juga akan berubah; sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

mengapa mengalami kesulitan : satu karena sebagian masalah semasa kanak-kanak diselesaikan oleh ortu dan guru –guru, kedua karena remaja merasa mandiri mereka ingin mengatasi masalah sendiri. Hal ini yang menyebabkan remaja sulit mengatasi masalah-masalahnya. Ditambah lagi meningginya emosi yang dialaminya mampu membuat masalah ketika berhubungan dengan orang lain. seperti contoh, tak jarang anak remaja memiliki masalah berselisih pendapat dengan orang tuanya, atau mungkin masalah pertengkaran dengan temannya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Disini, remaja lebih cenderung untuk mencari identitas diri untuk menemukan siapa dirinya sebenarnya. Banyak diantara remaja yang terkadang mengikuti atau meniru gaya idolanya untuk menunjukkan identitas dirinya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

adanya stereotipe yang menganggap remaja sebagai masa yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan merusak. Hal ini menimbulkan ketakutan pada remaja jika bersama orang dewasa. Karena hal ini sudah melekat pada sebagian besar orang dewasa pada umumnya.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic.

Ketika masa ini, terkadang remaja selalu memiliki keinginan yang sangat tidak realistis, seperti cita-cita yang diharapkannya. Banyak diantara remaja yang memiliki cita-cita sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa memikirkan kemampuan yang dimilikinya

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dimana dalam hal ini, masa remaja merupakan masa untuk memasuki masa dewasanya. Mempunyai pandangan bahwa dunia sebagai sesuai keinginannya dan tidak sebagaimana kenyataannya, oleh karena itu remaja akan meninggi emsoinya dan sakit hatinya apabila gagal.

2.2.3 Perkembangan Psikologis Pada Masa Remaja

Masa remaja dianggap sebagai periode “ badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan baik fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru pula. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja (Hurlock, 1980:212-213).

Pola Emosi pada Masa Remaja

Hurlock (1980) menyebutkan pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi pada masa anak-anak yaitu amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Namun perbedaanya terletak pada rangsangan yang membengkitkan emosi. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengeritik orang-orang

yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak (hal. 213).

Kematangan Emosi

Untuk kematangan emosi, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa dikatakan sudah mencapai kematangan emosi jika dalam masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakannya dengan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain (hal. 213).

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan *katarsis emosi* untuk menyalurkan emosinya, yaitu dilakukan dengan latihan fisik yang berat, bermain dan bekerja, tertawa atau menangis.

Perubahan Kepribadian

Remaja pada umumnya menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian yang *ideal* terhadap mana mereka menilai kepribadian diri mereka sendiri. Tidak banyak yang berhasil mencapai gambaran yang ideal sehingga mereka cenderung untuk mengubah kepribadian mereka. Karena adanya pola kepribadian yang telah terbentuk selama masa anak-anak maka dalam proses pengubahan kepribadian itu remaja cenderung akan mencari orang-orang yang memperlakukannya sesuai dengan konsep dirinya dan menghindari orang yang memiliki konsep diri yang berbeda (Hurlock, 1980:233-234).

Dalam memantapkan perkembangan psikologinya, seorang remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan, diantaranya (Gunarsa, 1983:207-215):

1. Menerima keadaan fisik

Pada masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan fisik. Perubahan fisik berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan seksual. Perbedaan antara harapan remaja maupun harapan lingkungan dengan keadaan fisik remaja, menimbulkan masalah bagi remaja, sehingga sulit baginya untuk menerima keadaan fisiknya. Penampilan diri yang mengecewakan diri biasanya merintangai usaha memperluas ruang gerak pergaulan.

2. Memperoleh kebebasan emosional

Agar menjadi seorang dewasa yang dapat mengambil keputusan dengan bijak sana, remaja harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan secara bertahap. Perlu mengadakan pilihan-pilihan dari yang ringan sampai yang berat, dengan jangkauan jauh ke masa depan.

Remaja perlu merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua, supaya belajar memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. usaha memperoleh kebebasan emosional ini sering kali disertai dengan perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orang tua. dengan demikian tanpa pengertian orang tua terhdap usaha remaja mungkin akan timbul reaksi “menindas” perilaku yang tidak diinginkan oleh orang tua.

3. Mampu bergaul

Dalam mempersiapkan diri untuk masa dewasa, remaja harus belajar bergaul dengan teman sebaya dan tidak sebaya, sejenis maupun tidak sejenis. Tugas perkembangan ini selalu ditunjang oleh hasil perkembangan lainnya. Perasaan malu, perasaan tidak sesuai dengan harapan sendiri, lebih-lebih perasaan tidak sesuai dengan perasaan orang lain, akan menghambat usahanya dalam memlibatkan diri dalam pergaulan yang lebih luas.

4. Menemukan model untuk identifikasi

Menurut Erikson, pada saat ini remaja harus menemukan identitasnya sendiri. harus memiliki gaya hidup sendiri yang biasa dikenal dan ajek walaupun mengalami berbagai macam perubahan. Dalam membentuk identitas diri ini remaja membutuhkan model di masyarakat. Orang yang pantas menjadi model sedapat mungkin memiliki sikap, sifat-sifat, pndangan-pandangan yang sehat

penuh tanggung jawab disamping berkemampuan swasembada dan berhasil. Namun kadang kala yang menjadi masalah adalah banyak tokoh model yang diambil dari dunia perfilman, yang menonjolkan kekerasan dan agresifitas.

5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Dengan kemampuan berfikir yang abstrak remaja cenderung berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan, sehingga sering menghadapi kenyataan yang berbeda atau bertentangan dengan kemungkinan yang dipikirkannya. Menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan angan-angan yang berulang kali akan mengecewakan dan menimbulkan perasaan putus asa. Masalah yang sering timbul sehubungan dengan berfikir abstrak berkisar pada angan-angan yang terlalu tinggi, cita-cita yang muluk, sehingga tidak terjangkau oleh kemampuannya. Tidak tercapainya angan-angan bisa menimbulkan frustrasi dengan semua akibatnya baik yang positif maupun yang buruk.

6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, supaya tidak terlalu besar perangsangannya terutama bisa bersifat negative. Demikian pula lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum, masyarakat, harus dikendalikan dan dicegah pemunculannya. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan, dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Gejolak lingkungan dalam, emosionalitas mudah tersalurkan melalui tingkah lakunya, karena hampir tidak ada patokan perintang yang menghalangi pemunculannya.

7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Seorang anak masih bersifat egosentris. Segala hal dipandang dari sudut pandangnya sendiri, terpusat pada keinginan dan kebutuhannya sendiri. Reaksi dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh emosi dan kebutuhannya, sehingga sulit menanggukhan terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu. Sebaliknya seorang remaja diharapkan bisa meninggalkan kecenderungan, keinginan untuk menang sendiri. sepanjang masa peralihan ini, remaja harus

belajar melihat dari sudut pandang orang lain. Belajar mengingkari kesenangan sendiri, menanggukhal hal-hal yang menyenangkan dan mendahulukan pelaksanaan tugas dan kewajiban. Pemanjaan yang berlebihan dan kelancaran terpenuhinya keinginan dan kebutuhan anak dan remaja akan melemahkan daya juang dan ketabahan dalam mengatasi rintangan yang akan ditemuinya dalam proses pendewasaan ini. Tidak tercapainya pemuasan kebutuhan, maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan ini.

2.2.4 Sistem Sosial Pada Masa Remaja

Seseorang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sosialnya. Demikian juga remaja, dimana dalam pertumbuhan dan perkembangan akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, diantaranya keluarga, teman sebaya, dan juga lingkungan masyarakatnya.

1. Keluarga

Menurut Santrok (2002), pada masa remaja, konflik antara orang tua dan anak semakin sering terjadi. Tuntutan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah banyak orang tua. Orang tua banyak melihat remaja mereka melepaskan diri dari genggaman mereka. Mereka mungkin melakukan pengendalian yang lebih kuat ketika remaja menuntut otonomi dan tanggung jawab. Keadaan emosional yang memanas dapat terjadi dikedua belah pihak dimana salah satu pihak mencaci maki, mengancam, dan melakukan apa yang dirasa perlu untuk memperoleh kendali.

Banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seorang yang tidak mau menurut, melawan dan menentang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dengan memberi banyak tekanan kepada remaja agar remaja menaati standar orang tua. ini lah apa yang disebut oleh Puniman (1991) (dalam Ratnawati, 2000) dimana orang tua menggunakan hak

prerogatifnya untuk membuat anak patuh dan tidak melawan orang tua. Orang tua merasa bahwa tindakannya benar karena semua itu dilakukan demi kebaikan anak.

Kadangkala orang tua juga memberikan sumbangan terhadap munculnya perilaku nakal pada anak. Adalah suatu sejarah panjang tentang keterkaitan dalam mendefinisikan keluarga yang berkontribusi bagi kenakalan anak; fokus terbaru ialah pada hakekat dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen keluarga. gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten berkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak dan remaja.

Hurlock (1980) dalam bukunya menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih pada masa remaja, karena pada masa ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung kepada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah.

Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa hubungan yang dekat dengan orang tua juga penting dalam perkembangan remaja karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru (hal. 176).

2. Teman Sebaya

Papalia (1998) (dalam Zastrow, 2004:286), teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat penting bagi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya lebih dari faktor keluarga dalam menentukan apakah seseorang pemuda akan terlibat dalam kenakalan remaja yang serius. Ketika remaja bergabung menjadi kelompok teman sebaya, anggota subkelompok akan

mempengaruhi satu sama lain dalam hal sosial aktifitas, kebiasaan belajar, berpakaian, perilaku seksual, penggunaan obat-obatan, kejujuran, dan juga hobi.

Teman dan kelompok teman sebaya membantu remaja dan anak muda membuat transisi dari ketergantungan terhadap orang tua menjadi mandiri. Teman memberikan satu sama lain dukungan emosi dan dan berfungsi sebagai titik referensi yang penting bagi anak muda untuk membandingkan keyakinan mereka, nilai, sikap, dan kemampuan.

Selain itu, Hodges, dkk (1999) (dalam Graham, 2001:265) juga menyebutkan bahwa hubungan sebaya merupakan konteks penting untuk perkembangan anak-anak di luar keluarga dan hubungan orang tua-anak. Hubungan ini diyakini memberikan konstelasi pengalaman yang mendorong keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berfungsi efektif dalam dunia sosial (misalnya, kerjasama, negosiasi, komunikasi) dan yang memelihara tumbuh kesadaran dan saling pengertian tentang peran sosial, norma, nilai, dan proses yang terlibat dalam hubungan interpersonal.

Kemudian Santrock (2002) menjelaskan bahwa anak-anak lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebaya mereka pada pertengahan dan akhir masa anak-anak dari pada awal masa anak-anak. Kita juga menemukan bahwa persahabatan menjadi semakin penting pada pertengahan dan akhir masa anak-anak, dan bahwa popularitas diantara teman-teman sebaya merupakan motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak. Pada masa ini pengaruh teman sebaya sangat besar bagi para remaja. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini yaitu pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (hal. 44).

a) Tekanan teman sebaya dan tuntutan konformitas

Konformitas ini muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Pada umumnya remaja melakukan sebuah perilaku dilihat dari apakah orang lain melakukan hal yang sama juga. Konformitas ini bisa bersifat negative maupun positif. Umumnya remaja terlibat dalam bentuk perilaku konformitas yang

negatif seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, mengolok-olok orang tua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri dari keinginan-keinginan untuk dilibatkan didalam dunia pertemanan, seperti berpakaian seperti teman, dan keinginan untuk meluangkan waktu bersama anggota-anggota suatu klik (Santrock, 2003:221).

b) Klik dan Kelompok

Kesetiaan kepada klik, klub, organisasi, dan tim memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja. Identitas kelompok sering kali mengarah kepada identitas pribadi. Pemimpin suatu kelompok dapat menempatkan seorang anggota dalam suatu posisi yang mengandung konflik moral dengan menanyakan “mana yang lebih penting, aturan kami atau orang tua kamu?” atau “apakah kamu akan menjaga diri kamu sendiri atau anggota-anggota kamu?” Label seperti saudara kadang-kadang diadopsi dan digunakan dalam percakapan-percakapan antar anggota. Label ini merupakan simbol ikatan antar anggota dan merupakan status keanggotaan kelompok yang tinggi (santrock, 2002:46-47).

2.2.5 Masalah-Masalah dan Gangguan-Gangguan Remaja

Salah satu masalah dan gangguan yang dihadapi oleh remaja, diantaranya yaitu (Santrock, 2002:19):

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindah berlebihan disekolah), pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan criminal (seperti mencuri). Beberapa prediktor kenakalan remaja meliputi identitas (identitas negative), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul oada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan bagi pendidikan (harapan-harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal), pengaruh teman sebaya (tidak bisa menolak, pengaruh berat), status sosial ekonomi (rendah), peran orang tua (kurang pemantauan, dukungan yang

rendah, dan disiplin yang tidak efektif), dan kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas).

2. Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan 12 persen penyebab kematian pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (Brent, 1989) (dalam Santrock, 2009:28). Umumnya bunuh diri dikaitkan dengan faktor-faktor proksimal dan distal. Faktor-faktor proksimal atau kondisi saat ini dapat memicu terjadinya bunuh diri. Keadaan-keadaan yang penuh ketegangan, seperti kehilangan pacar, nilai rapor sekolah yang rendah, atau kehamilan yang tidak diinginkan dapat memicu upaya bunuh diri (Santrock, 2009:28).

Pengalaman-pengalaman distal atau pengalaman masa lalu juga sering kali terlibat dalam upaya bunuh diri. Suatu kisah panjang ketidakstabilan dan ketidakbahagian keluarga mungkin muncul. Begitu halnya dengan kurangnya afeksi dan dukungan emosional, pengendalian yang ketat, dan tekanan untuk berprestasi oleh orang tua selama masa anak-anak berkaitan dengan depresi remaja. Kurangnya persahabatan yang mendukung juga bisa menjadi pemicu upaya bunuh diri (Santrock, 2009:29).

3. Gangguan-gangguan Makan

Anoreksia nervosa terutama menimpa perempuan selama masa remaja dan masa dewasa awal (hanya sekitar 5% penderita anoreksia laki-laki). Sejumlah penyebab anoreksia nervosa telah dikemukakan. Sebab-sebab itu meliputi faktor-faktor sosial, psikologis, dan fisiologis (Brooks-Gunn, 1993; Hepworth 1994; Striegel-Moore, dkk, 1993). Faktor sosial seseorang melaporkan diri yang paling sering mendorong meliputi tren tubuh kurus yang digemari akhir-akhir ini. Faktor psikologis meliputi motivasi untuk menarik perhatian, keinginan akan individualitas, penolakan seksualitas, dan cara mengatasi kekangan orang tua. Sebab-sebab fisiologis berfokus pada hipotalamus, yang menjadi abnormal dalam banyak hal ketika seseorang menjadi anoreksia

2.3 Bullying

2.3.1 Definisi Bullying

Coloroso (2007), dalam bukunya yang berjudul “*Stop Bullying: Memutus Rantai kekerasan anak dari Prasekolah Hingga SMU*”, menyebutkan bahwa dalam *bullying* atau penindasan akan selalu melibatkan tiga unsur diantaranya yaitu (hal. 44):

- Ketidakseimbangan Kekuatan: Penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama.
- Niat untuk menciderai: penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati si penindas saat menyiksa luka tersebut.
- Ancaman Agresi lebih lanjut: baik pihak penindas maupun korban mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemudian akan terjadi kembali.

Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul:

- Teror: penindasan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi, dan teror merupakan tujuan dari penindasan.

Istilah *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak kepada kepemilikan seseorang, tubuh, perasaan, hubungan, reputasi, dan status sosial. Beane (2008), dalam bukunya menyebutkan (hal.2):

“ Bullying is form of overt and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent (repeated). Bullied children are teased, harassed, socially rejected, threatened, belittled, and assaulted or attacked (verbally, physically, psychologically) by one or more individuals (Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang di sengaja, menyakitkan dan terjadi secara berulang-ulang. Anak yang di bully, biasanya di lecehkan, ditolak oleh social, diancam, diremehkan, yang pada akhirnya dapat diserang atau menyerang (baik verbal. Fisik, maupun psikologis) oleh satu atau lebih individu)

Rigby (1996) (dalam Astuti, 2008:3) ,mendefinisikan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan di lakukan dengan perasaan senang.

Sedang menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008), menyebutkan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang di lakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga kuat secara mental. Yang perlu diperhatikan adalah, *bullying* akan terjadi apabila yang ditindas merasa terintimidasi dan tindakan tersebut di lakukan secara berulang-ulang (hal.2).

Dari beberapa definisi *bullying* tersebut, terlihat ada beberapa kunci mengenai *bullying*, diantaranya disengaja, menyakitkan, berulang-ulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Sehingga perilaku menggoda yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan terjadi tidak terus-menerus tidak dianggap sebagai *bullying*.

2.3.2 Bentuk *Bullying*

Dalam bukunya, Beane (2008) juga menyebutkan bahwa *bullying* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya yaitu: bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta relasional (hal. 3-7).

1. *Bullying* Fisik

Perilaku *bullying* fisik diantaranya sebagai berikut:

- a) Memukul, menampar, menyikut, dan membanting.
- b) Memaksa, mendorong
- c) Menendang.
- d) Mengambil atau mencuri, merusak, atau menghancurkan barang-barang.
- e) Pelatihan ulang.
- f) Mencubit.
- g) Mengguyur kepala seseorang di toilet.

- h) Memasukkan dengan paksa seseorang ke dalam lemari kecil.
- i) Menyerang dengan ludah, makanan, dan sebagainya.
- j) Mengancam dan bahasa tubuh yang mengintimidasi.

2. *Bullying* Verbal

Verbal *bullying* biasanya lebih menyakitkan dari fisik *bullying*. berikut ini beberapa contoh perilaku verbal *bullying*:

- a) Memberikan julukan
- b) Memberikan komentar menghina dan mengejek
- c) Menggodanya secara berulang
- d) Memberikan komentar rasis dan melecehkan
- e) Mengancam dan mengintimidasi.
- f) Menggosipkan seseorang di belakangnya.

Verbal *bullying* dapat menjadi sangat merusak kesejahteraan anak-anak.

Kebanyakan fisik *bullying* diikuti dengan verbal *bullying*.

3. *Bullying* Social dan Relasional

Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk sosial dan relasional *bullying*:

- a) Menghancurkan dan memanipulasi hubungan (misalnya, mengubah seseorang teman baik menjadi bermusuhan)
- b) Menghancurkan reputasi (bergosip, menyebarkan rumor jahat, dan berbahaya dan kebohongan tentang seseorang)
- c) Menolak atau mengisolasi seseorang.
- d) Memepermalukan dan menghina
- e) Bahasa tubuh yang negatif dan mengancam
- f) Menyakiti atau menyebarkan catatan
- g) *Cyber bullying* (melalui halaman web, e-mail, pesan teks, dan sebagainya.)

Dalam bukunya, Sullivan (2005) juga mengemukakan beberapa bentuk dari *bullying* diantaranya yaitu (hal: 5):

1. Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari,

memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata dan perbuatan criminal

2. Non-fisik: terbagi menjadi bentuk verbal dan non-verbal.

- a) Verbal: contohnya, panggilan telpon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
- b) Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - Tidak langsung: Diantaranya yaitu manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
 - Langsung: Contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lainnya) kasar atau mengancam, menatap muka, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti
- c) Merusak property, seperti merobek pakaian, merusak buku, menghancurkan peralatan, dan mencuri peralatan.

Dari beberapa bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* terdiri dari bentuk fisik (seperti memukul, meninju, dan perilaku lainnya yang dapat menimbulkan cedera fisik bagi si korban. Gerakan tubuh yang mengintimidasi dan negative juga termasuk ke dalam bentuk fisik *bullying*), bentuk verbal (seperti memberikan julukan, mengolok-olok, mengejek, menyebarkan fitnah, dsb), bentuk sosial dan relasional (seperti mengucilkan seseorang, mengisolasi, menjauhkan seseorang dari sosila, dsb), sedang bentuk terakhir yaitu seksual *bullying* (seperti melakukan pelecehan seksual terhadap si korban.)

2.3.3 Tipe Pelaku *Bullying*

Coloroso (2007), mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* atau yang Coloroso sebut sebagai sang penindas, tumbuh dengan kesadaran diri yang buruk, keterampilan sosial yang tidak berkembang, dan tanggapan agresif terhadap provokasi serta hal-hal kecil dan yang dipersepsikan sebagai provokasi. Dalam

kaitannya mengenai penindas, Coloroso mengungkapkan ada 7 tipe penindas, diantaranya yaitu (hal: 51):

1. *Penindas yang percaya diri* tidak muncul secara tak sengaja; ia melangkah secara yakin ke suatu arah untuk melemparkan bebannya secara figuratif dan lateral. Ia memiliki ego yang besar, kebanggaan diri yang berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa, serta kesukaan pada kekerasan; dia juga tidak memiliki empati pada target-targetnya.
2. *Penindas sosial* menggunakan desas-desus. Gossip, penghinaan verbal, dan penghindaran untuk mengisolasi target pilihannya secara sistematis dan menyingkirkan mereka secara efektif dari aktifitas-aktifitas sosial. Ia cemburu pada sifat positif orang lain dan memiliki kebanggaan diri yang parah, namun menyembunyikan perasaan dan ketidaknyamanan dalam selubung kepercayaan diri dan kehangatan yang berlebihan.
3. *Penindas yang bersenjata lengkap* biasanya dingin dan terpisah. Ia memperlihatkan sedikit emosi dan memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan penindasannya. Ia mencari kesempatan untuk menindas ketika tak seorang pun akan melihat dan memperhatikannya. Ia kejam dan penuh balas dendam pada targetnya namun menyenangkan dan berpura-pura di hadapan orang lain, terutama orang dewasa.
4. *Penindas hiperaktif* bergulat dengan masalah akademis dan memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan buruk. Ia biasanya memiliki sejenis ketidakcakapan belajar, tidak memproses petunjuk-petunjuk sosial secara akurat, kerap mengartikan tindakan naif dari anak-anak lain sebagai sesuatu yang didasari niat jahat, bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya.
5. *Penindas yang tertindas* adalah target sekaligus penindas. Karena tertindas dan disakiti oleh orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia menindas yang lain untuk mendapatkan obat bagi ketidakpercayaan dan kebencian akan dirinya sendiri.

6. *Kelompok penindas* adalah kumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan kepada seseorang yang mereka ingin singkirkan atau fitnah
7. *Gerombolan penindas* adalah sekelompok anak menakutkan yang bukan berfungsi sebagai sekelompok teman. Mereka berfungsi sebagai aliansi strategi dalam upaya menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki, dan menjajah.

Dalam Cassidy, 1999 disebutkan, *Dieter Wolke* dari University of Hertfordshire, Inggris, mengidentifikasi kelompok *bullies* keempat, yaitu *pure bullies*. Mereka muncul untuk menjadi individu yang sehat yang menikmati sekolah. Mereka menggunakan *bullying* untuk mendapatkan dominasi. *Pure bullies* tampaknya menikmati mem-*bullying* orang lain (Beane, 2008:8).

2.3.4 Tipe Korban Bullying

Menurut Olweus (1978) (dalam Beane, 2008:9), ada tiga jenis korban beserta karakteristiknya: korban pasif, korban provokatif, dan korban-*bully*:

- 1) *Passive victim* mewakili kelompok terbesar korban. Mereka tidak langsung menimbulkan *bully*, mereka tampak sebagai siswa dengan fisik yang lemah dan tidak membela diri. *Passive victim* juga tampaknya memiliki sedikit teman-teman. Kadang-kadang mereka adalah anak-anak yang mengalami overprotected oleh orang tua mereka.
- 2) *Provokative victim* mewakili kelompok yang lebih kecil dari pada *passive victim*. Mereka benar-benar dapat menjadi agresif, terutama terhadap orang lain yang lebih lemah dari mereka. Karena mereka mungkin memiliki keterampilan manajemen kemarahan yang buruk, teman-teman mereka bisa menjadi tidak menyukai mereka. Mereka sering bereaksi negatif terhadap konflik atau kehilangan.

Elliot (1991) (dalam Beane, 2008:9) juga menyebutkan beberapa bentuk korban lainnya, diantaranya yaitu: *False victim* adalah kelompok kecil siswa yang

sering mengeluh dan tanpa pembenaran kepada guru dalam melakukan *bullying*. *Perpetual victim* adalah individu yang diganggu sepanjang hidup mereka dan bahkan mungkin mengembangkan mentalitas korban.

2.3.5 Faktor yang menyebabkan bullying

Bullying yang sering terjadi di kalangan remaja di sekolah saat ini, tidak hanya menjadi sebuah permasalahan yang menyangkut individu dari si pelaku itu sendiri. Setiap manusia dalam hidup dan perkembangannya akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, demikian halnya dengan perilaku yang dimiliki manusia, salah satunya *bullying*. Beane (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu pengaruh sosial (hal.26):

a) Media

Beane (2008) menyebutkan bahwa media memiliki dampak yang cukup signifikan bagi anak-anak saat ini. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di televisi, video, game, dan film lebih sering menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap yang lainnya. Dalam kenyataannya, diantara penelitian yang meneliti kekerasan televisi melihat terdapat peningkatan pengukuran dari 3 % menjadi 15 % pada perilaku agresif individu setelah melihat kekerasan di televisi. Beberapa *reality show* televisi dan beberapa *talk show* telah mempromosikan konflik. Banyak video game yang juga mendorong anak-anak untuk lebih aktif terlibat dalam tindakan kekerasan. Beberapa video game dirancang dengan tema kekerasan sehingga anak dapat mempelajari bentuk kekerasan tersebut melalui permainan game yang sedang dia mainkan (hal.27).

Selain itu siaran olah raga yang sering ditayangkan oleh media juga menjadi contoh yang mengajarkan kekerasan pada anak. Beberapa bentuk kekerasan olah raga tim diantaranya seperti *ice hockey*, sepakbola, dan rugby. Terkadang media memperlihatkan pemain yang melakukan kekerasan, kontroversial, dan agresif.

Anak-anak sering memilih pahlawan olahraga tersebut sebagai *role model* atau meniru perilaku mereka (Beane, 2008:29).

b) Keluarga

Selain media, Beane (2008) juga menyebutkan bahwa orang tua juga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak tersebut. Orang tua merupakan role model pertama bagi anak-anak mereka. Tak jarang bahwa penyebab dari munculnya perilaku *bullying* pada anak ialah datang dari orang tua. Terkadang orang tua merasa bahwa mereka memiliki kendali atas anak-anak mereka, sehingga sering kali mereka menggunakan kekerasan untuk membuat anak-anak mereka mematuhi mereka.

Orang tua yang mengekspresikan amarah fisik akan menghasilkan anak-anak yang akan mengekspresikan amarah dengan fisik juga. Dengan seringnya mereka melihat dan mengalami kekerasan di dalam keluarga, hal ini juga membuat mereka berfikir bahwa kekerasan tersebut diperbolehkan seperti apa yang mereka lihat dan rasakan. Menurut Olweus (1995) (dalam Beane, 2008:35), disebutkan beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu:

- Kurangnya kehangatan dan penerimaan.
- Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara, atau pun orang dewasa.
- Sangat sedikit cinta dan perhatian dan juga memberikan kebebasan yang berlebihan.
- Menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emotional seperti meledek.

Selain itu orang tua mungkin terlalu permisif atau tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka melakukan *bullying*. Orang tua juga tidak mengembangkan sikap empati, sopan santun, kebaikan, dan karakter penting lainnya pada anak-anak mereka.

c) Teman sebaya

Beane (2008) menyebutkan bahwa anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group

membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung dalam kelompok, bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada dilalam. Salah satu aturan untuk menjadi anggota dalam suatu klik atau gang adalah kamu harus melakukan seperti apa yang kelompok lakukan. Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan merupakan motivasi yang kuat (hal.34).

Dari peolakan tersebut dalam Graham (2001) disebutkan sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ditolak akan menjadi lebih agresif, lebih menarik diri, kurang mudah bergaul, dan/atau kurang terampil dalam kognitif dibandingkan teman-teman mereka yang diterima (hal.268).

d) Lingkungan Masyarakat

Salah satu lingkungan yang disebutkan oleh Beane (2008) yang juga membawa pengaruh besar bagi anak ialah masyarakat, karena bagaimana pun juga anak hidup dan besar di dalam sebuah masyarakat. Apa yang terjadi di masyarakat tempat ia tinggal akan membawa pengaruh yang sangat signifikan, dimana anak akan belajar untuk berperilaku seperti orang-orang yang ada di dalamnya. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan dan nilai masyarakat yang keras, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang keras juga, namun jika anak dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang bermoral dan baik, maka anak juga akan menjadi pribadi yang bermoral dan baik pula. Lingkungan yang selalu memperlihatkan kekerasan kepada anak akan mengajarkan kepada anak bahwa perilaku tersebut diperbolehkan untuk dilakukan (hal.38).

e) Sekolah

Kemudian lingkungan sosial yang terakhir adalah sekolah. Beane (2008) menyebutkan bahwa kondisi sekolah juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif anak. Beberapa faktor yang terkait diantaranya yaitu (hal. 38):

- Rendahnya moral staf
- Ketidakjelasan standar perilaku
- Ketidakonsistenan metode pendisiplinan
- Buruknya organisasi
- Supervise yang tidak memadai
- Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu
- Tidak memadainya fasilitas
- Kurangnya dukungan untuk murid baru
- Tidak ada kebijakan anti-*bullying*
- Tidak ada prosedur yang jelas mengenai penanganan dan penyelesaian kejadian *bullying*
- Pengabaian *bullying* oleh warga sekolah
- Kelas yang sangat kacau
- Kurangnya dukungan untuk murid dengan kebutuhan khusus
- Tidak ada ruang untuk aktifitas yang tenang
- Warga sekolah menggunakan sindiran yang menyakitkan.
- Warga sekolah yang menghina murid di depan teman-temannya.

Coloroso (2007) juga menyebutkan beberapa faktor yang berasal dari pengaruh sosial, yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, diantaranya yaitu:

a) Keluarga

Perilaku dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh jenis keluarga yang mereka tinggali. Sekolah dan masyarakat juga memainkan peranan penting, namun rumah adalah tempat anak-anak mendapatkan pelajaran pertama dalam pendidikan moral mereka. Ada dua model jenis keluarga, yang membantu dalam menciptakan penindas, anak yang tertindas, dan juga penonton yang tidak berdaya untuk bertindak. Kedua jenis keluarga tersebut diantaranya yaitu:

1. *Keluarga Tembok-Bata*

Coloroso (2007) menyebutkan bahwa keluarga tembok bata pada dasarnya adalah suatu hubungan yang bersifat dictator, mungkin terlihat lembut namun tetap saja dictator (hal: 151).

- Dalam jenis keluarga ini, keluarga memiliki perintah kendali, kepatuhan pada peraturan-peraturan, dan hirarki kekuasaan yang ketat. Hal ini akan mengajarkan kepada penindas untuk belajar menjadi bos dan memaksa orang disekitarnya untuk melakukan seperti apa yang diperintahkannya.
- Kadangkala dalam jenis keluarga ini, hukuman lebih banyak diberikan melalui kekerasan dan bersifat kaku. Hukuman meningkatkan kemarahan dan agresi serta sangat menghambat perkembangan empati. Dengan memukul anak-anak, hal itu mendemonstrasikan kepada mereka bahwa pemukulan adalah hal yang diperbolehkan, terutama kalau hal tersebut dilakukan kepada orang yang lebih besar kepada yang lebih kecil, atau orang yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Penindas akan membawa teknik ini ke sekolah dan mengorbankan teman-temannya yang lebih kecil atau lebih lemah.
- Hukuman dan rasa takut yang diterima anak ini, akan mematahkan keinginan dan semangat pada diri anak. Ketika di dalam keluarga anak merasa keinginan dan semangatnya tidak diperhatikan, maka bagi penindas, hal ini akan memicu dirinya untuk menjatuhkan seseorang sehingga ia dapat merasa lebih unggul.
- Ketika orang tua menuntut kepatuhan dan memerintah dengan menimbulkan rasa takut, maka pada usia yang masih sangat muda anak telah diajarkan untuk tidak mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang sesungguhnya. Ekspresi-ekspresi spontan seperti kebahagiaan, kepedulian, dan kesenangan seolah tak ada, karena orang tua seolah mengabaikan semua perasaan tersebut. Akibatnya anak menjadi begitu lelah dengan orang tua karena tidak bisa mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan mereka tidak mampu untuk mengakui perasaan marah dan terlukanya mereka.
- Rasa marah, kemurkaan, degradasi, dan rasa frustrasi---yang terpelihara oleh adanya dorongan yang kasar dan paksaan atau intimidasi akan menunggu

untuk siap meledak. Kondisi-kondisi ini ideal untuk menciptakan para penindas melampiasakan kemarahannya kepada orang lain. Rasa tertekan, terintimidasi, teraniaya, dan kekerasan fisik yang ia dapat akan menyebabkan ia mencari orang lain untuk dikontrol sebagaimana mereka telah di control.

Demikianlah jenis keluarga ini membentuk dan mengajarkan kepada anak untuk menjadi seorang penindas bagi teman-temannya yang lebih kecil atau lebih lemah sebagai korban pelampiasan rasa tertekan, terintimidasi dan teraniaya yang sering mereka dapatkan di keluarga.

2. *Keluarga Ubur-Ubur*

Jenis keluarga kedua menurut Coloroso (2007) yang juga dapat membentuk seorang penindas yaitu jenis keluarga ubur-ubur. Jenis keluarga ini terbagi menjadi dua, yaitu (hal: 165):

- **Keluarga ubur-ubur A**

Dalam keluarga ini ada gaya pengasuhan di pengaruhi oleh pengasuhan yang dulu pernah diterima orang tua ketika masih kecil. Kadang kala orang tua yang berasal dari keluarga tembok-bata merasa takut bahwa kekerasan akan berulang kepada anaknya. Ia tidak ingin anaknya merasa seperti apa yang dia rasakan. Sehingga tak jarang karena ketakutannya ini, orang tua memberikan kelonggaran disiplin terhadap anak, menetapkan peraturan hanya sedikit dan cenderung untuk melindungi anak. Orang tua akan selalu mengeluarkan anak dari setiap situasi permasalahannya. Hal ini tidak hanya mengokohkan seorang penindas, tetapi juga mengirim pesan yang jelas kepada anaknya bahwa ia yakin anaknya tidak memiliki kecakapan untuk membela dirinya (Coloroso, 2007: 166).

Dalam hal ini orang tua juga gagal dalam menetapkan batasan sikap agresif yang jelas kepada anak. Kadang kala ketika anak bersikap agresif orang tua akan memberikan hukuman, namun mereka akan merasa bersalah dan meminta maaf kepada anak atas hukuman yang diberikannya. Anak menjadi kehilangan orientasi dan merasa bingung, karena mereka dapat dengan mudah kehilangan pemahaman tentang siapa diri mereka dan apa yang mereka dapat mereka lakukan. Mereka kerap mencari ketentraman, dukungan, dan

pengakuan dari siapapun yang mau memberikan perasaan memiliki dan sejenis perlindungan serta konsistensi kepada mereka.

- Keluarga ubur-ubur B

Sedangkan dalam keluarga ubur-ubur B, Coloroso (2007) menyebutkan bahwa orang tua secara fisik atau psikologis menyingkirkan anak-anaknya serta memaksa mereka untuk membela diri mereka sendiri. Orang tua mungkin tidak mampu mengasuh anak-anaknya karena kekurangannya penghargaan terhadap dirinya sendiri atau karena kecanduan obat bius, alcohol, seks, atau penyimpangan mental. Atau ia mungkin hanya terlalu sibuk menjalani kehidupannya sendiri sambil berupaya memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya. Anak-anak memiliki semua materi yang diinginkan namun tidak mendapat kasih sayang, dekapan, atau kata-kata pemberi semangat yang hangat. Mereka memang tidak luka dalam bentuk memar atau patah tulang, namun dalam hati yang luka—rasa putus asa dan hati yang sedih. Berhubung kebutuhan mereka diabaikan dan dikurangi, mereka belajar untuk berbohong dan memanipulasi orang lain guna memenuhi kebutuhan dasar mereka (hal: 168).

b) Teman Sebaya

Coloroso (2007, hal. 65) menjelaskan untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat-saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak saja bergabung dengan kelompok-kelompok, tetapi mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik yang didalamnya memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Dalam sebuah klik, akan mengutkan setiap anggota bahwa mereka merupakan bagian dalam sebuah komunitas. Hubungan yang tercipta sangat dekat hingga mampu untuk menentramkan atau melindungi kelompok didalamnya.

Coloroso (2007, hal 66) menyebutkan bahwa hal ini baik, namun juga terekadang menjadi sesuatu hal yang buruk. Klik yang memiliki status sosial dan kekuatan lebih besar dari kelompok lain akan dapat memicu timbulnya diskriminasi dan juga penindasan, ditambah jika lingkungan di sekitar anak

sangat mendukung munculnya klik-klik tersebut. Anak-anak yang tidak termasuk dalam klik-klik terhormat dan mendapat penghargaan kerap menjadi sasaran penindasan yang kejam dan terus menerus oleh anggota kelompok ini. Bagi anak-anak yang tidak termasuk dalam klik-klik tersebut, situasi semacam ini dapat menjadi semacam kekerasan sistematis, penolakan karena adanya standar penerimaan yang harus dipenuhi oleh kelompok, dan kehidupan sehari-hari yang menakutkan.

Selain itu didalam Coloroso (2007, hal. 112-113) juga dijelaskan bahwa anak-anak yang dipermalukan dan ditolak menjadi rentan untuk melakukan agresi dan kekerasan, karena tindakan-tindakan semacam itu adalah cara untuk mengatakan bahwa mereka bukanlah sosok yang tidak penting, bahwa mereka benar-benar ada

c) Sekolah

Coloroso (2007), mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor sekolah yang memicu timbulnya perilaku *bullying* ini, diantaranya yaitu:

- Sekolah mengabaikan adanya bentuk kekerasan dikalangan murid-muridnya, dalam hal ini menyangkal adanya masalah di kalangan murid-muridnya.
- Menganggap budaya “jock” sebagai hal yang wajar dan hanya gangguan ringan.
- Tidak memiliki peraturan yang jelas dan tegas untuk kasus *bullying*.
- Tidak ada penanganan kasus *bullying* yang jelas.
- Tidak adanya sistem pengawasan kepada murid
- Adanya budaya sekolah yang menyuburkan klik-klik dan menaikkan sejumlah kelompok di atas kelompok lainnya yang dalam hal ini dapat menyuburkan diskriminasi dan penindasan.
- Kebijakan sekolah yang bersifat keras, kurang fleksibel, dan tidak masuk di akal.

d) Media

Dalam Coloroso (2007, hal. 227-230) disebutkan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka. teknologi media telah telah menjadi begitu kuat sehingga kita tidak dapat mengabaikan efek-efeknya yang ditimbulkan pada anak-anak.

Sebenarnya ada banyak hal yang disebut sebagai hiburan pada media tetapi tidak mengajarkan dasar-dasar peradaban kerana memperlihatkan banyak sisi kekerasan. Gambar-gambar dan lirik-lirik yang kejam, berkonotasi seksual, kasar, dan keras menghambat perkembangan empati dan rasa menghargai, dua unsure kritis dalam peradaban.

Coloroso (2007, hal. 228) dalam bukunya juga menyebutkan sebuah riset telah memperlihatkan bahwa anak-anak yang secara regular diterpa kekerasan media cenderung mengalami desentisasi terhadap kekerasan pada kehidupan nyata. Sebagai konsekuensinya mereka cenderung kurang sensitive pada kepedihan dan penderitaan orang lain dan kerennya cenderung kurang menanggapi permintaan tolong dari seseorang yang sedang kesulitan.

Mereka cenderung lebih suka menjadi tumpul, apatis, dan keji ketika menyadari atau melihat seorang teman disakiti. Mereka lebih senang meningkatkan derajat-derajat kekerasan dalam dunia mereka sehari-hari. Mereka menjadi terbiasa pada masyarakat yang keras, kasar dan cenderung vulgar menerimanya begitu saja, dan tidak mampu memvisualisasikan sebuah kehidupan yang berbeda.

Budaya fantasi kekerasan yang ditampilakn video memicu anak-anak yang secara emsional tergolong rentan. Ketika mereka terlalu banyak dijejali gambaran media yang jelas-jelas mengelu-elukan kekerasan sebagai solusi yang sah untuk setiap permasalahan, maka mereka gagal mempelajari keterampilan untuk menuntaskan konflik secara damai.

Coloroso (2007, hal. 230) juga menyebutkan bahwa anak-anak meniru kekerasan yang mereka lihat. Anak-anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung untuk berperilaku lebih agresif dan menggunakan agresi untuk mencoba memecahkan persoalan.

BAB 3

GAMBARAN UMUM SMP X

Penelitian ini dilakukan di wilayah permukiman masyarakat di perkebunan tebu milik perusahaan swasta, yang terletak di Lampung. Untuk gambaran umum profil SMP X, peneliti mendapatkan data dari data sekunder yang dimiliki oleh pihak sekolah dan juga wawancara, baik dengan kepala sekolah, maupun konselor sekolah. Berikut ini merupakan gambaran umum dari profil sekolah SMP X:

3.1 Gambaran SMP X

SMP X adalah salah satu bagian dari lembaga pendidikan milik perusahaan gula swasta yang fungsinya diperuntukkan untuk memberikan pendidikan yang terjamin bagi para anak-anak karyawannya. Berikut merupakan profil dari SMP X:

3.1.1 Sejarah SMP X

Pada sebuah area perkebunan tebu milik perusahaan gula swasta, terdapat permukiman masyarakat, dimana keseluruhan dari masyarakatnya ialah karyawan dari perusahaan gula swasta tersebut. Seiring berkembangnya perusahaan, jumlah penduduk yang tinggal di wilayah permukiman tersebut semakin banyak. Dalam hal ini komposisi warga tidak hanya terdiri dari orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak karena beberapa dari karyawan perusahaan tersebut membawa anak dan istrinya untuk tinggal di rumah yang disediakan perusahaan.

Berangkat dari kebutuhan masyarakat di permukiman perusahaan tersebut, maka pada tahun 1990, dibangun dan disahkanlah SMP X untuk memberikan pelayanan pendidikan menengah bagi anak-anak karyawannya. Status sekolah ini sendiri merupakan sekolah swasta. Pada tanggal 23 Juni 1999 sekolah ini mendapat akreditasi A dan statusnya disamakan.

Seiring dengan berjalannya sekolah ini yang sudah berjalan \pm 22 tahun, pada tahun 2009, sekolah-sekolah yang berada di wilayah permukiman perusahaan gula swasta tersebut, mulai dari TK sampai dengan SMA bergabung dalam satu manajemen kelompok sekolah Y yang bertujuan untuk memberikan pelayanan

pendidikan yang lebih terjamin lagi bagi para anak-anak karyawan perusahaan. Sekolah ini juga mengalami renovasi bangunan secara total pada tahun 2010, untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang berstandar nasional.

SMP X memiliki luas keseluruhan tanah 30.225 M², luas bangunan 17.650 M², luas halaman dan taman sekolah 4000 M², dan luas lapangan olah raga 8.575 M². Sekolah ini sendiri beralamatkan di Site GPM, Kel. Mataram Udik, Kec. Bandar Mataram, Kab.Lampung Tengah, Lampung.

3.1.2 Profil SMP X

Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi, misi, dan tujuan SMP X ditentukan bersama oleh kepala sekolah dan staf serta perwakilan dewan pendidik dan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

Visi:

Recognized as a leading private national plus schools in Indonesia (diakui sebagai sekolah swasta nasional plus di Indonesia)

Misi:

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, semangat keunggulan, dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
3. Meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai:
 - Rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat
 - Menjadi model warga Negara yang baik
 - Memiliki disiplin diri
 - Menghargai dan menghormati orang lain
 - Berorientasi pada pemecahan masalah

Universitas Indonesia

- Berkomunikasi dengan baik
 - Sadar budaya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan
 - Menerapkan kepemimpinan diri
4. Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
 5. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah
 6. Mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Tujuan:

1. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportif.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
5. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
6. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Jadwal Kegiatan SMP X:

Kegiatan belajar berlangsung dari hari Senin s/d Jumat, mulai pukul 7.15 – 17.00

Jumlah Murid Tahun Ajaran 2011/2012:

Tabel 3.1 Data murid SMP X berdasarkan agama

No	Kelas	Agama					Total
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	
1	VII	182	5	13	1	-	201
2	VIII	200	5	6	-	-	211
3	IX	138	7	4	1	-	150
	Jumlah	520	17	23	2	-	562

Sumber: data sekolah SMP X

Tabel 3.2 Data murid SMP X berdasarkan gender:

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Total
VII A	14	11	25
VII B	16	9	25
VII C	13	12	25
VII D	14	10	24
VII E	14	11	25
VII F	13	12	25
VII G	14	12	26
VII H	14	10	24
Total	113	87	199
VIII A	12	11	23
VIII B	12	12	24
VIII C	12	12	24
VIII D	13	11	24
VIII E	12	12	24
VIII F	13	10	23
VIII G	13	10	23
VIII H	13	10	23
VIII I	12	11	23
Total	112	99	211
IX A	16	9	25
IX B	15	10	25
IX C	15	10	25
IX D	16	10	26
IX E	16	8	24
IX F	15	10	25
Total	93	57	150
Total Semua	318	244	562

Sumber: data sekolah SMP X

3.1.3 Subyek Pelayanan SMP X

Subyek Pelayanan SMP X ini adalah seluruh anak karyawan di sebuah perusahaan swasta, mulai dari anak manager sampai dengan anak buruh harian. Semua anak-anak tersebut diberikan pelayanan pendidikan secara adil tanpa terkecuali. Sekolah tersebut didedikasikan oleh perusahaan untuk memberikan anak-anak karyawannya pendidikan yang terjamin dan memadai.

3.1.4 Kondisi SMP X

SMP X memiliki jumlah murid sebanyak 562 murid. Dalam hal ini perusahaan memberikan sarana dan prasarana sekolah yang terjamin dan memadai bagi kelangsungan proses belajar anak.

SMP X memiliki fasilitas yang bervariasi dan canggih yang menyediakan tempat kerja yang nyaman yang penting untuk pembelajaran yang efektif.

Fasilitas ini diantaranya yaitu:

1. Ruang kelas yang terang, luas, dan ber-AC dengan PCs multimedia dan proyektor
2. Pusat teknologi informasi dengan jaringan PCs dan WiFi
3. Laboratorium untuk biologi, kimia, fisika
4. Student kiosk
5. Studio tari dan musik
6. Kafetaria dan pantries
7. Lapangan serbaguna untuk outbound, olahraga dan pertemuan sosial
8. Klinik
9. Learning Resource Center (LRC), yang dilengkapi fasilitas:
 - a) Buku, pamflet, majalah, bahan AV dan komputer dengan CD ROM untuk melengkapi buku teks. Ada informasi yang tersedia untuk tugas dan topik penelitian.
 - b) Pilihan terbaik fiksi untuk bacaan.
 - c) Ruang AV, lengkap dengan kaset AV pendidikan/disk.
 - d) Internet Connection.

10. Siswa/siswi juga mendapat seragam, sepatu outdoor/indoor, buku, tas, makan siang dan snack secara gratis

3.1.5 Ekstrakurikuler

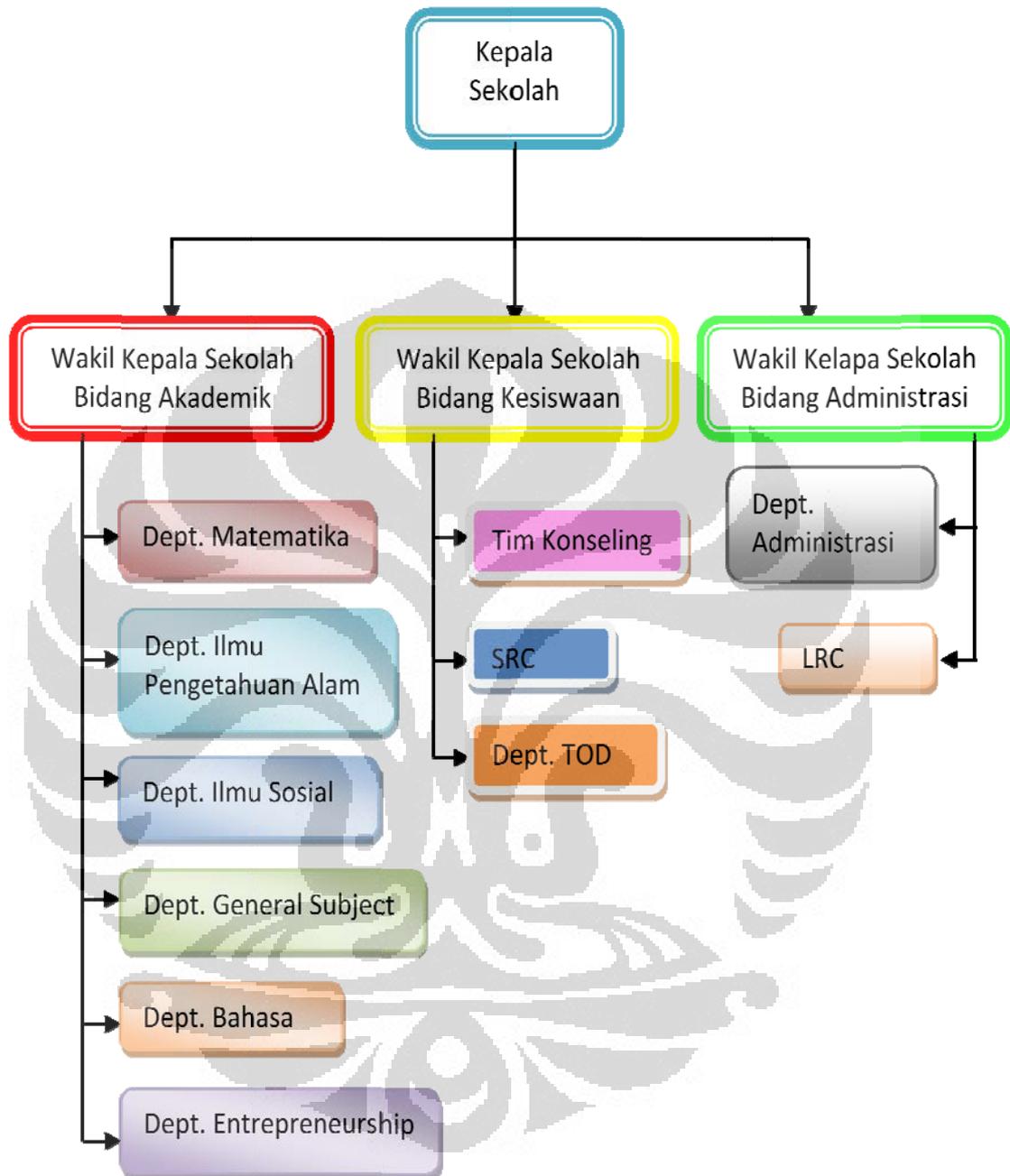
Ada pun jenis ekstrakurikuler yang difasilitasi sekolah adalah sebagai berikut:

- Klub Matematika
- Pusat Siswa Islam
- Klub Komputer
- Drama
- Kerajinan Tangan
- Tari
- Klub Membaca
- Klub Sosial
- Klub Science
- Memasak
- Klub Bahasa Inggris
- Bulutangkis
- Basket
- Sepak Bola
- *Marching Band*

Ketentuan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler:

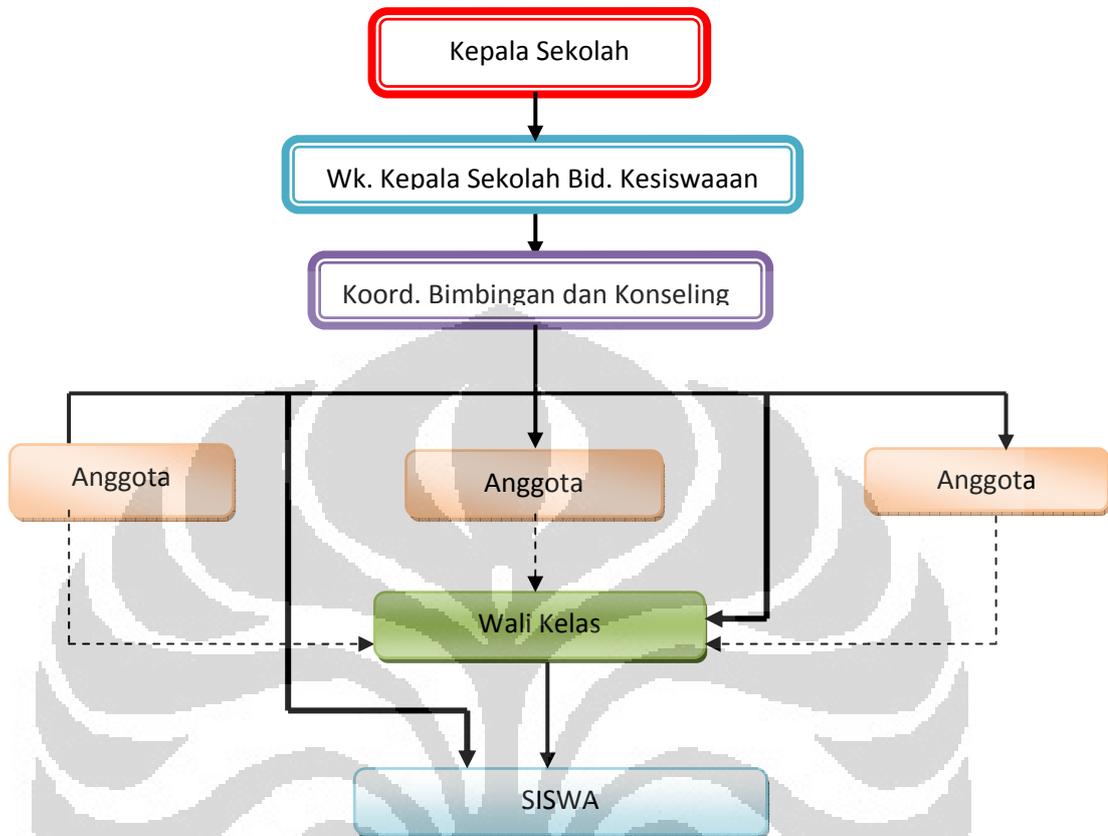
1. Awal tahun ajaran siswa diberi angket. Angket tersebut diisi sesuai dengan minat dan prestasi yang dimiliki, yang perlu dikembangkan/ditingkatkan menurut skala prioritas.
2. Setiap siswa diberi kesempatan memilih satu ekstrakurikuler dengan pertimbangan agar prestasi akademik tidak terganggu.
3. Setiap kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru/ supervisor. Waktu pembinaan ekstrakurikuler 2x dalam seminggu setiap hari Senin dan Jumat.
4. Setiap Pembina ekstrakurikuler membuat program bimbingan.

3.1.6 Struktur Organisasi Sekolah



Sumber: data sekolah SMP X

3.1.7 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling



Sumber: data sekolah SMP X

3.1.8 Peran Guru BK

Dalam kasus *bullying*, orang yang paling berperan dalam bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan ini di sekolah adalah guru BK. Dalam mengemban tugasnya disekolah guru BK di SMP X ini memiliki beberapa peran dan tanggung jawabnya. Peran dan tanggung jawab guru BK diantaranya:

- Menciptakan program pembinaan

Guru BK akan memberikan beberapa materi kepada murid melalui *workshop*. Tujuan program ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mungkin bisa membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan memiliki program ini, konselor akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa

secara langsung. Interaksi ini sangat penting terutama untuk membuat pertimbangan profesional pada akhir tahun akademik.

- Melaksanakan program konseling

Program konseling yang dilaksanakan dapat berbentuk:

- Konseling pribadi, yang tujuannya adalah membantu siswa menemukan solusi atas masalahnya dengan mempunyai sesi konseling pribadi.
- Konseling kelompok, menjadi fasilitator bagi sekelompok murid yang mencoba untuk memecahkan masalah mereka (atau menjadi mediator).
- *Counseling box*, untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk berbagi masalah mereka dengan menulis masalah mereka dan memasukkannya ke dalam kotak. Konselor akan membalas surat yang sudah mereka kirimkan.

- Bertanggung jawab atas sistem pengajuan murid

Tujuan dari tanggung jawab ini adalah untuk membantu konselor dan guru lainnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang profil siswa. Berikut adalah beberapa isi dalam sistem pengarsipan siswa:

1. Biodata.
2. Inventarisasi hasil (kepribadian, IQ, pemetaan masalah, gaya belajar, profil karir).
3. Konseling laporan.
4. Akademik hasil.
5. Perilaku / laporan disiplin.

3.1.9 Program Anti-*bullying* di Sekolah

A. Peraturan Tertulis Sekolah Terkait Perilaku *Bullying* Siswa/siswi

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan selama 4 minggu di SMP X, peneliti menemukan bahwa di SMP X tidak terdapat program atau kegiatan khusus yang dirancang sekolah untuk masalah *bullying*.

Namun dalam hal ini, beberapa kegiatan atau program yang di rancang sekolah sudah ditujukan untuk mengarah permasalahan tersebut.

Dalam sejarah perjalanannya juga, SMP X telah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan yang diikuti dengan pergantian regulasi sekolah. Pergantian kepemimpinan yang ketiga ini dimulai ketika SMP X bergabung kedalam sebuah manajemen kelompok sekolah Y pada tahun 2009. Mulai tahun itu, segala bentuk kebijakan dan regulasi yang dimiliki oleh SMP X berubah mengikuti kebijakan dan regulasi yang dibuat oleh manajemen kelompok sekolah Y tersebut.

Sebelum bergabung, bentuk regulasi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk mengatur segala perilaku muridnya yaitu dengan sistem point. Dalam sistem point tersebut, masing-masing anak diberi nilai point 100. Jika anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, maka nilai point 100 yang dimiliki oleh anak tersebut akan dikurangi sesuai dengan bentuk pelanggaran apa yang dilakukan oleh anak. Namun saat ini SMP X tidak lagi menggunakan sistem point tersebut. Setelah bergabung ke dalam manajemen kelompok sekolah Y pada tahun 2009 kemarin, SMP X menggunakan sebuah peraturan dan kebijakan untuk mengatur perilaku anak muridnya yang dikenal dengan *Student Conduct Management*.

Dalam *Student Conduct Management* tersebut, sekolah mencoba untuk membentuk disiplin siswa tanpa *punishment*. Secara filosofi, semua jenis pelanggaran peraturan sekolah akan memiliki konsekuensi yang berarti dan bertujuan berdasarkan orientasi pemecahan masalah. Guru akan memberikan *Misconduct Slip* (MCS), apakah level 1, 2, atau 3 tergantung pada perilaku yang tidak bisa diterima. Akumulasi dari MCS akan mengakibatkan pada pemberian kontrak dan akumulasi kontrak mungkin akan berpengaruh kepada pemberhentian sekolah. Untuk perilaku yang baik, siswa akan mendapatkan *Goodconduct Slip* (GCS), apakah level 1, 2, atau 3 yang tergantung pada perilaku baik apa yang dilakukan. Akumulasi GCS akan menghasilkan pada pemberian sertifikat dan hak istimewa siswa untuk voucher pelayanan. Sebagai contoh hak istimewa untuk layanan, yaitu: Hak istimewa siswa meminjam buku di LRC, hak istimewa siswa untuk mendapatkan pelayanan pertama di kafetaria, dsb. Setiap kejahatan

dan pencurian akan dikategorikan sebagai *criminalism* dan akan dikeluarkan segera dari sekolah.

Setiap level slip (MCS dan GCS) memiliki tanggal validasi, tergantung pada setiap level; level 1 = 1 minggu, level 2 = 2 minggu dan level 3 = 3 minggu. Ketika akumulasi mencapai level empat untuk MCS, siswa akan mendapatkan kontrak pertama mereka dan untuk GCS ketika akumulasi mencapai level lima siswa akan mendapatkan sertifikat pertama mereka. Level kontrak atau sertifikat akan meningkat tergantung pada level slip yang mereka dapatkan. Akumulasi dari MCS dan GCS akan dihitung sebaliknya, rumus akan dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Table 3.3 Rumus Akumulasi MCS dan GCS

1 st Misconduct Slip	Plus	1 st Good Conduct Slip	=	No Slip (neutral)
1 st Misconduct Slip	Plus	2 nd Good Conduct Slip	=	1 st Good Conduct Slip
2 nd Misconduct Slip	Plus	1 st Good Conduct Slip	=	1 st Misconduct Slip
2 nd Misconduct Slip	Plus	2 nd Misconduct Slip	=	4 th Misconduct Slip (1 st Contract)
2 nd Goodconduct Slip	Plus	2 nd Goodconduct Slip	=	4 th Goodconduct Slip
4 th Goodconduct Slip	Plus	1 st Good Conduct Slip	=	5 th Good Conduct Slip (1 st Certificate)
1 st Contract	Plus	2 nd Good Conduct Slip	=	Reduce the validity of contract for 2 level
1 st Certificate	Plus	2 nd Misconduct Slip	=	Reduce the validity of certificate for 2 level

Sumber: data sekolah SMP X

Untuk kasus *bullying* sendiri berada pada *Misconduct slip* level 3, dimana MCS level ini merupakan MCS level tertinggi, dan diberikan bagi anak yang melakukan perilaku negatif dan berkaitan dengan sisi moral anak. Berikut ini merupakan isi dari *Misconduct Slip* dan *Goodconduct Slip*:

Table 3.4 Student conduct Management Revision Level

Level	Misconduct	Goodconduct
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Improperly wearing uniform (cloths, shocks, shoes, etc) 2. Untidy hair (Boy: more than 4 cm, Girl: Untied hair) 3. Wearing excessive accessories (ring, necklace, brooch, pin) except on Friday 4. Untidy nail (long, dirty, colored) 5. Failing to show, fill and unsigned Student Handbook 6. Disturbing friends/class activities 7. Sleeping during lesson period 8. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proactively participating in helping others 2. Fostering and participating actively in discussion 3. Contributing in making solution 4. Making progress in lesson 5. Getting highest score in the class (quiz/test/assignment) 6. Well managing in presentation 7. Preserving environment 8.
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coming late without acceptable reason or Absence without prior notification 2. Possessing entertainment devices in school area during school hours 3. Eating during lesson period or chewing gum 4. Failing to bring or show any assignment/homework, textbook, school activities equipment or learning materials 5. Improper behavior in certain area (e.g. Mushola, LRC, Café, Toilet, etc) 6. Disposing rubbish incorrectly 7. Irresponsible in taking care school's properties 8. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2 times in a row getting >20 points better than usual (quiz/test/assignment) 2. Peer teaching without being asked 3. Initiative in taking care of school's and others properties 4. Participating for out of school competition 5. Admitting the mistake/being honest 6. Good team working and solidarity 7. Making and delivering meaningful presentation 8.
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Physical/mental attacking, threatening, intimidation and general bullying (sexual, racial, religious, etc) 2. Bringing and/or smoking cigarette 3. Bringing mobile phone during school hours 4. Non criminal stealing 5. First cheating and plagiarism 6. Leaving school without any permission 7. Any kind of vandalism 8. Lying 9. Speaking a single non English sentence during non lesson times in school campus area 10. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Making the school better known by others (winning/success) at the level of Lampung Province at the minimum 2. Getting certificate of appreciation on behalf of the school 3. Writing articles in mass media 4. Consistently showing of self improvement (academically or psychologically) 5.

Sumber: data sekolah SMP X

Peraturan yang tersusun dalam *Student Conduct Management* ini selalu sekolah sosialisasikan kepada murid dan juga orang tua wali murid di awal tahun kelas 7, yaitu dalam satu kegiatan yang dinamakan *Induction Days*. Selain melalui

Universitas Indonesia

sosialisai di awal tersebut, peraturan ini juga tertulis secara jelas di dalam *student handbook* yang sekolah berikan kepada anak-anak sebagai buku agenda para murid. Disisi lain, *student handbook* ini juga berfungsi sebagai buku penghubung antara sekolah dan juga para orang tua wali murid jika ada pertanyaan atau keluhan seputar perkembangan anak di sekolah. Dalam hal ini orang tua wajib menandatangani *student handbook* anaknya setiap pagi.

Sementara untuk sanksi yang diterima murid yang melanggar peraturan, dalam hal ini sekolah membangun disiplin siswa tanpa menggunakan *punishment*. Disini bentuk hukuman yang diberikan oleh siswa adalah bentuk hukuman yang mendidik. Hukuman yang diberikan ini lebih kepada konsekuensi dari kesalahan apa yang telah dilakukan. Sekolah sangat menentang sekali segala bentuk hukuman fisik kepada siswa karena dinilai kurang efektif dalam menanamkan karakter dan disiplin baik kepada siswa. Berkaitan dengan kasus *bullying* di sekolah, berikut ini bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa ketika melanggar peraturan tersebut (Sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X):

1. Melakukan kerja sosial: Satu contoh kasus dimana anak mengejek pekerjaan orang tua temannya yang bekerja sebagai *cooker* di kafetaria sekolah. Anak tersebut mendapatkan MCS level 3 dari pihak sekolah karena melakukan *bullying* dengan mengejek pekerjaan orang tua temannya, namun disamping itu ia mendapat konsekuensi dari perilaku negatifnya, yaitu membantu para *cooker* di kafé sekolah saat jam istirahat dan waktu makan. Dari konsekuensi tersebut, sekolah berharap bahwa anak tidak melakukan perbuatan tersebut lagi dan si anak menyadari bahwa pekerjaan orang tua temannya bukan merupakan bahan lelucon lagi dan sangat perlu untuk di hargai.
2. Membuat kampanye dan sosialisai mengenai *bullying* kepada seluruh temannya di sekolah: Satu kasus dimana anak mengejek kekurangan temannya. Guru yang mengetahui perbuatan anak tersebut langsung memberi MCS level 3 terhadap anak. Konsekuensi yang diterima anak ialah melakukan kampanye terkait *bullying* dengan membuat poster dan menyerukan kampanye

anti *bullying*-nya kepada seluruh temannya di sekolah di luar jam belajar, seperti saat waktu *privat study time* atau makan siang.

3. Membuat Pidato mengenai *bullying* dalam bahasa Inggris yang di bacakan pada saat makan siang di cafeteria sekolah dan di perdengarkan oleh seluruh teman-teman sekolahnya.
4. Membuat kliping yang berisikan tema anti-*bullying* dan dipasang di beberapa madding sekolah.
5. Dan konsekuensi selanjutnya adalah isolasi komunikasi, dimana anak yang melakukan *bullying* tidak diijinkan untuk berkomunikasi dengan siapapun di sekolah, kecuali ketika ingin bertanya pelajaran kepada guru, dan pada jam pelajaran. Untuk sanksi ini, biasanya anak diminta untuk belajar dipergustakaan dengan mendapat tugas tambahan. Hal ini dimaksudkan agar anak berfikir dulu bagaimana seharusnya ia bersikap agar tidak menyakiti orang lain ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Anak yang mendapat konsekuensi isolasi komunikasi tersebut akan mendapat pin yang dipasang di baju sekolahnya.

Konselor sekolah mengatakan bahwa untuk permasalahan pelanggaran anak di sekolah, kasus diselesaikan secara *case by case*. konsekuensi yang dibuat tidak tertulis. Hal ini di maksudkan untuk menciptakan peraturan sekolah yang fleksibel dan tidak terlihat kaku. Seperti yang diungkapkan oleh konselor sekolah:

”Kalau untuk konsekuensi kita lakukan secara *case by case* gitu. Akan ada bedanya jika sesuatu terjadi pada anak yang tidak punya perilaku yang konsisten, dalam arti anak yang biasa-biasa saja tiba-tiba dia melakukan *bullying* gitu kan. Nah ini akan berbeda dengan anak yang kerap kali melakukan *bullying*. kalau anak-anak yang frekuensi *bullying*-nya sangat banyak, kita bisa melakukan tindakan misalnya melakukan isolasi komunikasi. Dalam arti di luar jam pelajaran, dia harus ada kompensasi, misalnya dia harus diminta untuk tidak berinteraksi dengan orang, dengan maksud memberi tahukan dia “bahwa pada saat kamu berinteraksi dengan

orang lain kamu harus bisa menghargai orang lain juga, dan sekarang kamu berinteraksi dengan diri kamu sendiri dulu, dan kalau sudah siap kamu berinteraksi dengan orang lain.”” (YB/Konselor/Januari 2012)

B. Sistem Pengawasan Sekolah Terhadap Komunitas Sekolah

Untuk menghindari segala bentuk perilaku siswa/siswi yang tidak diinginkan, sekolah juga menggalakkan sistem pengawasan, yang dalam hal ini sistem pengawasan tidak hanya di peruntukkan bagi murid saja, melainkan seluruh komunitas sekolah.

Untuk sistem pengawasan sekolah terhadap murid, sekolah memiliki beberapa kegiatan, dimana sistem pengawasan sekolah terhadap murid ini lebih kepada kegiatan supervise. Beberapa kegiatan sekolah dalam pengawasan murid ini diantaranya yaitu:

1. Sistem *Teacher on Duty* (ToD). Sistem ToD ini menjadi salah satu bagian upaya sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap murid di sekolah. Dalam *Teacher on Duty*, guru bertugas melakukan pengawasan terhadap murid dengan berkeliling dari koridor ke koridor sekolah untuk mengecek aktifitas murid, tempat-tempat tertentu seperti lokasi rak sepatu, kelas, toilet, dan berkeliling seputar sekolah, atau mungkin melakukan pengawasan pada saat *privat studi time*.
Teacher on Duty akan bertanggung jawab, namun tidak terbatas, diperuntukkan untuk semua situasi sekolah. Setiap keterlambatan, absensi, dan izin meninggalkan sekolah selama jam sekolah merupakan akuntabilitasnya. Guru yang bertugas ini juga diminta untuk mengantisipasi situasi yang berpotensi membahayakan dan *bullying*. Para guru yang bertugas dalam *Teacher on Duty* ini akan di lengkapi dengan radio komunikasi juga. Untuk kegiatan ToD ini, tim guru dibuatkan jadwal dan masing-masing guru mendapatkan giliran untuk melakukan aktifitas ToD. Untuk Jadwal ToD ini telah peneliti lampirkan juga dihalaman belakang makalah ini.
2. Kegiatan kedua yaitu *Morning Assembly*. Kegiatan ini dilaksanakan diawal pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini juga merupakan

kegiatan supervise yang di lakukan guru terhadap murid. Pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, masing-masing dari wali kelas melakukan *morning briefing* kepada muridnya di kelas. Bertanya mengenai kesiapan muridnya dalam mengikuti aktifitas belajar dikelas, melihat perkembangan anak-anak muridnya, dan sebagai kegiatan assessment guru ketika ada permasalahan di kalangan murid. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin di pagi hari yang dilakukan sekolah untuk memberikan perhatian kepada anak-anak didiknya. Tak jarang juga didalam kegiatan tersebut anak-anak melakukan sharing bersama wali kelasnya.

3. Kegiatan supervise juga di lakukan sekolah ketika ada kegiatan diluar jam sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, atau mungkin kegiatan tahunan yang selalu diadakan oleh sekolah sebagai upaya sekolah untuk memfasilitasi kekreatifitasan murid-muridnya. Hal ini juga sekolah lakukan agar tidak ada kegiatan atau aktifitas lain yang melencong dari tujuan pertamanya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah membentuk PIC yang bertugas melakukan pengawasan. Pembentukan PIC tersebut di bagi kedalam beberapa kelompok siswa, dimana dalam hal ini sekolah membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang disebut *student house*. Masing-masing PIC tersebut bertanggung jawab terhadap kelompok muridnya. PIC ini lah yang selalu mengawasi dan memantau kelompok muridnya saat pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah tersebut berlangsung.

Demikianlah bentuk pengawasan yang di lakukan sekolah terhadap murid. Namun seperti yang sudah dituliskan di awal bahwa kegiatan pengawasan ini tidak hanya di lakukan untuk murid saja, melainkan untuk seluruh komunitas sekolah. Sekolah juga melakukan pengawasan terhadap proses mengajar guru di kelas. Proses pengawasan ini, selain digunakan untuk memantau cara guru menangani anak di kelas juga sebagai bahan penilaian bagi guru yang mengajar tersebut. Proses pengawasan di lakukan dimana masing-masing guru memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi teman-teman kerjanya. Biasanya 1 guru dinilai oleh lebih dari 4 orang guru. Penilaian dilakukan mulai dari dengan masuk

kedalam kelas mengikuti aktifitas belajar ditempat guru tersebut mengajar sampai dengan melakukan pengawasan terhadap perilaku guru dalam menghadapi murid diluar jam belajar kelas.

Dari komentar-komentar para guru yang melakukan pengawasan terhadap temannya tersebut sekolah dapat memperoleh hasil perkembangan cara mengajar dan mendidik guru di sekolah. Selain itu juga bentuk pengawasan pada guru dilakukan sekolah melalui angket penilaian guru yang disebarakan kepada seluruh murid setiap 2 semester sekali. Pada angket tersebut, murid diminta untuk menilai bagaimana cara mengajar dan sikap guru saat dikelas, dan dari penilaian anak-anak tersebutlah sekolah bisa mengecek dan mengontrol guru di kelas.

Selain sistem pengawasan guru yang demikian, sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap hasil mengajar guru dikelas, dimana kegiatan ini di lakukan setiap pagi sebelum kegiatan *morning assembly* di kelas. Kegiatan ini sejenis *morning briefing* bagi para guru. Pada kegiatan ini setiap guru diberi kesempatan untuk saling share menceritakan kesulitannya dan pengalamannya dalam menangani anak murid dikelas. Dari hal tersebut, masing-masing guru bisa saling belajar dari pengalaman guru lainnya. Kegiatan tersebut juga dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah. Selain untuk share pengalaman dan belajar dari pengalaman satu sama lainnya, kegiatan ini juga digunakan untuk melatih para guru dalam mendidik anak muridnya supaya sesuai dan sejalan dengan metode pengajaran yang sekolah gunakan.

Kemudian, satu lagi tempat yang biasanya berpotensi digunakan untuk tempat kejadian *bullying* yaitu bus sekolah. Sekolah sendiri menyadari bahwa sekolah memiliki kelemahan dalam mengawasi perilaku anak ketika berada di dalam bus sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah tidak memiliki supervisor yang bisa ditempatkan di dalam bus sekolah. Adanya keterbatasan tersebut, sekolah sangat mengandalkan kerja sama *driver* dan *helper* bus untuk mengawasi perilaku anak selama di dalam bus sekolah. Sekolah juga selalu mengadakan sosialisasi peraturan terhadap *driver* dan *helper*, supaya mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika ada kejadian atau perilaku siswa yang menyimpang saat di bus sekolah.

Selain *driver* dan *helper* bus yang diberi tanggung jawab oleh sekolah untuk menjaga dan mengawasi anak-anak saat di bus sekolah, sekolah juga memberikan kapten dan wakil kapten bus pada masing-masing bus sekolah yang dipilih langsung dari murid-murid melalui voting. Para kapten dan wakil kapten bus tersebut diberi amanat dan tanggung jawab untuk saling menjaga dan melindungi teman-temannya. Dengan adanya kapten dan wakil kapten tersebut, sekolah berharap bisa membangun rasa *leadership* dari kapten dan wakilnya tersebut dan memiliki rasa tanggung jawab untuk saling melindungi dan menjaga teman-temannya.

Demikianlah sistem pengawasan yang dimiliki oleh sekolah sebagai upaya untuk melindungi anak muridnya dan seluruh komunitas sekolah terhadap kejadian-kejadian yang menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sekolah.

C. Kegiatan atau Program Sekolah yang Mengarah pada *Anti-bullying*

Telah dijelaskan di awal, berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, didapat informasi bahwa sekolah SMP X tidak memiliki program khusus *anti-bullying*. Namun dalam hal ini beberapa program dan kegiatan yang dirancang oleh sekolah diarahkan dan ditujukan ke konsep tersebut juga. Beberapa program yang dimiliki sekolah diantaranya yaitu:

1. Menyediakan konselor atau yang biasa disebut guru BK, di sekolah untuk memberikan layanan pengaduan dan *sharing* bagi siswa-siswi yang membutuhkan. Siswa dapat menemui guru BK kapan pun mereka mau ketika membutuhkan teman bicara dan bercerita. Kedekatan antara guru dan murid di sekolah tersebut memang cukup erat karena di sekolah tersebut hubungan antara guru dan murid lebih kepada hubungan antar teman. Dalam hal ini guru menggunakan metode-metode pengajaran yang *friendly* yang dimaksudkan agar murid tidak merasa takut dengan guru dan mau terbuka dengan gurunya di sekolah dalam hal apapun. Selain menyediakan konselor sekolah, sekolah juga menyediakan fasilitas lain berupa *message boxes* yang diletakkan di setiap ujung koridor sekolah. Gunanya *message boxes* ini adalah sebagai alat komunikasi murid dengan guru BK. Kadang kala murid enggan untuk

menceritakan masalahnya secara langsung kepada konselor karena malu atau takut. Dengan *message boxes*, murid bisa leluasa bercerita kepada guru BK melalui surat. Guru BK akan membuka *message boxes* ini setiap 2 minggu sekali. Jika ada masalah yang sangat berat yang guru BK temukan melalui surat tersebut, guru BK akan langsung segera menyelesaikannya (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X).

2. Memberikan penanganan konseling dan terapis bagi para korban dan pelaku *bullying*. Konseling dan terapis bagi para korban dilakukan untuk menghilangkan rasa trauma-nya terhadap bentuk kekerasan yang diterimanya, dan berusaha untuk mengembalikan dan memasukkan korban kepada pergaulan dengan teman-temannya di sekolah lagi. Hal ini yang juga menjadi tugas sekolah untuk memberikan pemahaman bagi para teman-temannya yang lain untuk bisa menerima korban kembali. Sedang konseling dan terapis bagi pelaku *bullying* digunakan untuk menyelesaikan permasalahan *bullying* yang dilakukan pelaku. Biasanya konsekuensi yang sering diterima pelaku ialah melakukan kerja sosial (seperti ketika ada salah seorang anak mengejek pekerjaan orang tua temannya sebagai *cooker* di café sekolah, anak tersebut menjalankan konsekuensi atas kesalahannya dengan membantu pekerjaan para *cooker* di café sekolah setiap istirahat sekolah) untuk menyadarkan bahwa perilaku agresifnya tersebut salah dan memberikan pelatihan-pelatihan yang terkait pengendalian emosi-nya. Berikut ini merupakan tata cara penanganan korban dan pelaku *bullying* yang dilakukan oleh guru BK di SMP X (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X):
 - a. Mencari data dengan menggali informasi dari korban dan saksi. Korban dan saksi sama-sama diminta untuk menuliskan kronologis cerita dalam selembar kertas. Lalu guru BK juga mencari tau kondisi dari korban, apakah dia terpukul, trauma, takut, atau tersakiti.
 - b. Setelah informasi didapat dari korban dan juga saksi, langkah selanjutnya adalah memanggil pelaku. Sama halnya dengan korban dan juga saksi, disini guru BK juga menggali informasi dari pelaku. Pelaku juga diminta untuk menuliskan kronologi cerita kejadian di selembar kertas. Informasi

ini tidak hanya didapat melalui korban , pelaku, dan saksi saja, melainkan juga melalui guru wali kelasnya.

- c. Setelah data didapat dan guru BK memahami kejadian yang ada, langkah selanjutnya adalah mempertemukan korban dengan pelaku. Dalam mempertemukan korban dengan pelaku ini, guru BK juga meminta persetujuan dari korban, apakah ia bersedia untuk dipertemukan dengan pelaku. Guru BK juga meyakinkan korban bahwa dirinya dalam lindungan para guru dan tidak akan terjadi apa-apa pada dirinya. Setelah korban dan pelaku bersedia ditemukan, guru BK memberikan kesempatan kepada mereka berdua untuk berdiskusi dan meminta maaf. Setelah diantara keduanya selesai dan satu sama lain saling memaafkan, penyelesaian tidak hanya berhenti sampai disitu saja.
- d. Langkah selanjutnya yaitu pemanggilan orang tua dari kedua anak. Dalam pemanggilan kedua orang tua ini, guru BK mencoba untuk menyampaikan persoalan yang ada kepada orang tua. Tujuan dari pemanggilan orang tua kesekolah ini tidak hanya untuk memberi tahukan orang tua mengenai perilaku anak saja, melainkan juga mengajak kerja sama orang tua dalam hal pengawasan dan perhatian terhadap anak.
- e. Kemudian guru BK juga melakukan berbagai treatmen yang diperuntukkan bagi korban untuk menghilangkan rasa takut ataupun trauma. Disini guru BK juga membantu korban untuk mengembalikan korban ke lingkungan teman-teman sebayanya. Selain korban, guru BK juga mengajak diskusi pelaku untuk mendiskusikan konsekuensi yang harus dijalankan pelaku. Konsekuensi ini tidak hanya memberikan efek jera kepada pelaku tetapi juga harus memberikan pelajaran dan pendidikan kepada pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- f. Langkah terakhir yaitu monitoring, dimana walau masalah sudah selesai, guru BK tetap memonitoring korban dan pelaku selama 1 minggu. Monitoring di lakukan guru BK dengan mengamati keseharian anak di sekolah dan mencari informasi melalui teman-teman mereka ataupun guru-guru yang mengajar mereka.

3. Mengadakan kegiatan *homevisit* untuk tetap memantau perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah, dan sebagai salah satu upaya sekolah untuk mengajak kerja sama orang tua membimbing anak dan mencapai tujuan baik yang ingin sekolah berikan dan juga sebagai monitoring guru BK. Kegiatan *homevisit* ini sering dilakukan, karena menurut pihak sekolah, komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya terlepas dari telepon saja, melainkan disini juga harus ada komunikasi yang bertatap muka secara langsung untuk lebih mendekatkan orang tua dengan pihak sekolah. Dalam hal ini kegiatan *homevisit* juga digunakan untuk melihat kondisi keseharian anak ketika di rumah dan hubungan mereka dengan orang tua (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X).
4. Memasukkan materi anti-*bullying* dalam materi pembelajaran di sekolah, yang hal ini dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter bagi anak-anak muridnya. Pemberian materi anti-*bullying* ini diberikan melalui beberapa kegiatan, diantaranya (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X):

- a. *Melalui pendidikan karakter*

Setiap harinya, sekolah memang membiasakan murid-muridnya untuk bersikap dan berkarakter yang baik. Namun sekolah juga memberikan materi pendidikan karakter ini kepada muridnya secara lebih intensif, yaitu dilakukan 1 kali dalam seminggu pada hari jumat selama 45 menit setelah makan siang. Pemberian materi pendidikan karakter tersebut kepada siswa-siswi dimaksudkan agar mereka mendapat bekal pembelajaran karakter yang baik demi terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik pada diri siswa-siswi di sekolah tersebut. Untuk pendidikan karakter ini, sekolah juga memiliki tim khusus karakter sendiri yang ditugaskan untuk mengkoordinasi jalannya pemberian pendidikan karakter pada murid.

- b. *Melalui kegiatan student development*

Student development merupakan salah satu agenda kegiatan dari badan konselor sekolah. *Student development* dilaksanakan setiap sebulan sekali, dengan memberikan beberapa materi-materi pembelajaran kepada murid

seperti salah satunya pemahaman tentang *bullying*, *healthy friendship*, management pengendalian emosi, tata cara komunikasi yang baik, keterampilan menyelesaikan konflik, sosialisasi peraturan *student conduct management*, dan masih banyak lagi materi yang diberikan untuk pengembangan siswa. Dalam pelaksanaan *student development* ini badan konselor sekolah juga membuat satuan layanan untuk salah satu kegiatan bimbingan dan konseling ini.

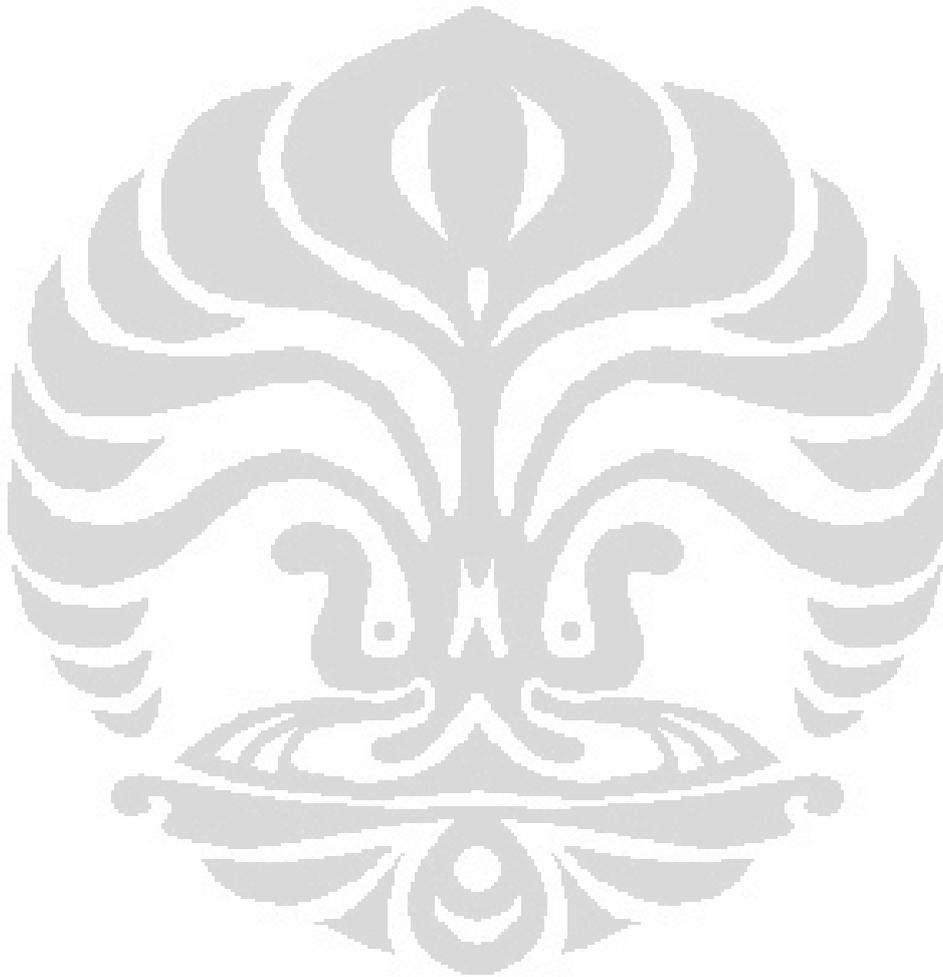
Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi berdasarkan angkatan. Setiap angkatan memiliki jadwal yang berbeda-beda. Dalam angkatan tersebut juga, murid-murid dibagi kembali menjadi 3 kelompok berdasarkan jumlah guru BK yang dimiliki oleh sekolah SMP Gula Putih Mataram. Materi-materi tersebut diberikan kepada murid berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan. Untuk jadwal pelaksanaan *student development* ini telah peneliti lampirkan juga pada bagian belakang halaman makalah.

5. Pengadaan *student house*. Tujuan *student house* adalah untuk mendorong toleransi sosial dan penghargaan (rasa kolaborasi kolektif, tanggung jawab, dan solidaritas). Siswa akan dikelompokkan ke dalam house. Setiap *house* akan dipandu oleh guru. Sistem tersebut memberikan pelatihankerjasama dan kepemimpinan. Beberapa kegiatan seperti olahraga, *general knowledge*, *mini olympic*, dll, dilaksanakan dalam bentuk *house*. Masing-masing *house* memiliki nama yang berbeda berdasarkan karakter tematik. Setiap anggota *house* tersebut terdiri dari anak SD sampai dengan SMA. *Student House* tidak hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan tersebut saja. Melainkan disini pada saat makan siap pun mereka didudukkan berdasarkan kelompok *house*-nya masing-masing, sehingga dalam satu meja makan terdapat anak-anak kelas 7 sampai dengan kelas 9. Begitu juga untuk anak SD dan SMA di cafeteria gedung sekolahnya (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X).
6. Mengadakan kegiatan tahunan sekolah, dimana kegiatan tersebut di lakukan bersama dari mulai murid SMA sampai dengan SD. Kegiatan ini dilakukan

dalam bentuk *house* juga. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk menanamkan sikap kerja sama, saling toleransi, dan menghargai diantara sesama. Beberapa kegiatan tahunan sekolah yang dilaksanakan secara bersama-sama tersebut seperti (sumber: data sekolah SMP X):

- a. *Art and Science fair*, yang baru dilaksanakan awal bulan February 2012.
 - b. *Literacy Day*, yang dilaksanakan pada semester 1 kemarin, yaitu pada tanggal 14 Oktober 2011
 - c. *Mabit*, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap puasa ramadhan.
 - d. *Long March*, yang diadakan setiap tahun pada bulan Maret. Untuk Long March ini hanya diikuti oleh siswa/siswi SMP dan SMA saja.
 - e. *Mini Olymic*, dan masih banyak kegiatan tahunan sekolah yang dilakukan dengan menggabungkan murid-murid dari SD sampai dengan SMA yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan menghilangkan rasa senioritas dan junioritas yang biasa ada di dalam sekolah.
7. Mengadakan *general meeting* ketika terjadi tindak *bullying* di sekolah. Dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* ini, tidak hanya menyelesaikannya bersama korban atau pelaku saja, melainkan seluruh warga sekolah. Ketika perilaku agresif tersebut muncul pada murid, semua murid yang tidak terlibat tetap dikumpulkan. Sekolah mengumpulkan mereka untuk memberikan pemahaman bagi mereka bahwa tindakan *bullying* tersebut tidak baik dan tidak patut untuk di contoh. Disini juga menjadi kegiatan sosialisasi sekolah mengenai *bullying* tersebut kepada murid. Dalam *general meeting* tersebut semua anak diajak untuk brainstorming dan berdiskusi terkait permasalahan *bullying* yang terjadi (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X).
8. Sekolah tidak mengizinkan adanya kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang dilakukan senior terhadap Junior untuk menghindari segala bentuk perpeloncoan yang mengarah pada *bullying*. Untuk kegiatan MOS ini diganti dengan kegiatan yang disebut sebagai *Induction Days* yang dilakukan oleh guru diawal masuk ajaran baru kepada murid kelas 7. Kegiatan ini dilakukan

untuk memberikan bekal pelatihan-pelatihan menghadapi persaingan belajar di SMP yang mungkin akan berbeda ketika mereka masih di SD. Selain itu *Induction Days* digunakan untuk melatih mereka beradaptasi terhadap lingkungan sekolah baru mereka (sumber: data diolah kembali berdasarkan hasil wawancara dan data sekolah SMP X).



BAB 4

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL PENYEBAB BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil temuan lapangan yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan. Bagian pertama akan dijelaskan mengenai profil informan dari penelitian ini, bentuk-bentuk perilaku *bullying* apa saja yang pernah dilakukan oleh pelaku, dan juga faktor-faktor sosial apa saja yang menyebabkan perilaku *bullying* tersebut muncul dikalangan remaja SMP. Pada bagian kedua akan dilakukan pembahasan terhadap temuan lapangan yang didapat berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan.

4.1 Temuan Lapangan

Dalam penelitian ini, informan pelaku yang dipilih berjumlah 3 orang. Dalam mengetahui bentuk *bullying* dan faktor penyebabnya munculnya perilaku *bullying* tersebut juga, penelitian ini mewawancarai korban dan guru BK, dimana untuk jumlah informan korban berjumlah 9 orang, 3 orang korban untuk 1 pelaku, sedang guru BK berjumlah 2 orang (1 merupakan ketua koordinator Badan Bimbingan dan Konseling manajemen kelompok sekolah Y, dan 1 lagi merupakan ketua koordinator bagian Badan Bimbingan dan Konseling untuk SMP X).

4.1.1 Karakteristik Informan Pelaku

4.1.1.1 Informan AI

Informan pertama berinisial AI, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 14 tahun. AI lahir pada tanggal 16 Maret 1998 di Bandar Lampung. Saat ini AI duduk di bangku kelas 1 SMP angkatan 2010. AI sempat tidak naik kelas ditahun ajaran 2010/2011, sehingga pada tahun pelajaran ini AI harus mengulang kembali di kelas 1. AI merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AI beragama Islam. AI memiliki 1 saudara kandung perempuan yang saat ini masih duduk di bangku

kelas 4 SD. Ayah AI bekerja sebagai karyawan swasta, sedang ibu AI sebagai wiraswasta dengan membuka warung sembako dirumahnya. AI tinggal bersama ayah dan ibunya. Namun kadangkala setiap hari sabtu dan minggu, AI tinggal dirumah neneknya untuk menemani neneknya.

Menurut apa yang disampaikan oleh AI, AI mengaku bahwa dirinya kerap kali susah untuk mengontrol emosinya. Dia akan mudah tersulut emosinya apabila ada sesuatu hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AI pada saat diwawancarai, “Aku tuh susah loh mbak ngontrol emosi ku. Ya pokoknya susahlah. Belum bisa gituh mbak. kalau ada yang buat aku gak nyaman gituh ya emosi ku langsung keluar.”

Hal ini pun dibenarkan oleh guru BK AI di sekolah. Guru BK mengatakan bahwa AI memang memiliki kontrol diri yang rendah. AI mengetahui mengenai batasan perilaku dan peraturan di sekolah. namun kadang kala AI sikap AI tersebut muncul tanpa terkendali. Berikut seperti yang diucapkan oleh guru BK:

“Kalau AI itu sebenarnya dalam keseharian dia anaknya bisa di arahkan, bisa diomongin, Cuma kadang dia itu suka gak bisa kontrol sama perilaku dia sendiri. Apa lagi di rumah juga dia punya hubungan yang kurang baik sama bapaknya. Jadi ya ditampilkanlah bentuk kekesalannya itu di sekolah. Padahal dia juga tau kalau sekolah punya batasan perilaku dalam peraturan sekolah. Dia tau tentang *misconduct* dan *goodconduct* itu. Dia ngerti kalau sikapnya salah, tapi ya itu tadi kadang kala suka gak kontrol diri.....” (EV/2.9/18 Mei 2012)

Tabel 4.1 Latar Belakang AI

	Keterangan
Nama	AI
Kelas	1, angkatan 2010 (Pernah tidak naik kelas di tahun pelajaran 2010/2011)
Anak ke	1 dari 2 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Wiraswasta

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bentuk *bullying* yang dilakukan oleh AI, peneliti juga mewawancarai korban. Korban yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Berikut ini merupakan ketiga siswa yang pernah menjadi korban *bullying* AI:

A. Korban 1: BP

Informan korban pertama berinisial BP, lahir di Bandar Lampung, pada 11 Juni 1998. Saat ini usia BP adalah 14 tahun. BP beragama Islam dan berjenis kelamin perempuan. Ia duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. BP merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Saat ini BP tinggal bersama kedua orang tua dan ketiga saudara kandungnya. Ayah dan ibu BP bekerja sebagai karyawan swasta. BP mendapat perlakuan *bullying* fisik dan verbal dari AI selama 1 semester, yang hal ini disebutkan oleh BP diakibatkan karena dirinya mengadukan AI ke guru saat AI merobek-robek kertas *misconduct*-nya. BP juga tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya diakibatkan takut bahwa ayahnya akan marah ke AI dan masalahnya akan menjadi lebih besar.

Tabel 4.2 Latar Belakang BP

	Keterangan
Nama	BP
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	2 dari 4 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

B. Korban 2: NV

NV lahir di Mesuji, pada 1 November 1999. Saat ini usia NV adalah 13 tahun dan berjenis kelamin perempuan. NV beragama islam. Ia duduk dibangku kelas 1, angkatan 2011. NV merupakan anak ke 11 dari 11 bersaudara, namun 4 diantaranya meninggal dunia karena sakit. NV tinggal bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tua NV bekerja sebagai tenaga harian. NV mendapat perlakuan *bullying* verbal dari AI sudah sejak lama.

Menurutnya ia tidak paham kapan awal mulai AI melakukan *bullying* kepadanya. Hanya saja, AI sering kali memanggilnya dengan sebutan yang tidak baik. NV mengatakan perihal perilaku AI yang demikian karena memang AI selama ini terkenal nakal. AI juga suka sekali memanggil orang dengan sebutan-sebutan yang kurang baik dan membuat orang lain menjadi sakit hati.

Berikut seperti yang disampaikan oleh NV, “Mas AI tuh nakal mbak. jahil. Suka ngejek-ngejek gituh. Udah banyak mbak yang sakit hati gara-gara dia. Cuma ya pada diem semua ajah. Dia itu emang suka manggil orang dengan sebutan-sebutan kayak gituh.” (NV/0.1/20 Maret 2012)

NV juga tidak pernah melaporkan hal tersebut kepada guru atau pun orang tua. kadang kala justru teman NV yang melihat yang melaporkan kejadian tersebut kepada guru di sekolah.

Tabel 4.3 Latar Belakang NV

	Keterangan
Nama	NV
Kelas	1, angkatan 2011
Anak ke	11 dari 11 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Tenaga Harian
Pekerjaan Ibu	Tenaga Harian

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

C. Korban 3: FT

FT lahir di Way Jepara, pada 19 Januari 1999. Saat ini FT berusia 13 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Ia duduk dibangku kelas 1 SMP, angkatan 2011. FT beragama Islam. FT merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik FT masih duduk dibangku TK besar. FT tinggal bersama kedua orang tuanya yang bekerja sebagai tenaga harian. Dalam hal ini FT mendapat *bullying* verbal, yaitu diancam. FT mengaku tidak berani melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya.

FT mengaku sampai saat ini tidak ingin memiliki masalah lagi dengan AI dan berusaha untuk selalu menjauhi AI. Menurut FT, AI bersikap demikian karena memang menjadi kebiasaan AI suka memberikan julukan yang tidak baik kepada orang lain. FT mengaku bahwa omongan AI kerap kali memang sering menyakitkan orang lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh FT, “Dia itu nakal, jahil gituh mbak. suka banget ngata-ngatain orang gituh. Kadang tuh kalau ngomong gituh nyakitin orang mbak.” (FT/0.1/20 Maret 2012)

Tabel 4.4 Latar Belakang FT

	Keterangan
Nama	FT
Kelas	1, angkatan 2011
Anak ke	1 dari 2 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Tenaga Harian
Pekerjaan Ibu	Tenaga Harian

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

4.1.1.2 Informan YA

Informan pelaku kedua berinisial YA, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 15 Tahun. YA lahir pada tanggal 19 Maret 1997 di Kota Bumi. YA beragama Katolik. Saat ini YA duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. YA juga sempat tidak naik kelas pada saat kelas 5 SD. Saat ini YA tinggal bersama kedua orang tuanya. YA merupakan anak kedua dari dua bersaudara. YA memiliki satu saudara kandung perempuan yang saat ini duduk dibangku kuliah. Ayah dan ibu YA bekerja sebagai karyawan swasta.

Menurut apa yang dipaparkan oleh guru BK yang didapat berdasarkan hasil observasi guru BK terhadap perilaku YA disekolah, YA sebenarnya ingin diperhatikan dan diakui. Hanya saja bentuk minta perhatian yang YA lakukan salah. Hal ini seperti yang disampaikan guru BK saat diwawancarai:

“Kalau YA ini, sebenarnya anaknya minta perhatian, minta untuk diakui. Dia merasa bahwa dia punya materi lebih dari temen-temennya, dia punya ini, punya itu, yang kadang temennya gak punya. Nah bentuk minta perhatian ke temen-temennya itu ya itu tadi dengan menindasi, memaksa temen, atau istilahnya mengintimidasi teman lah yah. Dengan adanya kelebihan yang dia miliki itu, dia ini seperti ingin lebih tampil di depan teman-temannya yang lainnya.” (EV/2.9/18 Mei 2012)

Beberapa bentuk perilaku YA yang dilihat guru BK sebagai salah satu sikap minta diperhatikan adalah guru BK menyebutkan bahwa sering kali YA memamerkan kelebihan-kelebihan yang dia miliki. Seperti dia sering kali memamerkan kelebihannya bermain sulap kepada teman-temannya, kemudian dia juga sering kali memamerkan kepada teman-temannya ketika dia memiliki uang baru.

Tidak hanya itu saja. YA juga sering mengerjai teman-temannya, yang dalam hal ini guru BK menyebutkan bahwa dia pernah 2 kali mengerjai kakak seniornya, yaitu menjebak dan memermalukan kakak seniornya dengan menggunakan uang yang diletakkan di koridor sekolah, dan yang juga sempat di tangani oleh guru BK adalah ketika YA mengancam dan memaksa temannya untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

Tabel 4.5 Latar Belakang YA

	Keterangan
Nama	YA
Kelas	2, angkatan 2010 (Pernah tidak naik kelas pada saat kelas 5 SD)
Anak ke	2 dari 2 bersaudara
Agama	Katolik
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Karyawan Swasta

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

Sama halnya seperti AI, untuk mengetahui perilaku *bullying* YA, dalam penelitian ini juga mewawancarai korban yang pernah mendapat perlakuan *bullying* dari YA. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 3 orang korban dari YA. Berikut ini merupakan ketiga korban tersebut:

A. Informan HS

HS lahir di Lampung, pada 1 Mei 1998. Saat ini HS berusia 14 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Ia beragama Islam. HS duduk dibangku kelas 2 angkatan

2010. HS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah HS bekerja sebagai Karyawan swasta, sedang ibu HS hanya sebagai ibu rumah tangga. HS merupakan anak yang pendiam di sekolah. Menurut penuturan dari guru BK, sikap diam HS juga menjadi masalah bagi guru-gurunya di sekolah. Hal ini dikarenakan sikap diam HS bukan sikap diam yang seperti anak-anak pada umumnya.

Sikap diam yang HS tunjukkan justru seperti sikap cuek dan tidak respek terhadap orang lain. Guru BK menyampaikan bahwa sikap diam HS tersebut dikarenakan HS memang tidak suka bersekolah di sekolah tersebut, karena HS ingin bersekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya. Guru BK mendapat informasi tersebut dari salah seorang guru yang diajak cerita oleh HS. HS menceritakan hal tersebut kepada guru tersebut.

HS mendapat perlakuan *bullying* dari YA selama dikelas 1. Selama itu HS selalu diintimidasi oleh YA. Menurut penuturan HS, YA bersikap demikian karena kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Selain itu HS mengungkapkan bahwa ayah AI selalu bersikap kasar terhadap AI. Berikut yang disampaikan oleh HS:

“Kalau menurut ku dia kayak gituh tuh karena kurang perhatian dari orang tua mbak. aku kan punya temen mbak yang rumahnya deket sama rumah “YA”. Tetangganya “YA”. Nah temen ku tuh sering cerita gituh kalau dia sama ayahnya itu gak pernah akur. Sering di marahin. Sering dipukulin. Bapaknya dia ajah kalau manggil dia tuh katanya monyet. Temen ku itu mbak yang cerita. Soalnya waktu itu bapaknya pernah kayak gituh didepan temenku ini.” (HS/1.1/20 Maret 2012)

Tabel 4.6 Latar Belakang HS

	Keterangan
Nama	HS
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	2 dari 3 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

B. Informan IP

IP lahir di Lampung Selatan, pada 8 Februari 1997, dan saat ini berusia 15 tahun. IP beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Ia duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. Sama hal seperti kedua korban YA lainnya, yaitu HS dan KL, seharusnya mereka bertiga ini merupakan adik kelas dari YA, karena sebelumnya YA sempat tidak naik kelas di kelas 5 SD. IP merupakan anak tunggal. Ia tidak memiliki saudara kandung. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta, sedang ibunya hanya seorang ibu rumah tangga.

Dalam hal ini IP mendapat perlakuan *bullying* fisik dari AI selama dikelas 1. IP mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin membalas, hanya saja ia takut dengan peraturan sekolah sehingga ia tidak membalas YA. IP juga tidak pernah melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua atau guru, karena menurutnya dalam masalahnya dengan teman, ia tidak ingin membawa-bawa orang tua. Menurut IP, IP sendiri tidak tahu mengapa YA bersikap demikian padanya. Hanya saja IP mengatakan bahwa sikap YA sangat membuatnya kesal. Berikut seperti yang disampaikan oleh IP, "...Ya aku juga gak tau mbak kenapa dia nyubitin aku...." (IP/1.2/21 Maret 2012)

Tabel 4.7 Latar Belakang IP

	Keterangan
Nama	IP
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	Anak Tunggal
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

C. Informan KL

KI lahir di Lampung, pada 17 Mei 1998, dan berusia 14 tahun. KL beragama Kristen dan berjenis kelamin laki-laki. Saat ini ia duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. KL merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai guru SD, sedang ibunya merupakan ibu rumah tangga. KL merupakan korban YA yang mendapat perlakuan intimidasi dari YA sejak kelas 6 SD sampai dengan kelas 1 SMP. Menurut KL hal tersebut berhenti sampai pada akhirnya ada salah seorang guru mengetahui hal tersebut saat masih dikelas 1, semester 2 dan langsung menindak lanjuti masalah.

Menurut KL, YA bersikap demikian karena memang pada YA suka sekali memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang dia mau. KL mengatakan bahwa YA suka sekali mengerjai orang dan selalu membuat orang lain sakit. Berikut merupakan yang disampaikan oleh KL, “Dia itu anaknya nakal mbak. usil. Usilnya itu suka nyakitin orang banget. Suka ngelok-ngelokin orang gitu. Suka ngerjain orang juga. Selalu ajah maksa apa yang jadi maunya dia. Banyak mbak yang kesel sama dia.” (KL/1.1/20 Maret 2012)

Tabel 4.8 Latar Belakang KL

	Keterangan
Nama	KL
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	2 dari 3 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Guru SD
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

4.1.1.3 Informan MY

Informan yang ketiga berinisial MY, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 14 tahun. MY lahir pada tanggal 13 Juni 1998 di Lampung Tengah. MY beragama Islam. MY duduk di bangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. Dalam hal akademinya, MY tidak memiliki masalah. Nilai MY juga lumayan baik. MY tinggal bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tua MY bekerja, dimana ayah MY bekerja sebagai karyawan swasta, sedang ibu MY sebagai tenaga harian di laboratorium research. MY merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MY memiliki 1 adik perempuan yang saat ini duduk dibangku kelas 4 SD.

MY termasuk anak yang tomboy. MY suka sekali menonton acara olah raga sepak bola. MY juga mangakui bahwa ia hobi melihat acara smackdown dan juga tinju di televisi. MY memiliki beberapa koleksi video smack down dalam komputernya, namun beberapa diantaranya dihapus oleh ayahnya saat ayahnya mengetahui. MY benar-benar sangat mengidolakan para pemain smack down. Menurut nya acara tersebut sangat menarik, dan MY mampu menghafal nama-nama pemain dalam smack down tersebut. MY juga bercita-cita ingin menjadi atlit sepak bola.

Guru BK juga mengatakan bahwa MY tipe anak yang ketus dan tidak bisa mengontrol omongannya. Kadang kala justru dia akan marah terhadap temannya yang mempermainkan dirinya, namun dia juga senang mempermainkan temannya.

“MY ini apa ya anaknya itu judes, jutek gituh. kalau ngomong itu suka gak kontrol juga. Dia mau mainin temennya, tapi dia gak suka kalau dimainin temennya. Dia akan sangat marah. Padahal dia kalau lagi becandain atau ngerjain temennya bisa sampek nangis. Dia juga anaknya cukup tertutup.”
(EV/2.9/30 April 2012)

Tabel 4.9 Latar Belakang MY

	Keterangan
Nama	MY
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	1 dari 2 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Tenaga Harian

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

Untuk mengetahui perilaku *bullying* MY, dalam penelitian ini juga mewawancarai korban yang pernah mendapat perlakuan *bullying* dari MY. Korban dari MY yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Berikut merupakan ketiga korban MY:

1. Informan YT

YT lahir di Lampung, pada 14 Maret 1998, dan berusia 14 tahun. YT beragama Islam dan berjenis kelamin perempuan. Saat ini YT duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. YT merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan ibu YT bekerja sebagai tenaga harian. YT merupakan teman MY sejak kecil karena rumah mereka yang berdekatan. Menurut YT, YT mendapat perlakuan *bullying* verbal dari MY sejak lama, yang dalam hal ini sempat menurunkan kepercayaan diri yang dimiliki YT.

YT sempat menceritakan hal tersebut kepada ibunya. Ibunya hanya menasehati YT untuk mendiampkannya saja dan tidak meladeninya. Kalau MY sudah benar-benar keterlaluhan, ibu YT menyarakankan kepada YT untuk membalasnya saja ataupun melaporkannya kepada sekolah.

Table 4.10 Latar Belakang YT

	Keterangan
Nama	YT
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	2 dari 2 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Tenaga Harian
Pekerjaan Ibu	Tenaga Harian

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

2. Informan EY

EY lahir di Lampung, pada 4 April 1997. EY berusia 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan. EY beragama Islam. Saat ini EY duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. EY merupakan anak kelima dari enam bersaudara, namun 1 diantaranya meninggal karena keracunan makanan. Ayah dan ibu EY bekerja sebagai tenaga harian. Dalam hal ini, EY mendapat perlakuan *bullying* sosial dan relasional dari MY, dengan menyebarkan rumor tidak baik mengenai EY kepada teman-temannya. Menurut EY bersikap demikian karena MY merasa iri dengan dirinya yang memiliki banyak teman. Sehingga EY mengatakan bahwa MY berperilaku demikian karena marah terhadap dirinya. Berikut yang disampaikan oleh EY:

“Kalau misalnya dia nyebarin gossip yang gak-gak tentang aku itu apa ya mbak, kayaknya dia itu marah mbak sama aku. Karena kan temen-temen disekitar rumah kita itu deketnya sama aku. Semuanya kalau maen sama aku. Nah jarang ada yang mau maen sama dia. Habis kayak gitu mbak anaknya. Mulutnya itu lah gak bisa dijaga. Jadi temen-temen males maen

sama dia. Jadi mungkin karena itu dia marah sama aku. Kalau yang alasan lain-lain sih aku gak tau.” (EY/2.2/30 April 2012)

EY mengatakan bahwa ia tidak pernah menceritakan masalah tersebut kepada orang tuanya ataupun gurunya. EY mengaku bahwa ia cukup sulit untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain. Selain itu MY takut kalau pengaduannya justru akan membuat masalah menjadi besar dan terjadi pertengkaran. EY mengatakan bahwa orang tua MY sangat melindungi dan membela MY. Siapa saja yang membuat masalah dengan MY akan langsung didatangi oleh ibu MY dan dimarahi. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh EY saat diwawancarai:

“Orang tua MY itu ngebela MY banget mbak. kalau misalnya siapa gituh yg nakalin MY langsung didatengin rumahnya terus dimarah-marah. Padahal MY sendiri kayak gituh ibunya gak tau. Pernah mbak waktu itu pas ngaji sandal dia ilang di mesjid. Nah aku tuh gak tau mbak. aku dah pulang. Eh kok ibunya kerumahku terus marah-marah gituh ke aku. Katanya MY ngelapor kalau sandalnya di sumputin aku. Ibu ku marah lah sama aku. Terus aku bilang, “aku tuh gak tau sandal MY loh bulek. Aku tadi abis ngaji langsung pulang.” Kayak gituh. Ibu bapaknya tuh selalu ngebelain dia. Jadi tuh anak-anak males kalau sama dia. Soalnya anaknya suka ngaduan sih mbak ke ibunya. (EY/ 1 Mei 2012)”

Table 4.11 Latar Belakang EY

	Keterangan
Nama	EY
Kelas	1, angkatan 2011
Anak ke	5 dari 6 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Tenaga Harian
Pekerjaan Ibu	Tenaga Harian

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

3. Informan SL

SL lahir di Lampung, pada 12 April 1998. SL berusia 14 tahun. SL beragama Islam dan berjenis kelamin perempuan. Saat ini SL duduk dibangku kelas 2 SMP, angkatan 2010. SL merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Ayah SL bekerja sebagai karyawan swasta sedang ibu SL adalah seorang ibu rumah tangga. Dalam hal ini, SL mendapat perlakuan *bullying* sosial dan relasional. Karena ulah MY ini lah, hubungan SL dengan orang tuanya sempat menjadi renggang. Orang tua SL menjadi tidak percaya dengan SL dan menjadi overprotektif terhadap dirinya. Menurut penuturan SL, MY melakukan demikian terhadap dirinya karena masalah laki-laki yang MY suka ternyata menyukai dirinya. Sehingga MY akhirnya melakukan hal demikian.

Table 4.12 Latar Belakang SL

	Keterangan
Nama	SL
Kelas	2, angkatan 2010
Anak ke	3 dari 5 bersaudara
Agama	Islam
Pekerjaan Ayah	Karyawan Harian
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: data hasil olahan penelitian berdasarkan wawancara)

4.1.2 Profil Guru BK

4.1.2.1 Informan YD

YD merupakan laki-laki berusia 33 tahun. Beliau lahir di Padang Sidempuan, pada tanggal 14 November 1978. Beliau merupakan lulusan S1 BK, di Universitas Negeri Jakarta. Beliau merupakan kepala Koordinator guru BK di management *Sugar Group School*. Beliau telah bekerja sebagai guru BK di *Sugar Group School* kurang lebih selama 4 tahun.

4.1.2.2 Informan EV

EV merupakan wanita berusia 46 tahun. Beliau lahir di Bandar Lampung, pada 7 September 1966. Beliau merupakan lulusan dari FKIP-IP/BK, Universitas Lampung. Beliau bekerja di SMP Gula Putih Mataram kurang lebih selama 22 tahun. Selain menjadi guru BK, beliau pernah mengajar matapelajaran PSBP selama satu semester, dan juga pelajaran bahasa Lampung selama 15 tahun. di dalam kegiatan eskul, beliau juga pernah menjadi supervisor pada kegiatan eskul drum-band dan juga seni tari tradisional. Namun semenjak SMP Gula Putih Mataram bergabung ke dalam manajemen *Sugar Group School*, beliau hanya menjalankan tugasnya sebagai kepala Koordinator guru BK di SMP Gula Putih Mataram.

4.2 Bentuk-bentuk *Bullying* yang Pernah Dilakukan Pelaku

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang didapat dari wawancara, diketahui bahwa ternyata SMP X, memiliki standar penetapan perilaku *bullying* nya sendiri, yang dalam hal ini merupakan salah satu cara sekolah dalam mencegah *bullying* agar tidak menjadi lebih besar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru BK saat diwawancarai:

“Kalau bicara mengenai *bullying*, yang dimaksud *bullying* itu kan suatu perkataan atau perbuatan yang dilakukan sengaja dengan maksud menyakiti orang lain secara fisik, batin, terus membuat orang merasa sedih, gak tenang, takut. Namun karena masalah *bullying* ini bukan masalah yang sepele, sekolah akan tetap menindak lanjuti kasus, baik yang masih mengarah pada tindakan *bullying* ataupun yang sudah terjadi. Karena kalau gak cepet diredam kan nanti akan bisa merembet kemasalah yang lebih besar dan serius. Nah jadi ini merupakan salah satu cara sekolah untuk mencegah *bullying* menjadi besar juga.....” (EV/2.11/ 30 April 2012)

Guru BK juga menjelaskan bahwa sekolah ingin mengajarkan kepada para siswanya untuk menganggap bahwa *bullying* sekecil apapun bukan merupakan tindakan yang wajar untuk dilakukan. *Bullying* tetap *bullying* yang merupakan tindakan tidak baik dan harus dihindari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru BK say diwawancarai:

“.....nah salah satunya contohnya untuk masalah BP itu, sekolah sudah menganggap bahwa itu tindakan *bullying* karena ada maksud untuk menyakiti. Jadi harus segera kita redam dan kita tangani supaya masalah tersebut menjadi tidak berkepanjangan lagi nantinya. Jadi maksudnya gini kita mengajarkan anak untuk tidak menganggap remeh suatu masalah, khususnya tentang *bullying* ini. Yang kita tekankan kepada mereka bahwa *bullying*, baik yang baru mengarah maupun yang sudah terjadi tetap merupakan pelanggaran dan tidak bisa ditolerir.....” (EV/2.11/ 30 April 2012)

Guru BK menjelaskan bahwa jika orang dewasa selalu menganggap bahwa hal tersebut wajar, kemungkinan suatu saat nanti mereka akan melakukan hal yang lebih parah dari yang sebelumnya lagi. Sehingga dalam hal ini *bullying* sekecil apapun yang dilakukan oleh siswa tetap harus segera ditangani dan diredam. Berikut seperti yang disampaikan oleh guru BK juga dalam wawancara:

“.....Kalau kita cuma bilang ah itu paling gak sengaja, ah itu cuma kenakalan anak saja, mungkin suatu saat mereka akan melakukan hal yang jauh lebih parah dari ini. Jadi kita menanamkan pada diri mereka bahwa *bullying* itu tidak baik. Untuk menanamkan kepada anak agar tidak menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar, *bullying* sekecil apapun, tetap kita anggap itu sebagai *bullying* dan harus segera diredam” (EV/2.11/ 30 April 2012)

Dengan penanganan *bullying* yang demikian, hal ini juga membawa anak-anak kedalam pemahaman *bullying* yang sama. Sehingga segala perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain sudah mereka anggap sebagai *bullying*.

Namun walau demikian, *bullying* masih tetap terjadi di sekolah tersebut. Masih ada beberapa anak yang melakukan *bullying* dan mendapat konsekuensi dari pihak sekolah atas perilaku tersebut. Salah satunya yang terjadi pada ketiga pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini

4.2.1 Informan AI

Pelaku pertama berinisial AI. Mengenai permasalahan *bullying* yang dilakukan, pada saat diwawancarai AI dapat menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *bullying*. AI mengungkapkan bahwa menurutnya perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak terlihat namun bisa dirasakan, seperti membuat orang lain merasa tersiksa atau tersakiti. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang telah di lakukan bersama AI, “Kalau menurutku itu *bullying* itu gak terlihat mbak. Tapi bisa dirasain mbak. Ya kayak buat orang tersiksa, tersakiti hatinya gitu...(AI/A.1/15 Maret 2012).”

AI menyebutkan bahwa *bullying* itu merupakan perbuatan yang sangat berdosa karena sudah menghina dan menyakiti orang lain. Hal ini seperti yang dikatakan AI saat diwawancarai, “Bullying itu dosa besar mbak...karena kan kalau bullying itu udah menghina orang lain, menyakiti orang lain (AI/A.2/15 Maret 2012).”

AI juga mengatakan bahwa ketika melihat orang lain mem-*bullying* seharusnya berani menegor orang tersebut agar orang tersebut tidak lagi melakukan *bullying*. berikut seperti yang disampaikan AI pada saat wawancara, “Harusnya ditegor mbak supaya tidak mem-*bullying* lagi. Bilang kalau bullying itu tidak baik (AI/A.2/15 Maret 2012)”

Namun walau AI mengetahui bahwa perilaku *bullying* tersebut tidak baik dan merupakan dosa seperti apa yang dikatakannya, AI tetap masih melakukan perilaku *bullying* tersebut. AI termasuk dari beberapa pelaku *bullying* yang mendapat pengawasan dari para guru dan juga guru BK. AI banyak melakukan *bullying* kepada teman-temannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru BK yang menunjukkan beberapa catatan pelanggaran yang dilakukan AI pada saat ditanya mengenai bentuk *bullying* apa saja yang pernah dilakukan oleh AI.

Dari catatan guru BK tersebut didapat data bahwa AI pernah menandatangani surat peringatan sebanyak 4 kali. Dari surat peringatan tersebut, salah satu pelanggaran yang dilakukan AI adalah *bullying*. Beberapa *bullying* yang pernah dilakukan AI berdasarkan catatan guru BK tersebut diantaranya yaitu: melecehkan teman perempuan, melecehkan teman di toilet, melecehkan teman di dalam kelas, dan memanggil teman dengan sebutan “anjing”.

Hal ini pun diakui oleh AI secara jujur bahwa ia pernah melakukan hal tersebut. Saat ditanya mengenai hal tersebut, AI mengakui bahwa hal tersebut memang merupakan perilaku *bullyingnya* yang pernah tercatat oleh guru BK. Saat ditanya mengenai perilaku-perilaku *bullying* tersebut, AI menceritakan kronologis dari perilaku *bullyingnya* tersebut.

“Ya kan waktu itu aku baru selesai jumatan mbak...panas kan ya mbak. aku tidur-tiduran dilantai kelas itu mbak. Kan enak dingin mbak. nah terus temenku itu ngagetin aku mbak. Dia bilang “weh..weh...ada bu guru...ada bu guru...” Nah aku kan kaget mbak lagi tidur-tiduran di lantai. Aku bangun terus pake baju aku. Aku lihat kok gak ada siapa-siapa. Nah aku udah emosi, panas gituh kan mbak...ya udah aku lok’in ajah dia.... waktu itu aku panggil dia “anjing” mbak...Ya marah mbak temenku itu. Kesinggung gituh lah mbak. Terus ngadu deh ke guru dia...” (AI/A.6/15 Maret 2012)

Kemudian untuk tindakan yang melecehkan teman di toilet yang tercatat dalam *misconduct*, AI mengungkapkan bahwa hal tersebut ditengarai karena teman AI berada cukup lama di dalam toilet. Karena AI tidak sabar menunggu temannya, akhirnya AI mencoba melihat temannya yang sedang di dalam toilet tersebut. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan AI mengenai peristiwa tersebut:

“Kalau yang ngelecehin temen di rest room itu...hahahaha....kok mbak tau sih... waktu itu temenku lama banget di toiletnya. Gak selesai-selesai. Nah aku bilang, “udah belum...?” dia bilang belum, bentar lagi. Gituh mbak katanya. Ya udah tak intip mbak. nah waktu aku intip itu taunya dia teriak...”Hehh...kamu ngapain...” Terus dia ngadu ke guru mbak. Ya kena lagi aku mbak.” (AI/A.6/ 15 Maret 2012)

Sedang tindakan melecehkan teman perempuan yang dilakukannya, AI bercerita bahwa ia pernah memukul teman perempuannya tersebut dengan menggunakan sabuk. Hal ini terjadi ketika di bus sekolah. Menurut yang disampaikan AI kejadian tersebut terjadi karena tidak disengaja. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan AI:

“Terus ke BP...hahahaha....ya itu juga sebenarnya gak sengaja mbak. kan aku mainan sabuk....nah aku puter-puterin gituh mbak sabuk ku. Kenalah kaki si BP itu. Padahal cuma dikit loh mbak gak sakit gituh...si BPnya malah bilang sakit...aku jengkel, udah capek gituh ya udah terus aku bilang, “ngapa? Sakit? Sakit? Terus dia diem ajah. Eh gak taunya ngadu ke bapaknya.” (AI/A.6/15 Maret 2012)

Namun hal ini ditanggapi beda oleh BP yang merupakan korban dari AI. BP merupakan korban AI yang direkomendasikan oleh guru BK untuk mencari tahu perlakuan *bullying* apa yang pernah AI berikan kepada korban. Korban mengaku bahwa AI bertindak demikian terhadap korban karena korban telah mengadukan AI kepada guru karena telah merobek-robek kertas *misconduct slip* level 3 milik AI saat pulang sekolah di mobil jemputan sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan BP ketika diwawancarai:

“Ya waktu itu kan dia itu dapet *misconduct* level 3. Nah dia gak mau ngambil. Terus sama gurunya, temen-temennya yang disuruh ngambil. Nah terus kan masa berlaku *misconduct* nya belum abis. Nah aku tuh sama temen-temen ngingetin dia supaya gak nakal gituh mbak. Dia ngerobek-robek *misconduct* nya gituh mbak. terus dia marah bilang, “halah bacot. Diem ajah kamu tuh”, Terus besoknya aku ma temen ku bilang ngaduin dia ke guru karena ngerobek *misconduct* nya. Dia marah terus pas di CT mau pulang itu dia tanya, “ngapain kamu ngadu-ngadu ke guru segala?” Nah aku diem ajah sama temen ku itu. Eh....tiba-tiba dia nyabet aku pake sabuknya gituh. Kena kakiku sini mbak (sambil menunjukkan bagian kakinya yang terkena sabetan sabuk).” (BP/0.2/20 Maret 2012)

Menurut BP, AI sengaja melakukan hal tersebut karena ia melaporkan AI kepada guru. Setelah kejadian penyabatan tersebut, BP mengatakan bahwa AI masih terus saja memanggil BP dengan sebutan yang tidak enak. Selain itu juga AI menggunakan nama orang tua BP untuk memanggil BP. Berikut seperti yang disampaikan BP, “Dia sengaja ngelakuin itu. Karena aku ngaduin dia ke guru. Dia gak terima. Terus nyerang aku. Abis kejadian itu ya dia masih kadang terus ngatain aku gituh, kayak misalnya memanggil aku pake nama bapakku atau pake nama yang lain..” (BP/0.2/20 Maret 2012)

BP juga mengaku setelah di *bullying* oleh AI demikian, BP merasa takut untuk datang ke sekolah. BP merasa marah, kesal, namun BP tidak berani untuk membalasnya. BP mengatakan bahwa ia takut datang ke sekolah karena takut kalau AI akan membalasnya kembali. Namun orang tua BP membesarkan hati BP bahwa dia tidak perlu takut dengan AI dan memberikan BP semangat untuk bersekolah kembali. Hal ini seperti diungkapkan oleh BP saat ditanya mengenai bagaimana perasaan BP setelah diperlakukan demikian kepada AI.

“Pas abis gituh ya masih agak takut sih mbak. Kayak dateng ke sekolah gituh. Takut di bales lagi sama dia. Cuma bapak ku bilang gak apa-apa. Kalau dia masih kayak gituh lagi suruh nulis ajah di *student handbook* biar gurunya baca. Gituh...ya udah aku terus berangkat ke sekolah lagi. Kalau gak mau sekolah ya gak mbak....Cuma takut ajah gituh dateng ke sekolah. Takut sama dia mbak.” (BP/0.3/20 Maret 2012)

Selain dari apa yang dicatat dalam *misconduct*, informasi mengenai perilaku *bullying* AI juga didapat dari dua korban AI lainnya. Korban kedua yang berhasil diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku *bullying* AI ialah FT. FT ini merupakan teman kelas 1 AI yang seharusnya menjadi adik kelas AI. Namun karena AI tidak naik ke kelas 2, maka AI dan FT menjadi teman seangkatan. Saat ditanya mengenai AI, FT lah yang menunjukkan wajah takut dan keengganan untuk bercerita mengenai AI. FT berkali-kali menolak menjawab pertanyaan saat ditanya seputar AI.

Berbeda dengan BP, untuk korban FT ini bentuk *bullying* yang pernah ia terima adalah dalam bentuk ancaman. FT mengaku bahwa AI mengancam dirinya akan dibawakan golok jika FT berani melaporkan dirinya kepada ayah FT. Awal mulai kejadian adalah dimulai ketika AI memberikan julukan bagi FT dengan

sebutan si gigi kucing. Hal tersebut seperti yang diungkapkan FT saat ditanya pengalaman *bullying* apa yang pernah FT dapat dari AI:

“Ya kan waktu itu dia itu ngejek-ngejek aku terus gituh mbak. aku tuh kesel. Gak suka. Dia itu suka banget hina kekurangan orang. Aku sering di panggil gigi kucing. Aku gak suka dipanggil kayak gituh. Nah aku bilang ke dia kalau dia terus ngelokin, aku bilangin ke bapak ku. Dia terus ngancam aku, “Ngadu sana ke bapak kamu. Besok aku bawain golok kamu.” Gituh mbak. aku diem ajah.” (FT/0.2/20 Maret 2012)

Setelah diancam oleh AI, FT juga sempat merasa sangat ketakutan. Hal tersebut juga sempat mengganggu tidurnya karena FT terlalu memikirkan ancaman yang AI berikan. FT tidak berani mengadu kepada ayahnya karena FT takut ayahnya akan memarahi AI yang nantinya juga akan berimbas kepada dirinya. FT merasa marah dan kesal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh FT saat ditanya mengenai bagaimana perasaannya saat di *bullying* oleh AI.

“Gara-gara itu aku sampek kepikiran terus malemnya itu. Gak bisa tidur. Gak berani juga ngadu ke bapak. Takutnya kan nanti kalau aku ngadu ke bapak, terus bapakku marahin dia, nanti aku yang kena juga. Aku agak tertekan juga. Rasanyanya tuh kesel, marah, tertekan, tapi juga takut. Pingin bales dia gituh.” (FT/0.3/20 Maret 2012)

Menurut FT, saat ini rasa takut itu masih ada. Dia tidak mempunyai keberanian untuk mengadukannya kepada ayahnya karena ayahnya yang mudah marah. FT takut ketika dia mengadukan kepada ayahnya masalahnya mejadi semakin besar. Namun FT juga mengaku untuk saat ini dia sedikit bisa tenang dan tidak setakut dulu lagi. Berikut kutipan wawancara dengan FT:

“Sampai sekarang aku kadang masih suka ketakutan gituh mbak kalau deket sama dia. Ngerasa gak nyaman gituh berangkat ke sekolah. Pernah ampek pusing gituh. Rasanya gak pingin sekolah. Mau ngadu tapi gak berani. Bapak kan gampang marah gituh. Pingin nangis tapi ngempet mbak. takut ketahuan sama bapak. Takut gituh mau nangis. Jadi aku empet. Tapi sekarang juga aku udah mulai tenang mbak. gak setakut kayak dulu lagi. Dah mulai agak biasa gituh kalau sekarang. Gak cuma aku sih mbak. ada banyak korbanya dia yang sampek nangis-nangis juga mbak.” (FT/0.3/20 Maret 2012)

Setelah FT korban berikutnya yang berhasil diwawancarai adalah NV. NV juga termasuk teman AI dikelas satu saat ini. NV juga seharusnya menjadi adik kelas AI. Dari informasi yang didapat dari NV, diketahui bahwa NV pernah mendapatkan perlakuan *bullying* fisik dan verbal dari AI. Beberapa perlakuan *bullying* yang didapat NV seperti yang diceritakan NV pada saat diwawancarai berikut ini:

“Dielokin babi, najis mukholadoh gituh mbak. itu sering banget. Apa lagi pernah aku ke mesjid mbak mau ngaji. Tiba-tiba dia ngomong gituh ke temen-temen yang lain, “Weee...ada babi masuk mesjid.” Temen-temen yang lain ya pada ngetawain gituh. Aku diem ajah. Terus aku juga pernah di tendang sama dia. Waktu itu kan aku lagi duduk di CT. Nah tiba-tiba dia nendang sini ku (menunjukkan bagian pahanya). Habis nendang dia bilang, “sana pergi, jangan duduk disini.” (NV/0.2/20 Maret 2012)

Saat ditanya mengenai sikap AI yang menendang NV saat di jemputan sekolah tersebut, NV mengaku bahwa AI memang tidak suka jika berada didekat NV. AI selalu saja mengusir NV jika NV duduk didekat AI. Berikut seperti yang

diceritakan NV, “Ya dia itu gak suka mbak kalau aku duduk di dekat dia gituh. Kalau di CT gituh kalau ada aku gituh ya suka diusir gituh. Suruh cari tempat duduk yang lain. Aku juga gak tau kenapa.” (NV/0.2/20 Maret 2012)

NV juga mengaku bahwa AI pernah memukul punggungnya saat NV berusaha melawan AI. Pada saat itu NV sudah sangat kesal dengan julukan yang diberikan oleh AI sampai pada akhirnya NV melawan AI. Namun AI semakin marah dan justru memukul punggung NV.

“Pernah juga diaukul punggung aku (sambil menunjukkan bagian punggung dia yang pernah dipukul). Waktu itu dia masih terus-terusan ngejek aku gituh mbak. ngelok-ngelokin aku terus. Manggil aku babi, babi gituh. Aku tuh kesal. Gak suka sama ejekannya. Ya udah aku genti ngelokin dia gituh. Sambil mukul tangan dia yang sini (menunjuk pergelangan tangan atas). Dia gak suka. Marah terus mukul punggung aku sini. Ya lumayan sakit mbak. ngerasa sakit gituh tapi diem ajah aku.” (NV/0.2/20 Maret 2012)

Tindakan AI tersebut sangat membuat NV merasa kesal dan marah. Ada keinginan dari dirinya untuk membalas AI. Namun teman-teman NV selalu meredam NV untuk tidak membalas apa yang AI lakukan.

“Ya kesal lah mbak kalau digituin terus. Marah. Pingin rasanya bales gituh. Cuma temen-temen ku biasanya ngeredam aku gituh. Dan diemin ajah anak kayak gituh gak usah di ladenin. Ya udah aku diem ajah. Cuma kalau takut sama dia juga gak. Gak sampek ganggu pikiran ku. Ya Cuma kesal sama marah ajah.” (NV/0.3/20 Maret 2012)

Dari kesemua korban tersebut tidak ada yang berani melaporkan perilaku AI baik kepada orang tua maupun kepada guru. Hanya BP yang pada saat itu diketahui oleh orang tuanya karena teman-temannya yang melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua BP. Alasan mereka tidak melaporkan hal tersebut semua sama, yaitu mereka tidak ingin bahwa masalahnya menjadi semakin besar apabila mereka melaporkan kejadian tersebut, dan beberapa dari mereka merasa takut untuk melaporkan kejadian yang dialaminya tersebut. Dalam hal ini mereka lebih suka untuk menyimpan masalah tersebut sendiri dari pada harus menceritakan pengalamannya kepada orang tua ataupun guru.

4.2.2 Informan YA

Pelaku kedua berinisial YA. Untuk pelaku YA juga pernah menandatangani surat kontak sebanyak 3 kali, dimana dalam catatan surat kontrak tersebut, YA salah satu pelanggaran yang dilakukan YA adalah melakukan *bullying* terhadap temannya. Sama seperti AI, YA juga sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying*.

Saat ditanya mengenai *bullying*, YA mampu menyebutkan beberapa bentuk *bullying*. YA mengatakan bahwa *bullying* dapat dilakukan baik dalam bentuk fisik, maupun verbal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh YA saat diwawancarai, “Ya...Ya pokoknya kalau *bullying* itu ada yang secara fisik ada, kayak mukul, menendang,...menyindir itu juga *bullying*. Ya jadi kayak buat orang lain jadi gak bisa konsentrasi gitu kak...ketakutan gitu...terus ngancam itu juga *bullying*...” (YA/A.1/13 Maret 2012)

YA sudah mengetahui bahwa *bullying* tersebut tidak baik dan bisa menyakiti serta merusak mental orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh YA pada saat wawancara, “Ya *bullying* itu gak baik kak. Bisa ngerusak mental orang lain juga kak. Bisa bikin orang lain sakit. Jadi gak baik...” (YA/A.2/13 Maret 2012)

Selain itu YA mengungkapkan bahwa seharusnya yang dilakukan ketika *bullying* terjadi adalah segera menegur pelaku agar menghentikan perilaku yang dilakukannya. “Ya kalau ada yang kayak gitu ya harusnya diingetin biar gak ngelakuin kayak gitu kak.” (YA/A.2/13 Maret 2012)

Namun walau YA sudah memahami bahwa *bullying* merupakan tindakan yang kurang baik dan bisa melukai orang lain, YA tetap masih melakukan *bullying*. YA termasuk salah satu murid yang juga mendapat pengawasan dari para guru. Hal ini dikarenakan banyaknya pelanggaran yang pernah dilakukan oleh YA. YA juga pernah menandatangani surat peringatan sebanyak dua kali. Pelanggaran terbesar yang YA perbuat tidak hanya *bullying* saja, melainkan disini YA pernah terlibat dalam kasus pencurian di sekolah, yaitu mencuri buku di perpustakaan sekolah dan mencuri makanan di *student kiosk*.

YA sendiri juga mengakui akan hal tersebut. Saat ditanya mengenai perilaku *bullying*-nya tersebut, YA sempat menolak untuk menceritakan. Namun akhirnya YA mau menceritakan kepada penulis setelah penulis melakukan pendekatan dengan YA cukup lama. YA mengakui bahwa dirinya pernah mengintimidasi temannya, dengan memaksa temannya untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Hal tersebut dilakukan YA ketika YA sedang malas mengerjakan tugasnya. YA juga pernah mengancam dan mengejek temannya, namun diakui YA hal tersebut dilakukan sebagai bahan bercandaan dirinya saja. Hal ini seperti yang disampaikan YA pada saat wawancara, “Kalau *bullying* ya pernah kak...tapi ya gak sering gitu kak...ya maksa temen ngerjain tugas, ngancam pernah kak...terus ngelok'in temen gitu kak...” (YA/A6/13 Maret 2012)

Menurutnya dia mengejek atau memanggil temannya dengan sebutan yang kurang menyenangkan karena spontanitas saja. Dia menyebutkan bahwa hal tersebut seperti sudah menjadi kebiasaan dirinya. “Ya kalau ngelok'in temen itu apa ya kak...ya paling karena spontanitas gitu loh kak...gak sengaja...karena kan mungkin udah kebiasaan gitu,...kadang ngelok'in temen goblok gitu...tau ngatain apa gitu...” (YA/A6/13 Maret 2012)

YA juga mengatakan bahwa YA pernah mengerjai kakak kelasnya dengan memancing kakak kelas dengan menggunakan uang Rp 5000,-. YA mengatakan bahwa tindakannya tersebut hanya sebuah lelucon saja karena dia mengikuti sebuah acara yang ada di televisi. Berikut ini seperti yang disampaikan YA:

“Terus...pernah ngerjain kakak kelas juga pake duit Rp 5000,00. Itu-itu gara-gara lihat acara TV “Super Trap” kak...nah aku ikut-ikutan itu...pingin ngikutin ajah apa yang ada di TV gitu kak...eh temen-temen malah pada ketawain tuh kakak kelas semua...ya kakak kelasnya jadi malu gituh kak. Terus ngaduin aku ke guru” (YA/A6/13 Maret 2012)

Mengenai tindakannya mengancam temannya, YA menjelaskan bahwa menurutnya itu hanya sebuah bercandaan saja. Dia juga bercerita bahwa dia pernah memaksa teman untuk mengerjakan dan menuliskan tugasnya dimana hal tersebut terjadi ketika dia malas untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini dikatakan YA pada saat diwawancarai:

“Pernah kak ngancam...Tapi itu cuma mainan gituh loh kak. Gak beneran...becandaan.... Dulu juga pernah maksa temen untuk nulisin tugas...gak sering...tapi ya kadang gituh kak..... Aku males nulis, terus aku minta temen ku nulisin tugas ku itu....ya maksa juga sih...dua-duanya lah kak....”. (YA/A6/13 Maret 2012)

YA menceritakan bahwa dia memaksa temannya menuliskan pelajarannya, salah satunya dipelajaran sejarah. Pada saat itu YA malas untu menulis sehingga YA memaksa temannya untuk mengerjakannya.

“Ya...dipelajaran sejarah kalau gak salah kak...terus disuruh ngerjain soal-soal gitu kak...aku males...ya aku minta tolong gitu kak...tapi sambil maksa juga...hehehe...terus temennya akhirnya nulisin...ya gitu kak....” (YA/A6/13 Maret 2012)

Dari cerita YA yang mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengancam dan memaksa temannya mengerjakan tugas sekolahnya tersebut juga dibenarkan oleh KL yang merupakan korban yang mengalami intimidasi dari YA.

KL merupakan korban pertama yang berhasil diwawancarai. KL adalah teman seangkatan YA. KL termasuk anak yang memiliki nilai cukup lumayan di semua mata pelajaran sekolahnya. KL bercerita bahwa YA sering memaksa KL untuk mengerjakan tugas sekolah milik YA. Selain memaksa mengerjakan tugas, sering kali YA merebut dan memaksa KL untuk memberikan jawaban tugasnya ketika di kelas kepada YA. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh KL pada saat ditanya mengenai pengalamannya saat *bullying* oleh YA.

“Sering mbak...tiap hari gitu dia kadang maksa aku ngasih lihat jawaban tugas ku. Kalau aku gak bolehin dia malah maksa narik buku aku gitu. Aku juga sering dipaksa ngerjain tugas dia. Kalau ada tugas gitu dia nyuruh aku ngerjain. Aku sama HS mbak yang biasanya di suruh ngerjain. Misalnya kalau soalnya pilihan ganda sama essay, ya aku yang ngerjain essay-nya terus HS yang ngerjain pilihan gandanya.” (KL/1.2/20 Maret 2012)

KL menyebutkan bahwa dirinya mau mengerjakan tugas-tugas YA karena YA mengancam dirinya. Hal ini seperti yang dijelaskan KL pada saat wawancara, “Ya aku mau ngerjain tugasnya ya karena dia maksa. Ngancam juga mbak. kalau aku gak mau ngerjain tugasnya gitu dia bilang mau ngerjain aku terus. Ya udah dari

pada aku dikerjain terus mbak sama dia, ya aku kerjain tugas dia.” (KL/1.2/20 Maret 2012)

KL mengungkapkan bahwa ia sempat merasa tertekan karena ulah YA. Namun saat ini KL merasa lega karena sudah tidak sekelas lagi dengan YA. Walau demikian terkadang juga YA masih sempat meminta KL untuk mengerjakan tugasnya.

“Sempet sih mbak ngerasa tertekan. Ya gak tiap hari juga sih mbak. tapi tuh kadang kalau ada tugas gitu ya aku yang sering disuruh ngerjain. Sekarang juga ya udah agak lega. Karena kan udah gak sekelas sama dia lagi. Tapi ya kadang kalau dia ada tugas gitu kadang-kadang masih sih mbak minta tolong aku gitu waktu pertama-pertama.” (KL/1.3/20 Maret 2012)

Selain dari KL, HS yang merupakan korban YA kedua yang berhasil diwawancarai pun memberikan keterangan yang sama dengan KL. HS menyebutkan bahwa YA memang kerap kali memintanya untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Namun HS mengungkapkan yang lebih sering dipaksa untuk mengerjakan tugas YA adalah KL. Berikut yang disampaikan oleh HS, “Dia juga pernah nyuruh aku ngerjain tugas sekolah dia. Cuma yang lebih sering lagi KL mbak. Pernah ada tugas apa gitu, lupa aku, dia nyuruh kita ngerjain.” (HS/1.2/20 Maret 2012)

HS mengaku bahwa YA sering kali memaksa dan merebut barang miliknya. HS mengungkapkan bahwa YA pernah merebut sabuk miliknya saat YA tidak membawa sabuk. YA memaksa HS untuk memberikan sabuknya kepada YA. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh HS:

“Aku ya sering kena....waktu itu dia ngambil sabukku paksa. Waktu itu kan dia gak bawa sabuk waktu hari jumat itu. Nah celananya kedodoran. Aku juga celananya kedodoran. Terus dia paksa ngambil sabuk ku. Aku bilang jangan gituh, eh dia malah ngerebut paksa sabukku itu. Dia bilang, “mana sabuknya..?”. Ya udah terus aku kasihin sabuknya.” (HS/1.2/20 Maret 2012)

Selain suka memaksa dan merebut barang milik HS, HS memaparkan juga pernah di paksa untuk memakan permen saat jam pelajaran dan kemudian dilaporkan kepada guru bahwa dia memakan permen agar dia mendapat hukuman dari guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh HS saat ditanya mengenai pengalamannya saat *bullying* oleh YA.

“Terus juga waktu itu aku kena lagi dikerjain sama dia.....waktu itu kan pelajaran CIT. nah waktu itu dia makan permen mbak. aku lihat dia makan permen di kelas itu waktu pelajaran CIT. Aku diem ajah pertamanya. Terus dia ngelihat aku gituh. Dia paksa aku untuk ikut makan permen itu juga mbak. Aku gak mau. Kalau ketahuan guru kan kena marah. Dia paksa aku terus gituh. Dipaksa-paksa terus gituh. Aku tetep gak mau. Terus dia ngancem aku gituh, “makan gak ni permen. Kalau gak makan aku bakal ngerjain kamu terus besok....” nah terus akhirnya aku makan mbak tu permen karena dia paksa. Eh waktu aku makan tuh permen, tiba-tiba dia buang permennya pake kertas gituh mbak. Dia malah bilangin aku ke guru kalau aku makan di kelas. Ya udah akhirnya aku kena hukuman mbak sama guru. Tapi terus aku bilang ke wali kelas aku. Aku cerita terus akhirnya dia yang kena hukuman mbak. gak cuma itu mbak. Ya banyak lah mbak dia sering banget gituin aku.” (HS/1.2/20 Maret 2012)

HS sempat merasa marah dan kesal kepada YA saat diperlakukan demikian. HS juga mengaku bahwa dirinya ingin sekali membalas perbuatan YA. Namun karena peraturan sekolah yang begitu ketat, dan HS tidak ingin ada masalah di sekolah, membuat HS mengurungkan niatnya untuk membalas perbuatan YA. Seperti yang diungkapkan HS saat ditanya mengenai perasaannya diperlakukan demikian oleh YA.

“Ya aku marah mbak...aku kesel gituh. Kalau dibilang takut sama dia gituh ya banyak mbak yang takut sama dia. Mau bales cuma juga takut mbak. Takut dapet hukuman dari sekolah. Kan peraturan sekolah kayak gituh mbak. Cuma ya aku diem ajah. Cuma ya sakit hati gituh mbak. gak cuma aku juga sih. Banyak temen-temen yang kena sama dia. Ngerasa kesel sama dia.” (HS/1.3/20 Maret 2012)

Kemudiann korban selanjutnya yaitu IP. Pengalaman IP berbeda dengan apa yang dialami kedua temannya. IP lebih mendapat perlakuan *bullying* fisik dari YA. IP mengatakan kadangkala YA tiba-tiba saja mencubit tangan IP tanpa sebab. IP sendiri tidak tahu mengapa YA melakukan hal demikian. Hal ini seperi apa yang diungkapkan oleh IP saat ditanya mengenai pengalamannya *dibullying* oleh YA.

“Ya aku pernah mbak. dia suka nyubitin aku mbak. aku diem-diem gituh tiba-tiba dia nyubit aku. Tapi aku gak pernah bales. Ya udah aku diem ajah. Biasanya nyubit tangan ku. Ya aku juga gak tau mbak kenapa dia nyubitin aku. Terus aku juga pernah ditendang kaki ku. Ya aku diem juga. Gak mau bales. Nendangnya ya agak keras. Itu waktu aku masih sekelas sama dia dulu mbak.” (IP/1.2/21 Maret 2012)

Dalam hal ini pun IP mengalami perasaan yang sama dimana dia kesal, marah dan ingin membalas YA. IP mengatakan bahwa tidak hanya dirinya yang merasa kesal dan marah terhadap perilaku YA. Ada banyak teman-teman YA yang juga memiliki perasaan sama seperti IP hingga berharap YA dikeluarkan dari sekolah.

“Tiap hari aku mbak kesel sama dia. Ya orang kalau di jahilin terus gituh kan juga kesel mbak. karena sifatnya itu mbak jadi kesel, marah. Anak satu kelas itu ya pada kesel gituh mbak sama dia. Ya karena dia yang suka *bullying*, jahil gituh mbak. Apalagi pas dia kena masalah nyuri buku di perpustakaan itu, anak-anak malah berdoa semoga dikeluarin, semoga dikeluarin gituh dari sekolah (IP/1.3/21 Maret 2012).”

IP juga mengatakan bahwa YA sering kali memaksa teman-temannya untuk mengikuti seperti apa yang diinginkannya. YA selalu saja memerintah teman-temannya layaknya pembantu. Banyak sekali teman-temannya yang ingin membalas YA. Namun mereka tidak ingin memiliki masalah di sekolah.

“Temen-temen itu juga males gituh mbak. Cuma tuh dia orangnya maksa gituh loh mbak. kalau gak mau gituh tangan kita ditarik-tarik gituh mbak. pokoknya harus ikut dia gituh. Dia juga sering banget nyuruh-nyuruh temen gituh mbak. ya nyuruh-nyuruh kayak pembantu dia gituh mbak. ada temen ku satu lagi mbak AK yang sering banget di perintah-perintah gituh mbak sama dia. Pingin sebenarnya bales gituh mbak. Cuma ya itu karena peraturan sekolah ajah jadi kita takut mbak mau bales dia. Takut punya masalah di sekolah (IP/1.3/21 Maret 2012).”

Ketiga korban YA tersebut sama seperti ketiga korban AI. Mereka tidak mau melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau pun orang tua mereka. Hanya satu yang akhirnya melaporkan YA kepada guru. Alasan ketiga korban YA tidak melaporkan pengalamannya kepada guru mau pun orang tua berbeda dengan

alasan ketiga korban AI. Kalau ketiga korban AI tidak melaporkan karena takut kepada AI dan masalah menjadi semakin besar, sedangkan ketiga korban YA lebih merasa bahwa itu adalah masalah pribadi mereka dengan teman dan tidak perlu diceritakan kepada orang tua. Mereka juga tidak ingin masalah menjadi semakin besar jika mereka nanti mengadakan hal tersebut kepada orang tua.

4.2.3 Informan MY

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru BK mengenai MY, MY juga termasuk murid yang dalam hal ini mendapat pengawasan akhir-akhir ini karena disinyalir melakukan *bullying* kepada temannya. Guru BK sendiri mengatakan bahwa MY memiliki sifat jika berbicara agak sedikit tajam dan terkadang menyakitkan. MY juga salah satu pelaku yang direkomendasikan saat memilih siswa yang akan dijadikan sebagai informan.

Dari apa yang MY ungkapkan saat wawancara, terlihat bahwa MY mampu untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying*. MY mengungkapkan bahwa *bullying* dapat dilakukan baik dengan menggunakan kata-kata atau juga dengan menggunakan fisik. Berikut ini yang disampaikan oleh MY pada saat diwawancarai, “Eeee...kayak ejekan gitu loh. Apa lagi ya.....Bisa pake kata-kata, bisa pake fisik. Kalau yang pake fisik gitu biasanya kayak mukul gitu, terus nyubit. Ya gitu lha mbak...” (MY/A.1/26 Maret 2012)

MY juga mengetahui bahwa *bullying* tersebut tidak baik dan bisa membuat orang lain marah terhadap orang yang melakukannya, “Ya..sebenarnya bullying itu gak baik. Bisa buat orang benci sama kita gitu sih.” (MY/A.2/26 Maret 2012)

Selain itu MY mengungkapkan bahwa ketika terjadi *bullying* yang harus segera dilakukan adalah segera meleraikan dan memberitahukan guru. MY juga mengungkapkan bahwa jika masalah tersebut masih bisa diselesaikan sendiri, tidak perlu melapor ke guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh MY berikut ini:

“Apa tuh...ya kalau misalnya lihat ada yang *bullying* gitu ya harus misahin gitu. Apa bilang ke guru kalau ada yang *bullying*. tapi ya gak harus ngadu ke guru juga sih...kalau misalnya masih bisa diselesaiin sama kita-kita ya diselesaiin sendiri ajah dulu. Tapi kalau udah keterlaluannya gitu ya harus lapor ke guru.” (MY/A.2/26 Maret 2012)

Namun walau MY memahami mengenai *bullying*, ditemukan hasil lain dimana MY ternyata masih tetap melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara, MY mengakui bahwa dirinya pernah melakukan *bullying* terhadap beberapa temannya. *Bullying* yang biasa dia lakukan berbentuk verbal, seperti mengatai kekurangan fisik temannya atau bergosip membicarakan kejelekan temannya. Hal ini sering dia lakukan karena menurutnya semua temannya pun melakukan demikian. Seperti yang diungkapkan oleh MY saat ditanya apakah dirinya pernah melakukan *bullying*.

“Hahahahaha..pernah....aku sering bentakin sama marahin DW. Abis gimana ya anak itu tuh. Aku tuh kesel gitu loh mbak lihat dia yang klemar-klemer gitu. Rasanya kalau ngelihat dia itu jengkel, risik gitu. DW ya cuma diem ajah kalau aku bentakin. Dia cuma bilang, “iya...iya...” gitu ajah. Hahahaha....Cuma sih kata temen-temen dia suka cerita-cerita gitu ke ibunya kalau dikelas digimana-gimanain gitu sama temen-temennya.” (MY/A.6/26 Maret 2012)

Dia juga mengaku bahwa dirinya senang bergosip membicarakan orang lain. Kadang kala yang menjadi sasaran dia adalah siswa perempuan yang sedang lewat dihadapannya, terlebih lagi jika siswa perempuan tersebut terlihat centil. Berikut yang disampaikan oleh MY:

“Kalau gosip ya pernah lah kak. Gak mungkin kalau gak pernah. Sering kalau sama temen-temen. Kalau misalnya ada temen lewat gitu, nah misalnya kakinya jelek apa jalannya jelek gitu ya udah kita omong-omongin gitu. Bisik-bisik sambil ngelihatin gitu. Kalau aku sih apa ya mbak ikut temen-temen ajah. Misalnya temen ku ada yang ngomongin siapa gitu, ya udah langsung nyaut ajah gitu. ngikut, iya...ya..ya...gini..gini...gini. gitu. apalagi kalau ada anak cewek sok centil gitu.” (MY/A.6/26 Maret 2012)

Saat bergosip tersebut, tidak jarang MY juga mengatakan bahwa ia sering membicarakan kejelekan orang. MY mengaku bahwa dia membicarakan kejelekan orang bersama teman-temannya. MY juga mengaku bahwa dia belum pernah mengancam.

“Kalau ngomongin temen yang jelek-jelek gitu ya pernah mbak. ngomongin apa gitu, apa misalnya dia suka pacaran gitu, ya udah kita omongin bareng-bareng gitu, misalnya eh si ini ni suka pacaran loh. Dia itu pacaran sama ini, terus gini, gini, gini...kalau pacaran kayak gini,. Sering keluar malem,...ya kayak-kayak gitu lah mbak. tapi kan aku ngomonginnya bareng temen-temen. Ada temen ngomong apa gitu ya udah ikut. Kalau sampek ngancam gitu gak pernah mbak.” (MY/A.6/26 Maret 2012)

Kebiasaan MY bergosip tersebut juga dibenarkan oleh seorang siswa yang menjadi korban MY. Korban tersebut berinisial EY, dimana EY sempat digosipkan oleh MY sebagai wanita yang tidak baik dan sudah pernah melakukan hubungan layaknya seperti suami istri. EY mendengar itu semua dari teman-temannya yang sempat diberi tahu oleh MY. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh

EY saat ditanya mengenai bullying apa yang pernah dilakukan MY terhadap dirinya.

“Dia tuh pernah fitnah aku mbak. Dia pernah bilang ke temen-temen kalau aku tuh dah pernah itu mbak itu lo mbak...emh...kayak hubungan suami istri gitu mbak sama cowok. Padahal gak mbak. Dia ngomong-ngomong ke temen-temen gitu kalau aku udah gak itu lagi.” (EY/2.2/20 Maret 2012)

EY mengaku bahwa dirinya sangat marah sekali terhadap MY, karena yang dikatakan MY tersebut tidak benar. EY mengaku bahwa dirinya memang kadang suka main malam, namun hal tersebut karena diajak oleh teman-temannya yang lain. EY mengaku tidak pernah melakukan demikian. Pada saat itu EY ingin membalas MY, namun EY takut jika MY justru membalasnya lebih kejam. EY mengaku bahwa ia sangat takut sekali jika kabar itu sampai terdengar dengan teman-teman di sekolah. EY mengaku bahwa berita itu baru menyebar di kalangan teman-teman EY dan MY yang berasal dari bedeng. Hal itu juga sempat mengganggu tidur EL karena memikirkan hal tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan EY saat ditanya mengenai perasaannya.

“Aku marah mbak. tapi aku takut kalau aku ngelawan dia malah tambah fitnah aku lebih kejam lagi. Jadi aku diem ajah. Aku sakit mbak. aku tertekan. Sampek aku tuh malu kalau mau datang ke sekolah. Takutnya semua temen di sekolahku pada denger semua apa yang dia omongin gitu. Sampek malemnya itu aku masih kepikiran terus gitu mbak sama omongannya dia itu. Kalau ngelokin yang lain sih ya masih bisa diterima gitu ya mbak. tapi ini kan udah fitnah aku di depen temen-temen gitu mbak. ya takutnya temen-temen jadi berpikiran kayak mana gitu ke akunya. Paling juga kalau di belakang aku ya paling temen-temen pada

bilangin aku gituh mbak. apalagi kalau misalnya ketemu dia gituh mbak, tiba-tiba tuh amarahku langsung ada gituh mbak. mikir ya Allah kok ada ya orang kayak dia. Gituh mbak.” (EY/2.3/20 Maret 2012)

Selain bergosip, MY juga mengatakan bahwa ia sempat mengejek teman wanitanya dengan sebutan “item, kecil, hidup lagi. Menurut MY hal tersebut dilakukan hanya sebagai bahan bercandaannya saja.

“Iya aku juga pernah ngatain YT kecil, item, idup, gituh mbak. Tapi itu Cuma becandaan mbak. gak seriusan gituh. lagian itu pas ngatainnya itu pas lagi ngobrol-ngobrol becandaan gituh. Tapi ya gak tau kalau YT sampek ke singgung. Lagian kan kadang orang beda-beda sih mbak. ada yang nganggep itu *bullying*, tapi kadang ada juga yang nganggep itu cuma becandaan. Kalau aku sih apa ya mbak, itu becandaan kok.” (MY/A.6/26 Maret 2012)

Hal ini pun dibenarkan oleh salah seorang korban MY yang berinisial YT. YT mengakui MY sering kali mengejek kekurangan fisiknya. MY sering mengejek bahwa dirinya kecil, hitam, dan masih hidup. Hal ini seperti apa yang diungkapkan YT saat ditanya apakah dirinya pernah di *bullying* oleh MY.

“Dia juga tuh sering banget mbak ngejek aku fisik gituh. Terus ngata-ngatain orang tua aku. Ya aku tuh gak pa-pa mbak kalau dia ngatain aku, tapi ya jangan orang tua aku dibawa-bawa juga. Masa dia ngatain bapak ku yang aneh-aneh gituh mbak. Ngomongin kalau bapak aku tuh gini-gini-gini gituh. Terus kalau fisik aku, dia tuh sering banget ngejekin aku kecil, item, idup lagi. Kayak gituh.” (YT/2.2/20 Maret 2012)

Selain itu YT mengungkapkan bahwa MY juga pernah menggosipkan dirinya tanpa sepengetahuan YT, hingga membuat teman-teman YT bersikap aneh terhadap YT. Namun YT merasa lega karena dia masih tetap bisa mendapatkan teman baik saat ini, seperti SL.

“Aku ya pernah mbak...aku digossipin gituh sama dia. Dijelek-jelekin di depan temen-temen. Ya kesel aku tuh mbak. Sampek temen-temen ku yang lain itu ngelihat in aku kayak mana gituh mbak. Ya mungkin karena omongannya si MY itu. Aku ngerasa tertekan banget mbak. Temen-temenku kan jadi gimana gituh mbak sama aku. Terus sekarang aku udah punya temen lagi. Aku sekarang deket sama SL. Dia baik banget mbak. Nah waktu aku deket sama SL dia malah ngelok-ngelokin aku lagi gituh mbak. Kan aku gak pernah main lagi sama temen segerombolan aku yang rumahnya deket aku tuh mbak. aku lebih banyak main sama SL karena aku ngerasa nyaman gituh mbak. Eh si MY langsung ngomong “dasar kamu itu kacang lupa sama kulitnya. Sombong.” Gituh mbak. Ya apa ya mbak aku gak nyaman maen sama mereka karena aku digituin.” (YT/2.2/20 Maret 2012)

YT juga mengaku bahwa karena ulah MY, YT sempat mengalami hilang kepercayaan diri. YT sempat minder dengan penampilan tubuhnya. Ketika berkumpul dengan teman-temannya, YT sempat tidak punya keberanian diri untuk berbicara karena dia merasa dirinya tidak pantas untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini seperti yang diungkapkan YT saat ditanya mengenai perasaannya saat di bullying oleh MY.

“Ya itu kan sakit banget kalau dikataain kecil, item, idup lagi. Sampek aku tuh kayak kehilangan kepercayaan diri aku gituh mbak karena MY ngelokin aku kecil item gituh. Kadang-kadang kan kalau pas lagi ngumpul

bareng-bareng gituh, aku cuma duduk diem ajah mbak. Karena aku nih kayak ngerasa aku gak pantes gituh mbak untuk bareng-bareng sama temen-temen gituh mbak. Yang harusnya kan kita bisa aktif gituh mbak kalau dikelas ngeluarin pendapat gituh mbak, nih jadi minder gituh mbak aku. Ya malu gituh mbak akunya jadi minder gituh. Kalau mau eksis gituh kalau inget omongannya si Mully aku jadi gak percaya diri lagi gituh mbak...” (YT/2.3/20 Maret 2012)

Selain dari kedua korban tersebut, peneliti juga mendapatkan korban ketiga yang dapat memberikan informasi mengenai perilaku *bullying* MY. Korban tersebut berinisial SL. SL mengungkapkan bahwa MY sering kali mengejek dan menyindirnya di depan para teman-temannya hingga membuat SL merasa malu.

“Ya pernah aku mbak di *bullying* sama dia. Dia itu udah fitnah aku di depan orang tua aku. Kan ada mbak anak kelas 7 yang suka sama aku. Nah dia ternyata suka juga sama anak kelas 7 itu mbak. setiap kali aku lewat depan kelas dia, dia itu selalu ajah mbak ngejek-ngejekin aku gituh mbak. ngomongnya keras-keras gituh mbak. semua orang jadi tau. Kan aku malu mbak. Padahal aku tuh gak suka sama anak kelas 7 itu mbak.” (SL/2.2/20 Maret 2012)

Hal tersebut ditengarai SL karena MY cemburu dengan SL. SL mengaku ada cowok di sekolahannya yang menyukai dirinya, dan ternyata MY juga menyukai cowok tersebut. SL mengaku bahwa dirinya sebenarnya tidak menyukai cowok tersebut. Selain mengejek dan menyindir SL, MY mengatakan kebohongan mengenai SL dengan berkata kepada adik SL untuk mengatakan pada ibu dan ayah SL bahwa disekolah SL selalu berpacaran dengan cowok. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh SL saat diwawancarai.

“Terus dia juga karena masalah anak kelas 7 yang suka sama aku itu, dia pernah fitnah aku di depan orang tua aku mbak. dia ngomong ke adik ku macem-macem tentang aku. Dia itu kayak pingin ngerusak nama baik aku di depan orang tua aku itu mbak. dia bilang ke adik ku kalau aku tuh di sekolah kerjanya pacaran terus. Ya udah akhirnya adik ku ngadu ke ibu bapak ku mbak. aku akhirnya di marahin sama ibu bapakku itu mbak. aku diomelin. Aku dah bilang sama ibu bapakku kalau aku gak kayak gitu. Tapi ibu bapakku kayak masih gak percaya gitu. Masih tetep marahin aku.” (SL/2.2/20 Maret 2012)

Dalam hal ini SL mengaku bahwa dia sangat kesal dan marah terhadap MY. “SL” sempat tidak habis berfikir mengapa MY sampai tega melakukan hal demikian. Padahal SL sudah mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai cowok tersebut. SL juga mengaku tidak ingin dekat dengan MY lagi karena takut akan difitnah demikian lagi nantinya. SL berusaha untuk selalu menjauhi MY dan tidak ingin memiliki masalah kembali dengan MY.

Para korban MY pun juga tidak ingin menceritakan masalahnya kepada orang tua mereka, ataupun kepada guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketiga pelaku dimana ketiga pelaku menyampaikan mereka tidak ingin masalah menjadi semakin besar, dan salah satu dari pelaku tersebut, yaitu EY sudah mengetahui bahwa orang tua MY pasti akan membela MY dan lebih menyalahkan teman-temannya.

Tabel 4.13 Bentuk *Bullying* yang Dilakukan Pelaku

Informan		Bentuk <i>Bullying</i>		
Pelaku	Korban	Fisik	Verbal	Sosial dan Rasional
AI	BP	<ul style="list-style-type: none"> Memukul BP dengan menggunakan sabuk. Setelah kejadian tersebut, AI masih sering memanggil BP dengan sebutan yang kurang baik atau 		

		memanggilnya dengan menggunakan nama ayahnya.		
	FT		<ul style="list-style-type: none"> • Sering memanggil FT dengan sebutan si gigi kucing. • Mengancam FT akan membawakannya golok apabila FT berani melaporkannya kepada orang tua FT 	
	NV	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul punggung NV, saat NV melawan AI karena sering dipanggil dengan sebutan babi dan najis mukholadoh oleh AI 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering memanggil NV dengan sebutan babi dan najis mukholadoh 	
YA	KL	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksa KL mengerjakan tugas-tugas sekolahnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengancam KL akan terus mengerjainya jika tidak mau mengerjakan tugas YA. 	
	HS	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksa HS mengerjakan tugas-tugas sekolahnya atau mengikuti apa yang YA minta, salah satunya memaksa HS memakan permen di dalam kelas dan melaporkan HS kepada guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengancam HS akan terus mengerjainya jika tidak mau mengerjakan tugas YA atau tidak menuruti apa yang dia mau 	
	IP	<ul style="list-style-type: none"> • Sering tanpa sebab mencubit tangan IP dan juga sempat sampai menendang kaki IP 		
MY	EY			<ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan rumor tidak baik mengenai EL dengan mengatakan bahwa EL pernah melakukan hubungan suami istri.
	SL			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatakan kobohongan mengenai SL kepada orang tua SL, hingga membuat orang tua SL marah dan hampir

				tidak percaya terhadap SL
	YT		<ul style="list-style-type: none"> Memberikan julukan kepada YT dengan menyebut YT "item, kecil, idup lagi". 	

4.3 Sanksi yang Diterima Pelaku

Dari ketiga pelaku *bullying* tersebut, ketiga pelaku sudah mendapat sanksi yang tegas dari pihak sekolah berdasarkan peraturan tertulis yang tertuang dalam *Student Conduct Management*. Pemberlakuan peraturan dan sanksi yang diberikan kepada pelaku merupakan peran dari guru BK secara langsung yang memberikan sanksi tersebut kepada pelaku. Berikut merupakan beberapa sanksi yang diterima oleh pelaku disebabkan *bullying* yang dilakukannya:

1. Informan AI

Dari catatan *Misconduct Slip* yang dimiliki oleh guru BK, AI pernah melakukan *bullying* sebanyak 5 kali di sekolah. Dari kelima tindakan *bullying* tersebut, AI menerima *Misconduct Slip level 3* sebanyak 5 kali. Disini AI juga pernah menandatangani surat kontrak sebanyak 4 kali, diantaranya:

- Surat kontrak level 3, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 13. Dari surat kontrak ini, AI tercatat melakukan *bullying* sebanyak 3 kali.
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 6. Dari surat kontrak ini, AI tercatat melakukan *bullying* 1 kali.
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 7. Dari surat kontrak ini, AI tercatat melakukan *bullying* 1 kali
- Surat kontrak level 3, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 14. Dari surat kontrak ini, AI tidak tercatat melakukan *bullying*.

Sedangkan untuk sanksi yang pernah diterima oleh AI diantaranya yaitu: pidato *bullying* dalam bahasa Inggris, melakukan kampanye dan sosialisasi anti *bullying* kepada teman-temannya di sekolah, mendapat isolasi komunikasi, dan juga pernah di-skors 5 hari oleh sekolah. Untuk sanksi isolasi komunikasi tersebut

AI diminta belajar didalam perpustakaan selama 5 hari dengan satu guru yang akan membantunya belajar dan mendapat tugas tambahan.

2. Informan YA

Dari catatan *Misconduct Slip* yang dimiliki oleh guru BK, YA pernah melakukan *bullying* sebanyak 5 kali di sekolah. Dari kelima tindakan *bullying* tersebut, YA menerima *Misconduct Slip level 3* sebanyak 5 kali. Disini YA juga pernah menandatangani surat kontrak sebanyak 3 kali, diantaranya:

- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 9. Dari surat kontrak ini, YA tercatat pernah melakukan *bullying* sebanyak 4 kali.
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 4. Dari surat kontrak ini, YA tercatat pernah melakukan *bullying* sebanyak 1 kali
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 5. Dari surat kontrak ini, YA tidak tercatat melakukan *bullying*. Namun disini YA memiliki kasus pencurian buku di perpustakaan sekolah.

Sedang untuk sanksi yang pernah diterima oleh YA, diantaranya yaitu: sanksi membuat pidato anti *bullying* dalam bahasa Inggris, melakukan kerja sosial, membuat poster anti-*bullying*, sampai dengan isolasi komunikasi. Sanksi isolasi komunikasi yang didapat YA adalah dimana tempat duduk YA disendirikan dari teman-temannya di dalam kelas. Guru BK meletakkan tempat duduk YA didepan kelas dan jauh dari teman-teman. Namun ketika mendapat sanksi tersebut, YA sempat memberontak atas sanksi yang diterimanya.

3. Informan MY

Dari catatan *Misconduct Slip* yang dimiliki oleh guru BK, MY pernah melakukan *bullying* sebanyak 2 kali di sekolah. Dari kedua tindakan *bullying* tersebut, MY menerima *misconduct slip level 3* sebanyak 2 kali. Disini MY juga pernah menandatangani surat kontrak sebanyak 3 kali, diantaranya:

- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 4. Dari surat kontrak ini, MY tercatat melakukan *bullying* 1 kali.
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 5. Dari surat kontrak ini, MY tercatat melakukan *bullying* 1 kali.
- Surat kontrak level 1, dengan total akumulasi *Misconduct Slip* level 4. Dari surat kontrak ini, MY tidak tercatat melakukan *bullying*.

Sedang untuk sanksi yang diterima, MY hanya pernah mendapat sanksi membuat pidato anti-*bullying* dalam bahasa Inggris.

4.4 Penyebab *Bullying* di SMP X.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut melalui wawancara mendalam, diketahui bahwa ketiga pelaku merasa biasa saja saat menjalankan sanksi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ketiga pelaku ketika ditanya bagaimana perasaan mereka ketika menjalankan sanksi dari pihak sekolah:

“Ya dijalanin ajah. Biasa ajah sih mbak. Ya kalau dapet *Misconduct* gituh terus ada sanksinya ya udah tinggal dijalanin. Udah sering juga aku dapet *misconduct*. Terus waktu aku di skors 5 hari itu malah seneng aku mbak. Kan jadinya malah gak sekolah (AI).”

“Gak pernah tertekan sih kak kalau dapet *Misconduct*. Biasa ajah. Tapi kadang aku suka takut gituh kalau mau ngasih tauin mama. Kalau ada sanksi ya tinggal dijalanin ajah. Ya udah biasa ajah. (YA).”

“Biasa ajah sih mbak. ya kalau dapet sanksi yang dijalanin. Gak pernah ngerasa gimana-gimana gituh. Gak sampek ngebuat aku terbebani atau ngerasa tertekan juga mbak. Ya biasa ajah. Kalau gak misalnya nih kita dapet *Misconduct level 3*, ya aku sih paling cari *Goodconduct* biar bisa ngurangin jumlah *Misconduct* aku. (MY).”

Disamping itu, terkadang para pelaku juga terlepas dari pengawasan, karena tidak semua bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku terdeteksi oleh guru BK. Ini merupakan salah satu kendala juga dalam penanganan *bullying* dimana korban terkadang tidak melaporkan masalahnya kepada guru BK. Berikut seperti yang di sampaikan oleh guru BK saat wawancara:

“Memang susahnya terkadang korban gak ngelapor kekita. Jadi kadang kita gak tau masalah diantara mereka. itu yang menjadi kendala buat kita juga dalam menangani kasus ini. Selama ini kasus *bullying* yang kita tangani lebih banyak dari laporan para guru yang mengetahui kejadian tersebut lalu kita tangani dan tindak lanjuti dengan segera. Untuk korban yang datang sendiri langsung ke saya belum ada.” (EV/2.12/27 Mei 2012)

Adanya pro dan kontra orang tua murid terhadap bentuk penerapan peraturan dan pendisiplinan dari sekolah juga menjadi salah satu penghambat bagi sekolah dalam menerapkan peraturannya. Terdapat beberapa orang tua murid yang tidak setuju jika sekolah menerapkan peraturan yang terlalu ketat dengan anak. Sehingga terkadang ada ketidak sinkronisasian antara apa yang diterapkan oleh sekolah dengan apa yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah saat di wawancarai:

“Biasanya lebih kepada pro dan kontra orang tua terhadap bentuk pendisiplinan siswa yang terlalu ketat. Namun itu bukan hambatan yang sulit, karena pro dan kontra pasti akan selalu ada dalam kehidupan sosial kita. Sekolah tetap akan menjalankan peraturan dan kebijakan yang sudah sekolah miliki.” (EL/1.10/28 Maret 2012)

Hal ini juga diungkapkan oleh Ketua Koordinator Badan Konseling Sekolah, dimana salah satu kendala dalam menerapkannya yaitu adanya ketidak konsistenan. Dimana ada budaya yang berbeda yang diajarkan oleh orang tua mereka di rumah dengan apa yang sekolah ajarkan. Berikut seperti yang disampaikan:

”Lebih kearah konsistensi sih. Karena kan budaya anak yang dibawa anak dari rumah dan di tekan oleh budaya sekolah yang sangat tegas, jadi konsistensinya kurang. Walaupun di sekolah sudah ada bentuk sanksi yang tegas seperti *goodconduct* dan *misconduct*, dengan kebiasaan anak yang dibawa dari rumah jadi suka gak konsisten gituh.” (YD/2.8/28 Maret 2012)

Kendala yang terakhir adalah Ketidakadanya pengawasan dalam bus sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah tidak memiliki supervisor yang bisa ditempatkan di dalam bus sekolah. Ketidakadaan pengawasan tersebut membuat murid memiliki kebebasan dalam berperilaku di bus sekolah. Berikut seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dari pihak sekolah melalui wawancara:

“...Kelemahannya dari kita adalah kita tidak ada supervisor di dalam bus. Nah kita sangat mengandalkan kerja sama dengan driver maupun helper bus, dan juga kapten bus. Karena masing-masing bus mereka punya kapten. Kapten bus dan wakilnya inilah yang mengatur anggota-anggotanya di dalam bus.....” (EL/1.7/28 Maret 2012)

Selain dari alasan diatas, ternyata diketahui juga adanya pengaruh faktor sosial dari luar diri anak yang juga mendukung munculnya perilaku tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan pada temuan lapangan dibawah ini:

A. Keluarga

Faktor penyebab yang bersal dari keluarga lebih dikarenakan adanya hubungan orang tua, khususnya ayah dengan anak yang tidak harmonis. Hal ini seperti yang terjadi pada Informan AI. AI mengatakan mengenai alasannya melakukan *bullying* karena untuk pelampiasan kekesalannya saja ketika di rumah sudah merasa penat karena sering dimarah.

Penggunaan hukuman fisik dan verbal, seperti bentakan, yang dilakukan ayahnya memicu rasa kesal dalam diri AI yang pada akhirnya AI lampiaskan kepada orang lain diluar rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AI saat diwawancara alasannya melakukan hal tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan AI saat diwawancarai:

“Sebenarnya aku ngelakuin kayak gitu untuk pelampiasan aku ajah mbak. Ya aku tuh dirumah sering berantem sama bapakku. Aku gak akur sama bapakku. biasanya dari rumah itu dah butek gitu mbak. habis dimarah-marahin. Dah kesel, pingin marah, jadi ya aku tuh ngelakuin kayak gitu sebagai hiburan ajah mbak. Kadang kan aku juga udah sumpek gitu mbak dari rumah. jadi ya kadang aku ngelampiasinnya ke temen-temen.”
(AI/A.6/27 April 2012)

AI merasa bahwa orang tuanya sangat tidak mengerti dirinya ia sangat kesal dengan sikap ayahnya terhadap dirinya. AI ingin agar ayahnya bisa bicara lembut terhadap dirinya dan tidak membentakinya lagi. AI sempat merasa bahwa ayahnya tidak sayang terhadap dirinya, dan mempunyai niat untuk kabur dari rumah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan AI:

“Ya aku kesel ajah mbak sama bapak ku. Aku sering dipukulin. Bapak tuh gak pernah ngertiin aku. Kalau ngomong itu selalu bentak-bentak aku.

Aku tuh pinginnya bapak tuh kalau ngomong sama aku tuh pelan gitu. gak usah bentak-bentak aku. Pernah waktu itu kan aku disuruh cuci piring mbak. Nah kran dibelakang itu mati. Ya udah aku ambil air di kran depan, eh bapakku malah langsung marah-marah. Belum tanya langsung marah. Piringnya ya langsung tak tendang. Sampek aku tuh ngerasa aku ini anaknya bapak bukan. Kok kayaknya bapak gak sayang aku. Malah sempet juga aku pingin kabur dari rumah mbak karena kesel, sumpek dimarahin terus dirumah.” (AI/ A.6/27 April 2012)

Apa yang disampaikan oleh AI juga di sampaikan oleh ibu AI, dimana ibu AI mengatakan bahwa AI juga pernah berkata kepada ibunya ia merasa ayahnya sangat tidak mengerti dirinya. Ayahnya hanya ingin terus dimengerti, tapi tidak pernah mengerti apa yang AI suka atau apa yang AI mau. Hal ini diungkapkan oleh ibu AI saat di wawancarai.

“Saya juga kurang tahu ya mbak. Cuma sih waktu itu dia pernah pas marah itu dia ngomong, kenapa sih kok bapak itu gak pernah ngerti sama apa yang aku mau. Bapak itu selalu ajah maksa aku untuk ikutin apa yang bapak mau. Selalu minta di mengerti, tapi gak mau ngertiin aku. Kayak gitu ngomongnya. Ya gimana ya mbak...dia minta dimengerti, tapi kadang dia itu gak mau cerita gimana maunya.. Ya bapaknya kalau dia mau dingertiin ya dia harus ngertiin orang tua dulu. Ya kan mbak? Jadi ya itu suka gak akur sama bapaknya. Kadang ya saling ngotot kalau ngomong.” (WS/E.5/29 Maret 2012)

AI mengaku bahwa ayah AI sering kali menggunakan hukuman fisik dalam menghukum AI. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AI saat diwawancarai, “Ya sering banget mbak aku dipukul...ya baru-baru ini aku jarang kena pukul lagi. Kemarin-kemarin itu ya kalau mukul pake gagang sapu pernah sampai patah.

Terus pake sabuk juga pernah. Terus diiket di tiang antenna juga pernah sampai malem. Aku sampek kebal kalau dipukul sama bapak.” (AI/B.5/15 Maret 2012)

Apa yang terjadi dengan AI dan ayahnya pun dibenarkan oleh ibu AI yang mengungkapkan bahwa suaminya memang sering kali ringan tangan terhadap AI. Hal ini dijelaskan oleh ibu AI karena AI yang sering membuat ulah setiap hari dan dianggap oleh ayahnya sebagai anak yang nakal. Berikut seperti yang disampaikan ibu AI:

“Kadang kalau AI bener-bener gak nurut gituh ya bapaknya ini suka ringan tangan. Kalau saya masih pake omongan, masih saya diemin. Tapi kalau bapaknya ini ya itu tadi orangnya keras. Tapi kadang AI nya juga suka buat bapaknya abis kesabaran mbak. nakal, selalu buat ulah setiap hari.” (WS/E.12/29 Maret 2012)

Ibu AI menjelaskan bahwa ayah AI sikapnya memang sangat keras terhadap AI. Ayah AI akan langsung memarahi AI jika AI melakukan sebuah kesalahan. Ibu AI mengatakan bahwa ayahnya memiliki prinsip bahwa jika AI tidak ingin di marah, AI harus menurut seperti apa yang ayahnya katakan.

“....Kalau bapaknya sih gimana ya mbak, ya kan bapaknya ini orangnya keras gituh mbak sama dia, kalau ada gak bener dikit gituh dari dia, ya marah banget. Ya ngomelin dia gituh. ya kalau kasih hukuman keras juga sih mbak. Gimana ya mbak prinsip bapaknya ini, kalau kamu gak mau dikasar yang kamu nurut, tapi kalau kamu gak ngerti juga gak nurut ya aku juga bisa kasar, dan maksud AI ini kadang dia juga pingin di ngertiin sama bapaknya juga mbak. Sama-sama keras lah mbak intinya. Jadi ya kadang kalau ngobrol suka gontok-gontokan.” (WS/E.12/29 Maret 2012)

AI mengaku bahwa ayahnya selalu saja menggunakan bentakan ketika berbicara terhadap dirinya, yang hal ini membuat AI semakin kesal terhadap ayahnya. Ayah AI selalu saja marah terhadap dirinya tanpa mendengarkan penjelasan dari dirinya terlebih dahulu.

“Bapak itu selalu marah-marah. Gak bisa sabar dikit nunggu kejelasan dari aku. Ya apa ya mbak, aku kayak gini ni ya karena bapak ku. Emosi ku nurun kayak bapak ku. Orang bapak ajah kayak gituh ke aku, ya aku jadi ketularan emosian kayak bapakku. Ya udah kayak keturunan gituh lah. Kalau mukul sih masih pernah, tapi jarang sekarang mbak. kalau marah ngebentak-bentak gituh sering ngatain aku goblok. Bilang, “cah bayi goblok” gituh. Sakit banget mbak hatiku dibilang kayak gituh. Pingin marah gak bisa. Gak berani. Ya udah aku diem ajah. Sampek sekarang aku tuh masih kesal banget sama bapak. Masih sering ngebentak-bentak aku.”
(AI/B.5/27 April 2012)

Berbicara mengenai hubungan AI dengan ayahnya, guru BK juga mengatakan hal yang sama dengan AI. Guru BK mengatakan bahwa AI memang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayahnya. Guru BK mengatakan bahwa ayah AI sangat keras terhadap AI. Menurut guru BK, ayahnya sebenarnya mengetahui sifat anaknya yang agresif, hanya saja penanganan yang dilakukan ayah AI salah. Sikap agresif yang dimiliki oleh AI justru ditanggapi dengan keras pula oleh ayahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru BK saat di wawancarai:

“Kalau untuk orang tuanya ini saya mengenal baik, karena memang ayahnya sering banget di panggil ke sekolah karena ulah AI di sekolah. Hampir setiap bulan langganan tanda tangan kontrak karena kenakalan AI. Sebenarnya ayahnya itu perhatian sama dia. Kalau ada undangan dari sekolah untuk datang gituh, ya ayahnya datang tepat waktu, kalau kita ajak bicara juga aktif mendengarkan dan responnya itu baik sekali. Suka

menceritakan tentang AI kalau dirumah juga seperti apa. Kadang dia juga tanya ke kita bagaimana cara menghadapi anak. Juga menceritakan tentang istrinya, kenapa terkadang AI suka ketinggalan ini dan itu ya karena ibunya sibuk ngurus toko. Tapi ayahnya bilang bahwa AI ini sangat agresif. Ayahnya menyadari akan kondisi anaknya yang seperti itu. Kita juga bilang ke ayahnya kalau AI ya seperti itu juga sikapnya kalau di sekolah. Kita sempet diskusi tentang hal itu. Cuma sepertinya ayahnya AI ini salah penanganan terhadap sikap AI yang seperti itu. Justru sikap AI yang seperti itu ditanggapi oleh ayahnya AI dengan keras juga.” (EV/2.10/18 Mei 2012)

Guru BK juga mengatakan bahwa AI sempat di pondokkan oleh ayahnya karena ayahnya ingin AI berubah dan mendapatkan lingkungan yang bisa menuntunnya lebih baik. Namun hal ini bukan merupakan keinginan AI, sehingga pada akhirnya AI memberontak dan dipindahkan di sekolahnya yang sekarang ini.

“Juga kan AI ini pernah dipondokin sama ayahnya. Tapi itu bukan karena kemauan AI sendiri. Tapi karena paksaan dari ayahnya. Ayahnya ini pingin AI berubah. Menganggap bahwa lingkungan pondok bisa merubah AI menjadi lebih baik. Ayahnya seperti ingin menempatkan AI pada lingkungan yang bisa menuntun AI menjadi lebih baik lah istilahnya. Ya intinya berubah menjadi yang ayahnya mau lah ya. Obsesi ayahnya. Tapi ternyata tiba-tiba dia malah lebih memberontak, terus dipindahin ke sini. Adaptasi lagi dengan lingkungan sekolah sini. Dengan peraturannya, dengan budayanya, dengan sistem pembelajarannya. Ayanya ini pingin AI menjadi seperti sesuai dengan apa yang dia inginkan, dia harapkan. Karena

tekanan dari rumah, ya itu tadi di sekolah selalu ajah bikin masalah-masalah.” (EV/2.10/18 Mei 2012)

Selain AI, YA pun memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayahnya. HS, teman YA yang pernah menjadi korban tindakan *bullying* YA, mengatakan bahwa YA bersikap demikian karena kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. HS juga mengatakan bahwa YA memiliki hubungan yang kurang akrab dengan ayahnya. Berikut seperti yang disampaikan HS pada saat diwawancarai:

“Kalau menurut ku dia kayak gitu tuh karena kurang perhatian dari orang tua mbak. aku kan punya temen mbak yang rumahnya deket sama rumah YA. Tetangganya YA. Nah temen ku tuh sering cerita gitu kalau dia sama ayahnya itu gak pernah akur. Sering di marahin. Sering dipukulin. Bapaknya dia ajah kalau manggil dia tuh katanya monyet. Temen ku itu mbak yang cerita. Soalnya waktu itu bapaknya pernah kayak gitu didepan temenku ini.” (HM/1.1/21 Maret 2012)

Apa yang dikemukakan oleh HS, juga sama seperti apa yang dikemukakan oleh ibu YA. Ibu YA menyadari bahwa anaknya bersikap demikian karena kurangnya mendapat perhatian dirumah. Kedua orang tua YA bekerja, sehingga ini membuat YA memiliki waktu yang sangat terbatas bertemu dengan ibunya. Berikut seperti yang disampaikan oleh ibu YA:

“Ya dia itu mungkin begitu mencari perhatian ya. Tapi salah cara. Saya menyadari apa saya kurang memberikan perhatian ke dia. Makannya dia suka cari perhatian diluar dengan berperilaku tidak baik demikian. Saya juga kan sama papa nya posisinya kerja dua-duanya. Paling ketemu kalau waktu malem ajah sama YA. Sabtu juga kadang cuma setengah hari ketemu. Kalau libur ya YA, jarang ada dirumah. Dia ini kayaknya

seneng banget gituh nek disuruh keluar rumah. Jarang betah ada dirumah.”

(EN/E.5/29 Maret 2012)

Selain kurang mendapat perhatian, ternyata diketahui juga bahwa YA memiliki kedekatan yang tidak baik dengan ayahnya dikarenakan ayahnya yang keras dan sering memberinya hukuman fisik. YA mengaku bahwa ia sering kali mendapat hukuman fisik dari ayahnya sejak kelas 4 SD sampai dengan kelas 1 SMP. Berikut ini seperti yang diungkapkan YA:

“Kalau dipukul pernah kak...sama papa...waktu aku masih kelas 4,5,6 itu sering kak, terus kelas 7 itu masih tapi jarang-jarang. Kalau kelas 8 ini belum pernah kak. Ya...aku dipukul karena nakal banget mungkin aku kak...papa yang sering mukul. Kalau aku buat ulah apa gituh apa aku nakal pasti dipukul.“ (YA/B.5/13 Maret 2012)

Hal ini pun juga sama seperti yang diungkapkan oleh ibu YA dimana kadang kala dirinya dan suaminya sering menggunakan hukuman fisik dan verbal kepada YA untuk membuat YA menurutinya, terlebih lagi suaminya. Ayah YA sering kali memukul YA jika YA tidak menuruti. Berikut seperti yang disampaikan oleh ibu YA:

“Ya kalau selagi bisa pake mulut ngasih tauinnya ya pake mulut ajah. Dimarahin ajah, Tapi kalau udah gak bisa ya tangan juga ikut maju. Contohnya ini bapaknya ini. Nek YA kan nakal, dibilangin susah masih gak nururut, ya bapaknya ini sering maju tangan. Pake tangan akhirnya ngomongnya. Ya dipukul dulu baru YA diem mau nurut.“ (EN/E.12/29 Maret 2012)

YA mengatakan bahwa yang sering memukul dirinya adalah ayahnya. Namun saat ini ayah YA sudah jarang memukul YA dikarenakan YA sempat melawan ayahnya saat ayahnya hendak memukul dirinya. YA mengungkapkan hal ini dalam wawancara.

“Kalau yang sering mukul itu biasanya papa...tapi sekarang udah jarang kak...biasanya dipukul pake sapu rumah itu kak...sampai patah sapunya...terus pake sabuk kulit pernah juga aku kak...digajol, diguyur air....terus pake sapu lidi juga pernah...sampai akhirnya aku ngelawan itu kak...pas papa ku mau mukul aku, nah gagang sapunya itu kena tangan ku kak, terus tak pegang sapunya, tak lempar...terus aku bilang ke papa ku, “Gak usah pukul aku lagi...aku itu udah gede. Dibilangin pake mulut ajah aku udah ngerti...” nah terus papa ku diem terus masuk kamar kak...terus sampek sekarang jarang mukul aku lagi kak...paling kalau aku nakal papa cuma ngomel ajah...” (YA/B.5/13 Maret 2012)

YA mengatakan bahwa dia lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah. YA mengatakan bahwa sering kali YA menceritakan masalahnya ke ibunya. Hal ini seperti yang diungkapkan YA pada saat wawancara, “Kalau ada masalah sekolah sering sih kak cerita...biasanya yang sering ke mama kak...ya pokoknya cerita semuanya lah tentang temen-temen apa sekolah ke mama...” (YA/B.3/13 Maret 2012)

Namun menurut ibu YA, YA tidak pernah mau bercerita mengenai masalahnya kepada ibunya. Ibu YA mengatakan bahwa YA sangat tertutup kepada dirinya. Selain itu ibu YA mengatakan bahwa ketika YA bercerita mengenai masalahnya dengan teman-temannya, ibu YA pasti akan marah.

“Jarang sih dia...ya kadang-kadang kalau ada masalah apa gitu...Cuma ya jarang. YA itu anak yang tertutup. Dia itu cerita kalau pas udah dapet

surat panggilan dari sekolah gituh. Terus saya tanya ini kamu kenapa lagi, dek? Kanapa sama temenmu lagi? Baru dia cerita. Saya juga kalau YA cerita ke saya tentang masalah dia sama temen-temennya gituh biasanya saya marah. Karena saya yakin ini pasti yang buat masalah dulu dia. Jadi saya marah duluan gituh ke dia.” (EN/E.10/29 Maret 2012)

YA juga pernah melakukan protes terhadap ibunya karena ibunya yang selalu menyalahkannya dan marah ketika dirinya menceritakan masalahnya dengan temannya. Berikut seperti yang disampaikan ibu YA:

“Kadang ya dia bilang, “mama ini belum dengerin cerita aku udah marah-marah duluan. Nyalahin aku terus. Mama itu kok gak kayak mama yang lain gituh. kalau anaknya cerita nangepin, dengerin gituh. mama ini marah-marah terus. ” Gituh...la wong kalau ada masalah itu ya pasti dia yang mulai duluan. Orang YA yang nakal. Gak mungkin kalau temennya itu kayak gituh kalau gak YA mulai duluan. Jadi saya gak pernah percaya gituh kalau dia cerita. Jadi kalau dia cerita ke saya, saya gak pernah belain dia. Pasti dia tak salahin. Jadi mungkin karena itu sekarang dia gak pernah cerita kalau punya masalah gituh. Ya pasti itu dia duluan yang mulai...bikin pusing.”

Sedang MY mengaku bahwa ia tidak pernah memiliki masalah dengan orang tua. dia mengatakan memang dia tidak suka untuk curhat mengenai masalahnya dengan orang tuanya. Hal ini seperti yang disampaikan MY saat diwawancarai:

“Kalau sama orang tua gak pernah punya masalah sih mbak. biasa-biasa ajah. Cuma kalau aku sih emang orangnya gak suka yang curhat-curhat

gituh ke orang tua. mending aku simpen sendiri ajah. ketemen juga gak pernah.” (MY/A.6/30 April 2012)

MY bercerita bahwa ia jarang berkomunikasi ataupun menceritakan masalahnya kepada orang tuanya. Kedua orang tua MY bekerja. Kadang kala sepulang kerja MY mengatakan bahwa ibunya lebih sering mengurus adiknya dibandingkan dirinya. Ayahnya juga sepulang kerja langsung beristirahat. Tidak ada waktu bagi dia untuk bercerita dengan kedua orang tuanya, dan kedua orang tua MY pun tidak pernah menanyakan masalah apa yang MY miliki.

“Kalau aku jarang mbak cerita sama orang tua. Apa ya hampir gak pernah ketemu gituh. Bapak ibu ku kan kerja gituh. Paling kalau pulang, pas malem gituh cuma ngurus adik ku doang gituh mbak. kalau bapak ku ya pasti tidur. Jadi ya aku gak pernah cerita-cerita sama ibu ku.....” (MY/B.1/26 Maret 2012)

Menurut MY, orang tuanya biasanya hanya bertanya dengan dia seperlunya saja. Biasanya orang tuanya hanya bertanya mengenai pelajarannya di sekolah dan menyuruhnya untuk belajar. Berikut ini seperti yang disampaikan MY pada saat diwawancarai, “Ya apa ya mbak...kalau tanya tuh ya paling cuma nanya tadi belajar apa di sekolah? Ada PR gak? Ada ujian gak? Ya udah sana belajar lagi. Cuma gituh ajah mbak tanyanya. Kalau tanya masalah ku gituh gak pernah.” (MY/B.2/26 Maret 2012)

Apa yang disampaikan oleh MY juga sempat disampaikan oleh ibu MY, dimana ibu MY mengatakan bahwa memang beliau tidak pernah bertanya mengenai masalah MY dengan teman-temannya. Hal ini seperti yang disampaikan ibu MY dalam wawancara, “Kalau saya sih gak pernah tanya kayak gituh mbak. nanti kan kalau dia mau cerita ya dia akan cerita sama saya sendiri. saya biarin dia yang cerita sendiri ajah ke saya. Kalau dia nanya ajah kadang dia emosi kan...jadi

mending biar dia ajah yang cerita sendiri. saya gak pernah tanya-tanya.” (SR/E.9/31 Maret 2012)

Karena tidak adanya komunikasi yang baik diantara ibu dan anak tersebut, maka dalam hal ini ibu MY tidak mengetahui apa yang di lakukan oleh MY. Ibu MY mengatakan bahwa anaknya tidak mungkin berbuat hal demikian. Berikut seperti yang disampaikan oleh ibu MY:

“Gak pernah tau mbak. setahu saya juga dia gak pernah kayak gituh ke temennya. Kalau saya tanya juga dia bilang dia gak pernah yang kasar sampek punya masalah gituh ke temen-temennya. Saya juga sering tanya ke temen-temennya “MY” yang sering main sama “MY”, pernah gak “MY” gini, gini, gini...temen-temennya itu bilang gak pernah juga. Juga belum ada laporan dari gurunya gituh tentang “MY” yang buruk-buruk gituh. jadi ya saya udah ayam lah....” (SR/E.4/31 Maret 2012)

Ibu MY juga mengatakan bahwa kesibukan dirinya dan suaminya bekerja membuat beliau kurang bisa mengontrol MY. Menurut ibu MY, beliau juga tidak mengetahui apa yang dilakukan MY di sekolah. hal tersebut sudah merupakan wewenang sekolah untuk mengontrol dan memberi sanksi kepada MY. Berikut hasil wawancaranya:

“Juga mungkin ya karena saya jarang ada dirumah bertemu sama dia, saya sama ayahnya kan kerja. jadi susah buat saya untuk ngontrol dia gituh. lagian dia lebih banyak di sekolah jadi ya yang dia lakuin di sekolah saya gak tau. Itu juga udah wewenang sekolah kalau di sekolah. Kalau anak melakukan pelanggaran kan kadang dapet sanksi gituh.”

Hasil temuan lapangan didapat juga dari EY, korban MY. Menurut penuturan EY, EY mengatakan bahwa orang tua MY sangat membela MY. Tak jarang terkadang orang tua MY berani mendatangi rumah teman MY yang membuat MY menangis. Hal ini seperti yang disampaikan oleh EY:

“Lagian juga orang tua MY itu ngebela MY banget mbak. kalau misalnya siapa gituh yg nakalin MY langsung didatengin rumahnya terus dimarah-marah. Padahal MY sendiri kayak gituh ibunya gak tau. Pernah mbak waktu itu pas ngaji sandal dia ilang di mesjid. Nah aku tuh gak tau mbak. aku dah pulang. Eh kok ibunya kerumahku terus marah-marah gituh ke aku. Katanya MY ngelapor kalau sandalnya di sumputin aku. Ibu ku marah lah sama aku. Terus aku bilang, “aku tuh gak tau sandal MY loh bulek. Aku tadi abis ngaji langsung pulang.” Kayak gituh. ibu bapaknya tuh selalu ngebelain dia. Jadi tuh anak-anak males kalau sama dia. Soalnya anaknya suka ngaduan sih mbak ke ibunya.” (EY/2.4/30 April 2012)

MY mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah memberikannya hukuman fisik. Hukuman fisik baru diberikan orang tuanya apabila MY benar-benar keterlaluan. Kadang kala orang tuanya hanya mengomelinya saja apabila MY memiliki salah.

“Kalau mukul jarang mbak. Mukul tuh paling kalau aku dah bener-bener keterlaluan itu ya baru dipukul. Kayak waktu itu aku ikut main di lebung sama temen ku, pulang-pulang ya aku kena tabok (menunjukkan bagian pahanya yang kena pukul) sama ibu ku. Sakit banget ibu ku itu kalau mukul. Tapi paling sering ya cuma ngomelin ajah mbak. kalau sampek jewer gituh gak pernah. Mukulnya cuma pake tangan. Tapi ya gak sering kalau aku kelewatan ajah. Kan kalau jewer telinga itu gak boleh mbak.” (MY/B.5/ 26 Maret 2012)

Hal tersebut pun juga sama seperti apa yang disampaikan oleh ibu MY. Menurut beliau, beliau tidak akan memukul MY jika tidak benar-benar keterlaluhan. Biasanya jika MY sudah mulai keterlaluhan beliau akan diam. Sedang suaminya tidak pernah memarahi MY. Ini yang membuat MY terkadang menjadi lebih dekat dengan ayahnya. Berikut seperti yang disampaikan oleh ibu MY:

“Kalau saya sih kalau udah bener-bener keterlaluhan gituh saya diemin. Kalau bapaknya gak pernah ada masalah sama dia. Bapaknya ini banyak diem mbak. Dia mau apa ajah ya iya gituh ajah. Jadi MY ada apa-apa ya larinya ke bapaknya. Kalau saya orangnya gak sabar. Kadang juga kalau udah saking keselnya gituh. Sangking seringnya MY buat saya kesel ya tangan bisa maju gituh secara spontan. Itu gak yang disengaja gituh mbak. ya karena udah sangkin keselnya gituh sama MY kalau dibilangin selalu bantah ya spontanitas tangan maju gituh mbak. mukul dia apa nyubit dia gituh. tapi itu kalau saya bener-bener marah besar mbak.” (SR/E.12/31 Maret 2012)

B. Teman Sebaya

Walau AI memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, AI memiliki hubungan yang sangat dekat dengan temannya. AI mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah memiliki masalah dengan temannya. Bagi dirinya teman adalah segala-galanya. Dia akan selalu mendukung temannya, karena teman selalu membuat dirinya merasa senang, terhibur, dan melupakan penatnya.

“Kalau temen gak mbak. temen itu segalanya buat aku. Yang selalu dukung aku. Temen itu berharga buat aku. Kalau misalnya ditanya lebih nyaman sama temen atau sama orang tua, ya aku bingung jawabnya mbak. pokonya temen itu selalu bikin aku seneng, terhibur, ngelupain penat aku

mbak. kalau sekolah juga gak kayaknya mbak. biasa-biasa ajah sih sama sekolah. Ya kalau peraturan yang tegas gituh ya wajar lah. Namanya ajah sekolah, pasti ya ada peraturannya.” (AI/A.6/30 April 2012)

Saat ditanya mengenai kedekatannya dengan teman atau sahabatnya, AI mengaku bahwa dia akan selalu membantu temannya jika temannya memiliki kesalahan. Tidak memperdulikan apakah temannya salah atau benar, AI akan terus membantu teman dekatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AI:

“ Kalau misalnya ada temanku dapet masalah, misalnya berantem gituh sama anak lain, ya aku harus bantuin lah. Gak peduli temenku salah apa bener. Kan dia temen ku. Jadi harus dibantu sampai titik darah penghabisan lah mbak. itu baru namanya setia kawan. Saling membantu mbak.” (AI/A.6/15 Maret 2012)

AI mengatakan alasan dia melakukan hal demikian karena menurutnya temannya sudah banyak membantu dan memberi dukungan kepada dirinya. Teman juga yang terkadang selalu menghibur dia. Sehingga sudah menjadi kewajiban AI untuk membantu temannya dalam keadaan apapun.

“Ya iyalah mbak. dia kan temen kita. Masa kalau dia kesusahan kita gak bantu. Misalnya dia dikroyok anak lain gituh ya harus bantu. Temen juga kan udah bantu aku mbak. kayak yang aku bilang tadi buat aku terhibur dan selalu dukung aku.” (AI/A.6/30 April 2012)

Sedang untuk YA, berbeda halnya dengan AI. YA menyebutkan bahwa masalah dengan keluarganya tersebut tidak menyebabkan YA melakukan *bullying*. Dari hasil wawancara mendalam dengan YA didapat informasi bahwa YA melakukan *bullying* bukan karena orang tuanyanya yang terlalu keras kepada

dirinya. YA justru mengatakan bahwa alasan dirinya melakukan hal demikian adalah karena teman-temannya. YA merasa bahwa lingkungan disekitar dia tidak menerima dia. YA mengaku melakukan hal tersebut sebagai rasa pelampiasan dia terhadap teman-temannya. Hal ini seperti yang YA utarakan ketika diwawancarai:

“Ya aku ngelakuin bullying gituh...karena faktor lingkungan kali kak...ya aku ngerasa kayaknya di lingkungan sekitar aku itu udah gak nerima aku gituh...jadi aku ngelakuin itu ajah...lingkungan yang berpengaruh itu terutama yang di sekolah kak...temen-temen aku...karena aku gak suka sama temen-temen aku kak...aku ngelakuin itu apa ya kak...ya pelampiasan rasa kesel aku ke temen-temen gituh kak...tapi kadang kalau aku udah mulai kesel banget dan temen-temen ku mulai gak wajar gituh, biasanya aku sharing sama Bu EL kak..aku cerita ke dia gituh kak...”
(YA/A.6/13 Maret 2012)

YA kerap kali susah mendapat teman, terlebih lagi ketika diminta untuk membentuk kelompok belajar. Biasanya teman-temannya tidak ada yang mau mengajak YA. Berikut ini yang disampaikan YA saat diwawancarai:

“Sering di jauhin sama temen-temen ku juga kak...aku juga gak tau kenapa...tau-tau kok minggir-minggir gituh kalau aku deketin...kayak gak mau deket gituh....yang cowok-cowok yang biasanya kayak gituh...yang cewek-cewek gak....sekarang sih udah agak mendingan kak...tapi kadang-kadang juga masih gituh suka jauhin aku...jadi aku susah dapet temen gituh....kalau kelompokan juga aku gak pernah di ajak. Suka pilih-pilih temen gituh kak...suka beda-bedain temen gituh kak...apa lagi tuh si IG (menunjuk pada salah satu temannya) suka kayak gituh....padahal kalau ada apa-apa aku suka bantuin gituh kak ketemen-

temen....tapi kalau aku ada apa-apa temen ku gak pada mau bantuin aku.”
(YA/A.4/13 Maret 2012)

YA merasa kesulitan jika dia tidak paham terhadap materi pelajaran. Kadang kala dia ingin bertanya, hanya saja terkadang temannya tidak mau mengajarnya, terutama teman cowok. Berikut ini yang disampaikan YA, “Gimana ya....kalau aku lagi butuh bantuan minta ajarin pelajaran yang cewek kak yang biasanya mau bantuin...kalau yang cowok gak pernah...sekarang-sekarang ini dekat sama temen-temen yang cewek. Kalau hari-hari yang lalu ya belum kak....” (YA/C.4/13 Maret 2012)

Di sela-sela wawancara YA mengaku bahwa dia ingin sekali pindah dari sekolah karena sikap teman-temannya tersebut. YA mengatakan bahwa ia berusaha bersikap nakal agar mendapat *misconduct* slip level tinggi dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan YA disela-sela wawancara:

“Sebenarnya aku tuh pingin pindah sekolah kak, karena temen-temen ku yang kayak gituhsekarang malahan kak aku pingin pindah sekolahnya...aku ngerasa gak nyaman...ngerasa tertekan gituh kak. Aku tuh nakal kayak gituh kak, biar dapet *misconduct* banyak, terus di keluarin. Eh...gak taunya setiap *misconduct* ku udah banyak gituh, aku malah dapet *good conduct* level 3, ya udah berkurang lagi akhirnya *misconduct* ku.”
(YA/A.6/13 Maret 2012)

Sampai sekarang menurut YA temannya masih sering mendiamkannya dan tidak mengajaknya ketika kerja kelompok di kelas. Namun terkadang juga teman-temannya mengajak YA bermain. Baginya kelas yang sekarang lumayan mengasikkan dibandingkan dengan kelas 1 yang kemarin, walau terkadang teman-temannya suka pilih-pilih teman dalam bermain.

“Ya masih. Aku juga gak tau kenapa. Kalau dikelas gitu pas dikelompokkan pasti suka pilih-pilih temen. Nyarinya yang pinter-pinter ajah. Kayak IS juga, gak tau kenapa dia diemin aku. Tiba-tiba diemin aku ajah sama segerombolannya itu. Gak ngajak aku ngomong. Kayak gitu biasanya mereka suka diemin aku. Cuma sih sekarang kadang juga mereka ngajak main aku sih kak. Tapi akunya kadang gak mau. Males. Pasti ada maunya. Cuma kalau dibandingin sama kelas ku yang waktu kelas 1 SMP kemarin kak, lebih parah yang kemarin. Yang kelas 1 kemarin lebih parah lagi pilih-pilih temennya. Pokoknya gak asik deh. Kalau kelas yang sekarang sih masih lumayan enak anaknya. Masih suka ngajak main aku, tapi kadang juga masih pilih-pilih temen gitu.” (YA/A.6/30 April 2012)

Ya juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai teman dekat di sekolah. Menurutnya semua sama saja. YA mengatakan bahwa ia tidak percaya dengan teman-temannya, dan YA mendengarkan kata-kata mamanya supaya tidak terlalu percaya dengan temannya yang bisa menyakiti dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh YA saat diwawancarai, “Gak punya. Ngapain punya temen dekat. Biasa ajah. Lagian aku gak percaya sama mereka. Mereka kan suka bohong. Kata mama aku jangan terlalu percaya sama temen. Temen juga bisa nyakitin kita.” (YA/C.9/30 April 2012)

Saat ditanya mengenai perasaannya terdapat perilaku teman-temannya, YA mengungkapkan bahwa sebenarnya dia tidak merasa marah dengan teman-temannya. YA hanya merasa kesal dan ingin berbicara kepada temannya supaya jangan berbuat seperti itu.

“Marah gak sih kak....Cuma sebenarnya aku jengkel, kesal gitu kak waktu digituin....Cuma aku gak ada niatan untuk bales...Aku pinginnya sih

ngomong gituh ke temen-temen ku....Biar gak kayak gituh...Ada niatan sebernnya kak..." (YA/A.4/13 Maret 2012)

Perihal masalah YA yang di jauhi oleh teman-temannya tersebut juga sempat diucapkan oleh salah seorang korban YA yang mengatakan bahwa teman-teman satu kelasnya pun sangat kesal terhadap ulah YA. Mereka justru berdoa supaya YA cepat dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

".....Ya orang kalau di jahilin terus gituh kan juga kesel mbak. karena sifatnya itu mbak jadi kesel, marah. Anak satu kelas itu ya pada kesel gituh mbak sama dia. Ya karena dia yang suka *bullying*, jahil gituh mbak. Apalagi pas dia kena masalah nyuri buku di perpustakaan itu, anak-anak malah berdoa semoga dikeluarin, semoga dikeluarin gituh dari sekolah." (IP/1.3/21 Maret 2012)

Guru BK pun juga mengetahui hal ini. Menurut guru BK, teman-teman YA bersikap seperti itu karena ulah YA sendiri. Teman-temannya sebenarnya bukan ingin menjauhi YA, tetapi lebih untuk menghindar dari YA karena takut mendapat masalah. Berikut ini seperti yang dijelaskan oleh guru BK saat diwawancarai:

"Kalau masalah dia yang dijauhin temen-temennya itu, ya itu karena sikap YA sendiri. YA kadang kan ngancam gituh kalau temen-temennya gak mau ikutin dia, jadi ya temen-temennya ini bukan menjauhi dia, tapi lebih kepada menghindari dia. Perasaan temen-temennya kan juga pasti gak enak kalau ada dideket dia. Pasti nanti ditindas suruh ini dan itu. Gituh. kayak waktu itu HS dipaksa dia suruh makan permen di dalam kelas terus diaduin ke gurunya. Nah jadi temen-temennya ini seperti gak mau dapet masalah dari YA. Makanya temen-temennya berusaha menghindar dari

dia. Dilain sisi dia minta diperhatiin, tapi dilain sisi caranya salah. Malah justru bikin temen-temennya takut, jengkel, dan menghindari dia. Terus juga masalah yang dia maksa temennya untuk ikut sama dia nyuri di *student kiosk* itu, jadi dia mikirnya ya udah kalau dapet konsekuensi dijalanin. Kalau suruh ganti uang juga aku bisa ganti. Gituh....” (EV/2.10/18 Mei 2012)

Tidak hanya dijauhi oleh teman-temannya saja, dalam hal ini YA mengaku teman-temannya sering memberikan julukan kepada dirinya dengan sebutan yang kurang menyenangkan. Berikut ini seperti yang disampaikan YA saat diwawancara:

“.....waktu itu aku dilok’in bukan namanya gituh lah....ada banyak kak panggilan ku itu...ada 3...kadang aku di panggil bayi iblis, gendon, sama palkon....sebenarnya gak nyaman kak...aku gak suka di panggil kayak gitu....tiap hari temen-temen ku manggil kayak gituh....tapi ya mau gimana lagi.” (YA/A.4/13 Maret 2012)

Untuk sekolah, YA juga mengaku bahwa dia tidak memiliki masalah dengan sekolah. Baginya sekolahnya baik-baik saja. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh YA, “Kalau sekolahnya sih aku gak ya kak...Aku gak ada masalah...Cuma ke temen-temennya ajah....” (YA/A.6/13 Maret 2012)

Namun YA mengaku bahwa dirinya pernah mendapat perlakuan yang tidak enak dari gurunya. YA mengatakan bahwa ada gurunya yang sempat memanggil dirinya dengan sebutan yang tidak enak. Selain itu dia menganggap bahwa gurunya tidak adil terhadap dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan YA berikut ini, “Aku sempet kak kesel sama guru....aku di katain bajingan gituh kak...dikatain preman juga. Masa da guru ngomongnya kayak gituh coba

kak...itu waktu aku punya masalah di sekolah ...sampek sekarang kalau inget itu aku ya masih kesel banget kak...” (YA/A.11/13 Maret 2012)

“Terus juga guruku itu, masa aku pernah waktu itu pelajaran matematika kak...aku tuh kalau salah dikit tuh langsung di marahin kak sama gurunya...dibentak gituloh kak sama gurunya tuh...yang lainnya ajah padahal ribut juga ajah tapi gak di marahin...giliran aku ngomong dikit ajah langsung dimarah gituh....kayak pilih kasih gituh kak....” (YA/A.11/13 Maret 2012)

Sama halnya dengan YA, dimana MY mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya yang membuatnya melakukan *bullying*. MY mengatakan bahwa alasannya melakukan hal tersebut yaitu lebih kepada mengikuti kebiasaan apa yang temen-temen sekelompoknya lakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh MY saat diwawancarai:

“Ya ngelakuinnya bareng-bareng mbak sama temen-temen aku yang lain. Kalau salah satu jadi provokator gituh mbak, ya jadinya kan ikut-ikut gituh mbak. ya udah ikut-ikut ajah aku mbak. Ya alasan aku kayak gituh tuh apa ya mbak...ya kalau misalnya temen-temenku lagi gossip gituh, masak aku diem ajah gituh. Ya udah aku ikut-ikut mereka gituh mbak. kan ya gimana gituh kalau akunya diem ajah. Gak enak juga.” (MY/A.6/26 Maret 2012)

Melihat apa yang disampaikan MY mengenai alasannya melakukan *bullying*, terlihat bahwa MY berusaha untuk menempatkan dirinya agar bisa diterima didalam teman sekelompoknya. Sehingga MY melakukan apa yang temannya lakukan agar tidak terkesan aneh dan berbeda dengan teman sekelompoknya. Hal ini di sampaikan oleh MY saat di wawancarai:

“Ya apa ya mbak, ya kadang itu aku kalau lagi kumpul sama temen-temen ku gituh ya udah ikut-ikut ajah topik pembicaraan mereka. Lagian juga kalau misalnya kita ngomong tentang apa gituh yang gak dingerti kelompok kan jadinya aneh. Kan gak asik. Pernah aku tuh suka ngomongin sepak bola gituh apa olah raga apa gituh. tapi malah temen-temenku kayak nganggep aku aneh gituh. diem ajah ngelihatin aku. kesel sih gak mbak. aku gak kesel. Ya memang karena mereka mungkin juga gak tau apa yang aku omongin. ya udah jadi kalau temen-temenku sekelompok itu cerita apa gituh ya aku ngikutin topik cerita mereka. ya kayak misalnya mereka lagi gossipin orang gituh ya udah aku ikutin mereka ajah. Kalau anak cewek kan wajar sih mbak kalau lagi ngumpul gituh pasti cerita-cerita tentang siapa gituh.” (MY/ A.6/30 April 2012)

MY mengatakan bahwa MY tidak pernah memiliki masalah dengan teman-teman sebayanya. MY justru mengatakan bahwa dia sangat menyukai kelasnya yang sekarang dibandingkan kelas dia diwaktu masih kelas 1. Menurut MY teman-teman yang sekarang dia miliki enak diajak bermain dan tidak ada yang sombong. Berikut yang disampaikan MY saat diwawancara:

“Asik mbak...aku suka di kelas ku yang sekarang dibandingin kelas ku yang dulu waktu masih kelas 1. Kalau kelas ku yang sekarang ini enak mbak. bisa diajak kompromi gituh. Orangnya asik-asik gak angkuh-angkuh. Ya pokoknya asik lah mbak.” (MY/C.4/26 Maret 2012)

MY juga mengaku dia tidak pernah memiliki masalah dengan teman-temannya. Menurutnya teman-temannya asik dan tidak pernah gampang marah. Hal ini lah yang membuat MY merasa senang dengan teman-temannya yang sekarang, “Gak pernah...soalnya temen-temen ku yang sekelas sekarang ini gak

gampang marah mbak. jadi ya aku gak pernah ada masalah sama mereka.”
(MY/C.5/26 Maret 2012)

MY mengaku dia tidak memiliki geng disekolah. Menurutnya kelompok bermain dia tersebut bukan geng, melainkan teman dekat. Hal ini seperti yang disampaikan MY, “Kalau geng gak punya mbak. paling ya temen deket ajah. Kayak NK, VO, gituh ajah mbak. itu kalau yang sekelas. Kalau yang lain kelas ada YSK.” (MY/C.9/26 Maret 2012)

MY mengatakan alasan MY berteman baik dan dekat dengan kelompok bermainnya karena mereka asik diajak bermain dan tidak pernah mudah marah. MY juga mengatakan ketika dia curhat teman-temannya mau mendengarkannya. “Apa ya mbak alasan deketnya itu ya karena mereka itu asik ajah gituh mbak kalau diajak main. Mulutnya juga gak ember, gak gampang marah. Jadi ya aku suka main sama mereka. kalau aku curhat gituh mereka dengerin aku.” (MY/C.9/26 Maret 2012)

MY juga mengaku tidak pernah memiliki masalah atau pengalaman buruk dengan teman. Namun dia menceritakan bahwa ia sempat memiliki masalah dengan kakak kelas. Namun masalah tersebut sudah selesai dan tidak pernah menjadi masalah lagi.

“Gak ada sih mbak. gak ada pengalaman buruk ma temen. Paling ya cuma kejadian waktu itu ajah yang waktu aku berantem di CT sama kakak kelas. Cuma itu dah selesai. Aku dah gak da masalah lagi sama dia. Kalau ma sekolah juga biasa-biasa ajah mbak. gak pernah ada masalah.”
(MY/A.6/30 April 2012)

C. Media (*Video Smack Down*)

Dari temuan lapangan diketahui bahwa salah satu informan, yaitu MY menyukai video ini. MY mengaku bahwa dia memiliki banyak koleksi video smack down didalam labtopnya. Namun sebagian sudah dihapus oleh ayahnya

saat ayahnya mengetahuinya. Berikut seperti yang disampaikan MY, “Ya punya banyak mbak. Cuma udah dibuangin sama bapak waktu ketauan. Aku sih dapet video itu dari temenku yang cowok itu.” (MY)

Saat ditanya apakah dirinya tidak takut melihat aksi kekerasan yang ada di video smack down, MY mengatakan tidak sama sekali. Berikut seperti yang disampaikannya,

“Gak sih mbak. Biasa ajah. Malah keren loh mbak. Apa lagi kalau cewek gitu yang smack down. Terus aku suka banget sama Misterio. Misterio itu pemainnya. Aku ajah pernah juga nonton video orang dioperasi gitu. Biasa ajah.” (MY/24 Maret 2012)

Selain smack down, MY juga menyukai olah raga tinju dan sepak bola. MY mengatakan bahwa ketika ada acara tersebut di televisi, dia tidak pernah ketinggalan untuk menonton. Ibu MY pun mengakui mengetahui hobi anaknya melihat acara smack down tersebut. Menurut ibu MY, MY sempat ingin ikut masuk dalam kegiatan bela diri. Namun ibu MY melarangnya dan MY sempat marah dengan ibunya akan hal itu.

“Ya itu...sama bapaknya kan pernah di buang semua videonya itu. Gak tau dapet dari mana. Katanya itu tu keren loh mak. Dia kan juga sempet mau ikut bela diri. Tapi gak saya ijinin. Dia kan cewek. Masa ikut kayak gitu. sempet ngambek juga kan dia. Kerjaannya maen sepak bola tuh sama anak-anak kecil di lapangan depan. Dia juga bilang ke saya, mak aku mau jadi pemain sepak bola ajah.” (SR, Ibu MY/31 Maret 2012)

Tabel 4.14 Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Faktor	Pelaku		
	AI	YA	MY
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya efek jera terhadap sanksi yang diberikan pihak sekolah • Adanya peluang bagi pelaku karena korban tidak mau bercerita kepada guru BK mengenai masalah <i>bullying</i> yang dihadapi • Adanya ketidak selarasan terhadap nilai dan budaya yang dibawa dari rumah dengan yang diajarkan disekolah • Belum adanya supervisor didalam bus sekolah, sehingga anak memiliki kebebasan didalam bus sekolah. 		
Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Ayahnya yang selalu bersikap kasar terhadap dirinya dan sering menggunakan hukuman fisik serta bentakan membuat AI kesal, serta marah. Hal tersebut mengakibatkan AI melampiaskan segala bentuk amarah dan kekesalannya terhadap teman-temannya 		
Teman Sebaya		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal ini, YA merupakan korban. YA kerap kali dijauhi oleh teman-temannya dan teman-temannya selalu memilih-milih teman saat bermain. Saat membuat kelompok belajar pun YA mengaku bahwa temannya kerap kali tidak mengajak dirinya. Hal ini membuat YA merasa kesal dan akhirnya mencoba untuk melampiaskan rasa kekesalannya dengan melakukan <i>bullying</i> terhadap teman-temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • MY mengaku bahwa dirinya hanya mengikuti apa yang dilakukan temannya. MY mengatakan bahwa ia tidak ingin terlihat aneh. Untuk itu <i>bullying</i> yang biasa dia lakukan merupakan pengaruh dari teman-teman sebayanya yang biasa melakukan hal demikian.
Media			<ul style="list-style-type: none"> • Tontonan video smack down yang disukai oleh MY menampilkan banyak aksi kekerasan didalamnya. Hal ini berpengaruh terhadap MY, dimana MY belajar menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap yang lainnya

BAB 5 ANALISA

Pada bagian ini, hasil dari temuan lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dan observasi, selanjutnya akan dianalisa menggunakan teori-teori yang terdapat pada Bab 2 yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.

5.1 Bentuk-bentuk bullying yang pernah dilakukan oleh Pelaku

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Coloroso (2007) bahwa *bullying* selalu melibatkan 3 unsur didalamnya, yaitu adanya ketidak seimbangan kekuatan, adanya niatan untuk menciderai, dan adanya ancaman agresi lebih lanjut, selanjutnya ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul yaitu menteror (bab.2, hal. 32).

Bullying merupakan sebuah masalah dikalangan anak-anak saat ini yang tidak bisa kita abaikan resikonya. *Bullying* tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa, karena dampak yang ditimbulkannya sangat besar. *Bullying* dapat menyebabkan korban merasa kesepian, marah, depresi, tidak berdaya, benci, terluka, sedih, takut, diinjak-injak, tidak berguna, atau dendam (Sullivan, 2005:6).

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, dimana *bullying* akan membawa dampak yang negative bagi korban, ketiga pelaku, AI, YA, dan MA juga sebenarnya sudah mengetahui bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak baik. Mereka menyebutkan bahwa *bullying* dapat membuat orang lain merasa tersiksa, terhina, dan tersakiti. Mereka juga mengatakan bahwa *Bullying* juga dapat membuat orang lain menjadi benci dan menyimpan amarah kepada si pelaku.

Namun walaupun mereka memahami *bullying* dan mengerti bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik, serta membuat orang lain merasa tertekan dan tersakiti, ketiga pelaku tetap melakukan perilaku *bullying* tersebut. Dari temuan lapangan yang sudah ada, diketahui bahwa *bullying* yang dilakukan oleh

ketiga pelaku terdiri dari *bullying* fisik, verbal, serta sosial dan rasional. Dari ketiga bentuk *bullying* tersebut, yang lebih banyak dilakukan adalah bentuk *bullying* verbal. Bentuk *bullying* ini paling mudah untuk dilakukan dan sulit untuk dideteksi. Bentuk ini merupakan bentuk *bullying* yang dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat (Coloroso, 2007:82).

Berikut ini merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk *bullying* yang sudah didapat berdasarkan hasil temuan lapangan:

5.1.1 *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan *bullying* yang mudah untuk diidentifikasi diantara bentuk-bentuk *bullying* yang lainnya, karena seringnya menimbulkan bekas pada tubuh korban yang mengalaminya. Pada *bullying* ini, semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangannya, bahkan walau tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan penindasan ini cenderung beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih serius (Coloroso, 2007:85).

Dari hasil temuan lapangan yang didapat, diketahui bahwa bentuk *bullying* fisik yang pernah dilakukan, salah satunya dari *kasus pertama* yang dilakukan oleh AI kepada BP. Kejadian ini tercatat dalam *misconduct slip* sebagai bentuk *bullying*. Kejadian tersebut terjadi dimana AI menyabet kaki BP dengan menggunakan sabuk didalam bus sekolah. Menurut apa yang diterangkan oleh BP, hal tersebut dilakukan AI secara sengaja karena BP melaporkan AI kepada guru saat AI merobek kertas *misconduct*-nya didalam bus sekolah.

Melihat dari kejadian yang ada, kejadian tersebut memang terlihat seperti aksi balas dendam. Namun jika melihat motif yang dilakukan AI, kejadian tersebut sudah termasuk kedalam bentuk *bullying*, karena AI berusaha untuk menyakiti korban. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rigby (1996) (bab.2, hal. 33), dimana *bullying* terjadi apabila pelaku memiliki hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita, seperti

yang dilakukan AI kepada BP, dimana AI ingin melukai BP yang sudah melaporkannya kepada guru.

Selain itu, melihat AI yang melakukan hal demikian kepada BP sebagai hukuman dan aksi balasannya karena BP melaporkannya kepada guru juga sama seperti yang dikatakan oleh Olweus (1978) (dalam Astuti, 2008:5), dimana Olweus menyebutkan bahwa *bullying* termasuk tindakan agresif proaktif, yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi, dan hukuman kepada korban untuk mendapatkan balasan.

Kemudian jika melihat dari apa yang dikatakan oleh Coloroso (2007), dimana *bullying* selalu melibatkan 3 unsur didalamnya, kejadian tersebut juga termasuk kedalam kejadian *bullying*. Coloroso menyebutkan bahwa dalam *bullying* akan selalu ada ketidak seimbangan kekuatan. Dari kasus tersebut memang ada ketidak seimbangan kekuatan, dimana salah satunya AI yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tubuh lebih besar dan kuat dibandingkan dengan BP yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki tubuh lebih kecil. Perbedaan kekuatan tersebut membuat BP menjadi tidak berani untuk melawan AI dan hanya diam saja pada saat diperlakukan demikian oleh AI (bab.4, hal. 91). Pada akhirnya AI dapat memiliki kekuasaan dan kontrol.

Unsur selanjutnya Coloroso (2007) menyebutkan ada niatan untuk menciderai. Dari kasus BP tersebut, AI memiliki niatan untuk menciderai BP dengan memukul BP menggunakan sabuk karena BP melaporkannya kepada guru. Sedang unsur yang ketiga adanya ancaman lebih lanjut. Disini korban akan merasa dan mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali.

Dalam kasus tersebut BP juga merasa ketakutan datang ke sekolah kembali. BP takut bahwa AI akan melakukan hal yang sama kembali kepada dirinya. Namun karena ayah BP membesarkan hati BP untuk berani melawan AI atau melaporkannya kepada guru saat AI melakukan hal tersebut kembali, akhirnya BP mau untuk berangkat ke sekolah walau dengan perasaan takut. Kejadian terbukti bahwa ternyata setelah kejadian tersebut, menurut BP, AI masih sering mengejek atau memanggilnya dengan menggunakan nama ayahnya. BP pun tidak mau

menceritakan hal tersebut kepada ayahnya kembali karena takut ayahnya marah dan masalah menjadi semakin besar (bab. 4, hal. 93).

Kasus kedua masih tetap dilakukan oleh AI, dimana AI memukul punggung NV, ketika NV melawan AI karena sering dipanggil dengan sebutan babi dan najis mukholado oleh AI (Bab 4, hal. 94). Tindakan pemukulan AI termasuk kedalam tindakan *bullying* fisik, karena AI sudah menyakiti tubuh korban, yang dalam hal ini juga disebutkan oleh Beane (2008) (Bab 2, hal. 33) sebagai salah satu bentuk *bullying* fisik. Selain itu hal tersebut juga dilakukan secara sengaja oleh AI untuk melukai korban yang melawan karena tidak suka diejek terus menerus oleh AI dengan sebutan yang tidak baik (Bab 4, hal. 95).

Hal ini memperlihatkan ada niatan AI untuk menciderai korban yang melawan dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Olweus (1978) (dalam Astuti, 2008:5) bahwa tindakan ini disebut sebagai tindakan agresif proaktif, karena tindakan yang dilakukan pelaku sebagai hukuman dan balasan kepada korban karena sudah melawan. Korban tersakiti tidak hanya secara fisik, namun juga tersakiti secara batin oleh ejekan-ejekan AI yang menyakitkan.

Dalam hal ini NV merasa sangat kesal dan marah dengan AI dan berkeinginan untuk membalas AI. Namun tema-temannya selalu meredam dirinya untuk tidak membalas perbuatan AI (bab. 4, hal.95).

Kasus ketiga terjadi pada YA yang sering mencubit dan menendang IP tanpa sebab (Bab 4, hal. 102). Hal ini juga termasuk kedalam bentuk *bullying* fisik, karena sudah berusaha untuk menyakiti bagian tubuh korban. Selain itu pelaku melakukan hal tersebut secara sengaja kepada korban dan dilakukan berkali-kali, hingga membuat korban merasa kesal dan tersakiti. Korban tidak hanya tersakiti secara fisik saja, namun juga merasakan sakit hati terhadap pelaku. Disini adanya perbedaan power dimana pelaku lebih berani dibandingkan korban, sehingga membuat korban pun tidak mampu melawan pelaku. Selain korban takut terhadap pelaku, korban juga takut membalas YA karena peraturan sekolah yang begitu ketat (Bab 4, hal. 103). Akibatnya pelaku yang memiliki power lebih besar dibandingkan korban mendapatkan kekuasaan dan kontrolnya.

Korban juga tidak melaporkan hal tersebut kepada guru atau pun orang tua karena menurutnya itu merupakan masalahnya dengan temannya, dan tidak perlu membawa-bawa orang tua. Umumnya anak laki-laki jarang memberitahukan kepada orang dewasa. Alasannya adalah budaya yang menanamkan mereka gagasan bahwa semestinya mereka menerima, kuat dan menghadapinya sendiri. Selain itu ada aturan tradisional di masyarakat yang melarang anak laki menangis dan lari ke ibunya (Coloroso, 2008:104).

Kasus keempat yaitu terjadi pada YA, dimana YA memaksa dan mengintimidasi 2 orang korban, KL dan HS untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya (Bab 4, hal. 99). Hal ini termasuk kedalam *bullying* fisik seperti apa yang diungkapkan oleh Beane (2008) (Bab 2, hal 33), karena pelaku membuat korban lelah secara pikiran dan tenaga untuk mengerjakan tugas-tugas milik pelaku. Beban tugas yang diterima korban menjadi berlipat ganda. Pemaksaan tersebut juga menurut korban terjadi secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. Pelaku sering kali memaksa korban untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya ketika pelaku malas untuk mengerjakan. Dalam kasus ini, korban merasa tertekan dengan perbuatan YA (bab.4, hal. 100).

Dari hal tersebut juga terlihat adanya perbedaan kekuatan, dimana YA lebih memiliki power dibandingkan kedua korban. Kedua korban tidak berdaya akan paksaan pelaku karena ancaman yang diberikan pelaku kepada korban. Korban ingin menolak paksaan YA, namun korban takut dengan ancaman YA yang berkata akan mengerjai korban terus menerus apabila korban tidak mau mengerjakan tugas milik pelaku (Bab 4, hal 99).

Selain memaksa mengerjakan tugas, YA juga sering kali memaksa korban untuk melakukan hal lainnya, salah satunya seperti yang dilakukannya terhadap HS, dengan memaksa HS memakan permen saat jam pelajaran di kelas dan melaporkannya kepada guru dengan maksud supaya HS mendapat hukuman dari guru (bab.4, hal. 101). Dengan adanya rasa takut korban terhadap ancaman pelaku, membuat pelaku mendapatkan kekuasaan dan kontrolnya terhadap korban. Kedua korban tersebut juga tidak mau mengadukan masalahnya kepada orang tua ataupun guru karena mereka tidak ingin masalah menjadi semakin besar. Selain

itu kedua pelaku lebih suka untuk menghindari pelaku agar terlepas dari paksaan pelaku.

5.1.2 *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* kedua yang terjadi di sekolah tersebut yaitu *bullying* verbal, dimana *bullying* ini lebih banyak dilakukan oleh ketiga pelaku dibandingkan bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* verbal pada umumnya lebih menyakitkan dari *bullying* fisik walau tidak menimbulkan luka pada tubuh. Namun *bullying* ini justru menimbulkan luka pada hati dan perasaan si korbannya. Membuat korban merasa rendah diri dan hilang kepercayaan diri. Selain itu *bullying* ini sangat sulit untuk dideteksi.

Beberapa bentuk *bullying* verbal yang dilakukan ketiga pelaku diantaranya yaitu *kasus pertama* dilakukan oleh AI, dimana disini AI sering kali memanggil NV dengan panggilan babi dan najis mukholado kepada NV (bab 4, hal. 94). Hal ini membuat NV merasa tersinggung atas apa yang dilakukan oleh AI. Dari kasus tersebut terlihat bahwa AI sengaja melakukan hal tersebut. Ini sudah termasuk kedalam *bullying* verbal seperti apa yang juga dikemukakan oleh Beane (2005) (bab 2, hal. 34). NV pernah sempat melawan AI, namun ternyata AI membalas NV lebih parah yaitu dengan memukul punggung NV (bab 4, hal. 95).

Dalam kasus ini NV tidak berdaya untuk membuat AI berhenti memberikan julukan kepada dirinya. Disini juga terlihat adanya perbedaan kekuatan diantara pelaku yang memiliki bentuk tubuh dan umur lebih besar dari korban yang berjenis kelamin wanita dan berumur lebih muda dari pelaku. NV hanya bisa diam saja ketika mendapat perlakuan tersebut. NV juga mengatakan bahwa dia tidak pernah mengadukannya kepada guru atau orang tua.

Kemudian *kasus kedua* masih dilakukan oleh AI, dimana AI juga sering memberikan julukan yang menyakitkan kepada teman perempuan lainnya. AI menyebut teman perempuannya yang berinisial FT tersebut dengan sebutan gigi kucing (Bab 4, hal. 90). Dari kasus tersebut AI melakukan hal tersebut secara sengaja kepada FT. FT juga merasa tersinggung dan tidak suka terhadap julukan yang diberikan oleh AI tersebut (Bab 4, hal 93).

Karena merasa risih terhadap apa yang dilakukan AI, FT mencoba untuk melawan AI dengan mengatakan ingin mengadukan AI kepada orang tua FT. Namun alhasil AI justru mengancam FT akan membawakan FT golok apabila FT melaporkan dirinya kepada ayahnya (Bab 4, hal. 93). Akibat hal tersebut FT merasa ketakutan hingga susah untuk tidur akibat memikirkan hal tersebut. Kadangkala anak yang menjadi korban akan mengalami sakit perut, pusing, kepanikan, keadaan sulit tidur atau sering tidur, dan kelelahan (Coloroso, 2007:111).

FT juga tidak berani melaporkan AI kepada ayahnya karena FT takut jika AI akan membalasnya lebih parah dari sebelumnya (Bab 4, hal. 93). Menurut Coloroso (2007, hal. 105) ini juga merupakan salah satu alasan mengapa anak tidak menceritakan kepada orang dewasa mengenai pengalaman *bullying*-nya. Korban merasa takut akan aksi balas dendam dari pelaku jika orang dewasa diberi tahu.

Dari hal ini juga terlihat adanya perbedaan kekuatan diantara FT dan AI. Sama seperti halnya dengan NV, diantara AI dan FT terdapat perbedaan kekuatan dan juga umur. AI yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan FT yang berjenis kelamin perempuan. AI memiliki power dibandingkan FT. Selain itu juga umur AI lebih tua 1 tahun dibandingkan FT.

Kemudian *kasus ketiga* yaitu dilakukan oleh YA. Disini YA melakukan *bullying* verbal kepada HS dan KL dengan jalan mengancam HS dan KL. YA sering kali melakukan hal tersebut kepada korban ketika korban tidak mengikuti apa yang dia mau (Bab 4, hal. 99 & 101). Terlihat dari kasus tersebut YA melakukan ancaman tersebut secara sengaja kepada korban untuk membuat korban mengikuti perintahnya, salah satunya seperti ketika korban tidak mau mengerjakan tugas milik YA. Karena kedua korban tidak ingin terus-terusan dikerjai oleh pelaku, maka akhirnya korban pun bersedia mengerjakan tugas pelaku (bab.4, hal. 99).

Dari hal tersebut juga terlihat bahwa ada perbedaan kekuatan, dimana YA lebih memiliki power dibanding kedua korban yang tidak berani menentang YA karena ancaman YA. Disini korban juga merasa tertekan dan tidak suka dengan

apa yang dilakukan oleh YA. Ketidak beranian korban menentang YA menyebabkan YA mendapatkan kekuasaan dan kontrolnya kembali atas korban.

Terakhir *Kasus keempat* yaitu dilakukan oleh MY, dimana dalam hal ini MY sering menjuluki YT dengan sebutan “item, kecil, idup lagi” (Bab 4, hal 104). Karena ulah MY tersebut YT sempat merasa sakit hati dan hilang kepercayaan dirinya (Bab 4, hal. 108). Ia merasa minder dan tidak memiliki kepercayaan diri saat berkumpul dengan teman-temannya. Dalam hal ini, korban *bullying* dapat tersakiti baik secara fisik, emosional, dan psikologikal (Sullivan, 2005:5). Dari kasus tersebut secara emosional, YT sudah tersakiti hatinya. Dia merasa kesal terhadap apa yang dilakukan oleh MY.

Sedangkan secara psikologikal, perbuatan MY telah membuat YT menjadi rendah diri dan tidak percaya diri ketika berkumpul bersama teman-temannya. MY juga melakukan hal tersebut secara sengaja karena menurutnya hal tersebut hanya sebagai bahan leluconnya saja, namun tidak dengan YT yang merasa sakit hati akibat apa yang dikatakan MY. Dari kejadian tersebut, YT mengaku hanya diam saja menerima ejekan MY. Mulut MY yang tajam membuat YT malas untuk mencari rebut dengan MY dan memilih menghindari MY dengan mencari teman yang lain.

5.1.3 *Bullying* sosial dan rasional

Bullying yang ketiga yaitu *bullying* sosial dan rasional. Menurut Coloroso (2007) jenis *bullying* ini juga merupakan jenis yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. Penindasan ini adalah penindasan yang melemahkan harga diri korban. Anak yang digunjingkan mungkin saja tidak mendengar gossip itu namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan ini akan mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik mental, emosional dan seksual.

Dari temuan lapangan yang sudah didapat, dapat terlihat bahwa bentuk *bullying* ini hanya dilakukan oleh satu pelaku saja yaitu MY. MY melakukan beberapa *bullying* dalam bentuk *bullying* ini, salah satunya yaitu dilakukan pada EY, dimana disini MY sengaja menyebarkan rumor yang tidak baik mengenai EY

kepada teman-temannya. EY mengatakan MY menyebarkan rumor bahwa dirinya pernah melakukan hubungan suami istri dengan lelaki lain (Bab 4, hal 107). Hal ini termasuk *bullying* karena sudah berusaha untuk menghancurkan reputasi dan nama baik orang lain seperti yang dikatakan oleh Beane (2008) (Bab 2, hal. 34).

Akibat hal tersebut, EY sempat menjadi tertekan dan kepikiran akan hal tersebut (Bab 4, hal 107). EY takut apabila hal tersebut sampai menyebar luas dikalangan teman-temannya di sekolah, yang karena hal ini juga EY sempat tidak ingin pergi ke sekolah. Tanda-tanda peringatan anak yang menjadi korban adalah adanya penurunan minat yang tiba-tiba di sekolah atau tidak mau pergi ke sekolah (Coloroso, 2007:107).

EY juga tidak berani membalas MY, karena EY takut ketika EY melawan MY, MY makin menyebarkan rumor yang tidak baik kepada dirinya. Disini juga terlihat adanya perbedaan power, dimana EY tidak berani membalas MY karena takut MY akan membalasnya lebih parah dari yang sebelumnya.

Kasus kedua masih sama yang dilakukan MY yaitu menghancurkan reputasi orang lain dengan mengatakan kebohongan tentang orang lain. Korban yang menjadi korban MY kali ini berinisial SL. MY mengatakan kebohongan mengenai SL kepada orang tua SL melalui adik SL dengan mengatakan bahwa SL lebih sering berpacaran ketika di sekolah. Ini juga salah satu dari bentuk *bullyng* sosial dan relasional seperti apa yang disebutkan oleh Beane (2008) (Bab 2, hal 34). Apa yang dilakukan oleh MY membuat orang tua SL marah terhadap SL dan hampir tidak mempercayai SL.

Kejadian tersebut dilakukan MY secara sengaja yang ditengarai karena MY cemburu terhadap SL yang disukai oleh lelaki yang juga disukai MY (Bab 4, hal. 110). SL juga disini merasa takut untuk dekat dengan MY kembali. SL takut bahwa MY akan melakukan hal yang sama kembali kepada SL. Coloroso (2007) menyebutkan dalam ketiga unsur *bullying*-nya bahwa penindas ataupun korban mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali (bab.2, hal. 32). Oleh sebab itu SL selalu berusaha untuk menjauhi MY dan tidak ingin memiliki masalah dengan MY kembali. Disini terlihat bahwa MY juga memiliki power lebih besar dibandingkan dengan SL. SL yang tidak memiliki

kemampuan untuk membalas MY lebih memilih untuk menghindari MY agar tidak memiliki masalah dengan MY.

5.2 Penyebab *bullying* di SMP X

Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh bagian proses pertumbuhan manusia, karena masa anak merupakan pondasi bagi terbentuknya karakter seseorang. Sebagai generasi penerus bangsa, peran anak sangat penting bagi kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, Negara, dan agama. Untuk itu penting dalam memenuhi segala bentuk hak anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak juga merupakan makhluk yang lemah dan rawan akan terjadinya bentuk kekerasan. Sebagai makhluk yang lemah, anak membutuhkan perlindungan agar terhindar dari segala macam kekerasan dan diskriminasi. Tujuan dari perlindungan anak tersebut juga tertuang dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 3 yang berbunyi, “Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.”

Dari tujuan perlindungan anak yang dijalankan oleh Negara tersebut, sebuah masalah muncul dimana adanya kekerasan pada anak yang terjadi di institusi sekolah yang dikenal sebagai “*bullying*”. Dalam menanggapi kasus *bullying*, banyak pihak sekolah membuat suatu program anti-*bullying* guna melindungi para muridnya dari tindak kekerasan tersebut. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh SMP X, dimana SMP X telah merancang sedemikian rupa bentuk peraturan dan programnya secara tertulis dan tegas guna mencegah masalah tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh SMP X merupakan sebuah cara untuk melindungi peserta didiknya dari segala macam bentuk kekerasan. Hal ini sesuai dengan isi UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 54 yang berbunyi, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan

kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

SMP X melalui penerapan peraturan anti *bullying* nya yang tertulis secara tegas tercantum dalam peraturan sekolah yang disebut *Misconduct Slip*. *Misconduct slip* merupakan bagian dari *Student Conduct Management*, dimana didalamnya terdiri dua perangkat yaitu *Misconduct Slip* dan *Goodconduct Slip*. *Student Conduct Management* merupakan bentuk peraturan tertulis sekolah yang ditujukan untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku murid di sekolah (bab.3, hal. 59). Guru BK sangat berperan dalam pelaksanaan *Student Conduct Management* tersebut, dimana dalam hal ini salah satu tugas guru BK adalah bertanggung jawab terhadap pengontrolan perilaku/laporan disiplin dari para murid (bab. 3, hal. 54).

Misconduct Slip terdiri dari 3 level, dimulai dari level 1 yang merupakan level terendah, sampai dengan level 3 yang merupakan level tertinggi. *Bullying* termasuk ke dalam level 3, dimana level ini merupakan level tertinggi yang diberikan bagi anak yang melakukan perilaku negatif dan berkaitan dengan sisi moral anak (hal.3, hal. 57). Para pelaku yang melakukan tindakan tersebut pun selain mendapat *Misconduct Slip* level 3 juga mendapatkan beberapa sanksi yang tujuannya adalah untuk mendidik murid.

Beberapa sanksi yang mereka jalankan seperti membuat pidato bahasa Inggris mengenai *bullying* dan dibacakan di depan teman-teman, melakukan kampanye dan sosialisasi anti *bullying* kepada teman-temannya di sekolah, melakukan kerja sosial seperti membantu petugas perpustakaan atau membantu house keeper sekolah, membuat poster anti-*bullying* yang dipajang di madding sekolah, skorsing 5 hari, sampai dengan isolasi komunikasi (hal.3, bab. 59). Isolasi komunikasi yang dijalankan pelaku seperti belajar sendiri diperpustakaan dengan mendapat tugas tambahan atau menemptakan tempat duduk pelaku terpisah dengan teman-temannya di kelas.

Tidak hanya *Misconduct Slip*, SMP X juga memiliki *goodconduct slip* yang juga merupakan bagian dari *Student Conduct Management*. *Goodconduct Slip*

diberikan sebagai *reward* bagi anak yang melakukan perbuatan baik dan memiliki peningkatan dalam prestasi mereka.

Pada teori belajar dikemukakan bahwa pola perilaku atau kepribadian seseorang dibentuk melalui pembiasaan, di mana orang-orang di sekitar individu tersebut membentuk perilakunya melalui proses pemberian *reward* dan *punishment*. Pembentukan perilaku maupun kepribadian dengan proses ini disebut pembentukan melalui pengalaman langsung (mendapatkan “*hadiah*” atau “*hukuman*” secara langsung) (bab. 2, hal. 19).

Namun ternyata walau terdapat *Goodconduct Slip* sebagai reward untuk meningkatkan perilaku baik murid dan pemberian *Misconduct Slip* beserta sanksi yang tegas dan konsisten dari pihak sekolah, pelaku masih melakukan *bullying* berulang kali (bab. 4, hal 113-115). Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikemukakan oleh para kelompok teorisi belajar dan behavioral tidak berlaku pada kasus ini.

Ketidakterlaksanaan teori belajar terhadap kasus *bullying* yang terjadi di SMP X tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

Pertama tidak adanya efek jera yang diterima oleh pelaku *bullying* saat menjalankan sanksi. Hal ini ditunjukkan dari jawaban ketiga pelaku ketika ditanya perasaan mereka menjalankan konsekuensi. Mereka mengatakan bahwa perasaan mereka biasa saja ketika menjalankan sanksi tersebut. (bab.4, hal.115).

Bahkan salah satu dari pelaku yang mendapat skorsing 5 hari merasa sangat senang menerima sanksi tersebut, karena dengan begitu dia tidak masuk sekolah (bab.4, hal 115). Sedang satu pelaku lagi mengatakan bahwa *Misconduct* yang diterimanya bisa dikurangi jika dia berusaha untuk mendapatkan *goodconduct*, sehingga mendapatkan *Misconduct Slip* level 3 bukan merupakan sebuah masalah bagi dirinya (bab.4, hal 115).

Kedua, bahwa ternyata ada sisi peluang dari *Misconduct Slip* dan sanksi bagi pelaku, dimana *Misconduct Slip* diberikan kepada murid jika guru mengetahui tindakan mereka. Jika perilaku mereka tidak diketahui oleh guru, maka mereka

terbebas dari sanksi yang berlaku. Masalah ini juga berkaitan dengan bagaimana korban mau melaporkan kejadian yang menimpanya kepada guru.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru BK yang menjadi kendala bagi sekolah juga dalam menerapkan peraturan anti-*bullying* ini adalah korban kurang bisa diajak bekerja sama dalam melaporkan kejadian *bullying* tersebut kepada guru BK. Selama ini kasus *bullying* yang ditangani oleh guru BK merupakan kasus yang diketahui oleh guru BK atau berdasarkan dari laporan para guru yang mengetahui tindakan tersebut. (bab.4, hal 116).

Kondisi seperti ini memberikan kelonggaran bagi pelaku untuk melakukan tindakan *bullying*-nya, karena korban tidak mau melaporkan kejadian *bullying* yang menimpanya kepada guru BK. Data didukung dari temuan lapangan lainnya yang berasal dari wawancara korban, dimana ditemukan bahwa beberapa dari korban tidak ingin melaporkan masalahnya kepada guru ataupun orang tua karena takut masalahnya menjadi lebih besar, dan lebih memilih untuk menyimpan sendiri (bab.4, hal.96, 103, 111).

Coloroso (2007, hal: 105) menyebutkan bahwa alasan korban tidak menceritakan masalahnya adalah bahwa korban tidak berfikir bahwa ada orang yang dapat menolong mereka. Mereka percaya bahwa tidak ada orang yang dapat menemani mereka dalam kondisi seperti ini. Sehingga disini sekolah harus lebih mensosialisasikan peran guru BK dalam masalah *bullying* ini kepada murid. Dengan begitu murid atau korban tahu kemana dia harus pergi dan bercerita ketika mendapat *bullying*. Sehingga tidak hanya dengan menyediakan messages boxes saja untuk memancing mereka bercerita.

Ketiga adalah adanya pro dan kontra terhadap bentuk peraturan pendisiplinan yang terlalu ketat oleh sekolah kepada murid. Hal ini disebutkan oleh ketua koordinator badan konseling sekolah sebagai salah satu hambatan bagi sekolah dalam menerapkan peraturan sekolahnya (bab. 4, hal 117), dimana ada perbedaan nilai dan budaya yang ditanamkan oleh rumah dan juga sekolah. Sehingga anak menjadi tidak konsisten dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Terakhir adalah ketiadaan supervisor di bus sekolah. Ada beberapa tindakan *bullying* seperti yang dilakukan oleh AI terjadi di bus sekolah. Dari sistem

pengawasan yang ada, SMP X sudah memiliki sistem pengawasan yang baik bagi para muridnya di sekolah, seperti diadakannya sistem pengawasan ToD, *Morning Assembly*, dan supervise pada kegiatan di luar jam belajar (bab. 3, hal. 61-62). Namun diketahui bahwa SMP X belum memiliki pengawasan secara *intensif di dalam bus sekolah*. Pihak SMP X meminta bantuan dari para driver dan helper untuk membantu mengawasi anak dibus sekolah saat mengantar mereka pulang (bab. 4, hal. 63). Hal ini terlihat kurang efektif, karena didalam bus sekolah, *driver* dan *helper* tidak bisa fokus hanya pada mengawasi anak-anak, karena mereka juga bekerja dalam mengemudikan bus sekolah.

Selain dari factor penyebab diatas, ada faktor pendukung lain juga yang menyebabkan anak melakukan *bullying* di sekolah, dimana faktor pendukung tersebut datang dari lingkungan sosial anak. Berdasarkan dengan temuan lapangan yang sudah didapat, diketahui bahwa ternyata faktor sosial yang mempengaruhi perilaku *bullying* tersebut muncul pada anak didapat dari pengaruh keluarga, teman sebaya, dan juga media (dalam hal ini video *smack down* yang banyak menampilkan bentuk kekerasan fisik).

Teori belajar dan behavioral mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian seseorang dapat juga terjadi melalui pengamatan langsung. Melalui belajar mengamati (juga disebut “modeling” dan “imitasi”), individu, secara kognitif, menampilkan perilaku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi perilaku ini dalam diri mereka sendiri (bab. 2, hal 19).

Demikian halnya dengan kasus *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku tersebut, dimana tindakan *bullying* yang dilakukan juga merupakan hasil interaksi dan pengamatannya terhadap perilaku orang-orang disekitarnya.

A. Keluarga

Faktor pertama berasal dari keluarga. Keluarga merupakan signifikan other bagi anak. Dari keluarga, anak dibesarkan dan belajar mengenai norma-norma dan nilai-nilai hidup di masyarakat. Pada masa ini hubungan yang dekat dengan orang

tua menurut Santrok (2003) sangat penting dalam perkembangan remaja, karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan pribadi remaja tersebut. Namun pada masa ini hubungan dekat antara orang tua dan remaja menjadi longgar, karena sering muncul banyak konflik-konflik diantara mereka.

Orang tua menganggap bahwa anak mereka berubah dari orang yang selalu menurut menjadi seorang yang tidak mau menurut. Akibatnya, orang tua akan menggunakan berbagai cara untuk bisa mendapatkan kendali atas anaknya kembali, walau dengan kekerasan. Hal ini yang terjadi salah satunya dari kasus yang dialami AI.

AI menceritakan bahwa ia memiliki hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya. Hal ini ditengarai karena ayah AI yang sering menggunakan hukuman fisik dan verbal kepada AI ketika AI tidak menuruti ayahnya. AI mengungkapkan bahwa ayahnya sering kali memukul dirinya dan berbicara dengan menggunakan nada membentak kepada dirinya. Ayahnya selalu bersikap seperti itu tanpa mau menunggu kejelasan yang akan disampaikan oleh AI (Bab 4, hal. 118).

Guru BK memaparkan bahwa ayah AI sebenarnya tahu bahwa anaknya sangat agresif, namun penanganan yang dilakukan ayah AI salah. Sifat agresif AI justru ditanggapi keras pula oleh ayah AI (Bab 4, hal 122). Justru karena sikap AI yang demikian, ayah AI sempat memaksa AI masuk ke pondok agar AI berada pada lingkungan yang bisa menuntunnya menjadi lebih baik lagi. Alhasil justru AI memberontak dan akhirnya dikembalikan ke sekolah tersebut kembali (Bab 4, hal 122).

Apa yang dipaparkan oleh guru BK, dijelaskan oleh Santrock (2002), dimana Santrock mengungkapkan bahwa ketika remaja melawan dan menentang standar-standar orang tua, orang tua cenderung berusaha mengendalikan mereka dengan keras agar remaja menaati standar orang tua, hal ini seperti yang terjadi pada ayah AI yang menggunakan kekerasan untuk membuat AI menurutinya dan memaksa AI untuk masuk kedalam pondok yang dianggap ayah AI mampu memberikan lingkungan yang baik kepada AI (bab. 4, hal 122).

Hal ini juga seperti yang disebut Puniman (1991) (dalam Ratnawati 2000) bahwa orang tua akan menggunakan hak prerogatifnya untuk membuat anak patuh dan tidak melawan orang tua. Orang tua merasa bahwa tindakannya benar karena semua itu dilakukan demi kebaikan anak. Yang terjadi justru sebaliknya, anak menjadi memberontak dan hubungan anak dengan orang tua menjadi semakin jauh.

Dari apa yang terjadi pada AI, ini lah faktor yang menyebabkan AI melakukan *bullying*. AI mengungkapkan bahwa alasannya melakukan *bullying* adalah sebagai hiburan dan bentuk pelampiasan atas kekesalannya karena dirumah sering dimarahi dan mendapat hukuman fisik dari ayahnya (Bab 4, hal 118-119). Hal ini pun dibenarkan oleh ibu AI yang mengungkapkan bahwa suaminya memang selalu bersikap keras terhadap AI dan sering ringan tangan (bab.4, hal 120). Melihat apa yang dialami AI, Coloroso (2007) juga menyebutkan bahwa memukuli anak justru akan mendemonstrasikan kepada mereka bahwa kekerasan adalah hal yang diperbolehkan, terutama kalau hal tersebut dilakukan kepada orang yang lebih besar kepada orang yang lebih kecil.

Kemudian juga dalam hal ini hukuman dengan menggunakan kekerasan yang diberikan kepada anak justru merupakan bentuk penerapan kepatuhan yang hanya akan membuat anak merasa takut (Bab 2, hal. 42). Dengan rasa takut tersebut anak tidak mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaan mereka. Akibatnya anak begitu lelah dan tidak mampu mengakui perasaan marah dan terlukanya mereka kepada orang tua.

Hal ini seperti yang terjadi pada AI, dimana AI mengaku bahwa dia sangat marah dan kesal terhadap ayahnya yang selalu membentak dirinya (Bab 4, hal. 118-119). Namun disisi lain dia juga tidak berani untuk mengekspresikan bentuk dari kemarahan dan kekesalannya terhadap ayahnya (Bab 4, hal. 118). AI juga sudah sangat merasa lelah terhadap ayahnya hingga AI mengungkapkan bahwa apakah benar dirinya adalah anak ayahnya dan AI juga berkata bahwa dia ingin sekali pergi dari rumahnya (Bab 4, hal 119).

Dari rasa marah, kemurkaan, dan rasa frustrasi tersebut lah akan menciptakan penindas melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, seperti yang dilakukan AI dimana dia mengungkapkan bahwa *bullying* yang dilakukannya merupakan bentuk pelampiasan kemarahan dan kekesalannya karena sering dimarah oleh ayahnya.

Selain AI, faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* ini muncul pada YA dan MY. Dari temuan lapangan diketahui bahwa YA dan MY mengaku perilaku *bullying* mereka timbul tidak terkait dengan orang tuanya, tetapi lebih karena pengaruh dari teman sebayanya. Namun jika melihat dari keluarga mereka, keluarga mereka juga memberikan pengaruh pendukung bagi munculnya perilaku mereka.

Pertama kasus yang terjadi pada YA, diketahui bahwa ternyata YA memiliki kedekatan yang tidak baik dengan ayahnya karena ayahnya yang terlalu keras dan sering menggunakan hukuman fisik kepada dirinya. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu YA dimana ibu YA mengatakan bahwa ketika memarahi YA tidak hanya mengomeli YA saja. Namun disini terkadang juga menggunakan tangan untuk memukul YA, karena menurut ibu YA, YA baru bisa menurut jika sudah dipukul (bab.4, hal 124).

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Coloroso (2007) sebelumnya juga bahwa memukuli anak justru akan mendemonstrasikan kepada mereka bahwa kekerasan adalah hal yang diperbolehkan, terutama kalau hal tersebut dilakukan kepada orang yang lebih besar kepada orang yang lebih kecil.

Selain dari sering diberikannya hukuman fisik tersebut, salah satu penyebab yang diduga menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* YA adalah karena YA kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini disampaikan oleh HS, dan juga ibu YA yang mengungkapkan hal yang sama, dimana beliau mengatakan bahwa YA bersikap seperti itu karena kurang mendapatkan perhatian dari dirinya yang bekerja (bab.4, hal 123).

Coloroso (2007) mengungkapkan ketidakmampuan pengasuhan pada anak tidak hanya disebabkan oleh kecanduan obat bius, alcohol, seks, atau penyimpangan mental. Melainkan juga dikarena orang tua yang terlalu sibuk

menjalani kehidupannya sendiri sambil berupaya memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya (bab.2, hal. 44). Seperti yang terjadi pada ibu YA, dimana ibu YA merupakan wanita karir yang bekerja. Dalam kesibukannya bekerja, dia tetap memperhatikan semua kebutuhan materi yang dibutuhkan oleh YA, namun tidak dengan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan YA.

Dengan kondisi kekurangan perhatian seperti itu menyebabkan mereka mencoba untuk memanipulasi orang lain dan mencari perhatian diluar rumah guna memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti YA yang mencari perhatian diperhatikan dan diterima dengan cara menindas teman-temannya di sekolah.

Kemudian untuk kasus MY. Dalam hal ini kedua orang tua MY tidak mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua MY percaya bahwa anaknya tidak akan pernah melakukan hal demikian. Selain itu ibu MY mengatakan bahwa tidak pernah ada yang mengatakan mengenai kejelekan MY kepada dirinya (bab. 4, hal.128).

Sedang menurut EY, korban MY, EY mengatakan bahwa memang tidak ada yang berani dengan MY karena orang tua MY yang terlalu membela MY. Orang tua MY hanya mengetahui bahwa MY tidak mungkin bersikap seperti itu, dan selalu cenderung untuk melindungi serta membela MY (bab.4, hal. 129).

Dengan sikap orang tua MY yang demikian, Coloroso (2007) menjelaskan bahwa hal tersebut justru mengirimkan pesan kepada penindas bahwa orang tuanya yakin anaknya tidak mungkin melakukan hal demikian dan tidak memiliki kecakapan untuk membela dirinya (bab.2, hal. 43). Ini akan semakin mengokohkan penindas. Hal ini lah terjadi pada MY dimana orang tua MY tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh MY dan menganggap bahwa MY tidak memiliki kecakapan untuk melaukan *bullying*. Ibu MY akan selalu membela MY dihadapan teman-temannya dan memarahi teman-teman MY yang membuat ulah terhadap MY (bab.4, hal. 129).

Dengan perlakuan orang tua MY yang demikian justru membuat MY semakin terlindungi dan mengandalkan orang tuanya dalam menyelesaikan masalahnya. MY akan beranggapan bahwa walaupun dia melakukan perilaku

bullying kepada temannya, orang tuanya tetap tidak akan mengetahui dan akan selalu membela dia dihadapan teman-temannya.

B. Teman Sebaya

Faktor kedua datang dari teman sebaya. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa pada masa remaja pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan faktor keluarga. Hal ini dikarenakan pada masa remaja waktu yang diluangkan lebih banyak bersama teman-teman dibandingkan dengan keluarga. Oleh sebab itu tak bisa dipungkiri bahwa teman sebaya memainkan peranan yang sangat penting bagi perkembangan remaja (Bab 2, hal. 28).

Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Hodges, dkk (1999) (dalam Graham, 2001) yang menyebutkan bahwa hubungan sebaya merupakan konteks penting untuk perkembangan anak-anak di luar keluarga dan hubungan orang tua-anak. Hubungan ini diyakini memberikan konstelasi pengalaman yang mendorong keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berfungsi efektif dalam dunia sosial (misalnya, kerjasama, negosiasi, komunikasi) (bab.2, hal. 29).

Namun dari semua pengaruh yang ditawarkan oleh teman sebaya, pengaruh yang ditularkan tersebut juga bisa dalam bentuk negative, seperti salah satunya memperkenalkan nilai-nilai *bullying* kepada anak. Dari faktor teman sebaya ini, dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada YA dan MY yang mengungkapkan bahwa alasan mereka melakukan *bullying* disebabkan karena teman sebaya.

Kasus pertama yang terjadi pada YA. Dari apa yang dipaparkan oleh YA, YA memang memiliki hubungan kurang dekat dengan temannya. YA mengungkapkan bahwa teman-temannya sering manjauhi, menghindari, dan tidak pernah memasukkannya kedalam kelompok belajar (Bab 4, hal. 132). Hal ini memang terbukti dari pengamatan penelitian bahwa setiap kali istirahat, YA selalu sendiri atau kadangkala berkumpul hanya bersama teman wanitanya.

Dari kasus tersebut, Coloroso (2007) menjelaskan bahwa pada masa remaja, anak-anak membentuk sebuah kelompok atau klik. Klik yang terbentuk tersebut berdasarkan dari kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Namun klik ini juga bersifat negatif karena dapat memicu timbulnya diskriminasi dan juga

penindasan bagi anak-anak yang tidak masuk dalam klik tersebut. Situasi ini menciptakan penolakan yang disebabkan karena adanya standar penerimaan yang harus dipenuhi oleh kelompok (bab.2, hal. 45).

Apa yang terjadi pada YA tersebut merupakan faktor penyebab mengapa YA melakukan *bullying*. Hal tersebut dijelaskan oleh YA sebagai bentuk pelampiasannya kepada teman-temannya karena telah menolak dan menjauhi dirinya (Bab 4, hal. 132).

Perlu diketahui bahwa kondisi yang demikian akan menjadi sangat berbahaya. Coloroso (2007) menyebutkan bahwa jika tidak segera diobati, anak yang telah dipermalukan, dengan mengalami penolakan dan penghinaan dapat hancur dan meledak. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang ditolak akan menjadi lebih agresif, lebih menarik diri, kurang mudah bergaul, dan/atau kurang terampil dalam kognitif dibandingkan teman-teman mereka yang diterima (dalam Graham, 2001:268).

Selain itu didalam Coloroso (2007) juga dijelaskan bahwa anak-anak yang dipermalukan dan ditolak menjadi rentan untuk melakukan agresi dan kekerasan, karena tindakan-tindakan semacam itu adalah cara untuk mengatakan bahwa mereka bukanlah sosok yang tidak penting, bahwa mereka benar-benar ada (bab. 2, hal. 45). Ini lah yang terjadi pada YA. Dimana karena penolakan teman-temannya terhadap dirinya membuat dirinya akhirnya memberontak dan mencari cara untuk membuat dirinya terlihat didepan teman-temannya, yaitu dengan cara melakukan *bullying*. Penolakan yang dialaminya justru membangun sifat agresif yang ada didirinya untuk menindas teman-temannya yang lemah dibawah dia.

Dari kasus tersebut, Coloroso (2007) pun mengungkapkan hal yang sama dimana Coloroso menyebut YA sebagai tipe penindas yang tertindas (bab. 2, hal. 36). Kerana YA tertindas dan tersakiti oleh teman-temannya yang menjauhi dan menolaknya, membuat YA akhirnya menindas yang lain untuk mendapatkan obat bagi ketidakberdayaannya. Ia membalas dendam kepada orang-orang yang pernah melukainya dan target-target yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya.

Tetapi dari apa yang dialami oleh YA, terlihat bahwa orang-orang disekitarnya salah dalam mengartikan perilaku YA. Orang-orang disekitar YA, seperti teman sebaya dan juga orang tua YA pada dasarnya mengetahui bahwa YA berperilaku *bullying* karena kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua (bab. 4, hal. 123). Namun teman-teman YA justru menganggap dia sebagai anak yang nakal, suka mengganggu, memaksa dan semakin menjauhi dirinya (bab.4, hal. 135). Guru BK juga mengatakan bahwa dia dijauhi oleh teman-temannya tersebut karena sikap YA sendiri kepada teman-temannya yang sering menindas (bab.4, hal. 135).

Orang tua YA juga melebel YA sebagai anak nakal. Ibu YA selalu memarahi YA ketika memiliki masalah dengan temannya tanpa mendengar penjelasan dari YA. Ibu YA yakin bahwa semua itu sudah pasti karena kenakalan dan ulah anaknya terlebih dahulu. Ibu YA juga percaya bahwa tidak mungkin temannya yang memulai duluan jika tidak YA yang memulai (bab.4, hal. 125-126). Hal ini membuat YA semakin terpojokkan dari situasi yang ada, yang pada akhirnya membuat YA memberontak dan melampiaskan kekesalan dan amarahnya kepada teman-temannya.

Kemudian untuk *kasus kedua* terjadi pada MY. Dari kasus MY, MY menjelaskan bahwa alasannya melakukan *bullying* karena mengikuti apa yang teman-temannya lakukan. Hal tersebut MY lakukan karena MY merasa tidak enak jika tidak mengikuti topik pembicaraan teman-temannya dan MY tidak ingin teman-temannya menganggap dirinya aneh. Bagi MY jika apa yang dibicarakannya tidak dimengerti oleh kelompok, hal tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak mengasikkan. Maka dari itu MY berusaha untuk mengikuti apa yang teman-temannya lakukan (bab. 4, hal 137).

Coloroso (2007) menyebutkan bahwa untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang masa remaja, remaja pada umumnya bergabung dalam sebuah kelompok atau klik. Namun tidak semua anak dapat masuk menjadi anggota dalam klik tersebut. Bagi anak-anak yang tidak termasuk dalam klik-klik tersebut, situasi semacam itu dapat menjadi semacam kekerasan sistematis, penolakan karena adanya standar penerimaan yang harus dipenuhi oleh kelompok, serta kehidupan sehari-hari yang menakutkan (bab. 2, hal. 45).

Hal tersebutlah yang menyebabkan banyak anak berlomba-lomba untuk dapat masuk dalam sebuah kelompok atau klik demi terbebas dari penolakan. Pada umumnya mereka akan mengikuti nilai dan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok atau klik, karena kelompok atau klik membutuhkan seorang anggota yang memiliki kesamaan nilai, kebiasaan, minat, pemikiran (bab. 2, hal. 45). Inilah yang dilakukan oleh MY dimana *bullying* yang dilakukan karena dia mengikuti kebiasaan yang kelompoknya lakukan dan tidak ingin dianggap aneh oleh teman-temannya (bab.4, hal 138)

Apa yang dilakukan oleh MY juga disebutkan oleh Santorck (2003) sebagai konformitas teman sebaya. Konformitas ini muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yg nyata maupun yang mereka bayangkan (bab. 2, hal. 29).

Pada kasus MY terlihat bahwa MY melakukan *bullying*, seperti bergosip, karena tekanan teman sebayanya yang selalu melakukan hal demikian. Tekanan yang ada disini adalah MY tidak ingin teman-temannya menganggapnya aneh atau tidak asik. Sehingga MY ikut terlibat dalam kegiatan bergosip dan menggunjing tersebut seperti apa yang teman-temannya biasa lakukan. Pembiasaan yang dilakukan teman-temannya tersebut membuat MY beranggapan bahwa sudah menjadi hal yang wajar jika dalam kelompok cewek kegiatan yang dilakukan adalah bergosip dan bergunjing (bab. 4, hal. 138).

C. Media (Video Smack Down)

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu pelaku yang berinisial MY suka melihat video *smack down*. MY memiliki banyak koleksi video ini. Saat diwawancarai, MY mengaku bahwa dirinya tidak takut ketika melihat acara tersebut. Bahkan menurutnya video acara tersebut sangat menakjubkan dan keren, apalagi jika pemainnya adalah seorang perempuan (Bab 4, hal. 140).

. Dari tontonan yang digemari MY, dapat diketahui bahwa tayangan tersebut merupakan tayangan yang sering memunculkan kekerasan. Sebagai orang dewasa, mengetahui bahwa hal tersebut tidak dilakukan secara serius, Namun bagi anak-

anak yang melihat, hal tersebut terlihat sangat serius dan menakutkan. Jika MY terus menonton video tersebut, ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian dirinya karena video tersebut menampilkan banyak kekerasan didalamnya, yang dalam hal ini memberikan contoh yang tidak baik kepada anak.

Coloroso (2007) menyebutkan bahwa anak-anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung untuk berperilaku lebih agresif dan menggunakan agresi untuk mencoba memecahkan persoalan (bab. 2, hal. 46). Selain itu, Coloroso (2007) juga menyebutkan bahwa anak-anak yang terbiasa diterpa oleh kekerasan media cenderung kurang sensitive pada kepedihan dan penderitaan orang lain dan kerennya cenderung kurang menanggapi permintaan tolong dari seseorang yang sedang kesulitan. Mereka cenderung lebih suka menjadi tumpul, apatis, dan keji ketika menyadari atau melihat seorang teman disakiti (bab. 2, hal. 46).

Ini juga yang terjadi pada MY, dimana MY tidak memperdulikan perasaan yang dirasakan oleh korbannya. MY menjadi kurang sensitive terhadap kepedihan yang dialami oleh korbannya akibat perbuatan yang dia lakukan. Dari kasus MY terlihat bahwa MY lebih memilih untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya-temannya supaya tidak dianggap aneh dan tidak memperdulikan bagaimana perasaan korbannya (bab. 4, hal. 138).

Kemudian salah satu kasus yang terjadi pada YT yang merupakan korban MY. Dalam kasus YT tersebut, MY tidak memperdulikan jika YT merasa sakit dan tersinggung atas julukan yang diberikan kepadanya. Baginya apa yang dilakukannya merupakan bahan lelucon dan bercandaannya saja. MY mengatakan bahwa setiap orang punya anggapan yang berbeda-beda. Tergantung dari apakah orang tersebut menganggap hal tersebut sebagai *bullying*. Namun dirinya menganggap hal tersebut sebagai bahan bercandaannya saja (bab. 4, hal. 108).

MY menjadi kehilangan rasa empati dan rasa menghargai, dimana Coloroso (2007) menyebutkan bahwa gambar-gambar dan lirik-lirik yang kejam, berkonotasi seksual, kasar, dan keras menghambat perkembangan empati dan rasa menghargai, dua unsure kritis dalam peradaban (bab. 2, hal 46).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai temuan lapangan dan pembahasan penelitian, sehingga pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian sebelumnya, yaitu menggambarkan bentuk *bullying* yang pernah dilakukan pelaku di SMP X, dan juga menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku *bullying* pada pelaku di SMP X. berikutnya juga akan diajukan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi beberapa pihak.

6.1 Kesimpulan

Dari data sebelumnya diketahui bahwa ternyata sekolah SMP X sudah memiliki kebijakan dan program yang sangat baik terkait dengan permasalahan *bullying*. Peraturan mengenai *bullying* sudah tertulis secara jelas dalam peraturan sekolah yang disebut dengan *Miscounduct Slip*. Selain itu sekolah juga memiliki program pengawasan yang sangat ketat terhadap aktivitas murid di sekolah (seperti: pengadaan ToD (*Teacher on Duty*); kegiatan *morning assemble* yang dilaksanakan rutin 15 menit sebelum jam pelajaran; serta pengadaan supervise pada kegiatan diluar jam sekolah seperti ektarkurikuler), dan juga berbagai kegiatan (seperti pengadaan bimbingan konseling; kegiatan rutin tahunan: literacy days, long march, miny Olympic, art and science fair, dan sebagainya; pengadaan pendidikan karakter; *student development*; serta pengadaan *student house*) yang tujuannya mengajarkan kebersamaan, kerjasama, saling tolong menolong dan toleransi.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut merupakan bentuk dari perlindungan yang diberikan pihak sekolah bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan isi UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 54 yang berbunyi, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari

tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Namun walau sekolah telah merancang peraturan dan program sedemikian rupa yang ditujukan untuk pencegahan *bullying*, *bullying* masih terjadi di SMP X. Munculnya masalah *bullying* pada institusi pendidikan ini sangat bertentangan dengan isi UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, diketahui bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terdiri dari tiga bentuk, diantaranya yang pertama *bullying* fisik. Dari ketiga pelaku, *bullying* ini dilakukan hanya oleh dua pelaku dimana berjenis kelamin laki-laki. Beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan diantaranya mencubit, memukul, dan juga memaksa orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah dan apa yang diinginkannya.

Kemudian bentuk *bullying* selanjutnya yaitu bentuk *bullying* verbal. Untuk bentuk *bullying* ini sangat susah dideteksi oleh pihak sekolah. Terkadang guru BK tidak mengetahui kejadiannya karena hanya terjadi di lingkup anak-anak dan korban juga tidak mengadukan. *Bullying* ini paling banyak dilakukan oleh ketiga pelaku. Beberapa bentuk *bullying* ini yang dilakukan oleh ketiga pelaku diantaranya seperti memberi julukan yang tidak baik kepada korban (babi dan najis mukholado; si gigi kucing; serta “item, kecil, idup lagi”), dan juga mengancam korban ketika korban melawan dan tidak mengikuti seperti apa yang diinginkannya (mengancam akan membawakan golok apabila korban berani melaporkan pelaku pada orang tua; dan mengancam akan selalu mengerjai korban jika korban tidak menuruti apa yang diinginkan).

Sedang bentuk *bullying* yang terakhir yaitu *bullying* sosial dan rasional. Bentuk *bullying* ini hanya dilakukan oleh satu pelaku dari 3 pelaku yang dijadikan informan. Sama halnya seperti bentuk *bullying* verbal, dimana bentuk *bullying* ini juga sulit dideteksi oleh pihak sekolah. Kebanyakan kasus yang terjadi tidak

Universitas Indonesia

diketahui oleh guru BK. Dari temuan lapangan yang didapat, bentuk *bullying* ini yang dilakukan oleh pelaku yaitu menyebarkan rumor yang tidak baik mengenai korban. Tindakan pertama dilakukan pelaku dengan menyebarkan isu bahwa korban pernah melakukan hubungan suami istri dengan laki-laki lain, dan tindakan kedua dilakukan pelaku dengan mengatakan kebohongan mengenai korban lainnya kepada orang tua korban hingga membuat orang tua korban marah dan tidak percaya terhadap korban.

Untuk penyebab munculnya perilaku ini pada anak, diketahui bahwa ternyata penyebab muncul dari bentuk peraturan dan sanksi yang diterima pelaku. Dalam hal ini pelaku tidak merasa jera terhadap sanksi yang diberikan sekolah kepada dirinya. Pelaku merasa biasa saja ketika menjalankan sanksi tersebut. Penyebab kedua adalah bahwa kadangkala perilaku mereka tidak terdeteksi oleh guru. Sehingga mereka lolos dari peraturan dan sanksi sekolah.

Hal ini juga berkaitan keberanian korban dalam melaporkan masalahnya. Karena ternyata ditemukan juga bahwa korban tidak berani melaporkan masalahnya kepada guru BK. Ini memberikan kelonggaran bagi pelaku dalam melancarkan aksinya. Penyebab kedua adalah adanya pro dan kontra dari para orang tua terhadap bentuk peraturan dan pendisiplinan murid. Ini membuat terdapat perbedaan nilai dan budaya yang sekolah ajarkan kepada murid. Sehingga muncul ketidak konsistensian murid dalam mematuhi peraturan.

Penyebab terakhir adalah tidak adanya supervisor yang bisa ditugasnya di dalam bus sekolah. Beberapa kejadian *bullying*, seperti yang dilakukan oleh AI dilakukan di bus sekolah. dengan kurangnya pengawasan tersebut, hal ini juga menyebabkan pelaku mempunyai kemudahan dalam melancarkan aksinya.

Dari penyebab yang muncul dari dalam sekolah tersebut juga, ternyata ditemukan temuan lain bahwa ada faktor sosial diluar diri anak yang juga mendukung munculnya perilaku tersebut diantaranya yaitu yang pertama yaitu dari teman sebaya. Penolakan yang dilakukan oleh teman sebaya membuat salah seorang pelaku melampiaskan segala bentuk kekesalannya kepada teman dengan melakukan *bullying*.

Dalam hal ini pelaku sering kali dijauhi dan dihindari oleh teman-temannya yang lain. Selain itu pelaku juga sering kali tidak dimasukkan kedalam kelompok belajar. Situasi semacam ini membuat pelaku berfikir bahwa lingkungan disekitarnya tidak menerima dirinya. Ketidak sukaan pelaku terhadap teman-temannya yang demikian membuat pelaku akhirnya melampiaskan kekesalannya dengan melakukan *bullying*.

Pengaruh teman sebaya lainnya yaitu perasaan ingin diakui dan diterima oleh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor penyebab mengapa pelaku melakukan *bullying*. Pelaku yang tidak ingin dianggap aneh oleh teman-temannya berusaha untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, salah satunya adalah bergosip.

Selain faktor teman sebaya, alasan keluarga juga menjadi penyebab dari munculnya perilaku ini. Hal ini terjadi pada salah satu pelaku, dimana pelaku sering kali mendapat hukuman fisik dan verbal dari orang tuanya. Akibat seringnya menerima perlakuan kasar tersebut dari orang tua, membuat pelaku akhirnya kesal dan melampiaskan kekesalannya dengan mencari hiburan membullying teman-teman lainnya di sekolah.

Faktor terakhir yang juga mempengaruhi yaitu dari Media. Media merupakan salah satu jendela informasi bagi remaja untuk mengenal dunia luar yang lebih luas. Dari media remaja belajar gaya hidup, fasion, dan juga cara berfikir remaja lain di belahan dunia yang lain yang nantinya bisa dijadikan contoh bagi pembentukan identitas dirinya. Untuk faktor media ini, salah satunya terjad pada salah satu pelaku, dimana pelaku suka menonton video smack down.

Diketahui bahwa video ini sangat banyak memperlihatkan sisi kekerasan yang sangat tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak yang sedang membentuk identitas dirinya. Dalam membentuk identitas diri, seorang remaja membutuhkan role model untuk menemukan identitas dirinya. Tak jarang bahwa role model yang dipilihnya berasal dari idola yang dikaguminya. Pelaku tersebut sangat mengagumi para pemain smack down tersebut yang dianggapnya hebat dan kuat.

Tontonan kekerasan yang sering pelaku lihat tersebut dapat memicu sikap agresifitas yang ada pada dirinya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa saran bersifat praktis yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pencegahan *bullying* menjadi lebih baik lagi. Berikut merupakan beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian, diantaranya:

6.2.2 Saran untuk Sekolah:

1. Mengadakan seminar edukasi atau sosialisasi mengenai *bullying* kepada orang tua, agar orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai masalah *bullying* ini.
2. Mensosialisasikan peran guru BK dalam masalah *bullying*, sehingga murid menjadi tahu kemana mereka harus pergi dan bercerita mengenai masalah *bullying* yang sedang dihadapinya.
3. Mengadakan konseling keluarga. keluarga merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak ketika berbicara mengenai permasalahan dan penyelesaiannya. Dari kasus ketiga pelaku *bullying* di SMP X, penyelesaian masalah anak dengan melibatkan anggota keluarga lainnya akan lebih efektif. Selain itu dalam kegiatan ini juga dalam memperbaiki hubungan atau lingkungan keluarga yang tidak kondusif.
4. Mengadakan konseling kelompok dengan membentuk support group. Ini dilakukan guna membantu para korban untuk lebih berani membuka diri menceritakan masalah *bullying* yang sedang dihadapinya. Selain itu disini juga meringankan bebas psikis dan masalah yang dimiliki oleh korban bahwa korban tidak sendiri, namun ada banyak orang yang juga memiliki masalah yang sama dengan dirinya dan bisa membantu dirinya dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan untuk pelaku, kegiatan ini dapat

Universitas Indonesia

dijadikan sebagai kegiatan memberikan penyadaran bagi pelaku akan tindakannya dan melakukan perubahan terhadap perilaku negatifnya. Dengan adanya konseling kelompok ini, setiap pelaku akan belajar dari masing-masing pelaku. Dengan begini usaha preventif atau usaha penanganan *bullying* akan lebih maksimal karena pelaku dan korban ikut terlibat dan berperan aktif dalam proses penanganan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). *Psikologi Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka
- Alston, M. and Bowles, W. (1998). *Research for Social Worker: An Introduction to Methods*. London: Allen and Unwin
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Beane, Allan L. (2008). *Protect Your Child from Bullying (Expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt)*. USA: Jossey-Bass
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Graham, Sandra & Juvonen, Jaana. (2001). *Peer Harassmen in School (The Plight of the Vulnerable and Victimized)*. London: The Guilford Press
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsah, Y. Singgih D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Priyatna, Andri. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ratnawati, Sintha. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga

Sullivan, Keith; Cleary, Mark; and Sullivan, Ginny. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. London: Paul Chapman Publishing.

Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo

Zastrow, Charles; and Kirst-Ashman, Karen. K. (2004). *Understanding Human Behaviour and The Social Environment*. USA: Thomson Learning, Inc.

Undang-Undang

UU No. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*

UU No. 4 Tahun 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*

UU No. 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*

Skripsi:

Andina, Diajeng. (2004). *Pemicu perilaku bullying pada siswa SMA "Z"*. FPsiko

Herlambang, Andy. (2008). *Gambaran Motifasi Bullying Pada pelajar SMP, SMA, dan PT Di Tiga Kota besar Di Indonesia*. FPsiko

Wiyasti, Dina. (2004). *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z"*. FPsiko

Jurnal Internet:

Boyle, D.J. (2005). *Youth Bullying: Incidence, Impact, and Interventions*. Journal of the New Jersey Psychological Association, 55(3), 22-24 (Diunduh dari: <http://www.umdnj.edu/vinjweb/publications/articles/bullying.pdf>, 3 Januari 2011)

Fekkes, Minne., Pijpers, Frans I. M., dan Vanhorick, S. Pauline Verloove. (2006). *Effects of Antibullying School Program on Bullying and Health Complaints*. Arch Pediatr Adolesc Med, Vol 60 pp 638-644 (Diunduh dari: <http://archpedi.ama-assn.org/cgi/reprint/160/6/638.pdf>, 28 Oktober 2011)

Novianti, Ida. (2008). *Fenomena Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol 13, No 2, pp 324-338 (Diunduh dari: <http://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/10-fenomena-kekerasan-ida-novianti.pdf>, 09 Desember 2011)

Kaltiala-Heino, Riittakerttu., Rimpelä, Matti., Marttunen, Mauri., Rimpelä, Arja., dan Rantanen, Päivi. (1999). *Bullying, depression, and suicidal ideation in Finnish adolescents: school survey*. BMJ. Vol 319 pp 344-348 (Diunduh dari: <http://www.bmj.com/content/319/7206/348.full.pdf>, 28 Oktober 2011)

Artikel Internet:

Fauzi, M. (2012, 21 Mei). “Menyikapi Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah”. Pelita. Diakses 22 Mei 2012. <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=51522>

Asikin, Zainal. (2009, 17 Februari). “Bullying di Sekolah Kita”. Wordpress. Diakses 26 Oktober 2011. <http://ompundaru.wordpress.com/2009/02/17/bullying-di-sekolah-kita/>.

Damanik, Caroline. (2008, 17 Mei). “Hati-hati Bullying di Sekolah”. Kompas. Diakses 2 Januari 2012. <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/17/15195762/>

Fadil, Iqbal. (2007, 13 November). “Penanganan Korban Bullying salah, Anak Indonesia Jadi Korban. Detiknews. Diakses 02Mei 2012. <http://news.detik.com/read/2007/11/13/044039/851638/10/penanganan-bullying-salah-anak-indonesia-jadi-korban>

Firdaus, Fahmi. (2011, 28 Oktober). “Siswa SD Quantum Dianiaya Senior karena Berebut Ayunan”. Okezone. Diakses 2 Januari 2012. <http://news.okezone.com/read/2011/10/28/338/521741/siswa-sd-quantum-dianiaya-senior-karena-berebut-ayunan>

Kristanti, Elin Yunita & Mahaputra, Sandi Adam. (2010, 3 April). “Dipukul Senior Karena Tak Pakai Kaos Dalam”. VIVAnews. Diakses 10 Desember 2011. <http://metro.vivanews.com/news/read/141147-dipukul-senior-karena-tak-pakai-kaos-dalam>

Sedayu, Agung. (2009, 23 November). “Komnas Perlindungan Anak Minta Depdiknas Sikapi Bullying”. Diakses 9 November 2011. <http://kesekolah.com/component/k2/item/3330-komnas-perlindungan-anak-minta-depdiknas-sikapi-bullying.html>.

Yunus, Ayi. (2009, 15 January). “Meretas Solusi Kasus Bullying”. Wordpress. Diakses 30 April 2012. <http://punayi.wordpress.com/2009/01/15/meretas-solusi-kasus-bullying/>

Widowati, Utami. (2010, 14 Juli). “Pembulian:Pahami, Perangi”. Tempo. Diakses 2 Januari 2011.

Universitas Indonesia

<http://www.tempo.co/read/news/2010/07/14/174263194/Pembulian-Pahami-Perangi>

Wedhaswary, Inggried Dwi. (2011, 23 Desember). "*Bullying*" Masih Jadi Momok". Kompas. Diakses 15 Januari 2012. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/09443360/.Bullying.Masih.Jadi.Momok>



Universitas Indonesia

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

Identitas Informan :
Nama :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Lama waktu bekerja :
Alamat :

1. Apa saja bentuk peraturan dan kebijakan tertulis yang dimiliki sekolah terkait *bullying*?
2. Adakah program atau kegiatan yang dimiliki sekolah yang mengarah kepada konsep anti *bullying*?
3. Bagaimana usaha sekolah dalam mensosialisasikan mengenai *bullying* ini kepada warga sekolahnya?
4. Adakah pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru pengajar terkait konsep antibullying?
5. Apakah sekolah memasukkan materi antibullying dalam proses pembelajarannya?
6. Bagaimana sistem pengawasan yang dimiliki sekolah untuk mengawasi siswa-siswinya disekolah?
7. Bagaimana usaha sekolah dalam mengawasi para warganya, seperti guru dan para anggota yang lainnya ?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengajak kerja sama orang tua dalam mencegah terjadinya *bullying* dikalangan anak-anak?
9. Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak bystander untuk ikut serta bertanggung jawab melaporkan atau menghentikan ketika *bullying* terjadi?
10. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah dalam penerapan peraturan ataupun kebijakannya?

Konselor Sekolah

Identitas Informan :
Nama :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Lama waktu bekerja :
Alamat :

1. Adakah program antibullying yang dimiliki oleh SMP Gula Putih Mataram?
2. Apakah sekolah memasukkan materi antibullying dalam proses pembelajarannya?
3. Program atau kegiatan apa saja yang dimiliki sekolah yang diarahkan untuk mengajarkan nilai-nilai persahabatan diantara siswa?
4. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan bagi siswa yang melakukan *bullying*, dimana disekolah ini tidak menggunakan punishment sebagai hukuman?
5. Bagaimana usaha sekolah dalam menangani pelaku atau korban *bullying*?
6. Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak penonton untuk ikut serta bertanggung jawab melaporkan atau menghentikan ketika *bullying* terjadi?
7. Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak kerja sama orang tua dalam mencegah terjadinya *bullying* dikalangan anak-anak?
8. Apa saja hambatan yang dihadapi sekolah dalam menrapakan bentuk peraturannya?

Pertanyaan khusus kasus:

1. Bagaimana bentuk penanganan *bullying*, individu atau kelompok?

- Bagaimana prosesnya?
2. Apa penyebab pelaku melakukan *Bullying*?

Anak/Pelaku Bullying:

Identitas Informan :
 Nama :
 Alamat :
 TTL/Usia :
 Agama :
 Kelas/Angkatan/ Nama sekolah:
 Anak ke....dari....bersaudara

Sekolah:

1. Apakah kamu mengetahui tentang bullying?
2. Bagaimana menurut pendapat kamu tentang aksi penindasan?
 - Apa yang seharusnya di lakukan apabila hal tersebut terjadi?
3. Apakah kamu pernah menyaksikan kekerasan di sekolah?
 - Kapan? Siapa yang melakukan?
 - Seberapa sering?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
4. Apakah kamu pernah mendapat perlakuan bullying disekolah?
 - Kapan? Oleh siapa?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
5. Apakah kamu pernah melakukan bullying kepada teman?
 - Kapan? Kepada siapa?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
 - Kamu melaukan sendiri atau bersama teman-teman?
6. Apa alasan kamu melakukan bullying tersebut?
7. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu melakukan bullying ?
8. Apakah kamu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Apa?
 - Berapa kali seminggu kegiatan ekstrakurikuler tersebut di laksanakan?
 - Bisa ceritakan kegiatan didalam ekstrakurikuler tersebut?
9. Apakah kamu pernah menceritakan masalahmu kepada gurumu?
 - Kapan?
 - Masalah apa yang biasa kamu ceritakan?
 - Bagamana respon gurumu saat kamu bercerita?
10. Bagaimana pendapatmu tentang sekolah?
11. Apakah kamu pernah diperlakukan tidak adil oleh gurumu?
 - Kapan? Oleh siapa?
 - Bagamana kronologis ceritanya?

Keluarga:

12. Pernahkah kamu menyaksikan pertengkaran atau kekerasan di rumah?
 - Kapan? Siapa yang melakukan?
 - Seberapa sering?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
13. Apa kegiatan kamu sepulang sekolah atau ketika hari libur?
 - Dengan siapa?
 - Sebarapa sering?
14. Apakah kamu pernah menceritakan masalah anda kepada orang tua anda?
 - Kapan?
 - Masalah apa yang biasa diceritakan kepada orang tua?
 - Bagaimana orang tua menanggapi cerita anda?
 - Dukungan seperti apa yang biasanya diberikan orang tua ketika kamu mempunyai masalah, baik di sekolah maupun dengan teman?

15. Pernahkah orang tua mengajak kamu bercerita bersama?
 - Kapan?
 - Bagaimana biasanya orang tua kamu memulai mengajak bicara kamu?
16. Apakah orang tua pernah melakukan kekerasan kepada kamu ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?
 - Kapan?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
 - Seberapa sering orang tua kamu melakukan hal tersebut kepada anda?
17. Apakah orang tua kamu mengetahui jika kamu pernah melakukan bullying?
 - Dari mana orang tua kamu mengetahui hal tersebut?
 - Bagaimana respon orang tua kamu saat mengetahui hal tersebut?

Teman Sebaya di sekolah:

18. Bagaimana pendapat kamu tentang kakak kelas?
19. Pernahkah memiliki masalah dengan kakak senior?
 - Kapan? Dimana?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
20. Pernahkah melakukan kegiatan bersama dengan kakak senior?
 - Kapan?
 - Dalam kegiatan apa?
 - Seberapa sering melakukan kegiatan bersama tersebut dengan kakak senior maupun adik kelas?
21. Bagaimana pendapat kamu tentang teman didalam kelas?
22. Pernahkah memiliki masalah dengan teman satu kelas?
 - Kapan? Dimana?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
23. Bagaimana pendapat kamu tentang adik kelas?
24. Pernahkah memiliki masalah dengan adik kelas?
 - Kapan? Dimana?
 - Bagaimana kronologis ceritanya?
25. Pernahkah melakukan kegiatan bersama dengan adik kelas?
 - Kapan?
 - Dalam kegiatan apa?
 - Seberapa sering melakukan kegiatan bersama tersebut dengan kakak senior maupun adik kelas?
26. Apakah kamu memiliki teman dekat atau geng di sekolah?
 - Siapa saja teman dekat kamu?
 - Apa yang membuat kalian menjadi dekat?
 - Kegiatan apa saja yang biasa kamu lakukan bersama teman dekat anda?

Teman Sebaya di Luar Sekolah:

27. Apakah kamu memiliki teman di sekolah lain?
 - Siapa?
 - Apa yang biasa kamu lakukan ketika bermain bersama teman kamu yang lain sekolah tersebut?
28. Apakah kamu memiliki teman di luar sekolah yang tidak sekolah?
 - Siapa?
 - Apa yang biasa kamu lakukan ketika bermain bersama teman kamu yang tidak sekolah tersebut?

Korban

Identitas Korban:

Nama :

Agama :

Kelas/angkatan/nama sekolah:

1. Bagaimana pendapat kamu tentang pelaku?
2. Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku?
3. Bagaimana perasaan kamu ketika di *bullying* oleh pelaku?
4. Apakah kamu pernah melaporkan pelaku kepada orang tua ataupun guru?
 - Apa yang dilakukan ketika melapor?

Orang tua Anak/Pelaku Bullying:

Identitas Orang tua:

Nama :

Pekerjaan :

Agama :

1. Apakah ibu/bapak mengetahui tentang isu *bullying* di sekolah?
2. Apakah ibu dan bapak memahami tentang *bullying*?
3. Apakah anda mengetahui konsekuensi *bullying* di sekolah anak anda?
4. Apakah ibu dan bapak mengetahui perilaku *bullying* yang pernah di lakukan anak anda?
 - Bagaimana cara mengetahuinya?
 - Apa saja bentuk *bullying* yang pernah di lakukan anak anda?
 - Bagaimana respon anda ketika mengetahui hal tersebut?
5. Menurut anda apa yang menyebabkan anak anda melakukan *bullying*?
6. Bagaimana usaha anda untuk mencegah agar anak anda tidak melakukan *bullying*?
7. Apakah anak anda memiliki teman lain sekolah?
 - Siapa saja?
 - Apa pengaruhnya bagi anak anda?
8. Apakah anak anda memiliki teman yang tidak sekolah?
 - Siapa saja?
 - Apa pengaruhnya bagi anak anda?

Hubungan orang tua dengan anak:

9. Pernahkah bertanya dan membicarakan masalah anak anda di sekolah atau dengan temannya?
 - Kapan?
 - Seberapa sering anda bertanya dan mengajak anak anda berbicara?
10. Apakah anak anda mau terbuka membicarakan masalahnya kepada orang tuanya?
 - Masalah apa yang biasanya diceritakan kepada anda?
 - Seberapa sering anak anda menceritakan masalahnya?
 - Bagaimana tanggapan atau respon anda saat anak anda menceritakan masalahnya?
 - Bagaimana upaya anda untuk membantu atau memberikan saran anak anda dalam menyelesaikan masalahnya?
11. Apakah anda memiliki kendala dalam mendekati anak?
12. Sanksi apa yang biasa anda berikan kepada anak anda ketika anak anda tidak menuruti nasehat anda?
 - Seberapa sering anda melakukan?
 - Bagaimana perasaan anda setelah memberikan sanksi tersebut kepada anak anda?

TRANSKIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Verbatim
1.1	Adakah program atau kegiatan yang dimiliki sekolah yang mengarah kepada konsep anti bullying?	- “Kalau untuk program antibullying yang khusus memang tidak ada. Namun pihak sekolah sudah merancang seluruh program dan kegiatannya untuk mengarah kesana.
1.2	Apa saja bentuk peraturan tertulis yang dimiliki sekolah terkait <i>bullying</i> ?	- “Untuk bentuk peraturan yang tertulis terkait <i>bullying</i> , kita punya <i>student conduct management, right?</i> Dalam <i>student conduct management</i> tersebut tercatat jelas mengenai peraturan mengenai <i>bullying</i> , dimana pelanggaran <i>bullying</i> masuk kedalam <i>misconduct slip</i> level 3. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam student handbook dimana disitu sudah dituliskan semua mengenai peraturan sekolah.”
1.3	Bagaimana usaha sekolah dalam mensosialisasikan mengenai bullying ini kepada warga sekolahnya?	- “Untuk sosialisasi <i>bullying</i> , kita sudah lakukan hal tersebut biasanya diawal ajaran baru, khususnya kepada murid baru dan orang tuanya. Diawal kan kita selalu mensosialisasikan peraturan sekolah, kita punya <i>student conduct management, right?</i> Nah kita mensosialisasikan hal tersebut melalui <i>induction days</i> kepada orang tua dan murid baru. Tentunya dalam penjelasan peraturan sekolah tersebut akan membahas bentuk-bentuk pelanggaran apa saja yang tidak boleh dilakukan, salah satunya mengenai <i>bullying</i> ini. Kemudian sosialisasi juga didapat ketika anak melakukan <i>bullying</i> , mereka diminta untuk membuat poster, pidato, berkampanye, yana pada intinya konsekuensi tersebut juga sebagai media sosialisasi bagi murid lainnya. Dan kita juga mempunyai beberapa bentuk kegiatan yang memasukkan materi <i>antibullying</i> dalam pembelajaran anak.
1.4	Adakah pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru pengajar terkait konsep antibullying?	- “Oh yes..of course. Kita melakukan pelatihan-pelatihan formal kepada guru itu di awal tahun dengan membekali pendidikan karakter. Namun pada prakteknya sendiri, kita setiap hari melakukan pelatihan-pelatihan tersebut. Melalui apa, melalui kegiatan <i>morning briefing</i> yang selalu kita lakukan di pagi hari sebelum kegiatan belajar murid dimulai. Nah...kegiatan tersebut maknanya sangat dalam. Dalam kegiatan tersebut setiap guru yang mempunyai keluhan terhadap perlakuan anak akan saling share dan mencari solusi dalam penanganannya. Misal tipe anak ini begini, begini, begini, bagaimana saya dalam menanganinya? Dari sharing tersebut kan guru yang lain akan memberikan solusi, dengan begitu itu sebagai salah satu bentuk dari pelatihan untuk guru-guru yang lainnya, dan tidak hanya fokus untuk masalah bullying anak saja, tetapi juga untuk masalah-masalah anak yang lainnya. Begitu ...”
1.5	Apakah sekolah memasukkan materi antibullying dalam proses pembelajarannya?	- Oh..ya. Kalau untuk dipelajaran kurikulumnya mungkin lebih banyak diberikan pada matapelajaran tertentu saja, seperti kewarganegaraan dan juga agama. Terus kita juga punya pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik kepada anak, yang kita laksanakan setiap minggu sekali di hari jumat tersebut
1.6	Bagaimana sistem pengawasan yang dimiliki sekolah untuk mengawasi siswa-siswinya disekolah?	- “Yak...emh pengawasan anak-anak yak? Mungkin hal ini sama dengan kegiatan supervise yang kita lakukan ya. Talking about the supervision to the students...jadi sebenarnya kalau untuk kegiatan sekolah banyak teknisnya, jadi misalnya yang pertama...emh....the fuction of “teacher on duty”...everyday

		<p>welcoming them, and then checking their safety, and then the strategic point of checking the student in the morning, every morning, and then shoes rack, and then moving around the school. And after that they walk front corridor to corridor, and then check randomly whether they are ok or not. Ok means it's about their readiness to join with the school, about cleanliness up at the things, and then make sure that everybody will not be late, except there is any transportation reason...it will be ok. Nah...that one of the example how we supervise the students. And then in the classroom for the example when the teacher teaching...so...emh.....before the teacher teaching, teacher usually check about the attendant list of the student, right? Like asking to the students "is it complete students? How about Fiana? Where is Fiana? Why Fiana is not coming today? Any news?" something like that one. Itu adalah salah satu bagian dari kita men-supervisi anak. Nah terus...pada saat...eee...kegiatan belajar berlangsung pun, anak-anak itu kan kelihatan banget ya, guru-guru bisa dengan mudah membaca bahwa anak itu enjoy mengikuti pelajaran di kelas dan ada anak-anak yang mungkin agak sedikit...eee...kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Itu juga bagian dari supervise di dalam kelas yang sekolah lakukan. Nah...kalau anak-anak itu enjoy untuk mengikuti pelajaran, guru akan jauh lebih mudah untuk bisa memberikan...eee..threatment-threatment apa yang harus dia kasih, apakah harus jalan ke topik selanjutnya? Apakah harus di berikan pelatihan-pelatihan? Lalu bagaimana dengan anak-anak yang notabennya mereka masih membutuhkan perhatian lebih atau kurang enjoy? Kurang enjoy disini kan maknanya banyak ya, bisa ajah mungkin kondisinya kurang bagus, sakit gituh, atau mungkin they have another problem gituh kan...atau mungkin dia tidak suka dengan pelajarannya karena memang dia tidak tertarik dengan pelajarannya, itu kan faktor-faktor ya? Dari situ kalau guru tau, guru bisa melihat kenapa anak ini tidak enjoy dalam pelajaran, guru akan lebih mudah untuk memberikan threatment selanjutnya untuk anak tersebut. Apakah ke konselor, atau apakah kita harus melakukan home visit ke rumah untuk lebih tau ada apa di rumah gituh. Atau mungkin berbicara dengan anak tersebut berdua..."Why you don't like the lison" gituh...itu bagian dari supervision kita."</p> <p>- "Nah...kalau untuk mensupervisi anak-anak pada saat kegiatan diluar sekolah, sebagai contoh tomorrow it will be art and science fair, right? Aktifitas di bagai ke dalam group house. Nah...per house, they have a supervisor. And then the supervisor, what they have to do? They have to check the attendant list weather they are coming or not? They are late or not? And then...checking about the readiness to join with the event, for the examples the accessories, the properties that we need to do, right? And then about the costume, because tomorrow they have to use different costume for different house. Nah...itu fungsinya supervisor. Nah...supervisor kita sekarang lebih unik, kenapa? Karena satu house sekarang memiliki 2 supervisor. Karena jumlah anak untuk setiap house nya sekarang lebih besar. kita berusaha untuk menggabungkan antara murid-murid dari SD, SMP, dan SMA dalam kegiatan sekolah tersebut. Kecuali berbeda kalau kita fokus pada murid SMP saja pada acara tersebut. Kalau dalam acara hanya untuk anak SMP saja, ya satu house akan ada satu supervisor yang menemani. Dan supervisor yang lain bisa menjadi PIC dari acara-acara yang lainnya."</p>
--	--	---

1.7	<p>Bagaimana usaha sekolah dalam mengawasi para warganya, seperti guru dan para anggota yang lainnya ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Guru...mereka memiliki peran masing-masing, dan kinerja guru di lihat dari system yang berlaku di sekolah, dan mungkin kalau kamu perhatikan, kita sering melakukan join dengan kelas yang lain. Ketika guru mengajar ada orang lain juga di dalam kelas, itu maksudnya untuk apa? Yang pertama kita akan di beri masukan oleh teman kita yang masuk kekelas kita dan yang ke dua orang lain yang masuk ke kelas kita secara otomatis juga akan belajar banyak dari kita. Dan sering kamu juga melihat ketika sedang berada di dalam kelas ada salah seorang guru lagi yang mengawasi jalannya pengajaran di dalam kelas. Duduk di belakang kelas. Nah sebenarnya dari mereka saling mengevaluasi cara mengajar guru. Dari evaluasi itu sebagai bentuk dari yang pertama penilaian, memberikan masukan kepada guru yang sedang mengajar., dan yang kedua proses guru menangani anak terpantau oleh sekolah, dan disini guru tidak hanya di pantau oleh, 1, 2, 3, atau 4 rekan guru yang lainnya tapi disini guru bisa di pantau oleh lebih dari 4 rekan guru yang lainnya. Jadi proses mengajar guru A akan terlihat dari komentar-komentar yang di berikan oleh rekan guru yang mengawasi tersebut. Sehingga disini kemungkinan guru untuk melakukan <i>bullying</i> mungkin akan sangat kecil sekali. “ - “Untuk Driver dan Helper. Pihak sekolah juga sudah melakukan sosialisasi mengenai peraturan sekolah kepada para warga sekolah semuanya, termasuk driver dan helper bus. Mereka juga mengetahui peraturan sekolah. Ketika anak-anak tersebut sudah di dalam bus sekolah, peraturan sekolah tetap berlaku, karena bus sekolah juga merupakan masih bagian dari sekolah. Fasilitas yang di sediakan sekolah untuk mereka. dan ketika anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak diinginkan begitu...eee...kelemahannya dari kita adalah kita tidak ada supervisor di dalam bus. Nah kita sangat mengandalkan kerja sama dengan driver maupun helper bus, dan juga kapten bus. Karena masing-masing bus mereka punya kapten. Kapten bus dan wakilnya inilah yang mengatur anggota-anggotanya di dalam bus. Nah...harapannya dengan memberikan tanggung jawab untuk saling menjaga satu sama lain, kita bisa membangun rasa leadership dari kapten bus itu sendiri, dan wakilnya tersebut, dan anak-anak yang lain juga akan menyadari bahwa oh ya saya berada di dalam bus sekolah, berarti saya masih harus mematuhi peraturan sekolah dan saya siap untuk menaati peraturan sekolah tersebut.” - “ And then HK (House Keeper).....HK have own department. Mereka juga memiliki kegiatan supervise, dimana dalam kegiatan supervise mereka tersebut, para supervisor juga selalu membriefing mereka sebelum bekerja untuk mengingatkan beberapa regulasi yang dimiliki oleh department HK. Dan satu hal unik dari yang kita punya Dezy, bahwa kita tidak punya perbedaan toilet, baik guru maupun murid. Semua toilet di peruntukkan sama bagi semua warga sekolah, dengan maksud memberikan fasilitas yang sama, dan kita dituntut untuk saling menjaga property layanan umum. Untuk anak-anak sendiri pun kita sudah melakukan berbagai macam sosialisai terhadap penggunaan <i>restroom</i>, dan diusahakan sebaik mungkin bahwa ketika jam pelajaran di mulai tidak ada satu murid pun yang boleh pergi ke toilet, kecuali ketika pergantian jam pelajaran mereka diijinkan untuk pergi ke toilet, dan ketika di jam-jam istirahat mereka juga sudah mengerti bahwa toilet hanya di gunakan jika di perlukan dan aktifitas mereka ketika istirahat lebih banyak di lakukan di depan koridor sekolah dan tidak di dalam toilet.”
-----	--	---

1.8	Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengajak kerja sama orang tua dalam mencegah terjadinya bullying dikalangan anak-anak?	<p>- “Emh...melalui kegiatan konseling. Proses konseling itu sangat penting untuk tau mengapa anak itu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Yang kedua jika ternyata faktor yang lebih dominan datang dari orang rumah, kita akan jauh lebih mudah berbicara dengan orang tua, baik dengan home visit kita datang kerumah atau kita memanggil orang tua. Tetapi hal yang perlu di garis bawahi disini adalah bahwa permasalahan rumah tangga orang lain...eee..itu tidak berhak sekolah untuk ikut campuri. Jadi apa yangsekolah bisa berikan adalah memberikan fakta-fakta, bahwa “ibu bapak, anak ibu dan bapak...eee...misalnya cenderung mengganggu teman-temannya dan mengganguya kok agak sedikit kasar ya? Karena faktanya disini ketika temannya sedang menulis, temannya merasa terganggu tidak bisa menulis dan merasa tertekan, dan ada fakta lain bahwa ternyata tindakan dia tidak hanya di lakukan pada saat satu pelajaran itu saja, tetapi dia juga melakukannya di saat pelajaran yang lain terhadap orang yang lain. Kenapa ya ibu bapak kira-kira dengan anak ibu ini? Kenapa dia bisa bersikap demikian?” jadi begitu. Yang bisa di lakukan sekolah adalah memberikan fakta-fakta, jadi harapannya kita berbicara berdasarkan fakta yang ada, tanpa harus mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Dengan begitu harapannya juga orang tua akan berfikir bahwa “oh...ya mungkin dia bersikap demikian karena meniru perilaku saya di rumah” begitu....”</p> <p>- “.....lalu sharing dengan orang tua di lakukan pada saat kapan saja kita bisa. Sekarang orang tua lebih sering menelpone ke sekolah untuk bertanya tentang keadaan dan perkembangan anaknya di sekolah. Biasanya orang tua menelpon “aduh ibu bapak, maaf kemarin saya tidak sempat membalas surat dari wali kelas. Kalau begitu kapan ya saya bisa bertemu dengan bapak atau ibu guru lagi?” dari hal tersebut prosentasinya sudah jauh lebih sering .“</p>
1.9	Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak penonton untuk ikut serta bertanggung jawab melaporkan atau menghentikan ketika bullying terjadi?	<p>“That one, ...the function of the <i>general meeting</i>. Jadi memunculkan sifat assertive mereka apakah mereka mau berada posisi sebagai pelaku terus, atau mungkin sebagai korban, atau mungkin sebagai penonton. Disitu kita mengajak semua anak untuk lebih memahami mengenai apa itu bullying dan mengempa bullying tidak diperkenankan untuk di lakukan. Tidak hanya pelaku dan korban saja yang kita tangani ketika muncul masalah tersebut, tetapi juga disini semua murid yang melihat tersebut juga diajak untuk ikut mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga mereka mempunyai rasa tanggung jawab untuk menjaga satu sama lain. Itu salah satu bentuk pencegahan bullying yang sekolah miliki kepada mereka.“</p>
1.10	Adakah hambatan yang dihadapi sekolah dalam penerapan peraturan ataupun kebijakannya?	<p>“biasanya lebih kepada pro dan kontra orang tua terhadap bentuk pendisiplinan siswa yang terlalu ketat. Namun itu bukan hambatan yang sulit, karena pro dan kontra pasti akan selalu ada dalam kehidupan sosial kita. Sekolah tetap akan menjalankan peraturan dan kebijakan yang sudah sekolah miliki.”</p>

TRANSKIP WAWANCARA
GURU BK

No	Pertanyaan	Verbatim
2.1	Adakah program antibullying yang dimiliki oleh SMP Gula Putih Mataram?	- "Kalau program antibullying secara tertulisnya tidak, tapi kalau dalam program yang di lakukan oleh konselor, kita punya beberapa program yang mengarah kesana. Ada salah satu program yang membahas satu topic tentang konsep antibullying. Itu kita berikan dalam kegiatan konselor yang dinamakan <i>student development</i> yang kita jalankan setiap bulan. <i>Student development</i> itu sebagai bentuk intervensi konselor kedalam kelas-kelas. Tidak hanya materi <i>bullying</i> saja yang diberikan, tetapi juga materi lainnya menyangkut tentang remaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat privat studi time. Disamping itu, kalau dari saya sendiri, <i>student conduct management</i> itu sendiri sudah sangat diatasi dan diantisipasi perilaku-perilaku apa saja, termasuk <i>bullying</i> itu."
2.2	Apakah sekolah memasukkan materi antibullying dalam proses pembelajarannya?	- Ya tentu...kita punya <i>building character</i> yang kita jalankan seminggu sekali di haru jumat, disitu mengajarkan karakter baik, kepada anak. Kemudian kegiatan <i>student development</i> yang tadi saya jelaskan, itu juga sebagai upaya pemberian materi antibullying kepada anak-anak. Kalau untuk pelajaran kurikulumnya, mungkin di pelajaran kewarganegaraan dan agama juga memasukkan nilai-nilai baik kepada anak-anak."
2.3	Program atau kegiatan apa saja yang dimiliki sekolah yang diarahkan untuk mengajarkan nilai-nilai persahabatan diantara siswa?	- "Di sekolah kita itu kan...kita memakai <i>house system</i> , dalam berinteraksi kita berharap antara senior dan junior itu ada rasa satu kesatuan. Misalnya pada saat makan, dalam satu meja itu kan ada kelas 3, ada kelas 2, ada kelas 1. Lalu kemudian dalam kegiatan sekolah misalnya...ee...Mini Olympic atau kegiatan art and science fair yang kemarin kita lakukan itu juga harus di lakukan berdasarkan <i>house</i> yang terdiri dari anak SD sampai dengan SMA. Jadi tidak ada eksklusifitas di dalam satu kegiatan. Tidak ada senior dan junior. Mereka harus bekerja sama dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ini juga mengajarkan mengenai nilai-nilai persahabatan dan saling menghargai antar satu sama lain."
2.4	Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan bagi siswa yang melakukan bullying, dimana disekolah ini tidak menggunakan <i>punishment</i> sebagai hukuman?	- "kalau untuk sanksi kita lakukan secara <i>case by case</i> gitu. Akan ada bedanya jika sesuatu terjadi pada anak yang tidak punya perilaku yang konsisten, dalam arti anak yang biasa-biasa saja tiba-tiba dia melakukan bullying gitu kan. Nah ini akan berbeda dengan anak yang kerap kali melakukan bullying. kalau anak-anak yang frekuensi bullyingnya sangat banyak, kita bisa melakukan tindakan misalnya melakukan isolasi komunikasi. Dalam arti di luar jam pelajaran, dia harus ada kompensasi, misalnya dia harus diminta untuk tidak berinteraksi dengan orang, dengan maksud memberi tahu dia "bahwa pada saat kamu berinteraksi dengan orang lain, dan sekarang kamu berinteraksi dengan diri kamu

		sendiri dulu, dan kalau sudah siap kamu berinteraksi dengan orang lain.
2.5	Bagaimana usaha sekolah dalam menangani pelaku atau korban bullying?	<p>- “Kita punya beberapa tahap dalam menyelesaikan, dan dalam penyelesaiannya tersebut kita juga bekerja sama dengan wali kelas dan juga orang tuanya. Jadi tidak dengan pelaku atau korbannya saja. Karena kan disini orang tua juga perlu tahu mengenai perilaku anaknya ketika disekolah. Jadi ketika anak memperoleh konsekuensi dari sekolah, orang tua tidak lagi kaget.</p> <p>- Kalau langkah pertama jelas ya, mencari data dengan menggali informasi dari korban dan saksi. Korban dan saksi sama-sama diminta untuk menuliskan kronologis cerita dalam selembar kertas.....eeeeee....Lalu konselor juga mencari tau kondisi dari korban, apakah dia terpukul, trauma, takut, atau tersakiti. Itu penting sekali, karena apa, mempermudah kita nantinya untuk memberikan treatment kepada korbannya.</p> <p>- Kemudian setelah informasi didapat dari korban dan juga saksi, langkah selanjutnya adalah memanggil pelaku. Nah....sama halnya dengan korban dan juga saksi, disini guru BK juga menggali informasi dari pelaku. Pelaku juga diminta untuk menuliskan kronologi cerita kejadian diselembar kertas. Informasi ini tidak hanya didapat melalui korban , pelaku, dan saksi saja, melainkan juga melalui guru wali kelasnya.</p> <p>- Dan setelah data didapat, lalu konselor memahami kejadian yang ada, langkah selanjutnya adalah mempertemukan korban dengan pelaku. Dalam mempertemukan korban dengan pelaku ini konselor juga meminta persetujuan dari korban, apakah ia bersedia untuk dipertemukan dengan pelaku. Karena biasanya korban suka masih ada perasaan takut kan disini, jadi kita menunggu kesiapa dari korban dulu. Konselor juga meyakinkan korban bahwa dirinya dalam perlindungan para guru dan tidak akan terjadi apa-apa pada dirinya. Setelah korban dan pelaku bersedia ditemukan, guru BK memberikan kesempatan kepada mereka berdua untuk berdiskusi dan meminta maaf. Biasanya mereka akan langsung berjabat tangan salaiing minta maaf ya....Nah...setelah diantara keduanya selesai dan satu sama lain saling memaafkan, penyelesaian tidak hanya berhenti sampai disitu saja....</p> <p>- Langkah selanjutnya yaitu pemanggilan orang tua dari kedua anak. Dalam pemanggilan kedua orang tua ini, konselor mencoba untuk menyampaikan persoalan yang ada kepada orang tua. Tujuan dari pemanggilan orang tua kesekolah ini tidak hanya untuk memberitahukan orang tua mengenai perilaku anak saja, melainkan juga mengajak kerja sama orang tua dalam hal pengawasan dan perhatian terhadap anak.</p> <p>- Kemudian konselor juga melakukan berbagai treatment yang diperuntukkan bagi korban untuk menghilangkan rasa takut ataupun trauma. Disini guru BK juga membantu korban untuk mengembalikan korban ke lingkungan teman-teman sebayanya. Selain korban, konselor juga mengajak diskusi pelaku untuk mendiskusikan konsekuensi yang harus dijalankan pelaku. Jadi...eeeeee...konsekuensi biasanya datang bukan dari konselor, tetapi dari pelaku sendiri untuk mengajarkan bagaimana ia harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah di lakukan.</p>

		<p>Tentunya konsekuensi ini tidak hanya memberikan efek jera kepada pelaku tetapi juga harus memberikan pelajaran dan pendidikan kepada pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nah....dan langkah terakhir tentunya yaitu monitoring, dimana walau masalah sudah selesai, konselor tetap memonitoring korban dan pelaku selama 1 minggu. Monitoring di lakukan konselor dengan mengamatai keseharian anak dan mencari informasi melalui teman-teman mereka ataupun guru-guru yang mengajar mereka. Kita melihat bagaimana si korban? Sudah mau berinteraksikan dengan teman-temannya? Bagaimana ketika di kelas? Dan kalau untuk korban tentu saja kita melihat ada perubahan gak dari sikapnya? <p>Jadi begitu kurang lebih pelaksanaan penanganan korban dan pelakunya.”</p>
2.6	Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak penonton untuk ikut serta bertanggung jawab melaporkan atau menghentikan ketika bullying terjadi?	<ul style="list-style-type: none"> - “Untuk penonton...ump...biasanya setelah ada kejadian tersebut, kita akan selalu mengumpulkan mereka menjadi satu dalam aula sekolah. Mengajak mereka untuk mencoba memahami dan mengerti mengenai kejadian yang ada. Mengatakan bahwa tindakan ini salah, dan sekolah sangat mengecam segala bentuk tindakan <i>bullying</i> di sekolah dalam bentuk apapun. Tentunya kita disini juga lagi-lagi menerangkan peraturan sekolah, dan mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya yang dilakukan ketika perilaku tersebut muncul kepada teman-temannya. Jadi tidak hanya korban dan pelakunya saja disini yang juga mendapat treatment dari konselor ya....”
2.7	Bagaimana usaha sekolah dalam mengajak kerja sama orang tua dalam mencegah terjadinya bullying dikalangan anak-anak?	<ul style="list-style-type: none"> - ”Kita kan punya surat contract. Jadi pada saat akumulasi misconduct anak mencapai pada batas level tertinggi dan mencapai contract, kita akan panggil orang tuanya. Untuk mengajak kerja sama bagaimana cara mengontrol anak ini dari kedua belah pihak, baik sekolah maupun orang tua. Kita juga kan punya student handbook, nah dari situ kita juga bisa berkomunikasi dengan pihak orang tua, dimana student handbook anak tersebut juga sebagai buku penghubung antara guru dan orang tua murid. Setiap hari kan orang tua harus tanda tangan student handbook tersebut.
2.8	Apa saja hambatan yang dihadapi sekolah dalam menrapakan bentuk peraturannya?	<ul style="list-style-type: none"> - ”lebih kearah konsistensi sih. Karena kan budaya anak yang dibawa anak dari rumah dan di tekan oleh budaya sekolah yang sangat tegas, jadi konsistensinya kurang. Walaupun di sekolah sudah ada bentuk sanksi yang tegas seperti <i>goodconduct</i> dan <i>misconduct</i>, dengan kebiasaan anak yang dibawa dari rumah jadi suka gak konsisten gitu.”
Pertanyaan Khusus Kasus		
2.9	Bagaimana karakteristik pelaku?	<ul style="list-style-type: none"> - AI: <p>“Kalau AI itu sebenarnya dalam keseharian dia anaknya bisa di arahkan, bisa diomongin, Cuma kadang dia itu suka gak bisa kontrol sama perilaku dia sendiri. Padahal dia juga tau kalau sekolah punya batasan perilaku dalam peraturan sekolah. Dia tau tentang <i>misconduct</i> dan <i>goodconduct</i> itu. Dia ngerti kalau sikapnya salah, tapi ya itu tadi kadang kala suka gak kontrol diri. Anaknya juga bisa diajak bicara. Kalau diajak bicara dia aktif mendengarkan. Ditambah lagi kan dia pernah gak naik kelas, jadi dia merasa paling besar kan diantara temen-temennya yang sekarang. Nganggepnya bahwa, “wah ni aku punya power nih.” Jadi ya dia merasa semauanya, seenaknya.”</p>

		<p>- YA: “Kalau YA ini, sebenarnya anaknya minta perhatian, minta untuk diakui. Dia merasa bahwa dia punya materi lebih dari temen-temennya, dia punya ini, punya itu, yang kadang temennya gak punya. Nah bentuk minta perhatian ke temen-temennya itu ya itu tadi dengan menindas, memaksa temen, atau istilahnya mengintimidasi teman lah yah. Dengan adanya kelebihan yang dia miliki itu, dia ini seperti ingin lebih tampil di depan teman-temannya yang lainnya.” “Tapi walau dia ini didepan temen-temennya terlihat sangat power gituh ya, sebenarnya dia ini cengeng anaknya. Gak berani. Kalau udah buat masalah dengan temen-temennya gituh, kita panggil dia ke ruang konselor, kita tanya, dia nangis-nangis di situ. Minta ampun, bilang gak akan ngulangin lagi. Nangisnya itu seperti bener-bener dia menyesal, tapi nanti kalau udah keluar, ya udah lupa lagi dia. Kembali lagi seperti awal.”</p> <p>- MY: “Kalau MY itu sikapnya seerti anak cowok. Walau dia cewek, dia berani ngelawan temen-temennya gituh. sama temen cowok-nya juga kalau dia gak suka dia ngelawan gituh. Waktu itu pernah yang waktu dia berantem sama kakak kelasnya itu, katanya dia ngata-ngatain kakak kelasnya itu dengan kata-kata kasar gituh, kita panggil dua-duanya ke ruang konselor. Yang kakak kelasnya ini mukanya udah ketakutan gituh kan mau kita ajah bicara. Terus dia juga dateng yang kita pikir dia juga sama ketakutan, eh ini gak. Dia kayak mukanya itu gak ada rasa bersalah atau penyesalan gituh loh. Cuek anaknya. Waktu kita ajah ngomong, temen yang satunya ini udah kayak mau nangis gituh, dia justru malah biasanya kayak gak nanggapi gituh. kalau ditanya ya jawab biasa ajah.” “Waktu itu juga waktu dia masih ikut ekskul menjahit, nah kan ekskulnya di koridor depan ruangan ibu ini ya...ibu perhatiin ajah dia. Itu kalau lagi ngomong sama temen-temennya gituh kata-katanya itu sedikit kasar ke temennya. Apa lagi kalau udah ngotot-ngotot gitu ya dia yang menang. Sama cowok pun gituh. sambil bentak-bentak gituh. kalau anak perempuan kan seharusnya gak seperti itu gaya bicaranya. Kadang suka ibu ingetin dia, kamu itu anak cewek, kalau bicara mbok ya yang manis dikit. Ngomong kok sampek pake otot kayak gitu. Ya udah dia diem tapi ya kalau temennya masih punya pendapat lain dari dia gituh, dia mulai lagi kayak gituh.” “MY ini apa ya anaknya itu judes, jutek gituh. kalau ngomong itu suka gak control juga. Dia mau mainin temennya, tapi dia gak suka kalau dimainin temennya. Dia akan sangat marah. Padahal dia kalau lagi becanda atau ngerjain temennya bisa sampek nangis. Dia juga anaknya cukup tertutup.”</p>
2.10	Bagaimana hubungan pelaku dengan teman sebaya, orang tua, maupun sekolah?	<p>- AI: “Kalau sama temen-temennya itu, kalau secara fisik kan memang lebih besar dia. Harusnya kan posisi dia sekarang ini jadi kakak kelas, justru ini menjadi temen, jadi bukan takut temen-temennya ini, tapi lebih segen sama dia. Gak berani untuk menentang dia istilahnya. Tapi kalau sepengeawasan saya, temen-temennya juga kalau udah maen bareng sama dia ya enjoy, gak mempedulikan lagi. Gak ada masalah. Ya bisa membaur dengan yang lainnya gituh. Gak ada masalah sama temen-temennya. Cuma ya itu tadi</p>

		<p>anaknya gak bisa control diri dan suka menggampang segalanya. Kadang juga temennya gak berani deketin dia. Karena apa ya, takut gituh kalau deket dia. Tapi sejauh ini sih gak pernah ada masalah dengan teman-temannya sampek ngejauhin dia gituh.”</p> <p>“Kalau untuk orang tuanya ini saya mengenal baik, karena memang ayahnya sering banget di panggil ke sekolah karena ulah AI di sekolah. Hampir setiap bulan langganan tanda tangan kontrak karena kenakalan AI. sebenarnya ayahnya itu perhatian sama dia. Kalau ada undangan dari sekolah untuk datang gituh, ya ayahnya datang tepat waktu, kalau kita ajah bicara juga aktif mendengarkan dan responnya itu baik sekali. Suka menceritakan tentang AI kalau dirumah juga seperti apa. Kadang dia juga tanya ke kita bagaimana cara menghadapi anak. Juga menceritakan tentang istrinya, kenapa terkadang AI suka ketinggalan ini dan itu ya karena ibunya sibuk ngurus toko. Tapi ayahnya bilang bahwa AI ini sangat agresif. Ayahnya menyadari akan kondisi anaknya yang seperti itu. Kita juga bilang ke ayahnya kalau AI ya seperti itu juga sikapnya kalau di sekolah. Kita sempet diskusi tentang hal itu. Cuma sepertinya bapaknya AI ini salah penanganan terhadap sikap AI yang seperti itu. Justru sikap AI yang seperti itu ditanggapi oleh bapaknya AI dengan keras juga.”</p> <p>“Juga kan AI ini pernah dipondokin sama ayahnya. Tapi itu bukan karena kemauan AI sendiri. Tapi karena paksaan dari ayahnya. Ayahnya ini pingin AI berubah. Menganggap bahwa lingkungan pondok bisa merubah AI menjadi lebih baik. Ayahnya seperti ingin menempatkan AI pada lingkungan yang bisa menuntun AI menjadi lebih baik lah istilahnya. Ya intinya berubah menjadi yang ayahnya mau lah ya. Obsesi ayahnya. Tapi ternyata tiba-tiba dia malah lebih memberontak, terus dipindahin ke sini. Adaptasi lagi dengan lingkungan sekolah sini. Dengan peraturannya, dengan budayanya, dengan sistem pembelajarannya. Ayanya ini pingin AI menjadi seperti sesuai dengan apa yang dia inginkan, dia harapkan. Karena tekanan dari rumah, ya itu tadi di sekolahselalu ajah bikin masalah-masalah.”</p> <p>“Ayahnya ini kayak masih pikirannya kolot gituh ya. Anak jaman sekarang gak bisa di samaain kayak anak jaman dulu. kalau jaman dulu orang tua kita kan pasti tuh kalau ada masalah selalu dudukin kita. Teges gituh. nah itu gak bisa diterapin ke anak sekarang. Kalau anak sekarang itu kalau mau ngajak ngomong harus pelan, harus dengan keadaan yang santai, entah mungkin ketika makan malam, atau waktu nonton TV bareng. Jadi kan si anak bisa rileks kalau di jaka ngomong. Tapi bapaknya AI ini enggak. Sifatnye keras banget ke AI. Kalau AI salah yang langsung bentak, marah gituh. jadi mikirnya “kamu itu anak, aku orang tua kamu. Jadi kamu ya harus nurut sama aku. Dan AI, kalau anak seumuran dia kan butuh untuk didengarkan juga pendapatnya.”</p> <p>“Kalau sama ibunya juga dari cerita ayahnya, ibunya ini sibuk ngurus toko. Kan orang tua AI juga toko sembako. Cukup lumayan rame juga. Jadi kadang AI suka gak kepegang sama ibunya. Cuma kalau lagi ada masalah gituh AI lebih sering larinya tempat mbah-nya yang ada di 1/8 kalau gak salah.”</p> <p>“Kalau sekolah atau segi akademik saat ini gak ada masalah. Dia juga terlihat lebih enjoy sekarang ketika belajar dikelas. mungkin karena dia juga sudah pernah mengulang. Jadi sekarang lebih paham sama materi pelajarannya. Tapi ya itu tadi masalah dia di sekolah ya pelanggaran terhadap peraturan sekolah it uterus</p>
--	--	---

		<p>yang sering dilakuin, salah satunya bullying itu tadi. Dia tau kalau sebenarnya itu gak boleh di lakuin, tapi ya dia tetep lakuin. Dapet konsekuensi lagi dari sekolah. Apa ya jadi semua bentuk pelanggaran yang dia lakuin itu seperti spontanitas gituh. seperti gak sadar gituh melakukan seperti itu. Kadang gituh kita sering bilang ke dia, “kamu tau gak, kalau level <i>misconduct</i> kamu udah segini. Ini udah tinggi banget, kamu juga pernah gak naik kelas, kalau kamu sekali lagi gak naik kelas, dan sikap kamu masih tetep sama seperti ini, kamu bisa dikeluarkan dari sekolah.” Saya ajah bicara seperti itu di ruang konselor ya tau dia. Paham kalau <i>misconduct</i>-nya levelnya udah tinggi, tau. Tapi kalau udah keluar dari ruang konselor, gabung lagi sama temen-temennya ya udah lupa lagi, ada lagi masalah yang dia buat. ”</p> <p>“kalau untuk kehadiran disekolah, dia anak yang rajin. Dia datang ke sekolah terus setiap hari. Gak pernah telat juga. Gak pernah absen apa lagi bolos gituh gak pernah. Anaknya cukup rajin untuk kehadirannya di sekolah. Dia juga gak yang terlihat stress gituh gak. Dia enjoy di sekolah. Kalau dapet konsekuensi dari pelanggaran dia gituh ya udah diterima. Di jalanin. Gak pernah ada protes gituh dari dia. Saya sampek tanya ke dia, “kamu betah gak sih sebenarnya sekolah disini? Kamu seneng gak sekolah disini?” ya dia jawab kalau dia betah, biasa ajah gituh sekolah disini. Ya seneng juga.”</p> <p>- YA:</p> <p>“Kalau masalah dia yang dijauhin temen-temennya itu, ya itu karena sikap YA sendiri. YA kadang kan ngancem gituh kalau temen-temennya gak mau ikutin dia, jadi ya temen-temennya ini bukan menjauhi dia, tapi lebih kepada menghindari dia. Perasaan temen-temennya kan juga pasti gak enak kalau ada dideket dia. Pasti nanti ditindas suruh ini dan itu. Gituh. kayak waktu itu HS di paksa dia suruh makan permen di dalam kelas terus diaduin ke gurunya. Nah jadi temen-temennya ini seperti gak mau dapet masalah dari YA. Makanya temen-temennya berusaha menghindar dari dia. Dilain sisi dia minta diperhatiin, tapi dilain sisi caranya salah. Malah justru bikin temen-temennya takut, jengkel, dan menghindari dia. Terus juga masalah yang dia maksa temennya untuk ikut sama dia nyuri di <i>student kiosk</i> itu, jadi dia mikirnya ya udah kalau dapet konsekuensi dijalanin. Kalau suruh ganti uang juga aku bisa ganti. Gituh....”</p> <p>“Kalau orang tuanya juga ibu mengenal baik. Ibunya sih baik ya sama dia, sabar sama dia. Apa lagi kan YA ini anak laki-laki satu-satunya. Jadi ibunya ini selalu nurutin apa yang dia mau. Ayahnya justru yang keras terhadap dirinya. Dia minta bikin lapangan basket ajah langsung dibikin sama ibunya. Kalau secara materi dia mendapatkan lebih. Namun untuk waktu luang bersama orang tua yang kurang. Bapak ibunya kan kerja semua. Jadi YA sering dirumah sendiri. Juga gak ada kedekatan YA dengan ayahnya. Ayahnya ini kalau sama YA sikapnya lebih formil ya. Jadi suasana dirumah itu seperti tegang dan gak rileks gitu. Jadi untuk mencari pengakuan dan penerimaan dirinya, dia cari diluar, salah satunya ya di sekolah ini dengan teman-temannya.</p> <p>“kalau sama sekolah dia juga gak ada masalah. Ya cuma pelanggarannya itu ajah yang sering. Dari segi akademik juga ya masih bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk saat ini juga dia sedikit lebih bisa control sama perilakunya. Karena kan seperti AI juga, kita bilang ke YA kalau <i>misconduct</i> dia levelnya udah segini, kalau kamu berbuat ulah sekali lagi bisa di keluarin dari sekolah, jadi sepertinya dia agak</p>
--	--	---

		<p>berhati-hati dalam berperilaku untuk saat ini.”</p> <p>- MY:</p> <p>“Kalau MY sepengeawasan ibu, memang dia gak memiliki kendala dalam berteman dengan teman-temannya. Hanya saja dia ini juga sama seperti AI dan YA. Dia power diantara teman-teman yang lain. Pengendali teman-teman sekelasnya. Dia juga punya kelompok teman sendiri di sekolah, yang teman-temannya tersebut juga sama seperti dirinya. Cuma ya itu tadi masalahnya dia ini anak yang kasar, dan emosian.”</p> <p>“Di sekolah dia tidak memiliki kendala apapun. Secara akademik dia lumayan baik. Dari hasil nilai-nilainya juga berada di atas standar yang ditetapkan sekolah. Juga gak ada masalah. Untuk <i>misconduct</i> yang di dapat tidak setinggi yang di dapat YA dan AI. Dan lagi juga masih diimbangi dengan <i>goodconduct</i> yang sering dia dapat juga.</p> <p>“Kalau untuk orang tua MY saya belum begitu memahami. Kalau ke sekolah datang hanya pada saat di pembagian raport. Itu itupun yang datang hanya ayahnya saja. Sempat saya ngobrol dengan ayahnya, kelihatannya ayahnya orang yang sabar, juga ketika diajak bicara tentang MY responnya juga baik, namun tidak banyak bicara mengenai MY seutuhnya. Saya juga belum mengetahui bagaimana kondisi MY dengan keluarganya dirumah. Yang saya hanya tau bahwa kedua orang tua MY sama-sama bekerja.”</p>
2.11	Apa penyebab pelaku melakukan <i>Bullying</i> ?	<p>- AI:</p> <p>“AI itu anaknya gak stabil. Waktu dikelas 1 kemarin lebih parah lagi. Kalau yang dikelas 1 yang sekarang ini, kalau di akademik alhamdulillah sudah nampak baik. Masalahnya apa, dia kan mengulang kan. Tapi dari segi kenakalan dan pelanggaran masih. <i>Misconduct</i>-nya itu masih berjalan, masih sering dapet sampek saat ini. Nah untuk masalah <i>bullying</i> yang sering dilakukan dia ini, bagaimana ya AI ini, jadi bagi dia itu yang dia lakukan itu bukan <i>bullying</i>. dia nganggepnya itu hal yang biasa. Gak pa-pa lah, masa gituh ajah sakit sih. Cuma dia sendiri sebenarnya tau kalau yang dia lakukan itu <i>bullying</i>. kalau di tanya gitu kamu tau gak kalau yang kamu lakuin itu sama dengan <i>bullying</i>, dia jawab dia tahu. Tapi dia gak paham kalau yang dilakuin itu ya itulah yang disebut <i>bullying</i>. kadang-kadang dia cuma bilang, “yah gituh ajah kok marah. Itu kan Cuma bercanda bu.”</p> <p>“Kalau melihat masalah latar belakang AI, bisa jadi perilaku agresif dia tersebut karena ada tekanan-tekanan dari sekitarnya, dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal dia. Apa lagi kan bapaknya ini agak keras sama dia, dan AI ini belum bisa berfikir dewasa atas apa yang dimauin sama bapaknya. Jadi si AI menganggap bahwa bapaknya terlalu mengatur dia dan gak ngertiin dia. Jadi ya itu tadi dari rumah udah kesel, ketemu sama temen-temen disekolah yang mungkin juga mancing emosi dia ya udah jadi ya keluar itu perilaku agresif dia sama omongan-omongan kasar apa gituh misalnya. Dan pada dasarnya dia juga sudah punya bibit agresif.”</p> <p>“Bisa juga dia menganggap bahwa <i>bullying</i> itu wajar, karena memang dari rumahnya kan dia punya hubungan yang gak baik dengan ayahnya. Ayahnya kan kasar banget kan. Jadi dia nganggepnya “lah cuma gituh ajah gak pa-pa kok. Aku ajah digituin dirumah biasa ajah gak pa-pa, gak masalah. Jadi kalau aku bersikap kayak gituh ketemen juga gak pa-pa dung. Gituh...jadi apa-apa yang dia lakukan itu tidak</p>

		<p>berdasarkan dipikir dulu, atau dipertimbangkan dulu gitu enggak. Nanti kalau udah kepetok, kepojok gitu, udah kita ajak bicara di ruang konselor, dia bilang minta maaf, itu kan Cuma bercanda bu. Gituh...jadi apa ya kayak menggampangkan segalanya gitu.</p> <p>- YA:</p> <p>“Kalau menurut ibu sih, orang tua YA termasuk orang tua YA mampu ya. Istilahnya YA tercukupi dalam hal materi lah diabndingin temen-temennya yang lain. Ibunya sangat sayang ama dia. Cukup perhatian. Apapun kebutuhan dia tercukupi lah. Hanya saja ibunya ini kan kerja, jadi intensitas waktu ketemuan dengan YA mungkin sedikit. Justru ayahnya yang sangat keras sama dia. Kalau YA salah dikit gitu langsung main tangan. Dipukul gitu. jadi karena hal itu dia jadi kayak minta perhatian gitu di sekolah. Tapi bentuk minta perhatian dia itu salah. Pinginnya diperhatiin, tapi dengan jalan ngerjain temen-temennya. Kalau kayak gitu kan temen-temennya bukannya meratiin dia malah jadi jengkel sama dia. Dia pingin diakui sama temen-temennya. Apa lagi juga kan dia pernah gak naik kelas waktu di SD nya. Seharusnya dia sekarang udah lulus. Nah dari situ juga dia merasa bahwa dirinya power jadi ngerasa berkuasa diantara temen-temennya. Ngerasa bahwa saya ini lebih tua dan lebih besar diantara kalian.</p> <p>- MY:</p> <p>“Untuk MY, ibu baru memahami MY dari bagaimana hubungannya dengan teman-teman saja, terutama di sekolah. Karena kan memang dalam pengawasan kita jadi kita tau. Cuma untuk hubungan MY dengan keluarga, ibu kurang tau bagaimana persisnya. Cuma sih kalau untuk masalah sikap MY yang suka berbicara kasar dan menyakiti temannya tersebut, ibu rasa dari lingkungan tempat tinggalnya. Karena kan memang tempat tinggal MY di bedeng, yang kita tau kehidupan disana lebih keras dibandingkan kehidupan di housing. Apa lagi kita tau kadang kala omongan-omongan orang dewasa disana itu sedikit kurang terkontrol. dari segi pendidikan pun mereka kurang. Jadi karena kondisi lingkungan MY yang membiasakan MY untuk bersikap demikian, maka MY menganggap wajar bahwa hal tersebut boleh di lakukan.”</p>
2.12	<p>Bagaimana bentuk penanganan <i>bullying</i>, individu atau kelompok? Bagaimana prosesnya?</p>	<p>- “untuk penanganan pelaku sama ajah. Ya sebelum melakukan penanganan kita cari tahu dulu permasalahan dan informasi yang ada. Lalu memanggil pelaku, korban, dan juga saksi. Kita juga memanggil orang tua, karena kan peran orang tua juga penting dalam pengawasan anak ya. Kemudin melakukan sejumlah monitoring dan evaluasi. Kita juga harus kerja sama sama dengan wali kelasnya dalam mengawasi anak. Untuk penanganannya sendiri kita secara individu. Karena kan memang mereka melakukannya sendiri. Cuma pendekatannya berbeda. Kalau AI dan MY itu kan anaknya keras ya. Jadi kita juga harus tegas ketika berhadapan dengan mereka. Cuma kalau untuk YA, YA ini anaknya sensitive, jadi kita harus pelan-pelan, dan lembut untuk ngomong sama dia. Nah kalau mereka dah bisa diajak ngomong, baru kita tanya, kenapa? Ada apa mereka melakukan hal seperti? Terus kalau sudah seperti ini bagaimana cara penyelesaiannya? Enak gimana? Jadi bukan kita yang mendoktrin, wah kamu salah, kamu harus-harus gitu. Kalau kita yang mendoktrin dia terus kan kesannya kayak kita menekan dia terus, kan gak nyaman juga nanti buat mereka. jadi kita kasih mereka kesempatan untuk mencari cara dalam mempertanggung jawabkan kesalahan mereka. Kadang mereka yang milih</p>

		<p>konsekuensi yang dijalani untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Kita juga selalu mengingatkan mereka kalau sudah mereka benar-benar diluar koridor yang ditentukan kita ingatkan bahwa misconduct kamu udah level sekian loh. Kalau kamu gak berubah, dan terus nakal, kamu bisa dikeluarkan dari sekolah. Nah nanti berfikir dengan sendiri, berusaha untuk berubah, dan menjalankan konsekuensinya. Biasanya mereka buat statement perjanjian dengan saya. Kayak YA dia buat statement bahwa dia gak akan mengulangi lagi dan jika mengulangi lagi bersedia dikeluarkan dari sekolah.”</p> <p>- (Apakah ada perbedaan dalam penanganan ketiga pelaku?) Ya jelas berbeda. Karena kan setia anak kan gak selalu sama.</p> <p>- AI:</p> <p>- “Kalau untuk penanganan AI ini, kan dia sering banget dapet Misconduct slip. Nah dari <i>misconduct</i> tersebut kita cari tahu kenapa nih si AI bersikap demikian. Kita adakan observasi langsung terhadap AI. Biasanya kita bekerja sama dengan <i>homeroom teacher</i>-nya ya. Kita minta beliau untuk terus mengawasi AI dan memberikan laporan kepada kita mengenai perkembangan AI, karena kan yang lebih dekat dan lebih sering melihat keseharian AI dikelas <i>homeroom teacher</i>-nya. Nanti pasti <i>homeroom teacher</i>-nya kasih laporan, tadi AI bersikap begini lagi, nah kita pihak BK sudah mulai bersiap mengontrol AI lebih ketat lagi dan tentunya kita akan mengadakan pembicaraan dan diskusi kembali dengan AI. Namun untuk melakukan pemanggilan, kita gak langsung serta merta memanggil AI. Kita lakukan secara perlahan-lahan. Takutnya kalau kita selalu panggil dia dengan suasana yang formal dan tegang, justru akan menjadi tekanan buat dia. Dia akan merasa, “kenapa aku selalu salah sih, kenapa aku selalu dipanggil sih.” Jadi kita ambil waktu yang rileks dimana dia menganggap bahwa dia tidak sedang diinterogasi oleh BK. Biasanya kita panggil waktu dia ke ruang konselor ambil kertas good conduct atau misconduct ya. Atau mungkin ketika kita berpapasan dengan dia saat dikoridor sekolah. Kita panggil, kita tanya “AI apa kabar? Gimana sama belajarnya?” nah dari situ baru kita mulai masuk untuk berbicara lebih dalam dengan AI. Biasanya AI ketika dia benar-benar dalam keadaan yang tertekan, dia akan bercerita dengan sendirinya. Mengenai masalah keluarganya, atau mungkin sekolahnya. Karena AI ini juga merupakan anak yang tertutup. Jadi kita gak bisa paksa dia untuk selalu cerita. Kita akan biarkan dia untuk menceritakan sendiri permasalahannya. Terkadang dia juga menceritakan mengenai ayahnya yang selalu bersikap keras.”</p> <p>- “Kalau AI sudah mau berceritaka mengenai masalahnya dengan ayahnya, kita gak langsung serta merta membenarkan AI dan menyalahkan ayahnya. Karena anak seusia AI juga kan sebenarnya masih membutuhkan arahan. Kadang kala orang tua menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol anaknya supaya tidak keluar dari koridor yang ditentukan. Disini kita mencoba untuk memberi pemahaman terhadap AI bahwa sebenarnya yang diinginkan ayahnya itu baik, ya walaupun cara yang dipakai ayahnya juga salah ya dengan menggunakan kekerasan. Kita coba untuk ajak AI berfikir positif mengenai sikap ayahnya. Bahwa tidak ada seorang orang tua yang membenci anaknya dan ingin anaknya menderita. Disitu kita kasih masukan ke AI, masukannya berupa arahan ya. Kita bukan</p>
--	--	--

		<p>memaksa dia untuk mengikuti seperti apa yang kita ajarkan. Disini kita cuma kasih dia arahan dan pemahaman terhadap masalah yang dia miliki. Setelah kita kasih masukan dan mengajak dia untuk sharing, untuk 2 hari sampai 3 hari berikutnya sikap AI baik. Dia lebih teratur, lebih bisa mengontrol diri dia. Tapi untuk hari berikutnya, muncul lagi itu perilakunya. <i>Misconduct</i> masih tetep berjalan. Karena ya itu kontrol diri AI sangat rendah.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Setelah kita melakukan observasi terhadap AI, untuk penyelesaiannya kita panggil orang tuanya ke sekolah juga. Kita bicarakan disitu mengenai AI. Bahwa sikap AI disekolah begini, begini, begini, dan kita juga mohon kerja sama dari orang tuanya untuk melakukan pengawasan terhadap AI. Ayah AI kalau kita ajak bicara juga menerima. Dia juga menanggapi dengan respon yang baik dan mau bekerja sama. Kita beri pemahaman juga kepada orang tua AI bahwa AI ini sebenarnya membutuhkan perhatian dan kelembutan dari orang tuanya. Namun dalam hal ini kita juga gak bisa kan untuk masuk lebih jauh dalam cara pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua AI bukan. Karena disini kita sebagai pihak luar, pihak sekolah. Sehingga disini kita hanya bisa mengajak bicara orang tua AI untuk bisa bekerja sama dengan sekolah dalam menghadapi perilaku AI yang demikian.” - “Untuk observasi kepada si anak ini, kita gak Cuma tergantung dari lamanya masa <i>misconduct</i> saja ya. Diluar masa itu kita tetap setiap harinya mengadakan observasi dan control terhadap anak. Apa lagi anak seperti AI membutuhkan perhatian yang khusus istilahnya ya. Jadi setiap hari kita adakan control dan observasi terhadap dirinya.” - YA: - “Nah untuk YA. Kalau masalah YA yang dijauhin temannya ini, sebenarnya temannya menjauhi dia bukan karena gak suka sama dia. Tapi disini karena YA yang sikapnya terlalu over ya, ingin memperlihatkan kemampuan dirinya dihadapan teman-temannya, keinginan dia yang ingin di perhatikan oleh teman-temannya, justru itu yang membuat teman-temannya menjadi istilahnya risih ya sama dia. Cara-cara yang digunakannya itu cara yang salah. Dengan terus-terusan mengerjai temannya, mengintimidasi temannya, supaya dianggap “ni loh aku hebat. Aku bisa begini, aku bisa begitu.” Dulu sempat sendirikan duduknya ketika di kelas. Kita taruh tempat duduknya didepan sendiri, supaya dia gak mengganggu teman-temannya. namun ternyata dia justru complain kepada kita, kenapa dia duduknya disendirin. Dia juga butuh punya temen. pingin deket sama temen-temen. waktu dia bicara seperti itu kita bilang ke dia, kalau dia mau duduknya dijadikan satu dengan teman-temannya, dia harus lebih menjaga sikap dan perbuatannya terhadap temannya. sama seperti AI, kita juga selalu observasi dia melalui <i>homeroom teacher</i>-nya. Kita minta laporan setiap harinya dari beliau, dan kita juga adakan sesi diskusi dengan YA mengenai masalahnya tersebut. Cuma untuk YA ini, kadang kala ketika dia memiliki masalah dan sedikit tertekan, dia justru datang dengan sendirinya ke kita. Biasanya dia bilang, “bu aku mau cerita sama ibu. Aku butuh temen cerita.” Nah kalau sudah seperti itu kita gak perlu susah untuk cari moment yang pas bicara dengan dia, karena untuk YA ini kalau kita hadapkan dengan situasi
--	--	--

		<p>yang tegang, dia akan menangis dan akan merasa ketakutan. Setelah itu kita akan biarkan dia bercerita dahulu tentang keluh kesahnya. Kita korek informasi dari dia, nah kalau sudah dapat biasanya gentian, kita yang akan kasih masukan dengan dia. Kita kasih arahan bahwa sikapnya salah, sikapnya justru kadang kala dapat menyakiti temannya. Kita kasih pemahaman bahwa sebenarnya teman-temannya tidak bermaksud untuk menjauhi dia. Disini kita juga tidak menyalahkan dia juga ya. Tetapi hanya memberikan arahan kepada YA untuk bersikap lebih baik lagi.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Saat YA didudukkan sendiri di depan, orang tuanya mengetahui hal tersebut. Orang tuanya justru mempercayakan YA kepada sekola. Beliau tidak berkomentar saat diberi tahu, karena menurutnya sekolah berhak untuk bersikap tegas ketika YA melakukan kesalahan di sekolah. Kita juga ajah sering orang tuanya dan pastinya kita juga memohon kerja sama dari orang tua ya. Karena dalam masalah anak, tidak hanya sekolah yang berperan andil, tetapi orang tua juga punya peran yang sangat signifikan terhadap anak. Jadi ya kita ungkapkan masalah YA di sekolah, dan memohon kepada orang tua untuk juga di rumah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak dirumah.” - MY: - “Kalau untuk masalah seperti MY, ini sulit ya untuk dideteksi. Kadang hal tersebut terjadi dilingkup mereka tanpa kita tau. Jadi kadang kala justru kita gak tau gossip diantara mereka. Tidak bisa terbaca. Lain halnya seperti yang dilakukan AI dan YA itu bisa terlihat. Dan kebanyakan perilaku mereka berdua merupakan hasil laporan dari para guru yang melihat. Kalau untuk masalah penyebaran rumor tidak baik ini kalau gak korbannya yang cerita juga gak bisa tahu. Namun jika terjadi hal yang demikian, penanganannya tetap sama. Kita cari tahu dulu infomasinya, baik dari pelaku maupun korban. Lalu kita pertemukan keduanya. Mengajak bicara keduanya. Kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling meminta maaf. Namun biasanya untuk anak SMP disini mereka mudah lupa akan masalahnya. Jadi kadang kala ketika mereka sudah saling meminta maaf, ya sudah mereka kembali lagi berteman seperti biasanya.” - “Memang susahnya terkadang korban gak ngelapor kekita. Jadi kadang kita gak tau masalah diantara mereka. itu yang menjadi kendala buat kita juga dalam menangani kasus ini. Selama ini kasus bullying yang kita tangani lebih banyak dari laporan para guru yang mengetahui kejadian tersebut lalu kita tangani dan tindak lanjuti dengan segera. Untuk korban yang datang sendiri langsung kesaya belum ada.”
2.11	<p>- Ada beberapa bentuk perilaku bullying, yang jika dilihat hal tersebut bukan merupakan perilaku <i>bullying</i>, seperti yang terjadi pada BP yang di sabet kakinya dengan menggunakan sabuk oleh AI, kemudian kasus AI yang mengintip temannya dit toilet, YA yang mengerjai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Iya tetap itu kita anggap sebagai <i>bullying</i>. Karena mereka sudah berusaha untuk menyakiti dan membuat orang lain merasa terintimidasi. Kita harus tetap menyelesaikan dan meredam masalah tersebut sebelum semuanya menjadi lebih besar lagi, bukan...” - (<i>Bagaimana batasan perilaku bullying yang sekolah tentukan melalui peraturannya?</i>) “Kalau bicara mengenai <i>bullying</i>, yang dimaksud <i>bullying</i> itu kan suatu perkataan atau perbuatan yang dilakukan sengaja dengan maksud menyakiti orang lain secara fisik, batin, terus membuat orang merasa sedih, gak tenang, takut. Namun karena masalah <i>bullying</i> ini bukan masalah yang sepele, sekolah akan tetap

<p>kakak kelas dengan uang Rp 5000,-. Apakah sekolah menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu dari bentuk <i>bullying</i>, karena jika dilihat pelaku mendapat konsekuensi <i>bullying</i> dari tindakannya?</p> <p>-</p>	<p>menindak lanjuti kasus, baik yang masih mengarah pada tindakan <i>bullying</i> ataupun yang sudah terjadi. Karena kalau gak cepet diredam kan nanti akan bisa merembet kemasalah yang lebih besar dan serius. Nah jadi ini merupakan salah satu cara sekolah untuk mencegah <i>bullying</i> menjadi besar juga. nah salah satunya contohnya untuk masalah BP itu, sekolah sudah menganggap bahwa itu tindakan <i>bullying</i> karena ada maksud untuk menyakiti. Jadi harus segera kita redam dan kita tangani supaya masalah tersebut menjadi tidak berkepanjangan lagi nantinya. Jadi maksudnya gini kita mengajarkan anak untuk tidak menganggap remeh suatu masalah, khususnya tentang <i>bullying</i> ini. Yang kita tekankan kepada mereka bahwa <i>bullying</i>, baik yang baru mengarah maupun yang sudah terjadi tetap merupakan pelanggaran dan tidak bisa ditolerir. Kalau kita Cuma bilang ah itu paling gak sengaja, ah itu Cuma kenakalan anak saja, mungkin suatu saat mereka akan melakukan hal yang jauh lebih parah dari ini. Jadi kita menanamkan pada diri mereka bahwa <i>bullying</i> itu tidak baik. Untuk menanamkan kepada anak agar tidak menganggap <i>bullying</i> sebagai hal yang wajar, <i>bullying</i> sekecil apapun, tetap kita anggap itu sebagai <i>bullying</i> dan harus segera diredam.”</p> <p>- Untuk kasus BP, Itu kita anggap sebagai <i>bullying</i>, karena kan itu sudah main fisik ya. Menyakiti fisik. Jadi harus kita tindak lanjuti. Kadang kala kan justru biasanya yang kita anggap sepele, akibatnya bisa fatal. Apalagi kalau sudah berani menyakiti orang lain. Kemudian orang tua yang perempuan juga mengadu ke sekolah. Jadi langsung kita tindak lanjuti.”</p>
---	--

TRANSKIP WAWANCARA
PELAKU BULLYING

Code	Pertanyaan	Verbatim		
		YA	AI	MY
SEKOLAH				
A.1	Apakah kamu mengetahui tentang bullying?	- “Ya...Ya pokoknya kalau bullying itu ada yang secara fisik ada, kayak mukul, menendang,...menyindir itu juga bullying. Ya jadi kayak buat orang lain jadi gak bisa konsentrasi gituh kak...ketakutan gituh...terus ngancem itu juga bullying...”	- “Kalau menurutku itu bullying itu gak terlihat mbak. tapi bisa dirasain mbak. ya kayak buat orang tersiksa, tersakiti hatinya gituh...”	- “Eeee...kayak ejekan gituh loh. Apa lagi ya.....Bisa pake kata-kata, bisa pake fisik. Kalau yang pake fisik gituh biasanya kayak mukul gituh, terus nyubit. Ya gituh lha mbak...”
A.2	Bagaimana menurut pendapat kamu tentang aksi penindasan? - Apa yang harus dilakukan apabila melihat hal tersebut terjadi?	- “Ya bullying itu gak baik kak. Bisa ngerusak mental orang lain juga kak. Bisa bikin orang lain sakit. Jadi gak baik...” - Ya kalau ada yang kayak gituh ya harusnya diingetin biar gak ngelakuin kayak gituh kak.”	- “Bullying itu dosa besar mbak...karena kan kalau bullying itu udah menghina orang lain, menyakiti orang lain.” - “Harusnya ditegor mbak supaya tidak membullying lagi. Bilang kalau bullying itu tidak baik.”	- “Ya..sebenarnya bullying itu gak baik. Bisa buat orang benci sama kita gituh sih.” - “Apa tuh...ya kalau misalnya lihat ada yang bullying gituh ya harus misahin gituh. Apa bilang ke guru kalau ada yang bullying. tapi ya gak harus ngadu ke guru juga sih...kalau misalnya masih bisa diselesaain sama kita-kita ya diselesaain sendiri ajah dulu. Tapi kalau udah keterlaluhan gituh ya harus lapor ke guru.”
A.3	Apakah kamu pernah menyaksikan bullying di sekolah? - Kapan? - Siapa yang melakukan? - Seberapa sering? - Bagaimana ceritanya?	- “Seringlah kak-kak...ya biasanya ngejek, mukul, nyubit gituh kak...tapi bukan aku kak....temen aku...tapi ya itu menurutku juga gak keras....becanda ajah...gak sampai berantem juga....paling ya pol-polan cuma di taaaakk...(sambil meragakan menggetok tangannya) tapi ya gak sakit kak...pernah aku kak digituin...tapi gak sakit..jadi akunya ya gak marah.	- “Kalau disekolah itu ya sering sih mbak lihat temen bullying gituh. Tapi ya kayak manggil nama orang tua pake nama lain gituh mbak, ngejek, tau paling ya ngelok-ngelokin gituh mbak.....kalau yang sampai fisik gituh ya aku belum pernah lihat mbak...mungkin ya ada, tapi aku belum pernah lihat mbak...” - “kalau ngelihat temen-temen yang bullying gitu ya sering lah mbak...contohnya dia itu	- “Kalau bullying ya pernah lihat ya mbak. sering...Cuma kalau sampek yang kekerasan fisik gituh gak ada kayaknya...eh tapi gak tau juga deng mbak. kalau aku belum pernah lihat mbak. kalau yang sering aku lihat sih kebanyakan kayak pake kata-kata gituh mbak. ngejek, kayak misalnya ngejek-ngejek nama orang tuanya gituh, tau ngolokin fisiknya gituh, apa gossip

		<p>Tak diemin ajah...kan bercandanya gak keterlaluan kak...kalau yang sampai parah gituh aku belum pernah lihat kak...”</p>	<p>mbak (nunjuk pada salah satu temannya yang berada di samping)...tokoh utama dia mbak...dia itu suka banget mbak ngolokin nama orang tua. Nama bapak ku ajah pernah dielokin...kan nama bapakku Rubio. Nah dia malah manggilnya “Rube Beo”...”</p> <p>- “Ya aku kesel sih mbak kalau bapak ku di panggil kayak gituh. Cuma kalau dia udah minta map ya udah aku maafin mbak...”</p>	<p>gituh. Kalau disekolah sih hampir sering aku lihat. Ngejek fisik nya gituh, apa misalnya pendek, tau apa gituh, terus nti ya jadinya saling bales gituh mbak. kalau disini tuh gimana ya mbak, ya hampir setiap waktu, kalau ketemu gituh saling ngejek kekurangan fisik gituh. Ya pernah sih mbak ada temen aku gituh, karena sering dielok-olok, nah waktu dia genti bales ngolokin gituh, terus tiba-tiba dia dikatakan kayak gini, “alah muka mu itu udah kayak sempaknya BM”, nah temen ku tuh kayaknya udah mau marah gituh mbak. mukanya udah kayak emosi, panas gituh. Cuma akhirnya berhasil diredam sama temen-temen jadi mereka gak jadi berantem mbak. terus juga BP sama DW itu juga sering kena. Kan dia badannya kecil mbak. nah anak-anak itu manggil dia apa gituh mbak aku lupa, kayak orang kekurangan gizi gituh mbak. Cuma tuh kalau pas ngolokin mereka berdua itu ya diem-diem gituh mbak. Cuma di kelompok ajah, ya bisik-bisik gituh mbak. Cuma sih kayaknya mereka berdua juga denger mbak. tapi Cuma diem ajah. Orang waktu itu ajah pernah pas lagi ngomong gituh mbak, nah gak tau kok temen ku tu bilang, “alah-alah...mau jadi saingannya DW.” Nah aku gak tau maksudnya apa. Nah kalau BP itu kan dia ikut bela diri Setia Hati ya mbak. nah anak-anak itu suka nyindir-nyindir dia gituh mbak. Gak</p>
--	--	---	---	--

				percaya kalau si BP ikut bela diri itu. La wong badannya ajah kecil kayak gituh.”
A.4	<p>Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan bullying di sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Oleh siapa? - Bagaimana ceritanya? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya Pernah lah kak.....waktu itu aku dilok'in bukan namanya gituh lah....ada banyak kak panggilan ku itu...ada 3...kadang aku di panggil bayi iblis, gendon, sama palkon....sebenarnya gak nyaman kak...aku gak suka di panggil kayak gitu....tiap hari temen-temen ku manggil kayak gituh....tapi ya mau gimana lagi.” - “sering di jauhin sama temen-temen ku juga kak...aku juga gak tau kenapa....tau-tau kok minggir-minggir gituh kalau aku deketin....kayak gak mau deket gituh....yang cowok-cowok yang biasanya kayak gituh...yang cewek-cewek gak....sekarang sih udah agak mendingan kak...tapi kadang-kadang juga masih gituh suka jauhin aku...jadi aku susah dapet temen gituh....kalau kelompokan juga aku gak pernah di ajak. Suka pilih-pilih temen gituh kak...suka beda-bedain temen gituh kak...apa lagi tuh si Igar (menunjuk pada salah satu temannya) suka kayak gituh....padahal kalau ada apa-apa aku suka bantuin gituh kak ketemen-temen....tapi kalau aku ada apa-apa temen ku gak pada mau bantuin aku.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau bullying ya jarang sih mbak. Paling yang sering itu ya nama bapakku yang sering di ejek-ejekin gituh.” - “Terus waktu itu ya Pernah di elokin gendut sama kakak kelas ku. Aku di panggil gendut-gendut gituh setiap hari. Aku marah. Tapi aku gak bisa buat apa-apa. Kalau aku bales, nanti aku dapet hukuman dari sekolah mbak. kasihan ibu ku kalau aku bikin masalah terus. Jadi ya udah aku diemin ajah. Terus aku juga sempet bilang gak suka sama kakak kelas ku itu dia malah nantangin berantem. Tapi aku gak ladenin. Tapi masih ajah aku di panggil gendut setiap hari.” - “Tasku dirusak juga pernah. Ditarik gituh sama kakak kelas. Gak tau ngapain tiba-tiba narik tas ku sampek putus, terus nendang bajuku.” - “Ya aku tuh sering mbak sebenarnya kalau dibullying gituh, tapi ya aku tuh orangnya males ngadu gituh mbak. ya udah itu masalahku sama temen ku ajah. Jadi ya aku males cerita-cerita ke orang lain gituh mbak. Ya itu kan masalah sendiri. masalah pribadi gituh mbak. jadi ya gak perlu orang lain tau.” - “Ya kadang juga tuh temen-temen itu ngaduan gituh loh mbak ke konselor apa guru. ya padahal aku tuh gak kayak gituh. 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau dibullying ya sering lah mbak. Cuma karena udah keiasaan gituh jadi sekarang aku udah kebal mbak. aku sering dipanggil pendek-pendek gituh. Ada temenku yang julukin aku si boncel. Awalnya dikatain kayak gituh ya aku kesinggung, marah lah mbak. aku gak suka. Sampek ketauan sama guru waktu itu terus temen yang ngatain aku itu dibawa ke ruang konselor. Disitu dia dapet sanksi gituh. Terus janji gak ngatain aku lagi, tapi ya masih tetep ajah ngatain aku. Terus ID juga sering narik rambut ku mbak. lagi diem-diem gituh pas jalan dia narik rambut ku. Nariknya ya agak kenceng gituh. Sakit. Lama-lama aku jengkel, terus aku bentak gituh dia supaya gak narikin rambutku lagi, tapi ya masih tetep ajah. Akhirnya aku pukul dia. Abis gituh ya karena aku sering lihat ngelok-ngelokin kayak gituh, jadi sekarang apa ya aku kayak ngelihat hal itu jadi hal yang biasa gituh loh mbak. kan temen-temen banyak yang ngelakuin itu.”

		<ul style="list-style-type: none"> - “dulu waktu dikelas SD itu aku dikatain idiot loh kak sama guru-guru aku. Sampai aku sama papa mama ku dibawa ke tes IQ itu loh kak...sampai dibawa kesana..tapi gak taunya gak...nah pas di test itu gak taunya IQ nya 100 berapa gituh...” - “marah gak sih kak....Cuma sebenarnya aku jengkel, kesel gituh kak waktu digituin....Cuma aku gak ada niatan untuk bales...aku pinginnya sih ngomong gituh ke temen-temen ku.....biar gak kayak gituh...ada niatan sebernnya kak...” 	<p>Gara-gara temen ku ya mbak aku tuh pernah kena <i>misconduct</i> sampek tiga kali berturut-turut mbak...”</p>	
A.5	<p>Apakah kamu pernah melakukan bullying kepada teman?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Kepada siapa? - Bagaimana ceritanya? - Kamu melakukan sendiri atau bersama teman? 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau bullying ya pernah kak...tapi ya gak sering gituh kak...ya maksa temen ngerjain tugas, ngancem pernah kak...terus ngelok'in temen gituh kak...” - “Pernah kak ngancem...Tapi itu cuma mainan gituh loh kak. Gak beneran...becandaan...sama Arvico. Dulu juga pernah maksa temen untuk nulisin tugas...gak sering...tapi ya kadang gituh kak..... Aku males nulis, terus aku minta temen ku nulisin tugas ku itu...ya maksa juga sih...duaduanya lah kak...” - “Ya...dipelajaran sejarah kalau gak salah kak....terus disuruh ngerjain soal-soal gituh kak...aku males...ya aku minta tolong gitu kak...tapi sambil maksa juga...hehehe...terus temennya 	<ul style="list-style-type: none"> - “Hahahahahaha....kalau bullying ya pernah mbak. Ni aku jujur loh ya. Aku tuh jujur. Jadi cowok ya harus jujur ya mbak. kalau salah ya bilang salah. Bener ya bilang bener.” - “Waktu itu pernah ngatain temen ku mbak.” - “Ya kan waktu itu aku baru selesai jumatatan mbak...panas kan ya mbak. aku tidur-tiduran dilantai kelas itu mbak. kan enak dingin mbak. nah terus temenku itu ngagetin aku mbak. Dia bilang “weh..weh...ada bu guru...ada bu guru...” nah aku kan kaget mbak lagi tidur-tiduran di lantai. Aku bangun terus pake baju aku. Aku lihat kok gak ada siapa-siapa. Nah aku udah emosi, panas gituh kan mbak...ya udah aku lok'in ajah dia....” - “Ya itu mbak....apa...itu aku panggil dia nama hewan mbak...apa...waktu itu aku panggil dia “anjing” mbak...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Hahahahaha..pernah...aku sering bentakin sama marahin DW. Abis gimana ya anak itu tuh. Aku tuh kesel gitu loh mbak lihat dia yang klemar-klemer gituh. Rasanya kalau ngelihat dia itu jengekl, risik gituh. DW ya Cuma diem ajah kalau aku bentakin. Dia Cuma bilang, “iya...iya...” gituh ajah. Hahahaha....Cuma sih kata temen-temen dia suka cerita-cerita gituh ke ibunya kalau dikelas digimana-gimanain gituh sama temen-temennya.” - “Kalau gossip ya pernah lah kak. Gak mungkin kalau gak pernah. Sering kalau sama temen-temen. Kalau misalnya ada temen lewat gitu, nah misalnya kakinya jelek apa jalannya jelek gituh ya udah kita omong-omongin gituh. Bisik-bisik sambil ngelihatn gituh. Kalau aku sih apa ya mbak ikut temen-temen ajah. Misalnya

		<p>akhirnya nulisin...ya gituh kak...”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Ya kalau ngelok’in temen itu apa ya kak...ya paling karena spontanitas gituh loh kak...gak sengaja...karena kan mungkin udah kebiasaan gituh,...kadang ngelok’in temen goblok gituh...tau ngatain apa gituh...” - “Terus...pernah ngerjain kakak kelas juga pake duit Rp 5000,00. Itu-itu gara-gara lihat acara TV “Super Trap” kak...nah aku ikut-ikutan itu...pingin ngikuti ajah apa yang ada di TV gitu kak...eh temen-temen malah pada ketawain tuh kakak kelas semua...ya kakak kelasnya jadi malu gituh kak. Terus ngaduin aku ke guru” - “Kalau pas bullying gituh ya ngelakuin sendiri kak...gak sama temen-temen...” 	<ul style="list-style-type: none"> - Aku tuh susah loh mbak ngontrol emosiku...ya pokoknya susahlah. Belum bisa gituh mbak...kalau ada yang buat aku gak nyaman gituh ya emosi ku langsung keluar.” - “Ya marah mbak temenku itu. Kesinggung gituh lah mbak. terus ngadu deh ke guru dia...” - “Terus Bepi...hahahah...ya itu juga sebenarnya gak sengaja mbak. kan aku mainan sabuk...nah aku puter-puterin gituh mbak sabuk ku. Kenalah kaki si Bepi itu. Padahal Cuma dikit loh mbak gak sakit gituh...si Bepinya malah bilang sakit...aku jengkel, udah capek gituh ya udah terus aku bilang, “ngapa? Sakit? Sakit? Terus dia diem ajah. Eh gak taunya ngadu ke bapaknya.” - “Kalau yang ngelecehin temen di rest room itu...hahahaha...kok mbak tau sih...ya...itu si IS mbak...waktu itu dia lama banget di toiletnya. Gak selesai-selesai. Nah aku bilang, “Man udah belum...?” dia bilang belum, bentar lagi. Gituh mbak katanya. Ya udah tak intip mbak. nah waktu aku intip itu taunya dia teriak...”Hehh...kamu ngapain...” Terus dia ngadu ke guru mbak. ya kena lagi aku mbak. “ 	<p>temen ku ada yang ngomongin siapa gituh, ya udah langsung nyaut ajah gituh. ngikut, iya...ya..ya...gini..gini...gini. gituh. apalagi kalau ada anak cewek sok centil gituh.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Iya aku juga pernah ngatain YT kecil, item, idup, gituh mbak. tapi itu Cuma becandaan mbak. gak seriusan gituh. lagian itu pas ngatainnya itu pas lagi ngobrol-ngobrol becandaan gituh. tapi ya gak tau kalau YT sampek ke singgung. Lagian kan kadang orang beda-beda sih mbak. ada yang nganggep itu bullying, tapi kadang ada juga yang nganggep itu Cuma becandaan. Kalau aku sih apa ya mbak, itu becandaan kok.” - Kalau ngomongin temen yang jelek-jelek gituh ya pernah mbak. ngomongin apa gituh, apa misalnya dia suka pacaran gituh, ya udah kita omongin bareng-bareng gituh, misalnya eh si ini ni suka pacaran loh. Dia itu pacaran sama ini, terus gini, gini, gini...kalau pacaran kayak gini,. Sering keluar malem,...ya kayak-kayak gituh lah mbak. tapi kan aku ngomonginnya bareng temen-temen. Ada temen ngomong apa gituh ya udah ikut. Kalau sampek ngancem gituh gak pernah mbak.” - “ya ngelakuinnya bareng-bareng mbak sama temen-temen aku yang lain. Kalau salah satu jadi profokator gituh mbak, ya jadinya kan ikut-ikut gituh
--	--	--	---	---

				mbak. ya udah ikut-ikut ajah aku mbak.”
A.6	Apa alasan kamu melakukan <i>bullying</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya aku ngelakuin bullying gituh...karena faktor lingkungan kali kak...ya aku ngerasa kayaknya di lingkungan sekitar aku itu udah gak nerima aku gituh...jadi aku ngelakuin itu ajah....lingkungan yang berpengaruh itu terutama yang di sekolah kak...temen-temen aku...karena aku gak suka sama temen-temen aku kak...aku ngelakuin itu apa ya kak...ya pelampiasan rasa kesal aku ketemen-temen gituh kak...tapi kadang kalau aku udah mulai kesal banget dan temen-temen ku mulai gak wajar gituh, biasanya aku sharing sama Bu Elly kak..aku cerita ke dia gituh kak...” - (Adakah alasan lain yang membuat kamu melakukan hal demikian?) “kalau sekolahnya sih aku gak ya kak...aku gak ada masalah...Cuma ke temen-temennya ajah....” - “Sebenarnya aku tuh pingin pindah sekolah kak, karena temen-temen ku yang kayak gituhsekarang malahan kak aku pingin pindah sekolahnya...aku ngerasa gak nyaman...ngerasa tertekan gituh kak. Aku tuh nakal kayak gituh kak, biar dapet <i>misconduct</i> banyak, terus di keluarin. Eh...gak taunya setiap <i>misconduct</i> ku udah banyak gituh, aku malah dapet <i>good conduct</i> level 3, ya 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya aku tuh kayak gituh iseng-iseng ajah gituh mbak. untuk bahan hiburan ajah...ya pokoknya kalau siapa gituh, misalnya temen-temenku yang mulai bullying...ya udah ayooo bullying bareng-bareng gituh mbak...kan biar seru. Biar rame.” - “Aku tuh susah loh mbak ngontrol emosi ku. Ya pokoknya susahlah. Belum bisa gituh mbak. kalau ada yang buat aku gak nyaman gituh ya emosi ku langsung keluar.” - (tadi kan AI bilang kalau bullying itu dosa?) “Ya dosa kan kalau lagi inget mbak...kalau lagi gak inget ya kalau ada temen bullying siapa gituh ya ikut bullying bareng-bareng gituh mbak. buat seru-seruan ajah...” - (Kenapa untuk hiburan?) “Ya apa ya mbak. sebenarnya aku tuh gak suka ngelakuin itu. Awalnya aku emang seneng mbak pas ngelakuin itu. Ada bahan hiburan gituh. Cuma sebenarnya aku juga gak suka. Kalau udah selesai gituh aku mikir, ngerasa bersalah juga. Senengnya cuma diawal ajah.” - “Sebenarnya aku ngelakuin kayak gituh untuk pelampiasan aku ajah mbak. Ya aku tuh dirumah sering berantem sama bapakku. Aku gak akur sama bapakku. biasanya dari rumah itu dah butek gituh mbak. habis dimarah-marahin. Dah kesal, pingin marah, jadi ya aku tuh ngelakuin kayak gituh sebagai hiburan ajah mbak. Kadang kan aku juga udah sumpek gituh mbak dari rumah. jadi ya kadang aku ngelampiasinnya ke temen-temen.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “ya alasan aku kayak gituh tuh apa ya mbak...ya kalau misalnya temen-temenku lagi gossip gituh, masak aku diem ajah gituh. Ya udah aku ikut-ikut mereka gituh mbak. kan ya gimana gituh kalau akunya diem ajah. Gak enak juga.” - (Ikut-ikutan temen? maksudnya?) ““ya apa ya mbak, ya kadang itu aku kalau lagi kumpul sama temen-temen ku gituh ya udah ikut-ikut ajah topic pembicaraan mereka. Lagian juga kalau misalnya kita ngomong tentang apa gituh yang gak dingerti kelompok kan jadinya aneh. Kan gak asik. Pernah aku tuh suka ngomongin sepak bola gituh apa olah raga apa gituh. tapi malah temen-temenku kayak nganggep aku aneh gituh. diem ajah ngeliatin aku. kesal sih gak mbak. aku gak kesal. Ya memang karena mereka mungkin juga gak tau apa yang aku omongin. ya udah jadi kalau temen-temenku sekelompok itu cerita apa gituh ya aku ngikutin topik cerita mereka. ya kayak misalnya mereka lagi gossipin orang gituh ya udah aku ikutin mereka ajah. Kalau anak cewek kan wajar sih mbak kalau lagi ngumpul gituh pasti cerita-cerita tentang siapa gituh.” - (Adakah pengalaman buruk lain yang pernah kamu alami, yang mungkin menjadi alasan kamu untuk melakukan bullying?) “gak ada sih

		<p>udah berkurang lagi akhirnya <i>misconduct</i> ku.”</p> <p>- (Sampai sekarang teman masih suka menjauh?) “Ya masih. Aku juga gak tau kenapa. Kalau dikelas gituh pas dikelompokkan pasti suka pilih-pilih temen. Nyarinya yang pinter-pinter ajah. Kayak IS juga, gak tau kenapa dia diemin aku. Tiba-tiba diemin aku ajah sama segerombolannya itu. Gak ngajak aku ngomong. Kayak gituh biasanya mereka suka diemin aku. Cuma sih sekarang kadang juga mereka ngajak main aku sih kak. Tapi akunya kadang gak mau. Males. Pasti ada maunya. Cuma kalau dibandingin sama kelas ku yang waktu kelas 1 SMP kemarin mbak, lebih parah yang kemarin. yang kelas 1 kemarin lebih parah lagi pilih-pilih temennya. Pokoknya gak asik deh. Kalau kelas yang sekarang sih masih lumayan enak anaknya. Masih suka ngajak main aku, tapi kadang juga masih pilih-pilih temen gituh.”</p>	<p>- (Kenapa harus melampiaskan keteman-teman?) “Ya aku ngelampiasinnya ke temen-temen lah. Masa ke orang tua. kalau ngelampiasin ke orang tua ya kayak mana lah. Dosa nanti.</p> <p>- (Bagaimana perasaan kamu sekarang?) “Ya aku kesel ajah mbak sama bapak ku. aku sering dipukul. bapak tuh gak pernah ngertiin aku. Kalau ngomong itu selalu bentak-bentak aku. Aku tuh pinginnya bapak tuh kalau ngomong sama aku tuh pelan gituh. gak usah bentak-bentak aku. Pernah waktu itu kan aku disuruh cuci piring mbak. nah kran dibelakang itu mati. Ya udah aku ambil air di kran depan, eh bapak ku malah langsung marah-marah. Belum tanya langsung marah. Piringnya ya langsung tak tendang. Sampek aku tuh ngerasa aku ini anaknya bapak bukan. Kok kayaknya bapak gak sayang aku. Malah sempet juga aku pingin kabur dari rumah mbak karena kesel, sumpek dimarahin terus dirumah.”</p> <p>- (Selain orang tua, ada masalah lain tidak yang membuat kamu kesal? Mungkin teman atau sekolah?) “kalau temen gak mbak. temen itu segalanya buat aku. Yang selalu dukung aku. Temen itu berharga buat aku. Kalau misalnya ditanya lebih nyaman sama temen atau sama orang tua, ya aku bingung jawabnya mbak. pokonya temen itu selalu bikin aku senang, terhibur, ngelupain penat aku mbak. kalau sekolah juga gak kayaknya mbak. biasa-biasa ajah sih sama sekolah. Ya kalau peraturan yang tegas gituh ya ajar lah. Namanya ajah sekolah, pasti ya ada peraturannya.”</p>	<p>mbak. gak ada pengalaman buruk ma temen. Paling ya cuma kejadian waktu itu ajah yang waktu aku berantem di CT sama kakak kelas. Cuma itu dah selesai. Aku dah gak da masalah lagi sama dia. Kalau ma sekolah juga biasa-biasa ajah mbak. gak pernah ada masalah.</p> <p>- “kalau sama orang tua gak pernah punya masalah sih mbak. biasa-biasa ajah. Cuma kalau aku sih emang orangnya gak suka yang curhat-curhat gituh ke orang tua. mending aku simpen sendiri ajah. ketemen juga gak pernah.”</p> <p>- (Kalau sama sekolah bagaimana?) “sama sekolah ya biasanya ajah mbak. gak ada masalah apa-apa. Alhamdulillah nilaiku juga ya lumayan bagus. Gak ada yang ngulang. Cuma emang aku susah dipelajaran fisika sama CIT. nilai ku kecil kemarin. kalau kegiatannya, seneng-seneng ajah. Gak ada masalah. Ya agak capek sedikit sih.”</p>
--	--	--	---	---

			<ul style="list-style-type: none"> - “ Kalau misalnya ada temanku dapet masalah, misalnya berantem gituh sama anak lain, ya aku harus bantu lah. Gak peduli temenku salah apa bener. Kan dia temen ku. Jadi harus dibantu sampai titik darah penghabisan lah mbak. itu baru namanya setia kawan. Saling membantu mbak.” - <i>(Kenapa kamu harus membantu teman kamu saat berkelahi?)</i> “ya iyalah mbak. dia kan temen kita. Masak kalau dia kesusahan kita gak bantu. Misalnya dia dikroyok anak lain gituh ya harus bantu. Temen juga kan udah bantuk aku mbak. kayak yang aku bilang tadi buat aku terhibur dan selalu dukung aku.” 	
A.7	<p>Bagaimana perasaan kamu ketika kamu melakukan bullying?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Waktu ngelakuin bullying itu ya pertamanya seneng kak...puas gituh kak...Cuma abis gituh kadang aku gak seneng juga kak...kadang kalau abis bullying gitu aku mikir ya sedih juga kak...ya gak suka gituh kak sebenarnya aku....” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya pertama sih aku seneng-senang gituh mbak...puas gitu rasanya kalau habis ngejekin temen gituh. Cuma kadang aku kalau udah dua hari, tiga hari gituh aku juga mikir juga mbak...kok ya salah juga gituh mbak. ngerasa bersalah.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “awalnya sih mbak kalau aku abis gossipin temen gituh aku ngerasa seneng, kayak puas gituh mbak. Cuma abis gituh aku tuh dibawa pikiran gituh mbak. jadi deg-degan gituh. Ya mikir juga aduh aku tadi kok ngomong kayak gituh.”
A.8	<p>Apakah kamu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Apa?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berapa kali seminggu? - Bisa ceritakan kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ikut basket...latihannya seminggu 2 kali...Senin sama Jumat....” - “Ya kegiatannya ya main basket gituh kak...kalau basket itu kan main fisik juga kak...ngerebut bolanya gituh kak...ya biasalah kak kalau eskul ya kayak biasanya gituh...Cuma main basket gituh....sebenarnya ya gak terlalu suka aku tuh main basket...aku tuh sukanya renang....ikut basket karena gak ada eskul renang kak...dulu 	<ul style="list-style-type: none"> - “Aku ikut bulu tangkis mbak..” - “Ya eskulnya setiap hari Senin sama Jumat ajah.” - “Kalau eskul gituh ya paling kegiatannya Cuma main bulu tangkis, duduk-duduk gituh sama temen-temen kalau udah capek. Ya Cuma gituh ajah mbak.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Iya mbak. aku ikut scouting, kayak penjelajahan gituh mbak. seminggunya 2 kali, Senin sama Jumat” - “Kegiatannya ya biasa mbak, misalnya latihan walk lambing itu mbak, apa main sinoul tali gituh...ya banyak lah mbak...kadang juga nonton film tentang penjelajahan-pejelajahan gituh mbak.”

		<p>pernah ikut marching band. Cuma sekarang aku gak ikut lagi kak...karena kan kalau ikut marching aku pulang nya malem terus kak...terus nilai ku jelek...jadi aku keluar ajah. Terus sekarnng ya nilai ku lumayan lah...kalau ada renang ya pasti aku ikut renang lah...aku juga pernah ikut lomba renang kak...baru 2 kali sih kak. Dapet juara 1 sama 2 kak..”</p>		
A.9	Apakah kamu pernah menceritakan masalahmu kepada gurumu?	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya pernah. Aku juga sering cerita sama ibu EL. Kalau pas temen-temen keterlaluhan gituh ya aku ceritanya sama ibu EL.” - “Ceritanya ya cerita tentang temen-temen ku gituh kak. Kalau aku dah mulai kesel gituh sama temen-temen ku ya aku ceritanya sama bu EL.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Aku gak pernah sih ngadu-ngadu apa cerita gituh ke konselor. Apa lagi ke guru gituh. Aku tuh gak bisa cerita masalah ku ke orang lain. Gak enak kayaknya. Ya pokoknya kalau masalah apapun ya aku selesaiin sendiri.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Pernah sih mbak waktu itu sama pak DN. Aku deket banget sama pak DN. Dia kan wali kelasku. Kadang aku suka curhat tentang masalahku ke dia, tapi semenjak pak DN keluar dari sekolah ini, aku gak pernah curhat lagi. Alna aku belum nemuin guru yang nyaman aku ajak curhat kayak pak DN, mbak.”
A.10	Bagaimana pendapatmu tentang sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya kalau aku lihat sih ya bagus kak sekolah ini. Good lah kak. Kalau misalnya muridnya punya bakat gituh ya dibantu mengembangkan bakatnya gituh kak. Di kasih fasilitas bagus.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya gimana ya...Ya seharusnya jangan terlalu ketat lah peraturannya itu. Masa dikit-dikit <i>misconduct</i>, dikit-dikit <i>misconduct</i>. Jadi ya...kayakna males gituh loh mau sekolah. Kok kayaknya diatur-atu banget. Jadi males gituh mau sekolah. Waktu itu pernah bolos sehari gak masuk sekolah. Pingin pindah juga awalnya sih kak. Cuma kata ibu sekolah disini ajah. Ya udah aku sekolah disini. Lagian kata ibuku sekolah disini bagus, terus ibuku jadi mudah ngawasin.” 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagus sih mbak...apa ya fasilitasnya lengkap, kelasnya bagus pake AC. Peraturannya itu bener-bener disiplin banget gituh loh mbak.”
A.11	Apakah kamu pernah diperlakukan tidak adil oleh gurumu?	<ul style="list-style-type: none"> - “Aku sempet kak kesel sama guru...aku di katain bajingan gituh kak...dikatain preman juga. Masa da guru ngomongnya kayak gituh coba kak...itu waktu aku punya masalah di sekolah ...sampek sekarang kalau inget 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah. Aku gak pernah punya masalah sama guru. Guru-gurunya juga baik-baik. Asik gituh mbak ngajarnya. Gak ngebosenin. Cuma aku benci banget sama pelajaran fisika. Aku tuh gak bisa mbak. gurunya itu kalau ngajar

		<p>itu aku ya masih kesel banget kak...”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Terus juga guruku itu, masa aku pernah waktu itu pelajaran matematika kak...aku tuh kalau salah dikit tuh langsung di marahin kak sama gurunya...dibentak gituloh kak sama gurunya tuh...yang lainnya ajah padahal rebut juga ajah tapi gak di marahin...giliran aku ngomong dikit ajah langsung dimarah gituh...kayak pilih kasih gituh kak...” 		<p>gak enak. Bikin aku ngantuk. Aku sempet stress gara-gara mikrin nilai fisika ku. Takut gak lulus aku mbak.”</p>
KELUARGA				
B.1	<p>Apakah kamu pernah menyaksikan pertengkaran atau kekerasan dirumah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Siapa yang melakukan? - Bagaimana ceritanya? 	<ul style="list-style-type: none"> - Gak pernah kak...gak ada....” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau di rumah gak pernah mbak....” - “Kalau di lingkungan sekitar rumah aku sering mbak lihat. Apa lagi kalau malam minggu sama malam sabtu. Tu kan biasanya cowok-cowok bujangan yang di tempat aku tuh kan sering mabuk gituh mbak...nah kadang kalau udah mabuk gituh mereka berantem gituh mbak. gak tau berantemnya kenapa. Ya aku suka lihat kalau pas berantem gituh mbak. Cuma ya lihat ajah. Gak berani misah mbak...lah orang pada bawa pukul gituh mbak...ya gak berani takut ke pukul.” - “Ya gak sering mbak...tapi ya pernah gituh mbak...kadang-kadang...biasanya itu kejadiannya pasti kalau gak malam sabtu ya malam minggu...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau dirumah gak pernah mbak...Cuma kalau dilingkungan rumahku sering mbak. Ya masalah sepele gituh bisa jadi besar mbak. sering aku lihat orang berantem gituh sampek mau bacok-bacokan. Pernahkan waktu itu ada dua anak tetangga ku ya mbak. mandi bareng mereka. nah anak yang satunya itu tiba-tiba ngencingin kepala anak yang satunya itu. Nah bapaknya anak yang kepalanya dikencingin itu gak terima mbak. terus ngamuk gituh mbak datengin rumah anak yang ngencingin anaknya gituh sambil bawa pedang panjang. Huuuhhh....serem banget itu mbak. tapi terus ada security datang. Terus gak jadi mbak berantemnya. Terus masalah orang selingkuh. Itu banyak mbak ditempatku sampek berantem-berantem segala gituh. Itu

				kan orang-orang bendel tu loh mbak, buruh tebang.”
B.2	<p>Apa kegiatan kamu sepulang sekolah atau di hari libur?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan siapa? - Seberapa sering? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau pulang sekolah ya langsung renang aku...sampai jam setengah tujuh malem gituh... setiap hari...kan ada pelatihnya juga kak...kalau guru renangnya dateng ya aku latihan sama guru renangku...tapi kadang ya aku berenang sendiri kak....abis pulang renang biasanya makan terus belajar bentar..terus nonton TV kak...kalau belajar ya biasanya aku kalau gak ngerti ya nanya gituh kak ke mama papa ku...” - “Kalau nonton TV suka kak...biasanya sih sore gituh kak....ya kadang kalau pingin nonton OVJ ya nonton...tapi kadang kan aku pake parabola aku suka nonton <i>movie star</i>, kakak tau gak...nah itu...” - “kalau film action atau yang tembak-tembakan gituh aku gak suka kak....” - “Main game aku juga suka banget kak...game yang aku suka itu <i>Angry bird</i> kak....soalnya seru ajah gituh kak main itu...lucu...mainya di tablet gituh kak...tabletnya di kasih sama pacarnya mbak aku..” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau pulang sekolah aku mandi, makan terus tidur mbak. kan udah capek.” - Kalau belajar kan udah mbak di sekolah. Jadi aku kalau pulang ya tidur. Nonton TV aku jarang mbak. - Kalau pas hari libur gituh paling ya aku maen sama IS ke <i>housing</i> barat gituh mbak. apa nongkrong...” 	<p>“kalau pulang sekolah ya paling mandi, nonton TV, sholat. Terus kalau libur ya itu bantu ibu jualan empek-empek sama kadang main sama temen-temen ku. Biasanya aku suka main klereng apa nggak sepak bola.”</p>
B.3	<p>Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu kepada orang tua</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau ada masalah sekolah sering sih kak cerita...biasanya yang sering ke mama kak...ya pokoknya cerita semuanya lah tentang temen-temen apa sekolah ke mama...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau aku tuh orang nya gak suka mbak cerita sama orang tua. Aku lebih sukanya cerita sama IS. Kalau sama orang tua ku apa ya jarang aku cerita, malah hampir gak pernah aku cerita ke orang tua ku. Kalau 	<p>“kalau aku jarang mbak cerita sama orang tua. Apa ya hampir gak pernah ketemu gituh. Bapak ibu ku kan kerja gituh. Paling kalau pulang, pas malem gituh Cuma ngurus adik ku doang gituh</p>

	<p>kamu?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Masalah apa yang biasa diceritakan? - Bagaimana orang tua menanggapi cerita kamu? - Dukungan seperti apa yang biasanya diberikan orang tua ketika kamu memiliki masalah baik di sekolah maupun dengan teman? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya mama kalau aku cerita tentang temen-temen aku yang kayak gituh ya paling tanggapan mama cuma kasih nasehat ajah gituh kak ke aku...bilang “ya udah gak usah main sama mereka lagi...temen yang lain juga masih ada” gituh...terus juga paling bilang, “Ya udah yang sabar...paling mereka kayak gituh Cuma bercanda...anggap ajah temennya lagi bercanda...ngajak mainan...” - “Biasanya aku cerita sama mama kalau lagi mau tidur gituh kak...di ruang tamu...atau pas lagi makan bareng gituh kak aku ceritanya...Ya mama serius gituh kak kalau ndengerin aku mau cerita. Malah kalau lagi nonton TV gituh, terus aku mau cerita, mama matiin TVnya dulu kak..terus dengerin aku cerita...terus papa juga ndengerin gituh...” 	<p>cerita ke temen itu gimana ya mbak, lebih leluasa gituh. mereka juga pasti selalu ngertiin gituh.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Aku tuh orangnya gak pernah ngaduan mbak. masalah sendiri ya selesaiin sendiri.” - “Aku tuh kalau di rumah kebanyakan tidur di kamar aku mbak. jarang ketemu sama bapak. Ya pernah ketemu. Cuma kalau malem ajah. Kan bapak juga kerja. Sabtu sama minggu juga bapak ada Cuma kan kadang aku maen.” 	<p>mbak. kalau bapak ku ya pasti tidur. Jadi ya aku gak pernah cerita-cerita sama ibu ku. Paling kalau cerita aku lebih suka sama temen dibandingin sama orang tua. Soalnya kan bisa saling cerita gitu mbak. kalau temen kan kadang bisa ngertiin kita juga mbak karena udah sering denger cerita kita.”</p>
B.4	<p>Pernahkah orang tua mengajak kamu bercerita bersama?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Bagaimana biasanya orang tua kamu memulai mengajak bicara kamu? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Mama juga sering tanya gituh kak...biasanya tanya...tadi ngapain di sekolah? Belajar apa? Terus ada masalah gak di sekolah? Terus nilainya gimana? Gituh kak...biasanya kalau pas makan, terus mama ngelihat muka ku murung gituh kak...terus tanya...kenapa? Ada masalah apa...gituh kak...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau tanya-tanya masalah ku gituh ya gak pernah bapak ku. Paling kemarin itu waktu HP ku disita di sekolah. Nah itu bapak ku baru tanya, “HP mu mana, Ji?” terus aku jawab disita. Bapak ku Cuma jawab, “Oh ya udah besok bapak ambilin ajah HP nya...”. - “Ya tanggapan bapakku kalau aku berantem atau punya masalah gituh sama temen ya paling Cuma komentar, “Ya terserahmu lah. Mau badung, badung lah sana.” 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya apa ya mbak...kalau tanya tuh ya paling Cuma nanya tadi belajar apa di sekolah? Ada PR gak? Ada ujian gak? Ya udah sana belajar lagi. Cuma gituh ajah mbak tanyanya. Kalau tanya masalah ku gituh gak pernah.”
B.5	<p>Apakah orang tua pernah melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau dipukul pernah kak...sama papa...waktu aku masih kelas 4,5,6 itu 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya sering banget mbak aku dipukul...ya baru-baru ini aku jarang kena pukul lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau mukul jarang mbak. mukul tuh paling kalau aku dah bener-bener

	<p>kekerasan kepada kamu ketika kamu tidak menuruti perintahnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Bagaimana ceritanya? - Seberapa sering orang tua melakukan hal tersebut kepada kamu? 	<p>sering kak, terus kelas 7 itu masih tapi jarang-jarang. Kalau kelas 8 ini belum pernah kak. Ya...aku dipukul karena nakal banget mungkin aku kak...papa yang sering mukul. Kalau aku buat ulah apa gituh apa aku nakal pasti dipukul.“</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Kalau yang sering mukul itu biasanya papa...tapi sekarang udah jarang kak...biasanya dipukul pake sapu rumah itu kak...sampai patah sapunya...terus pake sabuk kulit pernah juga aku kak...digajol, diguyur air...terus pake sapu lidi juga pernah...sampai akhirnya aku ngelawan itu kak...pas papa ku mau mukul aku, nah gagang sapunya itu kena tangan ku kak, terus tak pegang sapunya, tak lempar...terus aku bilang ke papa ku, “Gak usah pukul aku lagi...aku itu udah gedek. Dibilangin pake mulut ajah aku udah ngerti...” nah terus papa ku diem terus masuk kamar kak...terus sampek sekarang jarang mukul aku lagi kak...paling kalau aku nakal papa cuma ngomel ajah...” 	<p>Kemarin-kemarin itu ya kalau mukul pake gagang sapu pernah sampai patah. Terus pake sabuk juga pernah. Terus diiket di tiang antenna juga pernah sampai malem. Aku sampek kebal kalau dipukul sama bapak.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Kalau sekarang masih sering marah. Cuma ya kadang Cuma ngomel gituh. Gadang bilang, “kamu tuh mbok sadar. Kamu tuh dah gedek. Jangan nyusahin orang tua.” Ya Cuma gituh...” - “Bapak itu selalu marah-marah. Gak bisa sabar dikit nunggu kejelasan dari aku. Ya apa ya mbak, aku kayak gini ni ya karena bapak ku. Emosi ku nurun kayak bapak ku. Orang bapak ajah kayak gituh ke aku, ya aku jadi ketularan emosian kayak bapakku. Ya udah kayak keturunan gituh lah. Kalau mukul sih masih pernah, tapi jarang sekarang mbak. kalau marah ngebentak-bentak gituh sering ngatain aku goblok. Bilang, “cah bayi goblok” gituh. sakit banget mbak hatiku dibilang kayak gituh. Pingin marah gak bisa. Gak berani. Ya udah aku diem ajah. Sampek sekarang aku tuh masih kesel banget sama bapak. Masih sering ngebentak-bentak aku.” 	<p>keterlaluannya itu ya baru dipukul. Kayak waktu itu aku ikut main di lebung sama temen ku, pulang-pulang ya aku kena tabok (menunjukkan bagian pahanya yang kena pukul) sama ibu ku. Sakit banget ibu ku itu kalau mukul. Tapi paling sering ya Cuma ngomelin ajah mbak. kalau sampek jower gituh gak pernah. Mukulnya Cuma pke tanganku. Tapi ya gak sering kalau aku kelewatan ajah. Kan kalau jower telinga itu gak boleh mbak.”</p>
B.6	<p>Apakah orang tua kamu mengetahui jika kamu pernah melakukan bullying?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari mana orang tua kamu mengetahui hal 	<ul style="list-style-type: none"> - “Orang tua tau kak kalau aku pernah bullying....marah kak orang tua aku...terus aku di nasehatin gituh kak kalau kayak gituh itu gak bagus, gak baik...kan itu kalau di agama ku itu kan ada 10 kesalahan yang tidak boleh di lakukan itu ya kak...nah itu orang tua ku suka ngasih tauin itu...sanksi-sanksi Tuhan apa gituh kak kalau ngelakuin 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya tau....pas tanda tangan kontrak itu taunya. Kan kalau tanda tangan kontrak gituh kan ketauan.” - “Ya marah waktu tau gituh pertamanya. Terus aku ya di nasehatin gituh kalau bullying gak boleh.” - “Ya kalau dapet konsekuensi dari sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya tau mbak. aku yang ngasih tauin gituh. Aku cerita sendiri sama ibuku biasanya mbak. Ibu ku yang paling Cuma nasehatin jangan kayak gituh. Itu gak baik. Dosa. Nanti temenmu bisa sakit hati. Ya Cuma gituh ajah mbak..”

	<p>tersebut?</p> <p>- Bagaimana respon orang tua kamu saat mengathui hal tersebut?</p>	<p>10 kesalahan itu....”</p> <p>- “Orang tua tau itu ya aku cerita sendiri kak ke orang tua aku...dari pada nanti nanti aku ceritanya kak, kan itu jadi beban aku juga kak. Terus juga dari pada orang tuaku tau waktu aku dapet <i>misconduct</i> atau <i>contract</i> kan nanti kaget gituh kak...jadi ya aku kasih tau duluan kak...”</p>	<p>karena bullying ya didiemin ajah. Gak marah. Ya kan aku udah dewasa mbak”</p>	
TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH				
C.1	<p>Bagaimana pendapat kamu tentang kakak senior?</p>	<p>- “Sombong. Gak pernah mau nyapa. Ya kalau lewat gituh gak pernah nengok apa nyapa gituh. Paling dekatnya itu ya kalau ada acara bareng-bareng doang gituh paling dekatnya. Ya pokoknya gak enak lah. Kemereoh gituh. Ya mentang-mentang udah kelas 3. Gak mau akrab gituh sama adik kelas. “</p>	<p>- “Ya aku tuh agak gak suka gituh sama kakak senior. Ya gimana ya belaguk gituh padaan orangnya. Sombong gituh. Diem ajah gak pernah nyapa adik kelasnya. Kalau makan siang kan duduk per house juga itu diem ajah gituh gak mau ngobrol sama kita-kita. Kemeruh-kemeruh gituh mbak. kayak mentang-mentang yang paling besar di sekolah gituh.”</p>	<p>- Biasa ajah...ya Cuma gituh-gituh ajah. Cuma aku agak gak suka sama kakak kelas yang ini. Aku lebih suka sama kakak kelas yang dulu, yang sekarang kelas 1 SMA mbak. soalnya kan mereka itu asik-asik gituh mbak. kalau yang sekarang ini pada sombong-sombong gituh mbak. sok gaya. Terus gak mau nyapa kita gituh. Jadi kita gak deket sama kakak kelas yang sekarang.”</p>
C.2	<p>Pernahkah memiliki masalah dengan kakak senior?</p> <p>- Kapan? Dimana? - Bagaimana ceritanya?</p>	<p>- “Gak pernah. Males punya masalah sama mereka. aku juga gak kenal sama mereka. mereka juga gak kenal sama aku. Lagian kalau ada apa-apa males kena masalah.”</p>	<p>- “Kalau masalah sama kakak senior ya sama YD itu tadi mbak. Aku dielok'in gendut-gendut gituh. Tiap hari. Aku kesel banget. Pingin marah gituh. Waktu itu ya hampir mau berantem gituh. Tapi gak jadi. Aku nahan diri ajah. Dia nantangin aku gituh kan. Aku bilang ke dia jangan manggil aku kayak gituh. Dia malah bilang, “emang ngapa? Gak suka kamu? Ayo gelut!” ya aku bilang gak suka, dia malah nantangin aku gituh. Cuma ya aku diem ajah. Gak ngelawan. Terus dia nonjok aku, tapi aku menghindar. Jadi gak</p>	<p>- “Ya pernah mbak. waktu itu sama EV. kalau sama mbak EV itu ya itu gara-gara kan waktu itu di mobil jemputan mbak. nah aku tuh narok prakarya ku gituh di kursi CT. nah terus dia gak lihat-lihat malah dudukin prakarya ku itu mbak. aku kesel. Dia malah gak minta maaf gituh. Dah aku diemin. Dia sinis gituh kalau sama aku. Nah waktu CT nya jalan, aku tuh nyuruh dia pegangan gituh. Eh tiba-tiba dia bilang, “ya terserah aku mau pegangan apa</p>

			<p>kena tonjok. Tapi besok-besoknya ya masih tetep ngelokin aku gituh. Manggil aku gendut-gendut. Sampai akhirnya dia di keluarin dari sekolah kemarin karena gak naik kelas. “</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Ya kalau ngelokin gituh ya kadang bareng-bareng sama temennya, tapi kadang juga sendiri. kalau aku lewat gitu dipanggil gendut.” - “Terus pernah lagi sama FW. Anak kelas 8 mbak. waktu itu kan aku mau turun dari CT pas pulang sekolah gituh. Nah waktu aku mau turun itu tiba-tiba tasku tuh di geret sampek putus gituh mbak. Terus baju ku yang sebelah sini (sambil menunjukkan bagian pinggang) ditendang. Ya aku gak tau kenapa. Iseng paling mbak. terus baju ku kan kotor, aku emosi. Terus akhirnya aku gelut sama dia. Kepalanya aku benturin ke kursi CT itu. Aku juga gak tau kenapa. Orang gak ada masalah kok. Tiba-tiba dia gituin aku.” 	<p>gak. Emang ini CT kamu apa ngatur-ngatur aku.” Dia nyolot kayak gituh mbak. ya udah akhirnya disitu temen-temen ku gak suka sama nyolotnya dia, temen ku genti nyolot. Eh temennya dia gak terima juga, ya udah kahirnya kita jambak-jambakan di CT mbak. terus besoknya langsung masuk ruang konselor kita.”</p>
C.3	<p>Pernakah melakukan kegiatan bersama dengan kakak senior?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Dalam kegiatan apa? - Seberapa sering melakukan hal tersebut dengan kakak kelas? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya sering lah kak. Ya pas misalnya makan siang. Itu kan kumpul per <i>house</i>. Kan per meja ada kakak kelas sama adik kelas. Terus kegiatan-kegiatan yang lainnya kayak mini Olympic, apa <i>literacy day</i>, ya banyak...” 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau kegiatan sama kakak kelas, sering sih. Kayak waktu itu perlombaan mini Olympic. Itu bareng-bareng. Terus yang <i>art and science fire</i> itu juga kan bareng-bareng. Ya masih banyak gituh. Kalau mini Olympic itu ya kayak perlombaan gituh mbak. permainan-permainan gituh.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Sering lah mbak. kalau makan kan kita duduknya per house gituh. Dicampur sama adik kelas sama kakak kelas. Terus kegiatan-kegiatan kayak long march kemarin, terus mini Olympic gituh kan selalu digabung sama kakak kelasnya.”

C.4	<p>Bagaimana pendapat kamu tentang teman di dalam kelas?</p>	<p>- “Gimana ya...kalau aku lagi butuh bantuan minta ajarin pelajaran yang cewek kak yang biasanya mau bantuin...kalau yang cowok gak pernah...sekarang-sekarang ini deket sama temen-temen yang cewek. Kalau hari-hari yang lalu ya belum kak....”</p>	<p>- “Walah kalau temen-temen didalam kelas itu ya enak-enak banget mbak. orangnya seru-seru. Asik mbak. pa lagi sama IC ini (menunjuk pada salah satu temannya di samping). Tapi kalau AG itu gak terlalu enak si mbak orangnya. Soalnya anaknya gampang marah gituh. Emosian anaknya.”</p> <p>- “Ya kalau temen-temen di dalam kelas gituh enakya ya gimana ya enak diajak temenan gituh lah mbak. terus juga kalau misalnya matematikan gituh enak di contekin.”</p> <p>- “Ya walau aku gak pernah naik kelas gituh, Cuma aku ya gak pernah susah dapet temen. Malah cepet mbak aku dapet temennya. Dulu waktu pertama kali masuk gituh di kelas 7 lagi, seminggu aku kenal sama berapa ya waktu itu...sekitar 30 temen mbak.”</p>	<p>- “asik mbak...aku suka di kelas ku yang sekarang dibandingin kelas ku yang dulu waktu masih kelas 1. Kalau kelas ku yang sekarang ini enak mbak. bisa diajak kompromi gituh. Orangnya asik-asik gak angkuh-angkuh. Ya pokoknya asik lah mbak.”</p>
C.5	<p>Pernahkah memiliki masalah dengan teman satu kelas?</p> <p>- Kapan? - Bagaimana ceritanya?</p>	<p>- “Gak pernah sih kak...ya Cuma itu ajah, aku kayak dijauhin gituh sama temen-temen ku. Aku juga gak tau kenapa jauhin aku. Mereka juga suka pilih-pilih teman sih kak. Selalu beda-bedain.”</p>	<p>- “Kalau di dalam kelas gituh gak ada yang bullying aku gituh. Semua asik-asik mbak anaknya. Gak pernah ada masalah aku sama temen satu kelas.”</p>	<p>- “Gak pernah...soalnya temen-temen ku yang sekelas sekarang ini gak gampang marah mbak. jadi ya aku gak pernah ada masalah sama mereka.”</p>
C.6	<p>Bagaimana pendapat kamu tentang adik kelas?</p>	<p>- “Gak enak. Kemeroh-kemeroh juga gituh. Apa lagi kalau lewat didepan kita waktu kita ngobrol di koridor gituh misalnya, itu gak ada yang mau nyapa. Gak lihat. Diem ajah....seharusnya ya permisi gituh kalau lewat. Jangan diem ajah kayak gituh. Kita juga ajah kalau lewat ajah ya nyapa kok.Yang cewek tuh juga centil-centil, menel-menel. Sok cantik.”</p>	<p>- “kalau sama adik kelas gituh ya enak mbak. ya ngobrol bareng gitu. Pas waktu makan siang misalnya. Ya ngobrol bareng. Kalau sama kakak kelas gituh ya nggak.”</p>	<p>- “Biasa ajah...aku juga gak terlalu deket sama adik kelas mbak. ya baik-baik sih. Kadang nyapa gituh.”</p>

C.7	<p>Pernahkah memiliki masalah dengan adik kelas?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Dimana? - Bagaimana ceritanya? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah sih...” 	<p>“ Gak pernah ...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah mbak..ngapain masalah sama adik kelas. “
C.8	<p>Pernahkah melakukan kegiatan bersama dengan adik kelas?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Dalam kegiatan apa? - Seberapa sering melakukan kegiatan tersebut bersama adik kelas? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya sering juga kak. Kalau lagi makan siang gituh kan duduknya per <i>house</i>. Campur sama adik kelas ama kakak kelas. Terus kegiatan-kegiatan sekolah yang lain juga.” 	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya sering mbak. Sama kayak kakak kelas. Kan kalau makan duduknya satu meja ada kakak kelas sama adik kelasnya, terus sama kegiatan kayak yang tadi aku sebutin itu, long march, mini Olympic, sama masih banyak lagi.”
C.9	<p>Apakah kamu memiliki teman dekat atau geng di sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja teman dekat kamu? - Apa yang membuat kalian menjadi dekat? - Kegiatan apa yang biasa kamu lakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak punya geng-gengan malahan kak aku....kalau di sekolah aku gak pernah punya teman dekat...ya paling Cuma temen-temen biasa.” - (Kenapa gak punya?) “Gak punya. Ngapain punya teman dekat. Biasa ajah. Lagian aku gak percaya sama mereka. Mereka kan suka bohong. Kata mama aku jangan terlalu percaya sama temen. temen juga bisa nyakitin kita.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau geng gak punya. Kalau temen dekat ya punya.” - “kalau temen dekat aku di kelas ya IC. Cuma kalau di luar kelas ya IS mbak.” - “Kalau masalah-masalah kayak brantem tau punya masalah gituh sama temen, gak pernah aku cerita-cerita ke orang tua aku. Aku suka ceritanya ke IS. Kadang kalau aku lagi gelut gituh mbak sama temen ku siapa gituh, sama IS sering di bantuin gituh. - “Ya IS itu gimana ya mbak...bisa lebih jaga 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau geng gak punya mbak. paling ya temen dekat ajah. Kayak NK, VO, gituh ajah mbak. itu kalau yang sekelas. Kalau yang lain kelas ada YSK.” - “Apa ya mbak aasan deketnya itu ya karena mereka itu asik ajah gituh mbak kalau diajak main. Mulutnya juga gak ember, gak gampang marah. Jadi ya aku suka main sama mereka. kalau aku curhat gituh mereka dengerin aku.” - Kalau sama mereka ya main, kumpul bareng gituh mbak. cerita-cerita.ya

	bersama teman dekat kamu?		<p>rahasia gituh mbak. Terus juga kan kalau cerita sama temen gituh lebih leluasa gituh mbak. kalau sama orang tua kan kadang gak bisa leluasa gituh ceritanya. Tapi ya aku pernah juga cerita tentang cewek gituh ke bapak aku. Bapak aku Cuma nasehatin ya kalau pilih cewek itu yang gini..gini...gini. Nah waktu itu aku suka sama Agatha mbak. Dia kan orang Kristen. Nah terus bapak ku bilang kalau pilih cewek itu ya yang seagama. Jangan yang beda agama. Bapak ku bilang gituh mbak.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Ya kalau sama IS pernah berantem mbak. misalnya sekarang tonjok-tonjokan gituh mbak. besoknya ya udah baikan lagi aku mbak sama dia.” - “Kalau IC ini gimana ya alsannya. Oranya itu agak gemesin gituh loh mbak. Lucu. “ - “Kalau sama IS gituh ya biasanya nongkrong didepan ruang CIT. ngobrol-ngobrol. Ya yang diobrolin banyak lah. Misalnya tentang apa. Ya biasalah ngobrol-ngobrol. Kalau sama IC paling ya kalau pas makan bareng gituh.” - “Kalau di luar sekolah ya paling aku nongkrong di perempatan sama IS gitaran lah.” 	gituh-gituh ajah...”
TEMAN SEBAYA DI LUAR SEKOLAH				
C.10	Apakah kamu memiliki teman di sekolah lain?	- “Ada temen deket tapi sekolah di tempat lain kak...ada 2 orang...sekarang mereka sekolah di	- “Temen yang sekolah di luar ya punya mbak. ada 1 orang. Sekolahnya di Bandar Agung. Kalau sama dia sering main ke luar gituh.	- Gak punya mbak. Temenku ya Cuma di sekolah ini ajah.”

	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa? - Apa yang biasa kamu lakukan ketika bermain bersama teman kamu yang tidak sekolah tersebut? 	<p>SMP Kota Bumi...orang tuanya ya kerja disini juga kak...sampai sekarang masih sering telpon-telponan..smsan....”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “baik banget kak mereka. kalau ada apa-apa yang ngabarin aku gituh....terus aku juga suka main sama mereka karena kalau diajak sharing gituh mulutnya gak ember gituh loh kak....” 	<p>Main ke BandarAgung sama dia. Kalau main sama dia paling ya ke pasar. Di pasar ya paling nongkrong sama temen-temen dia. Terus juga kadang nongkrong di perempatan pasar, kadang juga nongkrong di samping kuburan gituh. Ya sambil gitaran nyanyi.”</p>	
C.11	<p>Apakah kamu memiliki teman di luar sekolah yang tidak sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa? - Apa yang biasa kamu lakukan ketika bermain bersama teman kamu yang tidak sekolah tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau temen yang gak sekolah gak ada kak...gak punya aku....” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ada juga. Ya sama bujang-bujangan di dekat rumah aku itu.” - “kalau main sama bujang-bujang itu ya paling maen PS, tau nongkrong gitaran.” 	<ul style="list-style-type: none"> - Punya mbak 1. Tapi sekarang aku sama ibu ku dah gak dibolehin maen sama dia lagi. Sekarang itu dia suka ngelakuin hal-hal kayak orang dewasa gituh mbak. jadi aku sama ibu ku gak boleh main sama dia. Ya main sih bleh tapi gak boleh terlalu dekat gituh, nanti biar gak ketularan.”

TRANSKIP WAWANCARA
KORBAN BULLYING

➤ **KORBAN AI**

No	Pertanyaan	Verbatim		
		FT	NV	BP
0.1	Bagaimana pendapatmu tentang AI?	- “sebenarnya aku tuh males mbak kalau mau ngomongin mas AI. Tapi mbak bener ya jangan bilang-bilang ke mas AI nanti. Ma AI itu gimana ya...dia itu nakal, jahil gituh mbak. suka banget ngata-ngatain orang gituh. Kadang tuh kalau ngomong gituh nyakitin orang mbak.”	- “Mas AI tuh nakal mbak. jahil. Suka ngejek-ngejek gituh. Udah banyak mbak yang sakit hati gara-gara dia. Cuma ya pada diem semua ajah. Dia itu emang suka manggil orang dengan sebutan-sebutan kayak gituh.”	- Nakal dia, mbak. gimana ya...suka banget menghina orang gituh mbak. sering ngelok-ngelokin temennya. Kalau ngelokin gituh nyakitin hati orang banget.”
0.2	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> dari AI?	- “Ya kan waktu itu dia itu ngejek-ngejek aku terus gituh mbak. aku tuh kesel. Gak suka. Dia itu suka banget hina kekurangan orang. Aku sering di panggil gigi kucing. Aku gak suka dipanggil kayak gituh. Nah aku bilang ke dia kalau dia terus ngelokin, aku bilangin ke bapak ku. Dia terus ngancem aku, “Ngadu sana ke bapak kamu. Besok aku bawain golok kamu.” Gituh mbak. aku diem ajah.”	- “dielokin babi, najis mukholadoh gituh mbak. itu sering banget. Apa lagi pernah aku ke mesjid mbak mau ngaji. Tiba-tiba dia ngomong gituh ke temen-temen yang lain, “Weee...ada babi masuk mesjid.” Temen-temen yang lain ya pada ngetawain gituh. Aku diem ajah. Terus aku juga pernah di tendang sama dia. Waktu itu kan aku lagi duduk di CT. nah tiba-tiba dia nendang sini ku (menunjukkan bagian pinggulnya). Habis nendang dia bilang, “sana pergi, jangan duduk disini.” - “Ya dia itu gak suka mbak kalau aku duduk di dekat dia gituh. Kalau di CT gituh kalau ada aku gituh ya suka diusir gituh. Suruh cari tempat duduk yang lain. Aku juga gak tau kenapa.” - “Pernah juga dia mukul punggung aku (sambil menunjukkan bagian punggung dia yang pernah di pukul). Waktu itu dia masih terus-terusan ngejek aku gituh mbak.”	- “Ya waktu itu kan dia itu dapet <i>misconduct</i> level 3. Nah dia gak mau ngambil. Terus sama gurunya, temen-temennya yang disuruh ngambil. Nah terus kan masa berlaku <i>misconduct</i> nya belum abis. Nah aku tuh sama temen-temen ngingetin dia supaya gak nakal gituh mbak. Dia ngerobek-robek <i>misconduct</i> nya gituh mbak. terus dia marah bilang, “halah bacot. Diem ajah kamu tuh”, Terus besoknya aku ma temen ku bilang ngaduin dia ke guru karena ngerobek <i>misconduct</i> nya. Dia marah terus pas di CT mau pulang itu dia nyabet aku pake sabuknya gituh. Kena kakiku sini mbak (sambil menunjukkan bagian kakinya yang terkena sabetan sabuk).” - “Dia sengaja ngelakuin itu. Karena aku ngaduin dia ke guru. Dia gak terima. Terus nyerang aku. Abis kejadian itu ya dia masih kadang terus ngatain aku gituh, kayak misalnya manggil aku pake nama bapakku atau pake nama yang lain.. Cuma aku diem

			ngelok-ngelokin aku terus. Manggil aku babi, babi gituh. Aku tuh kesel. Gak suka sama ejekannya. Ya udah aku genti ngelokin dia gituh. Sambil mukul tangan dia yang sini (menunjuk pergelangan tangan atas). Dia gak suka. Marah terus mukul punggung aku sini. Ya lumayan sakit mbak. ngerasa sakit gituh tapi diem ajah aku.”	ajah...y”
0.3	Bagaimana perasaan kamu ketika di <i>bully</i> oleh AI?	<ul style="list-style-type: none"> - “Gara-gara itu aku sampek kepikiran terus malemnya itu. Gak bisa tidur. Gak berani juga ngadu ke bapak. Takutnya kan nanti kalau aku ngadu ke bapak, terus bapakku marahin dia, nanti aku yang kena juga. Aku agak tertekan juga. Rasanyanya tuh kesel, marah, tertekan, tapi juga takut. Pingin bales dia gituh.” - “Sampai sekarang aku masih suka ketakutan gituh mbak kalau deket sama dia. Ngerasa gak nyaman gituh berangkat ke sekolah. Pernah ampek pusing gituh. Rasanya gak pingin sekolah. Mau ngadu tapi gak berani. Bapak kan gampang marah gituh. Pingin nangis tapi ngempet mbak. takut ketahuan sama bapak. Takut gituh mau nangis. Jadi aku empet. Tapi sekarang aku udah mulai tenang mbak. gak setakut kayak dulu lagi. Dah mulai agak biasa gituh kalau sekarang. Gak cuma aku sih mbak. ada banyak korbanya dia yang sampek nangis-nangis juga mbak.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya kesel lah mbak kalau digituin terus. Marah. Pingin rasanya bales gituh. Cuma temen-temen ku biasanya ngeredam aku gituh. Dan diemin ajah anak kayak gituh gak usah di ladenin. Ya udah aku diem ajah. Cuma kalau takut sama dia juga gak. Gak sampek ganggu pikiran ku. Ya Cuma kesel sama marah ajah.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya agak takut. aku tuh kesel gituh mbak. Marah. Cuma mau bales gak berani akunya. Ya udah aku diemin ajah.” - “Pas abis gituh ya masih agak takut sih mbak. Kayak dateng ke sekolah gituh. Takut di bales lagi sama dia. Cuma bapak ku bilang gak apa-apa. Kalau dia masih kayak gituh lagi suruh nulis ajah di student handbook biar gurunya baca. Gituh...ya udah aku terus berangkat ke sekolah lagi. Kalau gak mau sekolah ya gak mbak....Cuma takut ajah gituh dateng ke sekolah. Takut sama dia mbak.”
0.4	Apakah kamu pernah melaporkan sikap AI ke orang tua atau	<ul style="list-style-type: none"> - Gak mbak..aku gak berani. Aku diem ajah. Aku simpen sendiri. tapi mbak janji ya mbak jangan bilang-bilang ke siapa- 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah ngadu mbak ke orang tua apa guru. Cuma waktu itu temen lihat terus temen yang ngaduin ke guru. Guru bilang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya Cuma waktu itu ajah mbak aku ngadu ke bapakku. Abis gituh aku gak. Aku diem ajah. Aku gak mau bapakku jadi marah

	guru?	siapa. Aku gak mau punya masalah mbak.”	kalau dia masih kayak gituh suruh ngelaporin lagi.”	mbak. nanti masalahnya malah jadi besar. - Kalau ke guru juga gak pernah mbak. waktu itu ketauan karena banyak yang lihat mbak. jadi ada yang ngaduin gituh.
--	-------	---	---	---

➤ **KORBAN YA**

No	Pertanyaan	Verbatim		
		HS	KL	IP
1.1	Bagaimana pendapatmu tentang YA?	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya dia itu gimana ya orangnya...nakal, jahil. Kadang-kadang ya suka nyakitin orang. Dia itu suka banget maksa orang supaya ngikut apa yang dia mau.” - “Kalau menurut ku dia kayak gituh tuh karena kurang perhatian dari orang tua mbak. aku kan punya temen mbak yang rumahnya deket sama rumah “YA”. Tetangganya “YA”. Nah temen ku tuh sering cerita gituh kalau dia sama ayahnya itu gak pernah akur. Sering di marahin. Sering dipukulin. Bapaknya dia ajah kalau manggil dia tuh katanya monyet. Temen ku itu mbak yang cerita. Soalnya waktu itu bapaknya pernah kayak gituh didepan temenku ini.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Dia itu anaknya nakal mbak. usil. Usilnya itu suka nyakitin orang banget. Suka ngelok-ngelokin orang gituh. Suka ngerjain orang juga. Selalu ajah maksa apa yang jadi maunya dia. Banyak mbak yang kesel sama dia.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Dia itu anaknya jail. Suka ngerjain temen. Dia itu kalau mau ngerjain temen gituh lihat situasi dan kondisi mbak. kalau misalnya yang ngejar itu guru-guru yang udah tua-ua gituh baru dia berani mbak. tapi kalau yang ngajar guru-guru yang masih muda itu dia gak berani berkutik di dalam kelas mbak. kadang tuh juga suka nyumputin barang temen mbak. waktu itu batrai alfalink-nya Yosa di ambil terus dituker sama punya dia.” - “Kalau bullying ya sering dia mbak. Fisik ya pernah. Verbal juga pernah. Waktu itu aku pernah diceritain mbak sama temen-temen ku, aku lupa mbak siapa waktu itu yang cerita. Itu kata temen ku dia pernah mukul anak kelas 7 mbak. Aku juga gak tau siapa yang dipukul. Kalau verbal ya dia itu suka ngasih julukan gituh mbak ke orang. Ya kadang julukannya nyakitin gituh mbak.” - “Terus dia juga pernah nyuri buku di perpustakaan. Itu tu kejadiannya kan waktu itu aku ma dia lagi kena hukuman gituh mbak. nah terus guru nyuruh kita untuk buat

				<p>rangkuman dari buku bacaan bahasa inggris gituh. Nah kita nyari di perpustakaan mbak. Nah aku gak tau gimana cara dia ngambilnya mbak. besoknya gituh dia ngasih lihat buku batman mbak ke temen-temen. Logo sekolahnya itu di tutup stiker mbak sama dia. Temen-temen curiga. Terus di lihat sama anak-anak, eh gak taunya bener mbak itu buku sekolah. Ya udah terus pada ngaduin dia gituh ke konselor.”</p>
1.2	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> dari YA?	<ul style="list-style-type: none"> - “Aku ya sering kena....waktu itu dia ngambil sabukku paksa. Waktu itu kan dia gak bawa sabuk waktu hari jumat itu. Nah celananya kedodoran. Aku juga celananya kedodoran. Terus dia paksa ngambil sabuk ku. Aku bilang jangan gituh, eh dia malah ngerebut paksa sabukku itu. Dia bilang, “mana sabuknya..?”. Ya udah terus aku kasih sabuknya.” - “ya dia itu ngerebut sabuk aku ya kan aku pernah dipinjem sabuk dia gituh waktu aku gak bawa sabuk. Nah waktu itu dia gak bawa sabuk, terus akhirnya ngambil sabuk aku. Ngerebut sabuk aku. Tapi terus ketahuan sama guru. Terus dia dimarah gituh suruh ngembaliin sabuknya ke aku. Ya dia ngembaliin sabuknya ke aku.” - “Terus juga waktu itu aku kena lagi dikerjain sama dia....waktu itu kan pelajaran CIT. nah waktu itu dia makan permen mbak. aku lihat dia makan permen di kelas itu waktu pelajaran CIT. aku diem ajah pertamanya. terus dia 	<ul style="list-style-type: none"> - “Sering mbak...tiap hari gituh dia kadang paksa aku ngasih lihat jawaban tugas ku. Kalau aku gak bolehin dia malah paksa narik buku aku gituh. Aku juag sering di paksa ngerjain tugas dia. Kalau ada tugas gituh dia nyuruh aku ngerjain. Aku sama HS mbak yang biasanya di suruh ngerjain. Misalnya kalau soalnya pilihan ganda sama easy, ya aku yang ngerjain easy-nya terus HS yang ngerjain pilihan gandanya.” - “Ya aku mau ngerjain tugasnya ya karena dia paksa. angancem juga mbak. kalau aku gak mau ngerjain tugasnya gituh dia bilang mau ngerjain aku terus. Ya udah dari pada aku dikerjain terus mbak sama dia, ya aku kerjain tugas dia.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “ya aku pernah mbak. dia suka nyubitin aku mbak. aku diem-diem gituh tiba-tiba dia nyubit aku. Tapi aku gak pernah bales. Ya udah aku diem ajah. Biasanya nyubit tangan ku. Ya aku juga gak tau mbak kenapa dia nyubitin aku. Terus aku juga pernah ditendang kaki ku. Ya aku diem juga. Gak mau bales. Nendangnya ya agak keras. Itu waktu aku masih sekelas sama dia dulu mbak.” - “Nah waktu itu juga waktu kasus pencurian di <i>student kiosk</i> mbak. nah itu juga sama aku. Aku tuh diajak mbak sama dia ke <i>student kiosk</i>. Dia bilang ke aku sama temen-temen yang lain, “Ayo ikut aku!” terus aku tanya ikut kemana, tapi dia jawab udah ikut ajah. Ya udah aku ikut. Eh gak taunya ke <i>student kiosk</i>. Terus dia nyuruh aku ngambil beberapa makanan sama minuman mbak. katanya mau dibayarin gituh. Ya udah aku sama temen ku yang satunya ngambil. Eh gak taunya waktu kita ngambil kok dia malah keluar mbak. pergi gituh. Ya aku bingung mbak. aku dah ngambil. Terus pas sampek luar gituh dia

		<p>ngelihat aku gituh. Dia maksa aku untuk ikut makan permen itu juga mbak. aku gak mau. Kalau ketahuan guru kan kena marah. Dia maksa aku terus gituh. Dipaksa-paksa terus gituh. Aku tetep gak mau. Terus dia ngancem aku gituh, “makan gak ni permen. Kalau gak makan aku bakal ngerjain kamu terus besok...” nah terus akhirnya aku makan mbak tu permen karena dia paksa. Eh waktu aku makan tuh permen, tiba-tiba dia buang permennya pake kertas gituh mbak. dia malah bilangin aku ke guru kalau aku makan di kelas. Ya udah akhirnya aku kena hukuman mbak sama guru. Tapi terus aku bilang ke wali kelas aku. Aku cerita terus akhirnya dia yang kena hukuman mbak. gak Cuma itu mbak. Ya banyak lah mbak dia sering banget gituin aku.”</p> <p>- “Dia juga pernah nyuruh aku ngerjain tugas sekolah dia. Cuma yang lebih sering lagi KL mbak. pernah ada tugas apa gituh, lupa aku, dia nyurus kita ngerjain.”</p>		<p>ngambil makanan sama minuman yang aku ambil itu. Kata dia, “mana makanannya.” Kayak gituh. Aku disuruh ikut makan juga. nah terus aku sama temen ku itu ngerasa gak enak gituh mbak. kok kayak gini. Ya udah akhirnya kita ngelapor ke guru mbak.“</p>
1.3	<p>Bagaimana perasaan kamu ketika di <i>bully</i> oleh YA?</p>	<p>- “Ya aku marah mbak...aku kesel gituh. Kalau dibilang takut sama dia gituh ya banyak mbak yang takut sama dia. Mau bales Cuma juga takut mbak. Takut dapet hukuman dari sekolah. Kan peraturan sekolah kayak gituh mbak. Cuma ya aku diem ajah. Cuma ya sakit hati gituh mbak. gak Cuma aku juga sih. Banyak temen-temen yang kena sama dia. Ngerasa kesel sama dia.”</p>	<p>- “Sempet sih mbak ngerasa tertekan. Ya gak tiap hari juga sih mbak. tapi tuh kadang kalau ada tugas gituh ya aku yang sering disuruh ngerjain. Sekarang juga ya udah agak lega. Karena kan udah gak sekelas sama dia lagi. Tapi ya kadang kalau dia ada tugas gituh kadang-kadang masih sih mbak minta tolong aku gituh waktu pertama-pertama.”</p>	<p>- “Tiap hari aku mbak kesel sama dia. Ya orang kalau di jahilin terus gituh kan juga kesel mbak. karena sifatnya itu mbak jadi kesel, marah. Anak satu kelas itu ya pada kesel gituh mbak sama dia. Ya karena dia yang suka bullying, jahil gituh mbak. Apalagi pas dia kena masalah nyuri buku di perpustakaan itu, anak-anak malah berdoa semoga dikeluarkan, semoga dikeluarkan gituh dari sekolah.”</p>

				<ul style="list-style-type: none"> - “Sebenarnya emang sih mbak ada yang takut gituh sama dia. Tapi juga ada yang berani sama dia. Cuma kalau mau bales itu takut mbak. takut sama peraturan sekolah. Kan mbak tau sendiri kayak gituh. Jadi ya udah kita pada nahan gituh mbak. sekarang udah gak sekelas lagi sama dia lega banget mbak. kayak bebas gituh.” - “Temen-temen itu juga males gituh mbak. Cuma tuh dia orangnya maksa gituh loh mbak. kalau gak mau gituh tangan kita ditarik-tarik gituh mbak. pokoknya harus ikut dia gituh. Dia juga sering banget nyuruh-nyuruh temen gituh mbak. ya nyuruh-nyuruh kayak pembantu dia gituh mbak. ada temen ku satu lagi mbak AK yang sering banget di perintah-perintah gituh mbak sama dia. Pingin sebenarnya bales gituh mbak. Cuma ya itu karena peraturan sekolah ajah jadi kita takut mbak mau bales dia. Takut punya masalah di sekolah.”
1.4	Apakah kamu pernah melaporkan sikap YA ke orang tua atau guru?	<ul style="list-style-type: none"> - Gak pernah mbak. ya udah aku biarin ajah. Sekarang juga udah gak sekelas sama dia lagi. Jadi aku gak pernah ketemu dia. Ngerasa lega sih mbak gak sekelas lagi sama dia.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Aku gak pernah ngadu mbak ke guru apa ke orang tua. Aku orangnya gak suka ngadu. Ya udah aku diem ajah mbak. Aku gak mau masalahnya nanti jadi besar mbak.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya kalau ngadu ya itu mbak yang ke guru waktu aku disuruh ambil barang di <i>student kiosk</i> itu ajah. Kalau sama orang tua enggak mbak. ya ini kan masalah aku di sekolah mbak. jadi aku gak mau bawa-bawa orang tua juga.”

➤ **KORBAN MY**

No	Pertanyaan	Verbatim		
		YT	SL	EY
2.1	Bagaimana pendapatmu tentang MY?	<p>“Mbak janji ya mbak jangan cerita ke mully tapinya. Ya...Mully itu gimana ya. Dia tu emang suka banget mbak menghina orang lain. Kalau ngomong itu kadang suka gak dipikir gituh mbak. nyakitin hati orang banget. Terus dia itu anaknya irian. Misalnya nih mbak aku pas hari jumat gituh pake dress mbak. Nah pasti dia langsung komentar gituh, “Ya ampun Yat, Yat...kamu tuh gak pantes pake baju kayak gituh.” Kayak gituh mbak. nah itu kan nyakitin hati orang banget mbak kalau kayak gituh. Sering banget itu mbak. kadang kalau pas hari jumat gituh ada temen yang berpenampilan beda gituh pasti sama dia langsung dikomenin gituh mbak. komennya sakit banget lagi mbak. terus ngelihatn agak aneh gtuh mbak. kayak gak suka gituh. Terus dia juga tuh suka mbak gosipin temen. Jelek-jelekin temen dibelakang gituh ke orang-orang. Misalnya mbak kayak aku cerita ke dia gitu. Curhat aku. Nah terus nanti curhatan ku di certain ke orang-orang mbak. malah ditambah-tambahin gituh mbak ceritanya. Banyak mbak yang pernah jadi korbannya dia itu. Terus kalau misalnya dia punya salah gituh pasti juga ngelempar kesalahan dia ke orang lain mbak. jadiin orang lain jadi kambing hitam dia gituh.”</p> <p>“sebenarnya dia itu kalau sendiri itu baik loh mbak kalau gak bareng sama</p>	<p>- Gimana ya mbak anaknya itu.?? Dia itu jahat mbak. suka banget ngomongin kejelekan orang lain ke temen-temen gituh. Suka gossip gituh dia mbak. nakal”</p>	<p>Anaknya nakal, mbak. kalau ngomong itu kayak gak pernah dipikir. Selalu ajah ceplas-ceplos.ya kayak gituh lah mbak anaknya....</p>

		gerombolannya itu. Enak diajak main. Asik gituh anaknya. Cuma kalau udah bareng sama gerombolannya itu dia muncul deh sikap jahatnya itu mbak. menghina orang, gossipin orang. Kayak gituh mbak.”		
2.2	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> dari MY?	<p>“Aku ya pernah mbak...aku digossipin gituh sama dia. Dijelek-jelekkin di depan temen-temen. Ya kesel aku tuh mbak. Sampek temen-temen ku yang lain itu ngelihatn aku kayak mana gituh mbak. Ya mungkin karena omongannya si Mully itu. Aku ngerasa tertekan banget mbak. Temen-temenku kan jadi gimana gituh mbak sama aku. Terus sekarang aku udah punya temen lagi. Aku sekarang deket sama Shella. Dia baik banget mbak. nah waktu aku deket sama SL dia malah ngelokngelokin aku lagi gituh mbak. kan aku gak pernah main lagi sama temen segerombolan aku yang rumahnya deket aku tuh mbak. aku lebih banyak main sama SL karena aku ngerasa nyaman gituh mbak. eh si ML langsung ngomong “dasar kamu itu kacang lupa sama kulitnya. Sombong.” Gituh mbak. ya apa ya mbak aku gak nyaman maen sama mereka karena aku digituin.”</p> <p>“Dia juga tuh sering banget mbak ngejek aku fisik gituh. Terus ngata-ngatain orang tua aku. Ya aku tuh gak pa-pa mbak kalau dia ngatain aku, tapi ya jangan orang tua aku dibawa-bawa juga. Masa dia ngatain bapak ku yang aneh-aneh gituh mbak.</p>	<p>“Ya pernah aku mbak di bullying sama dia. Dia itu udah fitnah aku didepan orang tua aku. Kan ada mbak anak kelas 7 yang suka sama aku. Nah dia ternyata suka juga sama anak kelas 7 itu mbak. setiap kali aku lewat depan kelas dia, dia itu selalu ajah mbak ngejek-ngejekin aku gituh mbak. ngomongnya keras-keras gituh mbak. semua orang jadi tau. Kan aku malu mbak. padahal aku tuh gak suka sama anak kelas 7 itu mbak.”</p> <p>“Terus dia juga karena masalah anak kelas 7 yang suka sama aku itu, dia pernah fitnah aku di depan orang tua aku mbak. dia ngomong ke adik ku macem-macem tentang aku. Dia itu kayak pingin ngerusak nama baik aku di depan orang tua aku itu mbak. dia bilang ke adik ku kalau aku tuh di sekolah kerjaannya pacaran terus. Ya udah akhirnya adik ku ngadu ke ibu bapak ku mbak. aku akhirnya di marahin sama ibu bapakku itu mbak. aku diomelin. Aku dah bilang sama ibu bapakku kalau aku gak kayak gituh. Tapi ibu bapakku kayak masih gak percaya gituh. Masih tetep marahin aku.”</p>	<p>“Dia tuh pernah fitnah aku mbak. dia pernah bilang ke temen-temen kalau aku tuh dah pernah itu mbak itu lo mbak...emh...kayak hubungan suami istri gituh mbak sama cowok. Padahal gak mbak. dia ngomong-ngomong ke temen-temen gituh kalau aku udah gak itu lagi.”</p> <p>“kalau misalnya dia nyebarin gossip yang gak-gak tentang aku itu apa ya mbak, kayaknya dia itu marah mbak sama aku. Karena kan temen-temen disekitar rumah kita itu deketnya sama aku. Semuanya kalau maen sama aku. Nah jarang ada yang mau maen sama dia. Habis kayak gituh mbak anaknya. Mulutnya itu lah gak bisa dijaga. Jadi temen-temen males maen sama dia. Jadi mungkin karena itu dia marah sama aku. Kalau yang alasan lain-lain sih aku gak tau.”</p>

		<p>ngomongin kalau bapak aku tuh gini-gini-gini gituh. Terus kalau fisik aku, dia tuh sering banget ngejekin aku kecil, item, idup lagi. Kayak gituh.”</p> <p>“Dia juga suka ngancem gituh mbak. kan dia suka ngomongin kejelekan temen-temen gituh mbak. nah misalnya dia ngomongin kejelekan temen-temen tu ke aku. Ya dia bilang, “awas kamu Yat sampek bilang-bilang ke orangnya. Awas kamu. Lihat ajah” Gituh mbak. ya udah aku Cuma nangepinnya diem ajah. Tapi beneran ya mbak ini jangan sampai diceritaain ke anaknya mbak. mbak janji yak.”</p>		
2.3	Bagaimana perasaan kamu ketika di <i>bully</i> oleh MY?	<p>“Ya itu kan sakit banget kalau dikataain kecil, item, idup lagi. Sampek aku tuh kayak kehilangan kepercayaan diri kau gituh mbak karena Mully ngelokin aku kecil item gituh. kadang-kadang kan kalau pas lagi ngumpul bareng-bareng gituh, aku Cuma duduk diem ajah mbak. karena aku nih kayak ngerasa aku gak pantas gituh mbak untuk bareng-bareng sama temen-temen gituh mbak. Yang harusnya kan kita bisa aktif gituh mbak kalau dikelas ngeluarin pendapat gituh mbak, nih jadi minder gituh mbak aku. Ya malu gituh mbak akunya jadi minder gituh. Kalau mau eksis gituh kalau inget omongannya si Mully aku jadi gak percaya diri lagi gituh mbak...”</p>	<p>“Ya aku kesel banget sama dia. Aku pingin marah sama dia mbak. kok dia bisa ngelakuin kayak gituh sama aku. Padahal aku gak suka sama anak kelas 7 itu. Ya sekarang aku tuh kayak berusaha untuk ngejauh dari dia gituh. Aku gak mau deket-deket sama dia. Aku takut kalau dia fitnah aku kayak gituh lagi mbak ke orang tua aku.”</p>	<p>“Aku marah mbak. tapi aku takut kalau aku ngelawan dia malah tambah fitnah aku lebih kejam lagi. Jadi aku diem ajah. Aku sakit mbak. aku tertekan. Sampek aku tuh malu kalau mau datang ke sekolah. Takutnya semua temen di sekolahku pada denger semua apa yang dia omongin gituh. Sampek malemnya itu aku masih kepikiran terus gituh mbak sama omongannya dia itu. Kalau ngelokin yang lain sih ya masih bisa diterima gituh ya mbak. tapi ini kan udah fitnah aku di depen temen-temen gituh mbak. ya takutnya temen-temen jadi berpikiran kayak mana gituh ke akunya. Paling juga kalau di belakang aku ya paling temen-temen pada bilangin aku gituh mbak. apalagi kalau misalnya ketemu dia gituh mbak, tiba-tiba tuh amarahku langsung ada gituh mbak. mikir ya Allah kok ada ya orang kayak dia.</p>

				Gituh mbak.”
2.4	Apakah kamu pernah melaporkan sikap MY ke orang tua atau guru?	- “Aku gak pernah mau ngelaporin dia ke guru pa ke sapa gituh mbak. aku gak mau cari masalah. Aku gak mau masalahnya jadi tambah besar mbak. kalau ngelaporin dia ke orang tua ku pernah mbak. tapi Cuma ke ibu ku ajah. Ya ibuku Cuma nasehatin aku ya udah jangan di tanggepin omongannya. Kalau dia mulai keterlaluan sampek nyakitin fisik kamu, kamu boleh bales dia. Apa laporin dia ke sekolah biar dia kena hukuman dari sekolah.”	- “Kalau ngadu ke orang tua apa ke guru gituh nggak mbak. ya udah aku simpen sendiri ajah. Aku gak mau masalahnya jadi tambah besar lagi. Ya kalau ngejek-ngejek aku gituh ya udah aku diem ajah mbak. kesel, jengkel, tertekan gituh ya iya lah mbak kalau digituin.”	- “aku gak pernah ngadu ke orang tua mbak. aku takut malah tambah jadi berantem. Kalau ke guru juga gak. Aku gak mau jadi tambah panjang. Aku juga tuh takut loh mbak kalau cerita kayak gini. Aku gak berani apalagi kayak ngomong sama mbak kayak gini. Mbak janji ya jangan sampek bilang ke dia kalau aku cerita kayak gini ke mbak.” - “Lagian juga orang tua MY itu ngebela MY banget mbak. kalau misalnya siapa gituh yg nakalin MY langsung didatengin rumahnya terus dimarah-marah. Padahal MY sendiri kayak gituh ibunya gak tau. Pernah mbak waktu itu pas ngaji sandal dia ilang di mesjid. Nah aku tuh aku tuh gak tau mbak. aku dah pulang. Eh kok ibunya kerumahku terus marah-marah gituh ke aku. Katanya MY ngelapor kalau sandalnya di sumputin aku. Ibu ku marah lah sama aku. Terus aku bilang, “aku tuh gak tau sandal MY loh bulek. Aku tadi abis ngaji langsung pulang.” Kayak gituh. ibu bapaknya tuh selalu ngebelain dia. Jadi tuh anak-anak males kalau sama dia. Soalnya anaknya suka ngaduan sih mbak ke ibunya.”

TRANSKIP WAWANCARA
ORANG TUA PELAKU

Code	Pertanyaan	Verbatim		
		WS (Ibu AI)	EN (Ibu YA)	SR (Ibu MY)
E.1	Apakah ibu/bapak mengetahui mengenai isu bullying?	<ul style="list-style-type: none"> - “Bullying, maksudnya yang seperti apa ya mbak?” - “Oh... kayak penindasan gitu, saya ya kurang paham ya mbak. gimana ya... ya pernah sih kadang di berita juga ada, tapi saya juga kurang paham.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Oh bullying itu tentang kekerasan itu ya? Ya pernah sih lihat di TV atau Koran gitu tentang kayak gitu.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah tau mbak... ya kalau di TV ada berita anak sekolah berantem, mukul gitu ya pernah mbak. tapi gak pernah tau kalau itu bullying. ya taunya itu cuma masalah berantem anak-anak ajah. Kenakalan anak-anak.”
E.2	Apakah ibu/bapak mengetahui tentang bullying?	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau bullying ya mungkin kayak ngejek gitu, terus ngolok-ngolok gitu... ya kayak gitu.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya apa ya... kalau bullying itu tindak kekerasan yang sebenarnya gak bisa didiemin. Bentuknya itu... apa... ya... gimana ya... bentuknya itu ya bisa kayak melecehkan teman, terus mengolok-olok teman itu juga termasuk. Ya yang seperti itu setahu saya.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya penindasan itu kalau misalnya, gimana ya penindasan itu.... ya misalnya temen sama temen ya, kalau waktu kerja gitu misalnya, temennya gak mau gitu, terus maksa... gimana ya penindasan itu yaaaaaa..... misalnya itu kayak kerja gak dibayar gitu lah. Terus kalau sama temen itu kayak misalnya kamu kerjain PR ku, nah temennya gak mau uteras dipaksa sama diancam gitu kalau gak mau ngerjain PRnya. Nah kayak gitu mungkin penindasan. Kalau bentuk yang lain gimana ya... ya penindasan itu seperti itu mbak.”
E.3	Apakah anda mengetahui konsekuensi bullying di sekolah anak anda?	<ul style="list-style-type: none"> - “Waduh saya juga kurang paham ya mbak tentang sekolahnya AI. Ya kalau ke sekolah gitu lebih sering bapaknya sih mbak yang datang. Ya pernah sih diawal gitu dikasih tauin, Cuma saya juga kurang paham. Yang saya tau sih kalau ada anak yang melanggar peraturan sekolah gitu ya dikasih ”<i>misconduct slip</i>” itu mbak.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya tahu.... kan ada <i>misconduct</i> ya. Kalau missal anak melanggar peraturan sekolah gitu ya dikasih <i>misconduct</i> itu. Terus nanti orang tuanya di panggil. Tanda tangan surat peringatan gitu. nah waktu dipanggil itu ya guru memberitahukan beberapa perilaku anak ke orang tuanya. Di awal 	<ul style="list-style-type: none"> - “kan kalau peraturan sekolah sudah jelas secara tertulis ya mbak. ya yang kita tahu pokoknya itu lah bentuk peraturan dan sanksi dari sekolah. Ya kadang ada yang diskors gitu. gak boleh ikut pelajaran. Saya juga agak gak suka dengan bentuk sanksi kayak gitu. masa anak diskor gak boleh sekolah gitu. 5 hari lagi. Ya

			<p>masuk sekola juga sekolah mensosialisakan bentuk peraturannya pada orang tua. Jadi ketika anak dapet sanksi atau konsekuensi dari sekolah karena anak melanggar peraturan sekolah, ya orang tua juga udah gak kaget. Karena kan udah tau pasti buat ulah anaknya di sekolah.”</p>	<p>harusnya ada sanksi lain gituh. jangan nyuruh anak pulang. Jadi kan anak gak bisa belajar kalau kayak gituh. lagian kan kadang anak berperilaku demikian karena tanpa kesengajaan mereka gituh. ini udah anaknya agak lambat belajarnya, terus ditambah ada sanksi skors 5 hari pula. jadi kan gimana ya.... ya pokoknya ketat banget . Cuma itu sih mbak bentuk sanksi yang saya tahu dari sekolah. Kalau yang lain saya kurang tau juga. Kalau untuk sosialisasi peraturan yang terkait bullying.....saya juga agak lupa sih mbak. pernah gak ya. Saya juga gak tau mbak.”</p>
E.4	<p>Apakah ibu/bapak mengetahui perilaku bullying yang pernah dilakukan anak anda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara mengetahuinya? - Apa saja bentuk bullying yang pernah anak anda lakukan? - Bagaimana respon anda ketika mengetahui hal tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ya pernah mbak. AI suka mengejek temennya. Kadang dia juga suka ngatain temennya. Saya tau. Dia juga selalu buat ulah ke temen-temennya. Kadang dia juga cerita gituh misalnya dia abis berantem mukul temennya. Biasanya taunya dari pas waktu tanda tangan surat peringatan itu mbak. disitu kan gurunya ngasih tauin pelanggaran AI apa ajah gituh.” - “Kalau saya tergantung masalahnya sih. Kadang kalau misalnya dia cerita tentang temennya apa dia berantem apa apa gituh, ya saya agak sedikit marah sama bapaknya. Tapi kadang kalau saya marah gituh dia jawab, “udah sih bu, aku nih udah jujur loh. Jangan dimarahin terus.” Gituh...tapi semenjak belakangan ini dia 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya pernah...“Kemarin juga cerita, ngerjain temennya mancing pake uang. Ya saya bilang ke dia, kamu itu nek mau cari perhatian yang positif, tunjukkan prestasi mu. Kalau orang lain meratiin kamu karena kamu gak bener la buat apa. Kayak gituh kan ya pelecehan kan. Buat malu temennya.” - “Tante ya sering banget di panggil ke sekolah. Yang mana melecehkan teman, kadang ngusilin temen sampek temennya nangis. Kalau sampek rumah ya tante kasih tau.” - Saya taunya ya kalau pas dipanggil ke sekolah gituh. kan gurunya cerita apa ajah tentang YA, kenapa tante di 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak pernah tau mbak. setahu saya juga dia gak pernah kayak gituh ke temennya. Kalau saya tanya juga dia bilang dia gak pernah yang kasar sampek punya masalah gituh ke temen-temennya. Saya juga sering tanya ke temen-temennya “MY” yang sering main sama “MY”, pernah gak “MY” gini, gini, gini...temen-temennya itu bilang gak pernah juga. Juga belum ada laporan dari gurunya gituh tentang “MY” yang buruk-buruk gituh. jadi ya saya udah ayem lah....”

		<p>sudah sering banyak cerita ke saya. Ngapain ajah dia di sekolah, apa dia berantem atau dapet hukuman gituh dia sering cerita.”</p>	<p>panggil. Tapi yo kadang YA yang cerita. Tapi ya lebih sering taunya kalau di panggil ke sekolah gituh.”</p> <p>- Respon tante ya marah nek tau YA bikin ulah lagi di sekolah gituh. ya di nasehatin juga.”</p>	
E.5	Menurut anda apa yang menyebabkan anak anda melakukan bullying?	<p>- “Saya juga kurang tahu ya mbak. Cuma sih waktu itu dia pernah pas marah itu dia ngomong, kenapa sih kok bapak itu gak pernah ngerti sama apa yang aku mau. Bapak itu selalu ajah maksa aku untuk ikutin apa yang bapak mau. Selalu minta di mengerti, tapi gak mau ngertiin aku. Kayak gituh ngomongnya. Ya gimana ya mbak...dia minta dimengerti, tapi kadang dia itu gak mau cerita gimana maunya. Dia selalu diam. Ya bapaknya kalau dia mau dingertiin ya dia harus ngertiin orang tua dulu. Ya kan mbak? Jadi ya itu suka gak akur sama bapaknya. Kadang ya saling ngotot kalau ngomong.”</p>	<p>- “Ya dia itu mungkin begitu mencari perhatian ya. Tapi salah cara. Saya menyadari apa saya kurang memberikan perhatian ke dia. Makannya dia suka cari perhatian diluar dengan berperilaku tidak baik demikian. Saya juga kan sama papa nya posisinya kerja dua-duanya. Paling ketemu kalau waktu malem ajah sama YA. Sabtu juga kadang cuma setengah hari ketemunya. Kalau libur ya YA, jarang ada dirumah. Dia ini kayaknya seneng banget gituh nek disuruh keluar rumah. Jarang betahada dirumah.”</p>	-
E.6	Bagaimana usaha anda untuk mencegah agar anak anda tidak melakukan bullying?	<p>- “Kalau itu sih saya sering ya nasehatin dia supaya gak terjerumus lebih jauh kedalam perilaku yang demikian yak. Banyak lah yang saya sampaikan, yang saya ucapin supaya dia gak lakuin hal itu lagi. Kadang ya saya ngasih contoh anak-anak yang nakal ke dia gituh. Kalau anak nakal itu jadinya kayak gini, kayak gini, gituh. Terus saya juga selalu ngasih support dia terus. Ngasih dukungan lah ya buat dia gituh. Sekali</p>	<p>- “Ya harus dinasehati. Kan kalau di sekolah kita gak tau bagaimana perilaku anak kalau disekolah. Taunya kalau udah pas dipanggil ke sekolah gituh. jadi kalau dirumah ya sebagai orang tua harus sering menasehati, ngasih contoh yang baik gituh ke anak biar anak gak terjerumus ke perilaku yang kayak gituh. kalau emang bener-bener dia udah ngelakuin ya harus kita</p>	<p>- “Ya sebagai orang tua, ya saya harus kasih dia nasehat gituh. Ya itu kan sebagai orang tua kita Cuma bisa ngomongin anak mbak, ngingetin dia gituh supaya gak berperilaku demikian. Waktu saya dengan dia dirumah kan juga sedikit mbak. selebihnya dia ada di sekolah sampek jam 5 sore. Jadi saya gak tau apa yang dia lakukan disekolah. Pulang sekolah juga kadang kalau ditanya gituh,</p>

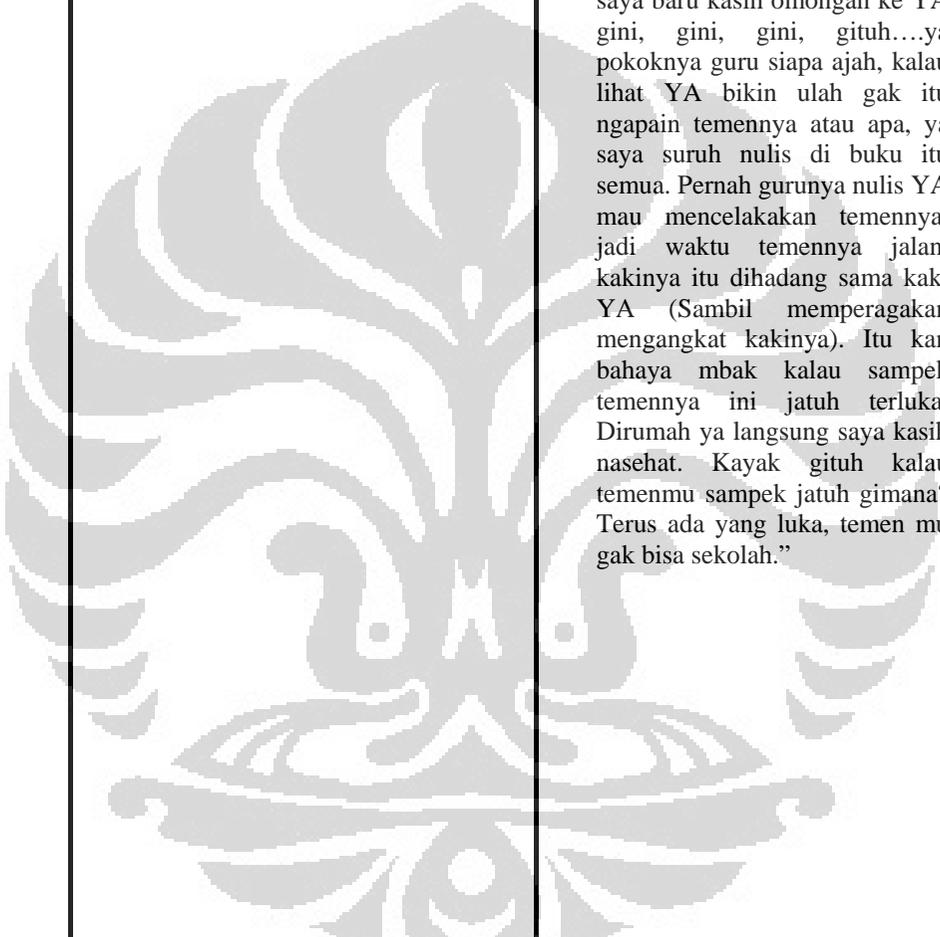
		<p>pun kemarin dia pernah gak naik kelas, saya tetep kasih semangat dia gituh untuk jadi lebih baik lagi. Dia juga sempet gak mau sekolah disini, karena gak naik itu. Tapi saya gak berani ngelepas AI sendirian jauh dari saya, karena kan kalau anak kayak AI dilepas sendirian jauh dari orang tua agak mengkhawatirkan. Saya takut dia terpengaruh oleh dunia luar yang negative. Jadi saya gak ijinin dia. Saya kasih semangat terus buat dia sekolah disini. Sampai akhirnya dia mau sekolah disini. Ya yang sepet buat saya nangisin dia itu dia bilang, “ibu gak usah sedih. Biarin ajah kalau ada temen-temen aku yang ngata-ngatain aku gak naik kelas. Gak usah didenger. Kan yang penting sekarang aku mau sekolah lagi. Nanti aku dapet nilai bagus.”</p>	<p>marahin juga supaya anak gak ngulangin lagi perbuatannya.”</p> <p>- “Saya ya sering kadang saya bilang, jadi anak yang baik, jangan nakal lagi, belajar yang rajin, nanti lek kamu gak nakal lagi, terus kamu bisa ningkatin nilai mu jadi bagus, mama kasih hadiah sama kamu. Kamu minta apa ya mama beliin. Ya tapi tetep ajah mbak hasilnya. Tapi namanya orang tua, gimana-gimana juga gak tega sama anak, jadi ya tetep dikasih hadiah walaupun hasilnya belum ada.”</p>	<p>“MY” suka marah. Gak mau ditanyanya. Ya saya tahu mungkin dia capek udah seharian sekolah. Jadi kegiatan “MY” kalau pulang sekolah makan, mandi, sholat, terus masuk kamar tidur.”</p>
E.7	<p>Apa anak anda memiliki teman lain disekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja? - Apa pengaruhnya bagi anak anda? 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau temen yang lain sekolah ada. Anak sini juga kok. Rumahnya dekat disitu. Namanya RY. Sama temennya ini AI lumayan dekat.” - “pengaruhnya ke AI ada, karena menurut saya temennya ini kurang baik. Anaknya itu gimana ya mbak...sering gak jujur gituh loh mbak sama orang tuanya. Sering bohongin orang tua gituh. Terusjuga kalau main sama RY ini AI jadi sering pulang malem kalau main. Makannya saya itu lebih senang kalau RY ini gak pulang ke sini, karena AI jadi jarang keluar rumah gituh mbak kalau malam. Saya kan kurang seneng gituh kan kalau lihat AI keluyuran malem- 	<ul style="list-style-type: none"> - “ada...si RM itu. Kalau pengaruhnya...RM itu jarang disini ya, dia kan sekolah nya jauh. Dia juga ngekost. Jadi jarang pulang. jadi pengaruhnya juga gak banyak, malah kayaknya gak ada. “ 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ada...ada. ni rumahnya belakang rumah sini. Cewek. Dia sekolah di pondok. Pulang kerumahnya sini kalau waktu libur ajah. Kalau dia pulang ke sini ya sering main bareng sama “MY”. Ya pengaruhnya itu baik mbak. kadang ngajarin “MY” tentang agama gituh. ngajak “MY” sholat. Saya suka sih. Cuma kemarin itu mungkin dia ngajakin “MY” untuk mondok sama dia, Cuma saya gak ijinin. Saya gak bisa awasin dia kalau dia jauh. Saya juga takut nanti dia disana terpengaruh sama dunia luar. Lagian juga di pondok kan belum tentu gak ada pengaruh buruknya dari

		<p>malem gituh mbak. kalau gak saya cariin gituh AI gak pulang mbak. kadang pulang jam 10, itu pun harus saya cariin dulu. “</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Nah kalau saya ngomong ke AI gituh tentang perilaku temen-temennya yang jelek, AI suka gak terima gituh kalau saya jelek-jelekkkin temennya. Maksud saya ya bukan jelekin temennya. Maksud saya itu ngasih tau AI gituh. Cuma kalau bawa-bawa temennya dia suka bilang, “udah toh bu jangan jelek-jelekkkin temenku. Temenku itu udah baik sama aku. Kalau ibu mau jelek-jelekkkin mending jelekin aku ajah.” Suka ngomong gituh mbak. pokoknya ngebela temennya banget mbak. “ 		<p>temen, apalagi anak perempuan kan. Jadi saya gak ijinin dia. Saya suruh dia sekolah disini ajah yang mudah pengawasannya. Tadinya dia minta waktu SMA dia pindah. Tapi setelah saya bujuk, saya ajak ngomong pelan-pelan ya akhirnya dia mau sekolah disini nanti SMAnya.”</p>
E.8	<p>Apa anak anda memiliki teman yang tidak sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja? - Apa pengaruhnya bagi anak anda? 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau disini temen AI yang gak sekolah saya rasa gak ada. Karena kan rata-rata temen AI yang seangkatan pada sekolah semua. Lagian juga kalau misalnya AI main sama anak yang umurnya diatas dia yang gak sekolah gituh, bisa dibilang saya larang keras. Terus kalau temen AI yang bujangan gituh saya rasa gak ada. Palingan cuma sama saudaranya, itu juga pamannya dia. Kalau orang lain gituh gak ada.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau temen yang gak sekolah kayaknya gak ada. Temennya YA ya paling cuma anak-anak sini ajah. Kan sekolah semua.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau temen “MY” yang gak sekolah saya lihat gak ada ya. Semuanya sekolah rata-rata temen “MY” yang disini”
Hubungan orang tua dengan anak				
E.9	<p>Pernahkan membicarakan atau bertanya mengenai masalah anak anda disekolah atau dengan temannya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “saya sering sih mancing dia untuk cerita gituh. Kalau dia kelihatan gimana gituh mukanya, saya pancing supaya dia mau cerita. Tapi ya mancing AI untuk cerita ini 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kalau tanya ya ke dia ya sering. Kalau pulang sekolah gituh bapaknya ya sering tanya, tadi belajar apa di sekolah? Ada PR gak? Gituh. nek saya ya kan tau 	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau saya sih gak pernah tanya kayak gituh mbak. nanti kan kalau dia mau cerita ya dia akan cerita sama saya sendiri. saya biarin dia yang cerita sendiri ajah ke saya. Kalau dia

	<ul style="list-style-type: none"> - Kapan? - Seberapa sering anda bertanya dan mengajak anak anda bercerita? 	<p>sedikit susah sih. Kadang mau dipancing kayak apapun dia tetep gak mau cerita mbak. gituh lah mbak anaknya. Kalau ditanya pasti jawabnya cuma gak...gak...gak. Gituh....”</p>	<p>banget YA kayak mana disekolah, ya saya kadang tanya, apa dek, dapet <i>misconduct</i> lagi? Gituh. “</p>	<p>nanya ajah kadang dia emosi kan...jadi mending biar dia ajah yang cerita sendiri. saya gak pernah tanya-tanya.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “saya kalau mau ngajak dia bicara paling ya pas waktu mau makan bareng gituh, waktu mau tidur, tapi itu pun kalau ditanya “MY” suka marah-marah mbak. jawabnya agak sinis gituh ke ibu. bilang, “udah gak usah tanya-tanya terus. Saya ini capek.” Gituh mbak katanya. Ya udah terus saya gak tanya-tanya lagi. Mungkin dia juga emang beneran capek. Jadi kalau dirumah gituh saya gak pernah nyuruh-nyuruh “MY”. Kalau disuruh gituh kadang “MY” gak mau mbak. malah pernah sampek nangis, marah gituh. jadi ya udah kalau dirumah saya gak pernah kasih dia kerjaan. Paling ya cuma saya suruh dia untuk cuci sepatu sekolah dia sendiri gituh. jadi ya itu agak susah untuk komunikasi sama “MY”. Entah saya juga itu bingung. Pake apa gituh ngomongnya sama dia itu. Bapaknya juga gak meman kalau sama dia itu. Ini ajah seharian tadi gak kemana-mana, didepan TV ajah. Gak mandi, gak makan. Yang dilihat sepak bola. Kalau udah gituh gak bisa diganggu mbak. kalau saya suruh dia mandi, bisa marah dia. Jadi ya udah saya diemin ajah dia. Mau apa ya situ.
E.10	Apakah anak anda mau terbuka	- “AI itu jarang cerita tentang	- “Jarang sih dia...ya kadang-	- “kalau cerita masalah dia sama temen

	<p>membicarakan masalahnya kepada orang tuanya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masalah apa yang biasanya diceritakan kepada anda? - Seberapa sering anak anda menceritakan masalahnya? - Bagaimana tanggapan atau respon anda saat anak anda menceritakan masalahnya? - Bagaimana upaya anda dalam membantu anak menyelesaikan masalahnya? 	<p>masalah sama temennya gini, gini...tu jarang.hampir gak pernah mungkin. Karena AI ini anaknya tertutup mbak. AI itu baru mau cerita kalau dipancing dulu gituh mbak. jadi harus dipancing dulu. Kadang saya baru tahu dia punya masalah kalau saya dipanggil ke sekolah gituh. Nah disitu saya baru tau AI punya masalah lagi ini.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “kalau kumpul sama ayahnya ini sering sih, kadang ya becanda-becandaai gituh sama bapaknya. Kalau cerita-cerita gituh jarang mbak sama bapaknya juga. Apa ya dia itu jarang mbak mau nyertain masalah dia apa cerita dia gituh ke orang tuanya. Padahal saya sering bilang ke dia, kalau pulang sekolah kalau ada yang mau diceritain ya udah cerita dulu gituh kan.” 	<p>kadang kalau ada masalah apa gituh...Cuma ya jarang. YA itu anak yang tertutup. Dia itu cerita kalau pas udah dapet surat panggilan dari sekolah gituh. terus saya tanya ini kamu kenapa lagi, dek? Kanapa sama temenmu lagi? baru dia cerita. Saya juga kalau YA cerita ke saya tentang masalah dia sama temen-temennya gituh biasanya saya marah. Karena saya yakin ini pasti yang buat masalah dulu dia. Jadi saya marah duluan gituh ke dia. Kadang ya dia bilang, “mama ini belum dengerin cerita aku udah marah-marah duluan. Nyalahin aku terus. Mama itu kok gak kayak mama yang lain gituh. kalau anaknya cerita nanggepin, dengerin gituh. mama ini marah-marah terus. ” Gituh...la wong kalau ada masalah itu ya pasti dia yang mulai duluan. Orang YA yang nakal. Gak mungkin kalau temennya itu kayak gituh kalau gak YA mulai duluan. Jadi saya gak pernah percaya gituh kalau dia cerita. Jadi kalau dia cerita ke saya, saya gak pernah belain dia. Pasti dia tak salahin. Jadi mungkin karena itu sekarang dia gak pernah cerita kalau punya masalah gituh. Ya pasti itu dia duluan yang</p>	<p>apa sekolah gituh apa ya, bukannya sering, tapi kadang. Mungkin dia cerita itu kalau dah bener-bener masalah berat bikin dia kesel, marah itu baru dia mau cerita. Tapi itu sih jarang. Kalau dia mau ajah. Ya yang biasa dia certain kalau cerita gituh tentang temennya yang suka ngatain dia sama jailin dia gituh. kadang dia cerita, “aku nih kesel loh mak sama ini, ini, ini. Dia itu suka banget ngatain aku apa lah, apalah. Nyakitin banget lagi kata-katanya. Dia juga suka banget jailin aku. Narik rambut aku lah, aku tuh kesel digituin. Lama-lama aku pingin nonjok tuh anak loh mak.” Terus kalau udah kayak gituh saya suka inget untuk gak boleh kayak gituh. harus yang sabar. Gak usah negladenin gituh. tapi ya tetep dia sambil cemberut gituh ngedumel sendiri.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “ya kita tanggepin. Kalau misalnya dia curhat tentang temennya gituh, ya udah saya bilangin gak usah diladenin. Ya gituh....”
--	--	--	--	---

			<p>mulai...bikin pusing. “</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Dia juga pernah bilang kalau bu gurunya itu kalau ngomong kasar, suka marah-marah sama dia, ya saya bilang bu guru itu kayak gituh karena udah jengkel sama kamu. Gak tahan jadi ya keluar ngomong kayak gituh. saya gak mungkin dong negor gurunya, ya pasti YA yang tak omelin. Karena saya tau persis tentang YA. 	
E.11	Apakah anda memiliki kendala dalam mendekati anak?	<ul style="list-style-type: none"> - “kalau kendala dalam mendekati AI ini banyak ya mbak. salah satunya saya susah untuk berkomunikasi dengan dia mbak. dia sekolah, pulang jam 5 sore. Habis pulang gituh biasanya dia mandi, makan, terus karena udah kecapean dia tidur. Nah kalau hari libur gituh dia gak pernah ada dirumah. Selalu main sama temen-temennya. Kalau saya larang maen juga gak bisa. Pernah saya kurung dia rumah sehari, tapi ya itu ngamuk-ngamuk dianya mbak.” 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ada sih....apa ya, kalau ngomong gitu pasti dua-duanya marah, ya tante sama YA. Pasti adu mulut, gontok-gontokan. Lebih sering berantem tante kalau sama YA. “ - “Ya karena sikap YA yang seperti itu, saya itu sempet dulu bikin buku penghubung, gurunya kan udah pusing gituh sama YA, terus bilang ini enaknya gimana ya bu si YA ini, ya udah karena saya gak bisa setiap hari control ngawasin dia, saya juga kerja, saya bilang ya udah pake buku penghubung kayak di SD dulu saya juga kayak gituh. akhirnya saya kasih gurunya buku tulis. Saya suruh gurunya untuk nulis apa ajah perilaku YA di sekolah yang gak 	<ul style="list-style-type: none"> - “Kesulitannya ada sih, dalam komunikasi. “MY” ini anak yang keras kepala. Gak bisa dibilangin mbak. kadang kalau saya bilangin gituh dia suka bantah. Selalu ajah jawab. Ya mungkin karena dia capek kali ya mbak sekolah seharia kayak gituh, jadi kalau saya ngomong itu dia mungkin capek dengernya.” - “juga mungkin ya karena saya jarang ada dirumah bertemu sama dia, saya sama ayahnya kan kerja. jadi susah buat saya untuk ngontorl dia gituh. lagian dia leih banyak disekolah jadi ya yang dia lakuin disekolah saya gak tau. Itu juga udah wewenang sekolah kalau disekolah. Kalau anak melakukan pelanggaran kan kadang dapet sanksi gituh.” - “sama adiknya juga masih ada sifat iri. Kadang kalau misal saya nyuruh

			<p>bener lah, terus saya baca, nanti saya baru kasih omongan ke YA gini, gini, gini, gituh...ya pokoknya guru siapa ajah, kalau lihat YA bikin ulah gak itu ngapain temennya atau apa, ya saya suruh nulis di buku itu semua. Pernah gurunya nulis YA mau mencelakakan temennya, jadi waktu temennya jalan, kakinya itu dihadap sama kaki YA (Sambil memperagakan mengangkat kakinya). Itu kan bahaya mbak kalau sampek temennya ini jatuh terluka. Dirumah ya langsung saya kasih nasehat. Kayak gituh kalau temenmu sampek jatuh gimana? Terus ada yang luka, temen mu gak bisa sekolah.”</p>	<p>apa gituh dia bilang, kenapa aku terus sih. Sekali-sekali adik kenapa gituh. ya kan adiknya juga masih kecil. Masih kelas 4 SD. Dia kan yang lebih dewasa. Emang sih kadang saya juga lebih kerasnya ke “MY”. Kalau marah-marah lebih sering ke “MY”. Ya karena apa ya mbak, kan dia yang udah besar. adiknya masih kecil. Dia kalau dibilangin gak pernah denger. Selalu bantah. Jadi saya maunya ya dia itu lebih dewasa. Mengerti gituh mbak. sering banget berantem sama adiknya. Kadang kalau udah berantem sama adiknya gituh saya suka jengkel sama dia. Kalau udah ngendem jengkel sama kesel terlalu banyak gituh ya kadang saya cubit dia. Tangan maju akhirnya. Hampir tiap hari saya tuh mbak ngomelin “MY” itu. Gak pagi, gak pulang sekolah. Kadang itu masalah sepele gituh bisa buat rebut gituh mbak. jadi perkara. Selalu berantem sama dia. Gituh kalau saya marah dia juga ikut ngomel-ngomel juga. Keras kepala dia mbak. Jadi ya dia lebih dekat sama bapaknya sih. Kalau bapaknya kan banyak diem gituh. kalau dia mau minta apa juga suka dikasih. Tapi juga gak pernah mau cerita-cerita gituh sama ayahnya.”</p>
E.12	Sanksi apa yang biasa anda berikan ketika anak anda tidak menuruti nasehat anda?	- “kalau saya, biasanya saya diemin mbak. AI itu paling gak bisa kalau saya diemin. Apa lagi kalau ngelihat saya sampek nangis gituh dia gak	- “Ya kalau selagi bisa pake mulut ngasih tauinnya ya pake mulut ajah. Dimarahin ajah, tapi kalau udah gak bisa ya tangan juga	- “kalau saya sih kalau udah bener-bener keterlaluannya gituh saya diemin. Kalau bapaknya gak pernah ada masalah sama dia. Bapaknya ini

	<p>- Seberapa sering melakukannya?</p>	<p>bisa. Pasti ikut nangis. Karena apa ya mbak, kalau saya lihat AI itu tipe anak yang gak bisa dikasar. Harus pake cara lembut dulu baru bisa ngomong sama dia. Kalau kita kasar, dia justru makin kasar mbak. kalau bapaknya sih gimana ya mbak, ya kan bapaknya ini orangnya keras gituh mbak sama dia, kalau ada gak bener dikit gituh dari dia, ya marah banget. Ya ngomelin dia gituh. ya kalau kasih hukuman keras juga sih mbak. gimana ya mbak prinsip bapaknya ini, kalau kamu gak mau dikasar yang kamu nurut, tapi kalau kamu gak ngerti juga gak nurut ya aku juga bisa kasar, dan maksud AI ini kadang dia juga pingin di ngertiin sama bapaknya juga mbak. sama-sama keras lah mbak intinya. Jadi ya kadang kalau ngobrol suka gontok-gontokan.”</p> <p>- “kadang kalau “AI” bener-bener gak nurut gituh ya bapaknya ini suka ringan tangan. Kalau saya masih pake omongan, masih saya diemin. Tapi kalau bapaknya ini ya itu tadi orangnya keras. Tapi kadang “AI” nya juga suka buat bapaknya abis kesabaran mbak. nakal, selalu buat ulah setiap hari.</p>	<p>ikut maju. Contohnya ini bapaknya ini. Nek YA kan nakal, dibilangin susah masih gak nururut, ya bapaknya ini sering maju tangan. Pake tangan akhirnya ngomongnya. Ya dipukul baru YA diem mau nurut.“</p>	<p>banyak diem mbak. Dia mau apa ajah ya iya gituh ajah. Jadi “MY” ada apa-apa ya larinya ke bapaknya. Kalau saya orangnya gak sabar. Kadang juga kalau udah saking keselnya gituh. sangking seringnya “MY” buat saya kesel ya tangan bisa maju gituh secara spontan. Itu gak yang disengaja gituh mbak. ya karena udah sangkin keselnya gituh sama “MY” kalau dibilangin selalu bantah ya spontanitas tangan maju gituh mbak. mukul dia apa nyubit dia gituh. tapi itu kalau saya bener-bener marah besar mbak.”</p>
--	--	--	--	---